DARK SHADOWS

a novel by Yuyun Betalia

Dark Shadows

Yuyun Betalia

Dark Shadows

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia
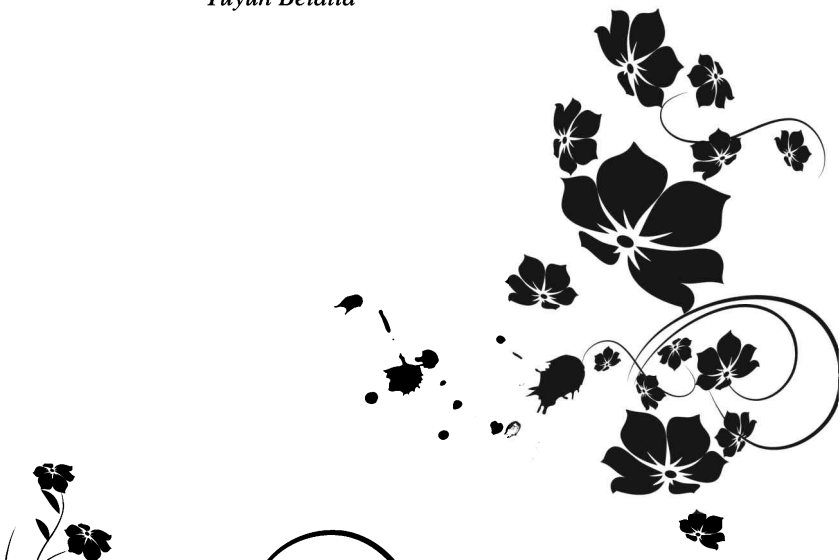
Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Sebuah acara pernikahan sudah siap dilaksanakan. Ballroom mewah hotel itu disulap menjadi seperti negeri di atas awan. Sepertinya pasangan yang akan menikah ini sangat menyukai warna putih dan biru langit.

Seorang mempelai pria sudah tampan dengan tuxedo dan dasi kupu-kupu yang melekat di kerah kemejanya. Kini pernikahan itu hanya tinggal menunggu mempelai wanita.

"Menikah? Kara?" Seorang pria dengan setelan berwarna hitam menatap tajam ke arah pelaminan yang dihias dengan indah. "Langkahi dulu mayatku barulah dia bisa menikah." tambahnya.

Detik selanjutnya ia segera melangkah meninggalkan ballroom itu. Ia menyusuri koridor hotel dan berhenti di depan sebuah ruangan. Senyuman licik terlihat di wajah aristokratnya, ia melihat ke kiri dan kanan memastikan kalau tak ada orang di sana.

"Kau!!" wanita cantik yang memakai gaun putih itu menatapnya tajam.

"Selamat pagi, Sayang." Dia menyapa wanita di depannya. "Mau apa kau di sini!! pergi sebelum aku memanggil

security!!" aura kebencian dari wanita itu mendominasi di dalam ruangan.

"Mau apa??" pria tadi mengernyitkan dahinya, detik selanjutnya ia tersenyum tipis, benar-benar tipis. "Aku datang untuk menculik sang pengantin wanita." suaranya serak.

"Dasar sakit jiwa!! pergi dari sini sialan!!"

"Oh, Kara sayang, berhentilah mengusirku darimu karena aku akan selalu ada di manapun kau berada." dia mendekati wanita yang ia panggil Kara itu.

"Menjauh dariku!! TOLONG!! TOLONG!!" Kara berteriak, ia mulai terancam.

"Tak akan ada yang bisa menolongmu Kara. Kau hanya akan jadi pengantinku bukan pria sialan dengan wajah memuakan itu!" semakin Kara menjauh pria itu semakin mendekat.

"Seth!! pria yang kau sebut memuakan itu namanya Seth!!" Kara tidak terima calon suaminya di sebut sebagai pria memuakan.

"Persetan dengan namanya, Kara!!" Pria itu muak dengan Kara yang terus berputar-putar di ruangan itu, ia segera menangkap tubuh Kara.

"Mau apa kau sialan!! lepaskan aku!!!" Kara memberontak dari pria yang menangkapnya. "Aku sudah mengatakan apa kemauanku, Kara. Aku mau kau!"

"Ehmp-ehmp..." Beberapa detik kemudian Kara sudah tidak sadarkan diri. "Kau hanya milikku, Kara. Tidak akan pernah aku izinkan ada pria lain yang memilikimu." pria itu menggendong Kara dan meletakannya ke atas ranjang. Pria itu mengganti gaun pernikahan Kara dengan dress yang sudah ia siapkan.

Pria itu mengambil ponsel Kara. Mengetik sebuah pesan lalu setelahnya segera membawa Kara keluar dari ruangan itu. Ia berdiri di depan lift, lalu segera masuk ke dalam sana. di sebelahnya lift terbuka 4 orang wanita keluar dari sana. Wanita-

Wanita itu adalah teman-teman Kara yang tadi menemani Kara tapi karena ada urusan mereka keluar dari ruangan Kara.
Pesan yang tadi pria itu ketik adalah pesan yang di tujukan kepada Seth calon suami Kara.

Aku tidak bisa menikah denganmu karena aku mencintai pria lain. selamat tinggal. Pesan itu sangat singkat tapi bisa membuat Seth membenci Kara selamanya.
Sebuah mobil limousine menunggu di depan pintu masuk hotel.

"Sudah beres, Lee, nyalakan kembali CCTV di daerah ini." ujar pria tadi ke pria berdarah Korea di depannya.

"Baik, Tuan." Pria berdarah Korea itu segera merogoh sakunya mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"10 detik lagi, nyalakan CCTV di daerah ini!" perintahnya. Setelah mendapat jawaban Lee segera memutuskan sambungannya.
Lee masuk ke dalam mobil itu saat sang tuan sudah masuk ke dalam sana bersama calon nyonya-nya.

"Semua sudah kau siapkan, bukan?" pria itu menatap Lee dari kaca spion.

"Sudah, Tuan." Balasan Lee tak membuat pria itu tersenyum puas, ia hanya memeperlihatkan wajah dinginnya yang benar-benar datar.

"Karalyn Rexann Mckayla, kau akan segera menjadi satu-satunya ratu di kediaman Maxwell." pria itu menatap Kara yang masih tidak sadarkan diri akibat obat bius.

1

Kara membuka matanya, kepalanya masih terasa sangat pusing.

"Di mana ini?" Kara tak mengenali tempat dia berada.

"Sudah bangun istriku." mendengar suara datar nan dingin itu kilasan ingatan Kara berputar kembali, kini ia sudah sadar kalau dia diculik oleh pria yang paling dibencinya.

"Kau bawa aku kemana, Reagan sialan!!" Kara mengesampingkan tubuhnya yang masih lemah, ia berteriak pada pria yang dipenuhi aura kegelapan di depannya.

"Selamat datang di Maxwell kingdom." Reagan menyilangkan kakinya di atas meja.

"Lepaskan aku bajingan!!!" Kara memberontak. Saat ini tangan dan kakinya terikat.

"Nanti, Sayang. Aku akan melepaskanmu setelah kau bisa tenang." seru Reagan.

"Aku akan membunuhmu, Reagan!! Aku bersumpah!" Kara bersumpah.

"Oh sayang, jangan seperti itu. Kau akan menjadi istri durhaka kalau kau membunuh suamimu sendiri." ucapan Reagan membuat Kara tertawa keras.

"Istri? Suami? Kau bermimpi, huh? Bangunlah, Reagan! aku tidak akan sudi menjadi istri iblis sepertimu! Kau pria sakit jiwa yang terobsesi padaku. Haha menjijikan!!"

Mata Reagan menggelap, ia benci dengan kata-kata yang dikeluarkan oleh Kara. "Aku akan menjadikan kau istri yang baik, Kara. Istri yang bisa bersikap sopan pada suaminya!" Reagan mendekati Kara. Hawa dingin menyergap Kara, alarm tanda bahaya di otaknya sudah berbunyi meminta Kara untuk segera berlari, namun sayangnya Kara tidak bisa berlari karena kaki Kara terikat.

"M-Mau apa kau!" Kara mulai ketakutan.

"Mendapatkan malam pertamaku."

Kara beringsut menjauh, wajah Reagan benar-benar menyeramkan.

"Kau tidak akan bisa kabur. Kara." Reagan menarik kaki Kara dengan kasar.

"LEPASKAN AKU, BRENGSEK!!!" Kara berteriak. Plak!! sebuah tamparan melayang diwajah Kara.

"Cobalah untuk berbicara dengan lembut pada suamimu, Kara!" Reagan mendesis.

"Kau gila! Lepaskan aku, Reagan! Seth, tolong aku," Nama yang disebutkan oleh Kara makin membuat emosi Reagan memuncak. Reagan mencengkram rambut Kara hingga membuat Kara meringis kesakitan.

"Tak akan ada Seth yang menolongmu!! dan jangan pernah sebut nama itu di kediamanku!"

"Auchh. Lepaskan aku, bajingan!!" Kara memberontak. Reagan membuka ikatan tangan Kara, namun bukan untuk membebaskan Kara melainkan untuk mengikat kedua tangan Kara pada dua sisi ranjang.

"Tolong! Tolong!" Kara berteriak. Ia mencoba berontak dari ikatan di tangannya.

"Tak akan ada yang bisa menolongmu, Kara. Tidak akan ada," Reagan mendekati kaki Kara.

Bugh,, Reagan terjungkal karena tendangan Kara.

"Menjauh dariku, Iblis!! Jangan pernah menyentuhku!!" bentak Kara.

Reagan mengepalkan kedua tangannya. "Aku heran kenapa aku bisa mencintai wanita seperti kau!! Tidak ada manis-manisnya sama sekali! Bersikap lembut padamu hanyalah sebuah kebodohan!" Reagan makin menyeramkan.

Ia naik keranjang. Menyentak kaki Kara dengan paksa, "Kau akan mati, iblis! kau akan mati!" Kara memberontak dari Reagan yang terlihat ingin sekali membunuh Kara.

"Sebelum aku mati! Kau duluan yang akan mati!" Reagan naik ke atas ranjang. Ia mengeluarkan pisau dari balik kemejanya. Mengeluarkan pisau dari sarangnya, "Aku benci menggunakan cara lembut." Reagan mengarahkan pisau itu ke Kara. Detik itu juga Kara merasa kalau kematiannya sudah sangat dekat.

"M-Mau apa kau!" Kara bersuara tercekat saat pisau itu semakin dekat ke dada-nya.

"Jangan bergerak, atau kau akan mati!" Reagan menekan pisau itu ke dada Kara. Menggoresnya disana untuk membuka baju Kara.

"Tidak!! Tidak!! Jangan, Reagan!!" Kara tahu apa yang mau Reagan lakukan.

Srett,, pisau itu menggores kulit mulus Kara.

"Sshhh, jangan bergerak, Kara. Kau akan berdarah." Reagan menatap Kara dengan tatapan psycho-nya. Ia kembali menekan pisaunya melanjutkan aktivitasnya tadi.

Kara berusaha meloloskan tangannya dari ikata Reagan. Sepertinya Reagan sedikit lengah karena salah satu ikatannya tidak kencang.

"Menjauh kau, bajingan!!" Kara mendorong Reagan hingga Reagan kembali terjungkal tapi kali ini kepala Reagan terbentur ke siku ranjang hingga Reagan merasakan pening di kepalanya. Kara dengan cepat melepaskan ikatan kakinya. Ia berhasil.

Kara segera berlari ke arah pintu. "Mau kemana kau, hah!!" Reagan berhasil mendapatkan rambut Kara.

Brukk!! Reagan menghempaskan tubuh Kara hingga pinggang Kara terbentur ke sudut ranjang.

"Kau wanita paling memuakan di dunia ini, Kara!" Reagan mendekati Kara masih dengan kepalanya yang berdenyut sakit.

"Berhenti di sana atau kau akan mati!!" Kara mengacungkan pisau yang tadi Reagan pegang ke arah Reagan.

Reagan tidak takut sama sekali. Ia melangkah terus mendekati Kara.

"Ah baiklah. Berhenti atau kau akan melihat mayatku." Kini Kara berbalik meletakan pisau itu ke nadinya. Langkah Reagan terhenti, ia tahu kalau Kara tak main-main dengan ucapannya.

"Jangan bodoh, Kara. Kau lebih memilih mati daripada hidup bersamaku, hm?" Reagan mengulur waktu. Ia akan tetap mendapatkan apapun yang ia inginkan tanpa membuat Kara terbunuh.

"Aku lebih baik mati dari pada disentuh oleh iblis sepertimu! menjijikan!" suara Kara tajam.

"Ayolah, Kara. Apa yang salah denganku? Aku memiliki segalanya."

"Kau itu iblis! Kau tidak punya hati! dan aku tidak sudi menjadi sama kotornya dengan kau!" Ah Kara terlalu melukai harga diri Reagan. Reagan sangat benci ini. "Kau tidak akan bisa memilikiku. Tidak meski hanya sehelai rambutku! Aku membencimu, Reagan, sangat membencimu!"

"Kau terlalu rumit, Kara." detik selanjutnya Reagan langsung merebut pisau dari tangan Kara.

Reagan membuang jauh pisau itu lalu mencekik leher Kara hingga mata Kara memerah. "Kau mau mati, heh!! Matilah setelah aku menikmati tubuhmu!! Tak usah merasa kau terlalu ku cintai Kara. Aku cukup tega untuk melihatmu mati dengan tanganku sendiri!!" Reagan menghempaskan tubuh Kara keatas ranjang.

Reagan tak memberikan Kara waktu untuk mengumpat dan merendahkannya lagi. Malam ini adalah malam pertamanya bersama Kara, dan Reagan tak akan menyia-nyiakan itu.
Setengah mati Kara memberontak dari Reagan tapi sayangnya Reagan jauh lebih kuat darinya. Malam ini adalah malam paling buruk bagi Kara karena Reagan berhasil menyentuhnya hingga ke bagian paling sensitif.

"Waw,, ini adalah kado pernikahan yang terbaik. Rupanya Kara-ku masih menjaga kesuciannya dengan baik." Tanpa perasaan Reagan mengoyak selaput tipis itu. Akhirnya Kara menjatuhkan airmatanya. Sesuatu yang sudah ia siapkan untuk Seth kini diambil paksa oleh Reagan, pria yang setengah mati ia benci.
Cepat dan Kasar itulah permainan seorang Reagan. Reagan tidak pernah mengerti sesuatu tentang kelembutan karena sisi ini adalah sisi Reagan yang lain.
Setelah puas, Reagan menyelesaikan tindakan tak manusiawinya.

"Well, Kara. Sekarang kau sama kotornya denganku, jadi bencilah dirimu sepuas hatimu. Kau ingin mati bukan? lakukanlah!! Kau bisa menggantung dirimu, kau juga bisa lompat dari lantai ini, aku yakin kau pasti akan mati!!" Reagan mengancingkan kemeja hitamnya. Ia tersenyum mengejek Kara yang saat ini merasa benar-benar hancur. Ia diperkosa oleh Reagan, bahkan ia diperlakukan lebih rendah dari pada binatang. Kara hanya diam. Airmatanya mengalir tanpa henti. Kebencian kini semakin membekukan hatinya.

"Kau adalah binatang! Aku berdoa pada Tuhan semoga kau mendapatkan balasan yang sangat menyakitkan!" suara Kara terdengar dingin bagaikan kutub es.

"Jika Tuhan memang mendengarkan doamu, saat ini kau pasti tak akan bersamaku, Kara. Teruslah berdoa pada Tuhan agar ia mengambil nyawamu dengan cepat." setelah mengatakan itu Reagan keluar dari kamar itu.

"Aku tak akan bunuh diri, Reagan! Tubuhku kotor karenamu dan akan kembali bersih karenamu, aku akan membersihkan diriku dengan darahmu. Aku hanya akan mati jika kau mati. Aku akan menunggu hari di mana Seth membebaskan aku dari sini!" Kara bergumam pasti. Ia tidak akan bunuh diri karena hal itu tidak akan pernah membuat tubuhnya bersih lagi. Ia yakin kalau Seth akan membebaskannya dari Reagan.

Reagan masuk ke dalam ruang kerjanya. Ia bergerak menuju ke sebuah cermin. "Kau gila, Key! Kau memperkosa wanitaku." Sosok Reagan yang asli terlihat di cermin itu.

"Jangan salahkan aku, Reagan. Salahkan saja wanitamu yang tidak bisa menjaga lidahnya. Jika tidak memikirkan bagaimana kau menggilai wanita itu sudah aku pastikan kalau dia mati detik ini juga!" Key 'aku yang lain' dari Reagan membalas ucapan Reagan.

Reagan ingin sekali mencekik Key tapi saat ini ia telah di kunci oleh Key jauh di dalam dirinya. Ia hanya bisa muncul di semua cermin yang ada.

"Tapi kau juga menggilai, Kara. Dengarkan aku, Key, kau baru saja melukainya. Dia akan semakin membenci kita." seru Reagan.

"Aku tidak peduli, Reagan. Persetan dengan cintaku pada Kara, aku benar-benar muak dengannya. Memangnya siapa dia berani menghinaku seperti itu!" Inilah Key Reagen Maxwell sosok alter ego yang terlalu mendominasi tubuh Reagan. Sosok gelap yang bersikap antagonis. Kejam, jahat dan tak berperasaan adalah ciri khas dari Key.

"Key. Kekerasan tak bisa membuatnya mencintai kita." Reagan masih memberi Key pengertian.

"Lalu apakah kelembutan bisa membuatnya mencintai kita?" Key menyanggah ucapan Reagan. "Dia tak akan tersentuh dengan kelembutanmu, Reagan! Dia memang layak diperlakukan dengan kasar agar dia bisa bersikap hormat pada kita suaminya!"

Melawan Key adalah hal yang sia-saia bagi Reagan. "Kau memperburuk suasana, Key. Dia semakin membenci kita." Reagan memasang wajah sedihnya.

"Berhentilah terlihat lemah seperti itu, Reagan!! Semakin benci atau tidak itu bukan urusanku. Kau diam dan nikmati saja pernikahan ini. Aku sudah membuatnya menjadi milik kita."

"Tapi kau melakukan cara kotor, Key."

"Lantas aku harus melakukan apa, huh? menatapnya dari kejauhan, melihatnya sedang bermesraan dengan pria lain tanpa melakukan apapun dan membiarkan hati terluka? itu kau, Reagan, bukan aku! Aku tidak akan melakukan hal nista seperti itu. Menjijikan!" Reagan memang seperti itu, hatinya terlalu lembut untuk memaksa orang lain tapi tidak dengan Key. Dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. "Sudahlah Reagan jangan membantahku lagi!! Biarkan saja Kara menikmati ini semua. Kau dengan caramu dan aku dengan caraku!" Key tidak mau dibantah.

"Tapi, Key-"

Tar.... Key meninju cermin di depannya. "Sudah cukup, Reagan! Kau terlalu banyak muncul didepanku hari ini!" inilah cara Key agar Reagan tak mengacaunya.

"Key!! sialan kau!!" Reagan muncul dari pecahan cermin.

"Mengumpat bukan gayamu, Reagan!" Key meninggalkan ruangan itu.

"Key! kembali kau, Key!" Reagan berteriak tapi Key menulikan telinganya.

Kay Reagan Maxwell menyadari dirinya memiliki sosok alter ego saat ia melihat dirinya sendiri sedang meringkuk disudut kamarnya, menangis dan juga kesepian. Saat Reagan tanyakan siapa anak laki-laki itu dia memperkenalkan namanya sebagai Key Reagen Maxwell, bentuk 'aku yang lain' Reagan. Awalnya Reagan tak mengerti tapi setelah ia pikir-pikir lagi itu

masuk akal mengingat Reagan sering melakukan hal tidak wajar belakangan itu.

Reagan tak pernah berniat melenyapkan alter egonya karena dengan kehadiran alter egonya dia jadi memiliki teman. Reagan kecil memang selalu sendirian, ia tidak memiliki siapapun di rumah megahnya kecuali para pelayan setianya. Reagan sudah yatim piatu sejak ia berusia 5 tahun. Orangtuanya tewas karena orang-orang yang merasa kalah dengan kesuksesan ayah Reagan. Reagan memiliki keluarga lain hanya saja keluarganya itu tidak tinggal satu rumah dengannya mengingat keluarganya juga bukanlah keluarga yang susah.

Reagan yang hidupnya selalu kesepian dan di penuhi rasa takut sulit mendapatkan teman. Ia bahkan sering di bully saat disekolahnya namun karena kehadiran Key, Reagan jadi ditakuti karena Key tak akan segan membalas perlakuan jahat orang padanya dan juga Reagan. Key adalah separu jiwa Reagan dan Reagan adalah separuh jiwa Key. Mereka tak akan lengkap jika satu menghilang. Meskipun Key sering mengotori tangan Reagan dengan Darah, Reagan tak pernah marah. Ia tahu bahwa seorang Key tidak pernah mampu menahan emosinya dengan baik.

Key bisa mengambil alih tubuh Reagan sesuka hatinya namun Reagan jarang bisa mengambil dirinya kembali saat Key menguasai tubuhnya, tapi Key tidak pernah melewati batasannya. Ia akan kembali ke alamnya saat waktu bermainnya telah habis. Ia hanya akan mengusik Reagan kalau Reagan sedang mengamati Kara dan Seth, Key tidak tahan membiarkan Reagan terus membodohi dirinya sendiri.

♥♥

"Minta Nyonya Kara untuk sarapan bersamaku, katakan aku menunggunya di meja makan." Reagan memerintahkan pelayan untuk memanggil Kara. "Baik, Tuan." si Pelayan segera melaksanakan perintah dari Reagan. Pagi ini Key yang terlelap. Bukan terlelap tapi sengaja dilelapkan oleh Reagan. Reagan harus memperbaiki hubungannya dengan Kara.

Tok,, tok,, tok,, pelayan mengetuk pintu kamar Kara, lalu segera masuk ke kamar itu.

"Selamat pagi Nyonya. Anda diminta tuan Reagan untuk sarapan bersama." Pelayan itu menyampaikan ke Kara dengan kepalanya yang menunduk. "Katakan pada iblis itu aku tidak sudi makan bersamanya." Sarapan bersama Reagan tak akan pernah dilakukan oleh Kara.

"Tapi Nyo-"

Prang,, Kara melemparkan cangkir ke arah pelayan itu dan tepat mengenai kepala pelayan itu.

"Pergi dari sini atau kau akan dapatkan luka lebih parah dari itu!" Kara menatap pelayan itu tajam. "Baik Nyonya." Pelayan itu segera pergi dari kamar Kara.

"Ada apa?" Reagan menatap pelayannya yang keningnya berdarah.

"Nyonya tidak mau sarapan." ujar pelayan itu. "Apa 'itu' ulah Kara?" Reagan melihat kening pelayannya.

"Benar, Tuan." Reagan menghela nafasnya.

"Segera obati keningmu." Reagan bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke kamar Kara.

"Kara," Reagan memanggil Kara dengan lembut.

"Mau apa kau!! Pergi dari sini!! menjijikan!!" seperti tak jera Kara masih saja berbicara pada Reagan.

"Kara, jangan seperti ini. Kamu harus makan, kamu bisa sakit kalau tidak makan." Reagan bersuara sangat lembut hingga membuat Kara muak.

"Tch! Kau pikir dengan sikap lembutmu aku mau berdekatan dengan iblis sepertimu!! Enyahlah kau iblis!!"

Ucapan Kara membangunkan Key yang sedang terlelap.

Tidak, Key! jangan mengacau!" Reagan memperingati Key yang ingin mengambil alih tubuhnya.

"*Berhentilah merendahkan dirimu di depannya, Reagan! atau aku akan menguncimu!"* Key muak dengan sikap baik Reagan pada Kara. Sebenarnya Key tidak seperti ini, ia

menyukai sikap baik Reagan tapi tentunya jangan ditujukan ke Kara.

"*Kau yang akan aku kurung kalau kau berani mengacau!"* Reagan membalas ucapan Key.

"*Ah begitu yah."* Key menarik jiwa Reagan tapi Reagan tak mau membiarkan Key menguasainya setidaknya untuk saat ini saja. Ia tidak mau Key berlaku kasar lagi pada Kara.

"Kara, menurutlah sebelum aku bertindak kasar padamu." Reagan bersuara masih ditengah tarik menariknya dengan Key.

"Lakukan saja! Aku malah menunggumu untuk membunuhku." Kata-kata Kara membuat Reagan akhirnya menyerah.

"*Kau menang, Key. Dia tidak mau mendengarkan aku."*

"Jadi kau ingin mati, hm?" Key sudah menguasai tubuh Reagan.

"Cuih!! Aku memang lebih baik mati daripada hidup bersama sampah seperti kau!!" Kara meludahi Key.

Key tersenyum tipis. Ia segera meraih tangan Kara. Menariknya dengan kasar, tangannya berpindah ke leher Kara mencengkram kuat disana.

"Tadi kau melukai pelayanku, huh! Memangnya siapa kau, hah? Tak ada yang boleh bersikap kasar di rumah ini kecuali aku." Bugh,, Key membenturkan kepala Kara ke tembok. "Sebelum melukai orang lain rasakan dulu rasa sakitnya barulah kau melukai orang lain!" Suara Key tajam.

"Menjijikan. Kau bersikap seolah kau orang baik padahal kau adalah orang yang terjahat di dunia." Kara tidak meringis sakit. Kebencian dihatinya malah menginginkan Key melakukan hal lebih. Ia sengaja memancing emosi Key.

"Aku memang orang terjahat di dunia ini, oleh karena itu bersikap manislah!" tangan Key masih mencengkram rambut Kara dengan erat.

"Bersikap manis? Cuih..." Lagi-lagi Kara meludahi Key dan tepat mengenai wajah Key.

"Bermimpilah kau, jahanam." Kara menyelesaikan kalimatnya.

"Bodoh!! Kau sudah membuat pilihan yang salah, Kara! jangan salahkan aku jika aku melenyapkanmu." Key menarik Kara menuju ke kamar mandi. Kara tidak melawan, setidaknya mati lebih baik.

"Neraka akan segera menyambutmu, Kara." Key menenggelamkan kepala Kara ke dalam bathtube. Key lebih suka cara menyiksa daripada cara instan.

Kara masih saja tetap pasrah. Ia sudah hampir kehabisan nafas.

"Tuan Key." itu suara Lee.

"Jangan mengganggguku, Lee!" Key masih saja menenggelamkan Kara. Kepala Kara yang berada di dalam air membuat Kara tidak bisa mendengarkan pembicaraan Key dan Lee.

"Tuan, jangan lenyapkan Nyonya Kara. Tuan Reagan akan marah kalau anda melakukan ini." Lee bersuara dengan berani.

"Siapa tuanmu, hah!! Aku yang sudah menyelamatkan kau dari para pembunuh yang mengincar nyawamu!! Kenapa kau jadi lebih segan pada Reagan daripada aku!!" Key makin membenamkan kepala Kara ke dalam air. "B-Bukan seperti itu, Tuan. Tuan Reagan akan patah hati kalau Nyonya Kara meninggal. Jangan bersikap jahat pada tuan Reagan. Saya mohon." Bukan hanya Reagan alasan Lee. Lee juga takut kalau Key akan merasakan penyesalan setelah melenyapkan cintanya.

"Kau benar! Urus dia!" Key melepaskan Kara. Ia takut nanti Reagan akan patah hati. Ia malas melihat Reagan menangisi Kara. Key segera keluar dari kamar mandi meninggalkan Lee yang langsung membantu Kara yang sudah sangat lemas, beberapa detik kemudian Kara tidak sadarkan diri. Ia terlalu banyak kehabisan nafas.

"Nyonya, Nyonya!" Lee menggoyang-goyangkan wajah Kara yang sudah pucat.

"Astaga," Lee mulai cemas. Ia memeriksa nadi Kara yang terasa sangat lemah. Lee mengangkat tubuh Kara lalu meletakannya kembali ke atas ranjang. Lee yang merupakan sarjana kedokteran langsung memberi pertolongan pada Kara.

♥♥

Key dengan tubuh Reagan sudah ada diperusahaannya. Sejujurnya Key tidak menyukai kerja diperusahaan seperti ini karena Key lebih suka pekerjaan yang berhubungan dengan nyawa dan darah tapi karena ia tidak ingin Reagan mengoceh karena dirinya yang terlalu sering melenyapkan orang dengan tangannya akhirnya Key ikut mengambil alih pekerjaan kantor.

Tapi Key tetap seorang Key, jiwa pemburunya yang haus darah pasti akan membuatnya turun ke dunia kotor untuk melenyapkan musuh-musuhnya. Jika Reagan ada di dunia putih nan bersih maka Key ada di dunia gelap nan kotor. Jika Reagan adalah pengusaha maka Key adalah mafia. Seperti inilah alter ego, selalu berbanding terbalik. Kenapa Reagan jarang sukses mengambil alih tubuhnya itu karena Key yang menahan, bukan karena Key ingin menguasai tubuh Reagan tapi karena Key ingin melindungi tubuh Reagan. Key memiliki banyak musuh yang kapan saja bisa melenyapkan tubuh Reagan yang artinya akan melenyapkan dirinya dan juga Reagan. Ia tidak mau itu terjadi, bukan karena ia tak ingin mati tapi karena ia tidak ingin Reagan mati. Jangan ditanya seberapa Key menyayangi separuh jiwanya, ia bahkan bisa mati untuk Reagan. Tapi itu jika Reagan yang meminta, selama Reagan tidak meminta itu maka Key tidak akan lenyap.

"Selamat pagi, Pak Reagan." Dan jika di perusahaan Key terpaksa bersikap ramah. Ia mengikuti gaya seorang Reagan.

"Pagi," Key membalas sapaan karyawannya disertai dengan sebuah senyuman yang entah kenapa malah membuat Reagan nampak menyeramkan dimata karyawannya. Ayolah, Key tidak tahu cara tersenyum dengan baik. Dia hanya bisa bersmirk evil.

Ia langsung menuju ke lift khusus untuknya. Naik ke lantai di mana ruangannya berada dan langsung masuk ke dalam ruangannya. Bagus baginya jika sekertarisnya tidak ada karena ia bebas dari kegiatan beramah-tamah ala Reagan.

Key segera duduk di tempat duduknya. Memejamkan matanya untuk membebaskan Reagan dari kunciannya.

"Ambil alih tubuhmu, Re. Aku benci dengan perusahaanmu." Key berbicara pada sosok Reagan yang bangkit dari ranjangnya. Jika Key sudah membuat Reagan benar-benar terlelap maka Reagan tak akan menyadari apa yang sudah Key lakukan dengan tubuhnya. Ia kehilangan waktunya tanpa ia bisa mengingat apapun. Itu memang satu kekuatan Key. Reagan tak akan mampu seperti itu karena Key selalu berhasil mengawasi setiap pergerakannya kecuali Key memang memutuskan untuk tertidur.

"Dasar kau. Kau apakan tadi Kara?" Reagan sudah mengambil alih tubuhnya. Ia berdiri di depan cermin yang ada di sisi kiri temboknya.

"Aku hanya sedikit memberinya pelajaran, tapi aku meninggalkannya karena Lee datang mengacau." Reagan menautkan alisnya menatap sosok hitam Key di cermin.

"Jika Lee ikut campur itu artinya kau sudah melewati batasanmu." Reagan berpikir keras. Wajahnya mengeras ketika otaknya memikirkan satu kemungkinan. "Kau ingin melenyapkannya, hah!" Reagan membentak Key.

“Jangan salahkan aku, Re. Dia yang meminta," Enteng sekali mulut Key terangkat.

"Gila kau, Key!! harusnya tadi aku tidak membiarkan kau menguasai tubuhku!" maki Reagan. Key nampak tidak terima.

"Kenapa menyalahkan aku? bukannya tadi kau yang menyerah!"

Prang,, Reagan menghancurkan cermin itu dengan tangannya yang lukanya belum mengering.

"Keterlaluan sekali!! Tidak ada cinta yang berniat membunuh, Key!!" Reagan benar-benar marah.

"Ayolah, Re. Aku tidak jadi membunuhnya. Aku bersumpah, saat ini pasti dia baik-baik saja." Key bersuara di otak Reagan.

"Kalau Lee tidak datang maka Kara saat ini pasti sudah tidak bernyawa lagi. Keterlaluan kau!" Andai saja ada orang saat ini Reagan pasti dikatakan gila karena bebicara sendirian.

Tok,, Tok,, belum juga Key sempat bersuara pintu sudah diketuk.

"Masuk!" Reagan bersuara cukup keras.

"Hey. Ada apa dengan wajahmu?" Yang masuk rupanya Alzelvin satu-satunya sahabat yang Reagan milikki.

"Biasa. Key membuat ulah!" Reagan tidak akan dianggap gila oleh Zelvin karena Zelvin sangat tahu tentang keberadaan Key.

"Ah kenapa lagi si gila itu?" Zelvin duduk di sofa. "Eh. Kau memecahkan kaca?" Zelvin melihat ke cermin yang dipecahkan oleh Reagan.

"Ha, benar. Key membuatku geram." seru Reagan.

"Aku kira cuma Key yang suka memecahkan kaca." komentar Zelvin.

"Kami itu satu, Zel. Aku dan dia tidak berbeda jauh!"

"Oh ayolah, Key, jangan main ambil tubuh Reagan seperti itu. Aku seperti sedang menghadapi dua orang sekaligus." Zelvin tahu yang baru saja berbicara tadi adalah Key. Zelvin mengenali suara dingin Key. Suara yang tidak memperlihatkan pesahabatan sama sekali.

"Key memang brengsek! menyebalkan!" Reagan duduk di sebelah Zelvin. "Jadi apa yang dia lakukan? aku dengar dari Lee kau sudah mendapatkan Kara?"

"Bukan aku yang mendapatkannya tapi Key. Dia menculik Kara lalu memperkosa Kara. Key memang sakit jiwa." Reagan mulai bercurhat ria. Sosok Key sudah terlelap. Key jarang ikut campur kalau Reagan sedang bersama Zelvin.

"Ahahah, benar-benar tidak sabaran." Zelvin tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

"Key merusak semua yang sudah aku susun baik-baik. Dia menggunakan kekerasan untuk memaksa Kara bersama kami."

"Jangan bodoh, Re. Key setidaknya mampu membuat Kara bersamamu. Dengar, cara lembut tak akan mampu membuat Kara bersamamu. Jika kau mau aku ingatkan sudah 3 tahun terakhir ini kau tidak menunjukan kemajuan untuk mendapatkan Kara. Key hanya lelah menunggu jadi dia ingin mempercepat segalanya." Zelvin membela Key.

Reagan mendelik ke Zelvin. "Kau ini sahabatku atau sahabat Key, huh!"

Zelvin tertawa geli. "Sahabatmulah. Sosok alter egomu terlalu mengerikan untuk dijadikan sahabat. Dia bisa saja menikamku dengan pisau atau menembakku dengan pistolnya."

"Key tidak segila itu, Zel. Dia tidak akan membunuh sahabatnya sendiri," Reagan membela Key yang sudah membuatnya kesal setengah mati.

Inilah yang membuat Zelvin tidak menjauh dari Reagan saat ia tahu Reagan punya dua sisi. Zelvin menyukai Reagan dan juga Key yang saling melengkapi ya meskipun terkadang Zelvin dibuat ketakutan oleh Key tapi dia juga tahu kalau Key bukan tipe orang yang akan membunuh sahabatnya.

"Lalu hari ini apa yang Key lakukan?"

Reagan menghela nafasnya. "Aku tidak tahu pastinya seperti apa, tapi yang jelas Key hendak membunuh Kara. Aku heran dia mengatakan kalau dia mencintai Kara tapi dia malah menyakiti Kara."

"Mungkin Kara sudah keterlaluan. Key tidak mungkin melukai Kara kalau Kara tidak melukai harga dirinya." See, Zelvin bahkan sangat tahu tentang kepribadian Key.

"Aku tahu, tapi dia tetap keterlaluan, Zel. Kalau saja tadi Lee tidak menghalanginya maka sudah dipastikan saat ini aku

sedang menangisi kematian Kara." Reagan terlihat frustasi. Makin pupuslah harapannya untuk dicintai oleh Kara.

"Abaikan sejenak tentang Kara dan alter egomu." Zelvin hendak menyampaikan niatan dia menemui Reagan. "Aku ingin membahas tentang pembangunan hotelmu." Zelvin adalah CEO dari perusahaan konstruksi yang menangani pembangunan hotel-hotel milik Reagan.

"Ada masalah apa dengan pembangunan hotel?"

Zelvin menjelaskan semuanya. "Atur saja sesukamu, Zelvin. Yang jelas aku tidak menerima kemunduran jadwal peresmian hotel baru itu." seru Reagan setelah mendengarkan penjelasan Zelvin yang ingin merubah bentuk rancangan hotel itu.

"Kau tenang saja, aku tidak akan mengecewakanmu." seru Zelvin.

"Ah ya, Zel. Besok pagi aku minta tolong padamu untuk menjemput seseorang di bandara. Lee tidak bisa karena dia aku tugaskan untuk mengawasi Kara." ujar Reagan.

"Baiklah. Aku akan menjemput tamu-mu." Inilah Zelvin yang selalu bisa Reagan andalkan. "Thanks, Zel." Reagan berterimakasih.

♥♥

Kenapa harus ada hitam jika putih menyenangkan? Kenapa harus ada putih yang lemah jika hitam yang terkuat. Hitam dan putih tidak akan bisa dipisahkan karena sudah hukum alam kalau ada hitam pasti ada putih.

Sepulang dari perusahaannya Reagan langsung pulang ke mansionnya. Malam ini ia lembur lagi, bukan disengaja tapi pekerjaan Reagan memang menumpuk.

"Dimana Nyonya Kara?" Reagan bertanya pada Lee.

"Di kamarnya, Tuan." jawab Lee.

"Dia sudah makan?" Reagan bertanya lagi.

"Nyonya tidak mau makan. Tapi Tuan jangan cemas karena saya sudah menyuntikan asupan untuk Nyonya Kara."

"Kau memang bisa diandalkan, Lee." Reagan menepuk pundak Lee lalu segera meninggalkan pria berdarah Korea itu.

Reagan melangkah menaiki tangga, tujuan langkahnya saat ini adalah kamar Kara. Ia membuka kamar itu dengan perlahan. Kara ternyata sudah terlelap.

"Malam, Karalyn." Reagan menyapa Kara. Ia berjongkok di sebelah ranjang, memperhatikan Kara yang terlelap.

"Ini pasti sakit," Reagan menyentuh kening Kara yang lukanya belum kering. "Maafkan aku, aku membiarkanmu terluka seperti ini." sisi lembut Reagan memang seperti ini. Meminta maaf padahal itu bukan salahnya.

Di balik selimutnya. Kara tengah menggenggam pisau. Ia akan menikam Reagan saat waktunya tepat. Sejak tadi Kara tidak tertidur, mana bisa dia tertidur di tempat yang sangat ia benci.

"Semoga cepat sembuh, Kara." Reagan mendekatkan wajahnya ke wajah Kara hendak mencium kening Kara.

"MATI KAU IBLIS!!!" Kara mengayunkan pisaunya.

"Akh!!" Reagan meringis. Pisau itu menusuk bagian punggungnya.

Kara mendorong tubuh Reagan lalu segera berlari keluar dari kamar itu.

Sisi Reagan hilang ditelan kedatangan Key.

"Wanita sialan!" Key mengumpat lalu mencabuti pisau yang kira-kira menancap di tubuhnya sedalam 2cm.

Ia segera berlari mengejar Kara. "Lee, hentikan dia!" Key memberi perintah. Dengan sigap Lee mengejar Kara. Key tidak memperdulikan punggungnya yang berdarah. Ia segera mengejar Kara yang lincah berlari dari Lee.

"Lepaskan aku, sialan!!" Kara memberontak dari Lee yang sudah menangkapnya. Dugh!! Kara menendang tulang kering Lee hingga Lee meringis sakit.

Kara berlari lagi. Srak.. "Kau tidak akan lari kemanapun!" Key mencengkram rambut Kara. "Wanita sialan!! Kau diberi cinta tapi malah menusukku!! Benar-benar tidak tahu diri" Key menyeret Kara dengan cengkraman di rambutnya.

"Lepaskan aku, bajingan!!" Kara memberontak, kemarahan Key tidak bisa dibendung lagi. Kara terlalu melunjak. Ia membalas sikap baik Reagan dengan sebuah tusukan.

"Kau tidak akan lari kemanapun!! Tidak meski hanya keluar kamar!!" Key meremas rambut Kara makin erat hingga membuat Kara meringis sakit. Kedua tangannya meraih tangan Key agar bisa melepaskan cengkramannya.

Rambut-rambut Kara rasanya sudah terlepas dari kepalanya. Brugh.. Key menghempaskan tubuh Kara ke lantai kamarnya. Ia mendekat ke Kara. Mencengkram erat rahang Kara.

"Jika kau ingin membunuhku bukan di punggung tempatnya tapi di sini!" Key menunjuk ke dada Kara tempat dimana jantung berada. "Percobaanmu kali ini gagal, Kara. Lakukan lagi lain kali! Tapi aku pastikan kalau kau tidak akan mendapatkan kesempatan itu!"

Kara merasa kalau rahangnya akan remuk karena cengkraman Key.

"Aku tidak akan pernah membiarkan kau melukai tubuh ini lagi! Aku sudah bersikap baik padamu dengan memperlakukanmu sangat baik tapi sepertinya kau lebih suka diperlakukan kasar. Kau menganggap istanaku ini neraka huh? Maka anggaplah saja seperti itu. Aku akan buat ini benar-benar jadi neraka. Seharian ini kau tidak makan bukan? Maka biarlah seperti itu sampai minggu depan. Kita akan lihat kau mati atau tidak? Kita akan lihat apakah tuhan lebih berpihak padamu atau padaku!! Dengar, Kara, jika kau berpikir aku akan membunuhmu maka kau salah karena aku tidak sudi memgotori tanganku dengan darahmu! Kau hanya punya dua pilihan, bunuh diri atau menunggu ajal menjemputmu tapi yang harus kau tahu, kau tidak akan bebas dari tempat ini!! Kau mengerti!!" Key melepaskan cengkramannya di rahang Kara.

"Lee, tempatkan beberapa pengawal untuk menjaga kamar ini. Pastikan kalau wanita ini tidak akan kabur lagi!" Key

memberi perintah pada Lee. "Dan jangan pernah beri dia minum atau makan sebelum aku mengizinkan. Jalang itu ingin mati maka biarkan dia mati kelaparan." usai mengatakan itu Key meninggalkan Lee dan juga Kara yang masih di lantai.

Lee menatap Kara datar, "Nyonya, Nyonya. Aku memberikan pisau itu bukan untuk anda membunuh Tuan Reagan tapi untuk anda bunuh diri. Sayang sekali, sekarang matipun anda hanya menunggu keputusan Tuhan dan Tuan Reagan." Usai mengatakan itu Lee segera keluar dari kamar Kara.

"Brengsek!!" Kara mengumpat marah. "Tuhan, tunjukan keberadaanmu. Aku tidak mau bersama dengan iblis itu!" Kara berdoa pada Tuhan.

Kini penjagaan untuk Kara makin diperketat, dan tak akan ada kesempatan bagi Kara untuk kabur lagi.

Di dalam kamarnya Key tengah mengobati lukanya yang cukup dalam.

"Untuk beberapa hari ke depan kau tidak usah mengambil alih tubuh ini." Key berbicara pada Reagan yang ada di cermin.

"Kenapa?" Reagan menatap Key tidak mengerti.

"Karena untuk beberapa hari kedepan luka ini masih akan terasa sakit. Aku heran, bagaimana bisa ada orang yang dicintai setengah mati malah menikam seperti ini." Key mendengus kasar.

"Baiklah. Tapi berjanjilah padaku kau tidak akan melukai Kara." Reagan masih saja memikirkan Kara.

"Ha, aku janji." Terpaksa Key berjanji padahal di otaknya ia memiliki segudang penyiksaan untuk Kara. Demi Tuhan, kenapa Key jadi mendendam pada Kara?

"Apa itu sakit?" Reagan bertanya pada Key. Itu yang dimaksud Reagan adalah lukanya.

"Tidak. Ini tidak sakit, ini sangat-sangat enak." Key bersuara manis. "Ini sakit, bodoh!! untuk apa aku meminta kau tidak muncul kalau ini tidak sakit! lulusan terbaik sepertimu rupanya idiot juga!" Key kesal dengan Reagan. Memang seperti

inilah Key. Jika tubuh Reagan terluka maka dirinya yang akan mengambil alih. Key adalah perisai untuk Reagan. seperti namanya Key adalah pelindung sang raja. Itulah kenapa Key sangat menyayangi tubuh Reagan, ia tidak mau tubuh itu terluka agar Reagan bisa mengambil alihnya tapi jika sedang terluka Key tidak tega membiarkan Reagan merasakan sakitnya. Ya kecuali lukanya kecil seperti dia yang sering memecahkan kaca dengan tangannya.

Reagan nyengir idiot. "Aku kira alter ego tidak akan kesakitan." ingin sekali Key memecahkan cermin tapi tenaganya sudah terkuras habis. Ia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya secara perlahan. Reagan tahu kalau Key sedang menahan amarahnya.

"B-baiklah, aku tahu kau juga manusia biasa yang bisa sakit." suaranya.

Key mendengus karena Reagan. Meski dia alter ego dia tetap saja manusia, sakit yang tubuh Reagan rasakan pasti akan ia rasakan jika jiwanya mengambil alih tubuh itu.

"Bajingan kau, Reagan!!" Zelvin datang ke ruang kerja Reagan dan mengoceh kesal.

"Jangan mengumpat! santai saja, ada apa?"

"Dimana Reagan? Setengah jiwamu itu keterlaluan sekali. Dia memintaku menjemput Cyzarine Kira Newmann, wanita yang paling tidak mau aku lihat di dunia ini!" Zelvin marah-marah. Ah Kira, Zelvin memang sangat benci pada Kira.

"Nanti saja marah-marahnya saat Reagan mengambil alih tubuh ini. Lalu dimana adikku sekarang?" Key bertanya tanpa peduli pada kemarahan Zelvin.

Zelvin menghela nafas panjang. Ia ingin meluapkan kemarahannya tapi ia tidak bisa meluapkannya pada Key yang tidak tahu apa-apa.

"Aku tidak tahu! Aku segera pergi saat aku melihat itu Kira," Zelvin memang selalu menghindari Kira.

"Kau mau cari mati hah! Bagaimana kalau Kira tersesat? Aku akan di penggal oleh Daddy Ose. Kau harus tahu kemarahannya lebih menyeramkan dari kemarahanku." Key benar-benar kesal. Ayah angkatnya itu pasti akan memenggal kepalanya jika Kira anak satu-satunya sampai lecet barang satu milimeter saja.

"Masa bodoh dengan Daddynya Kira. Aku tidak ada urusan dengannya." Zelvin tak menghiraukan kekesalan Key.

"Kau terlalu pendendam, Zelvin." Seorang wanita sudah masuk ke dalam ruangan itu.

"Ah, Kira. Syukurlah kamu baik-baik saja." Key langsung menghampiri Kira. Wajah tegang Key sudah kembali datar. Kira masuk ke dalam pelukan Key.

"Ayolah, Kak Key. Aku sudah sering ke tempat ini jadi mana mungkin aku akan tidak baik-baik saja." Kira menempelkan kepalanya di dada bidang Key. "Kak Reagan. Sedang tidur, hm?" Kira mengetuk-ngetuk dada Key.

"Tidak, sayang. Dia melihatmu. Dia mengucapkan selamat datang untuk adik tersayangnya." seru Key.

"Baiklah. Terimakasih, Kak Reagan," Kira melepaskan pelukannya.

"Hey. Mau kemana kau?" Kira menahan tangan Zelvin yang hendak pergi.

"Jauhkan tanganmu dariku!!" Zelvin menepis tangan Kira dengan kasar. "Aku pulang, Key." Setelahnya Zelvin meninggalkan Kira dan Key.

"Dia tidak bisa melupakan masalalu." Kira menatap pintu yang sudah kembali tertutup. Key merangkul bahu Kira.

"Lupakan tentang makhluk bodoh itu. Ayo duduk." Key mengajak Kira duduk di sofa.

"Aku sudah belajar melupakannya, Kak, tapi gagal. Mungkin ini yang namanya karma." Kira bergumam sedih.

Key tahu benar bagaimana masalalu Kira dan Zelvin. Key tidak mau membahasnya biarkan Kira dan Zelvin yang membuka masalalu mereka.

"Sudahlah. Kamu akan dapatkan pria yang lebih baik dari Zelvin," Key mendadak jadi bijak. Memang seperti ini, seorang Key pasti akan bijak jika itu menyangkut Kira dan satu lagi adik sepupunya. Key memang lemah jika dengan dua adiknya.

"Kak. Tunggu dulu," Kira menyela ucapan Key.

"Ada apa?" Key menatap Kira tidak mengerti.

Coba berbalik," seru Kira.

Kira menyentuh punggung Key, "Ya Tuhan. Kakak berdarah!!" Kira berteriak karena menyadari kalau Key berdarah.

"Tidak apa-apa , hanya luka kecil." Key menenangkan adiknya yang panik.

"S-siapa? siapa yang sudah berani melukai kakak? Biar Kira yang meledakan kepalanya!" Kira nampak marah. Ia begitu menyayangi Key begitu juga dengan Reagan.

Key menggenggam tangan Kira, "Ini akan segera sembuh sayang. Percayalah," Key meminta lembut.

"Biar Kira lihat lukanya," Kira bukan sedang meminta izin tapi ia sedang memaksa.

"Lakukan," Key membuka kemejanya.

"Ini ditikam dari dekat. Aneh, biasanya kakak tidak akan menerima luka seperti ini?" Kira memeriksa luka itu.

"Pasti bukan Kak Key yang ditikam, Kak Reagan, kan?"

Key tersenyum kecil, ia memasang kembali kancing kemejanya. "Agen CIA satu ini memang yang terbaik." Key mencubiti hidung mancung Kira. "Benar. Kak Reagan yang ditikam," ujarnya.

"Sudah aku duga," Kira hafal betul dengan perbedaan Key dan Reagan. Key selalu sensitif dengan serangan sedangkan Reagan tidak.

"Lupakan tentang itu, sekarang telepon Daddy dan katakan kalau kakak." suara Key.

"Ah baiklah." Kira segera mengeluarkan ponselnya.

"Kakak saja yang bicara." Kira memberikan ponselnya pada Key.

"*Halo, sayang,"* itu suara Ose.

"Ini Key, Dad. Kira sudah sampai di New York."

"*Ah, Key. Baguslah kalau Kira sudah sampai. Tolong jaga dia baik-baik, anak itu sulit diatur."* ujar Ose yang saat ini tengah duduk dengan secangkir kopi buatan Libby.

"Baik Dad. Tolong sampaikan salamku untuk Mommy." seru Key.

"*Akan Daddy sampaikan. Selamat bekerja, Key.*"

"Hm, Dad." setelahnya Key memutuskan sambungan itu dan mengembalikan ponselnya pada Kira.

"Kak, aku lapar," Kira merengek manja.

"Akan kakak pesankan makanan. Istirahatlah dulu." Key mengelus kepala Kira dengan sayang.

"Tuan, apakah tidak sebaiknya memberikan Nyonya Kara makan?" Lee berbicara hati-hati pada Key yang baru saja sampai.

"Siapa Nyonya Kara?" Kira yang tak sengaja mendengar langsung bertanya.

"Jangan coba-coba mendekatinya!! Dia berbahaya," Key memperingati Kira.

"Apakah wanita itu yang menikam Kak Reagan?" tanya Kira.

"Berhenti bertanya tentangnya, Kira. Masuk ke kamarmu sekarang juga!" Key masih belum bisa melupakan kejadian semalam. Amarahnya bahkan masih tinggi jika itu tentang Kara. "Dan kau, Lee!! Jangan mengajariku!! Biarkan wanita itu mati kelaparan!!" Key melangkah meninggalkan Kira dan Lee.

"Siapa Kara?" Kira bertanya pada Lee.

"Dia adalah wanita yang tuan Reagan dan tuan Key cintai." Lee menjawab pertanyaan Kira.

Kira mencoba mengingat-ingat lagi. "Tunggu dulu... Apakah Kara ini adalah wanita yang sama dengan wanita yang sering diperhatikan oleh Kak Reagan dari jauh?" Kira menebak.

"Benar,"

"Damn it! Aku sudah menunggu lama untuk melihat wanita mana yang dicintai oleh dua jiwa itu." Kira mengumpat pelan. Tapi Kira mendadak lemas seketika, ia ingat kalau Key tidak mengizinkannya untuk mendekati Kara, dan Kira tak akan bisa membantah Key.

"Lupakan tentang Nyonya Kara. Ayo saya antar Nona ke kamar Nona." Lee mengambil alih koper Kira.

"Damn it, Lee!! Sudah berapa kali aku katakan jangan panggil aku nona!" Kira tak suka dipanggil nona oleh Lee karena Ia dan Lee cukup dekat.

“Ya ya, Kira. Ayo kita ke kamarmu," gaya bahasa Lee berubah nonformal.

Key masuk ke dalam kamarnya, merebahkan tubuhnya di atas ranjang lalu menutup matanya. Ia bahkan tak mau repot-repot untuk melihat keadaan Kara. Sudah Key katakan bahkan membunuh cintanyapun ia tega.

2

Kara meringkuk di kamarnya. Perutnya benar-benar sakit. Ia haus dan juga lapar. Ia kira mati itu akan mudah namun ternyata mati itu sangat sulit. Dua hari sudah dia tidak makan, dia benar-benar diperlakukan seperti sebuah tawanan. Tidak diberi makan, juga tidak dijenguk sama sekali.

Cklek,,

Pintu itu terbuka. Kara menatap lemas ke pintu itu. Ternyata bukan Reagan yang masuk melainkan sosok wanita yang tidak lain adalah Kira.

"Selamat malam, Kara." Kira menyapa Kara.

"Siapa kau! pergi dari sini!" galaknya Kara tidak berkurang sedikitpun. Ia benci pada siapa saja yang ada di rumah ini.

"Aku Kira. Nama kita hampir sama yah," Kira membahas hal yang tidak penting. Kira mendekati Kara. "Kau pucat sekali, Kara."

"Jangan mendekat! Pergi dari sini,"

"Ah kak Reagan memang benar. Kau ini galak," Suaranya. Kira tak menyebutkan tentang Key karena ia tahu dari Lee bahwa Kara tak tahu tentang si Dark Shadows. "Aku dengar

kau tidak diberi makan? Ah kak Reagan tega sekali," Kira sudah duduk di atas ranjang.

"Apa yang mau kau lakukan!! Apakah si brengsek itu sudah lelah menyiksaku hingga dia mengutus wanita untuk menyiksaku!" Kara selalu berburuk sangka.

Kira tersenyum kecil. "Ssttt, Jangan bersuara keras. Jika nanti Kak Reagan tahu aku disini, aku akan dipenggal olehnya. Aku kesini hanya untuk melihat wanita yang dicintai oleh kakak-ku, itu saja."

"Kau sudah melihatku jadi pergilah dari sini!"

Kira mendengus pelan. "Aku heran kenapa kak Reagan bisa mencintai wanita sepertimu? tidak ada menarik-menariknya. Cantik juga tidak, manis juga tidak."

Kara ingin sekali menghajar Kira tapi sayangnya tenaga Kara tak memungkinkan lagi. Bahkan ia sudah lelah bersuara pada Kira.

"Ah sudahlah. Tunggu sebentar, aku akan membawakan makanan untukmu. Tapi jangan bilang pada kakakku karena jika dia tahu bukan kau saja yang akan kena marah tapi aku juga," Kira berdiri dari ranjang lalu melangkah keluar dari kamar Kara.

"Sandiwara apa yang telah dimainkan oleh penghuni neraka ini!" Kara bergumam dingin.

"Akh!!" Kara meringis sakit. Kepalanya benar-benar pusing sekarang.

cklek, pintu kamar kembali terbuka. Kira kembali dengan sangat cepat.

"Ini makanlah," Kira memberikan sepiring nasi beserta lauknya. "Jangan coba-coba untuk menepis atau membuang makanan ini karena aku tidak akan berbaik hati untuk yang kedua kalinya. Buang egomu jauh-jauh dan makanlah. Aku benci melihat wanita lemah," Kira bersuara dingin. Ia sudah memperkirakan kalau Kara akan membuang makanan yang ia bawa jadi lebih baik ia memperingati lebih dulu.

"Pergi dari sini!" Kara mengusir Kira.

"Kau ingin kabur dari sinikan?" Kira bersuara menggantung. "Aku akan beritahu kau caranya. Tapi habiskan dulu makananmu, aku akan segera kembali." Tanpa mendengarkan balasan dari Kara, Kira langsung melangkah meninggalkan Kara.

"Tch! Trik apa yang dipakai Reagan ini?" Kara berdecih sinis. Ia melirik piring yang diletakan oleh Kira di atas nakas tadi. Perutnya kembali perih, tak ada pilihan lain Kara harus memakan itu kalau tidak dia akan mati. Dia tidak boleh mati sebelum Reagan mati.
Kara segera melahap makanannya.

"Sudah selesai?" Kira masuk lagi tepat setelah Kara menghabiskan makanannya. "Well, ternyata kau sangat lapar." suara Kira.

"Baiklah. Jadi aku akan memberitahumu cara kabur dari mansion ini, aku tidak peduli kau mau dengar atau tidak. Jadi, tak ada cara lain selain kau bersikap manis pada kakakku."

"Aku tidak akan melakukan itu!" Kara memotong cepat.
Kira mendengus. "Dengarkan dulu sampai selesai. Aku tidak tahu kenapa aku ingin menolongmu, hanya saja aku kasihan padamu. Kau hanya perlu berpura-pura bersikap manis pada kakak-ku dengan begitu kau pasti akan diperbolehkan olehnya untuk keluar dari mansion ini. Begini, aku yakin kau tidak tahu dimana posisi mansion ini. Dan aku juga yakin kalau kau tidak pernah keluar dari kamar ini sebelumnya," Kira menatap Kara. Kara diam dan Kira melanjutkan ucapannya.

"Ikut aku," Kira menarik tangan Kara. "Lepaskan aku! Aku tidak sudi bersentuhan dengan orang-orang Reagan." Kara menepis tangan Kira.

"Kau ini terlalu berlebihan. Ikut saja," Kira kembali menggenggam tangan Kara.

"Dia bersamaku," Ujar Kira pada penjaga yang menjaga di luar kamar Kara. Kara tak mengira kalau ada lebih dari 5 penjaga yang berjaga di depan kamarnya. Dari ini saja sudah bisa dipastikan kalau dirinya tidak akan lolos kalau kabur.

"Aku tidak bisa mengajakmu ke bawah karena di bawah ada kak Reagan. Jadi aku akan menunjukan posisi mansion ini dari teras lantai 2," ujar Kira.
Dan sekarang Kira menggeser pintu penghubung teras dan dalam mansion itu. "Lihatlah," seru Kira.

Kara mendadak kosong. Harapannya untuk keluar dari rumah itu memang benar-benar tidak ada. Di sepanjang matanya melihat yang ia lihat hanyalah pohon. Benar, mansion Reagan terletak di tengah hutan.

"Kau kau tidak akan bisa kabur dari tempat ini jika kau tidak benar-benar mengenal tempat ini. Kak Reagan membangun mansion di tengah hutan yang ia bentuk menjadi labirin. Ia menipu orang dengan memberikan banyak jalan keluar dari tempat ini, tapi pada kenyataannya hanya ada satu jalan yang benar-benar bisa membuat orang keluar dari hutan ini. Jalan yang tak mungkin kau ketahui jika kau tidak mendekati kakakku. Orang-orang di rumah ini juga tak akan memberitahumu jalan keluarnya, dan yang terakhir di hutan tersebut banyak hewan berbahaya." Kira menjelasakan tanpa melebih-lebihkan.

"Kenapa kau memberitahukan ini padaku?" tanya Kara.

"Ini simple. Aku tidak suka dengan sikap egois kakakku." balas Kira. "Ikuti caraku dan kau bisa kabur dari kakak-ku. Kau hanya perlu berkorban untuk beberapa saat. Mungkin hanya untuk satu atau dua bulan. Rubah sikapmu, tapi jangan terlalu terburu-buru karena kakakku sangat sensitif dengan ini. Kalau sampai kau ketahuan maka permainan selesai. Saat kakakku sudah memberikan sedikit kelonggaran untukmu maka kau bisa pergi. Tapi aku tidak bisa menolongmu lebih jauh, karena aku tidak ingin dipenggal oleh kakakku sendiri."
Kira diam, ia membiarkan Kara untuk berpikir. Kira yakin, Kara pasti akan mengikuti caranya.

"Sekarang, ayo masuk. Aku tidak mau ambil resiko," Kira mengajak Kara untuk masuk ke dalam kembali.

Kara terus memikirkan ucapan Kira. "Apa jaminan aku bisa mempercayai ucapanmu. Bisa saja kau akan mengatakan ini pada iblis itu," seru Kara.

"Kau tidak punya pilihan lain selain mempercayai ini. Jika kau tidak melakukannya maka kau akan terkurung disini selamanya. Dan jika kau melakukannya maka kau akan bebas untuk selama-lamanya," Kira memberikan jawaban yang memaksa Kara harus percaya.

Kira keluar dari kamar Kara. "Mari kita lihat, apakah yang terjadi pada Mommy akan terulang padamu. Aku memberikan sebuah permainan yang akan menjebakmu Kara. Kau akan tetap bertahan disini, karena sebelum kau berpikir untuk pergi. Kau pasti sudah jatuh cinta pada Kak Reagan dan Kak Key," Cerdik, itulah seorang Kira.

"Ah kau masih hidup rupanya," Key masuk ke dalam kamar Kara. Nyatanya ia tidak bisa menyiksa Kara lebih dari 3 hari. "Turun, dan makan malam sekarang!" perintah Key.

Kau tidak punya pilihan lain selain mempercayai ini. Jika kau tidak melakukannya maka kau akan terkurung disini selamanya. Dan jika kau melakukannya maka kau akan bebas untuk selama-lamanya. Kata-kata Kira kembali terngiang di telinga Kara. Tidak ada cara lain, ia harus mengikuti ucapan Kira.

Kara menekan semua kebenciannya. Ia harus memainkan perannya dengan baik jika ia ingin pergi dari neraka ini. "Jangan membuatku mengulang kata-kataku Kara," Key bersuara pelan tapi mengancam. Kara beringsut dari tempat duduknya, ia mengikuti kemauan Key.

"Pintar," Key bergumam kecil.

Pelayan langsung menunduk saat Key turun bersama dengan Kara. Di tempat meja makan sudah ada Kira yang tersenyum tipis. Kara sudah masuk ke dalam jebakannya.

"Duduklah," Key meminta Kara duduk di tempat duduk yang sudah ia siapkan untuk Kara. "Apa yang kamu lihat, Kira. Makan makananmu!" Perintah Key pada Kira.

"Oh Kak, jangan terlalu galak." Kira mencibir Key.

Key mengambilkan makanan untuk Kira,"Kalau berat badanmu menyusut barang satu ons saja Daddy pasti akan memenggal kepala Kakak. Kakak tidak mau ambil resiko,"

Kira memajukan bibirnya. Key terlalu berlebihan.

"Apa yang kau lihat! Habiskan makananmu!" Key beralih ke Kara. Kara hanya diam, sebenarnya ia tidak sudi makan bersama Key tapi ia harus makan, selain karena ia memang butuh makan ia juga harus membuat Key percaya pada sandiwaranya.

Tak ada perbincangan di meja makan, beginilah jika Key yang memimpin meja makan. Ia tidak akan mengizinkan siapapun untuk bicara berbeda dengan Reagan tak pernah mempermasalahkan hal itu.

"Kak, malam ini aku akan keluar." Kira berbicara setelah makan.

"Kemana?"

"Menyergap transaksi narkoba di perbatasan hutan pinggir kota, anggota teamku sudah ke lokasi,"

"Hah, menggelikan. Kakaknya mafia dan adiknya seorang pembasmi kejahatan," Kara mencibir.

Kira hanya tersenyum kecil sedang Key memasang wajah datarnya. "Kami adalah kombinasi keluarga yang pas. Aku sebagai kepala team CIA dan kakakku sebagai mafia terkuat di negara ini." Kira membalas santai.

Kara memasang wajah masamnya.

"Abaikan saja dia, Kira. Pergilah, orang-orang Kakak akan ikut denganmu." seru Key.

"Tidak. Aku akan pergi sendirian." tolak Kira.

"Baiklah." Key mengalah. Kira tersenyum, ia bangkit dari tempat duduknya lalu mengecup pipi kiri dan kanan Key.

"Aku pergi," Kira lalu pergi meninggalkan Key dan Kara.
Kara hanya memandang Kira dan Key tanpa minat. Sikap manis Key pada Kira membuatnya mual, ia pikir seoarang Key yang ia kenal sebagai Reagan tak pantas bersikap seperti itu.

"Sudah selesai, naik ke kamarmu!" perintah Key. Key terlalu monoton, ia benar-benar kaku.
Kara tidak menunggu perintah lanjutan, ia segera naik ke kamarnya.

"Ikuti Kira! Jangan membantunya jika dia tidak perlu bantuan. Cukup pastikan dia baik-baik saja," Key tidak akan melewatkan hal tentang Kira. "Baik, Tuan," Lee segera menjalankan perintah Key.
Setelahnya Key segera melangkah menuju ke kamar Kara. Malam ini ia akan menghabiskan waktunya bersama sang istri.
Mata Kara langsung menatap ke arah pintu saat pintu itu terjaga. "Jangan menatapku terkejut seperti itu. Mulai hari ini aku akan tidur disini," Key bersuara datar. "Tak perlu khawatir, aku sedang tidak bernafsu menyentuhmu!" Key naik ke atas ranjang tanpa memperdulikan persetujuan Kara. Ah Key memang tidak butuhkan persetujuan itu.

"Tidurlah sebelum aku berubah pikiran," Key berbicara dengan mata tertutup. Kara yang berada dalam posisi duduk segera membaringkan tubuhnya.
Mana mungkin Kara bisa tidur jika Key disebelahnya. Perasaan was-was, takut, benci, dan marah terus menghantuinya.

"Aku tidak suka berbicara dua kali, Kara. Tidur sebelum aku 'meniduri'mu!"
Kara mendengus, ia segera menutup matanya.
Saat Kara sudah terlelap Key membuka matanya. Key memiringkan tubuhnya menghadap ke Kara yang tidur memunggunginya, "Apa yang kurang dari kami Kara? Kami bisa memberimu cinta yang bahkan tak akan bisa kau bayangkan,"

♥♥

Kara terjaga dari tidurnya dengan posisi yang tak bisa ia sebut nyaman.

"Selamat pagi, putri tidur," Sapaan itu diterima oleh Kara, siapa lagi yang menyapanya kalau bukan Key. Kara segera mendorong tubuh Key jauh darinya.

"Jangan pernah memelukku saat aku tidur! Menjijikan!" Ah tetap saja Kara tidak bisa bersikap manis pada Key. Katakanlah kalau sandiwara ini gagal dibagian depan. Kara bukanlah pemain sandiwara yang baik.

"Tapi aku menyukainya, Kara, lantas kau mau apa?" Key makin mengeratkan pelukannya pada tubuh Kara.

"Menjauh dariku, sialan!" Kara memberontak. Ia hanya melakukan hal yang sia-sia.

"Wanita itu ditakdirkan untuk bersikap manis, Kara, berhentilah memberontak. Aku sudah lelah menyakitimu. Aku tidak ingin membuatmu terluka, jadi tolong mengertilah," Kata-kata seperti ini harusnya Reagan yang mengatakan tapi tidak, ini masih Key. Ia menyerah pada Kara.

"Aku tidak suka berada disini, Reagan! ini bukan tempatku! aku ingin bersama Seth bukan dengan kau!" Ah Kara tidak mengerti sama sekali. Ia terlalu dibutakan oleh kebencian.

Key jengah. Ia melepaskan pelukannya pada tubuh Kara. "Suka atau tidak suka kau akan berada disini selamanya. Aku tidak peduli kau ingin bersama siapa! yang aku pedulikan aku ingin bersamamu!" Key turun dari ranjang Kara. "Sekarang bersihkan dirimu dan turun untuk sarapan. Aku beri kau waktu 30 menit!" Key keluar dari kamar Kara.

"Brengsek sialan!" Kara mengumpat.

Setengah jam kemudian Kara sudah berada di meja makan. Disana sudah ada Kira minus Key yang masih di kamarnya.

"Pagi, Kakak ipar," Kira melemparkan senyuman manisnya pada Kara.

"Jangan panggil aku dengan panggilan menjijikan itu. Aku bukan istri bajingan itu!" Kara berkata tajam.

"Uups," Kira menutup mulutnya seolah keceplosan. "Ayolah, Kara, kau sudah menikah dengan Kakakku jadi wajar jika aku memanggilmu Kakak ipar,"

"Aku tidak pernah merasa menikah dengan siapapun. Kalaupun pernikahan itu memang terjadi maka itu tidak sah karena aku tidak pernah menghendakinya!" tukas Kara.

Kira tersenyum. "Tapi bagi semua penghuni rumah ini kau adalah istri dari Kakakku,"

"Aku tidak peduli pada pemikiran mereka!"

"Hentikan perdebatan kalian!" Suara bass Key menghentikan perdebatan Kira dan Kara.

"Pagi, Kakak sayang," Kira bangkit dan mengecup singkat pipi kiri dan kanan Key.

"Pagi kembali, Sayang," Key duduk ditempatnya.

"Menunggu apalagi, Kara? Makan sarapanmu!" Perintah Key. Kara hanya menatap Key kosong lalu segera memakan sarapannya.

"Jadi, Kak, apa yang akan kita lakukan dihari libur ini?" Kira bertanya. Bukan pada Key namun pada Reagan yang sudah menguasai tubuhnya kembali. Key sudah membiarkan Reagan mengambil alih tubuhnya lagi. Sakit di bahu Reagan juga sudah tidak terasa lagi.

"Memangnya kamu tidak ada pengintaian?" Reagan bertanya.

"Ada," Kira tersenyum.

"Lantas, kenapa kamu bertanya, huh?"

"Hanya memastikan sesuatu saja," Reagan tahu apa maksud ucapan Kira.

"Ah ya, Kak bisa minta Zelvin untuk datang ke sini?" Kira mentap Reagan memelas.

"Tidak," Bukannya Reagan pelit namun ia tidak mau sahabatnya itu murka karena permintaannya. Ya walaupun Reagan tidak tahu bagaimana kemarahan Zelvin padanya saat ia meminta untuk menjemput Kira tapi ia yakin Zelvin benar-benar murka padanya.

"Ayolah, Kak, kau mohon." Kira memelas lagi.

"Tidak, Kira. Kamu bisa datang menemuinya jika kamu merindukannya," kata Reagan tegas.

"Kakak kejam," Kira merajuk.

"Ha, biar saja. Kakak tidak mau ambil resiko. Zelvin masih sangat marah denganmu," Reagan bergeming.

"Ya Tuhan, Kakak. Ayolah," Kira memelas lagi.

"Kira sayang, adiknya Kakak yang paling cantik. Sekali kakak bilang tidak ya tidak. Begini saja, kamu datang ke rumah Zelvin dan meminta maaf padanya atas kejadian beberapa tahun lalu. Kalau kamu masih cinta jangan gengsi," Nasihat Reagan.

"Aku memang masih cinta, Kak, tapi dianya tidak. Harga diriku akan jatuh kalau aku menemuinya." Permasalahan Kira memang ada di harga dirinya yang tak boleh tersentuh sedikitpun.

"Kalau begitu biarkan saja seperti ini. Ah ya, setahu Kakak saat ini Zelvin sedang berhubungan dengan seorang perempuan." pemberitahuan Reagan membuat Kira patah hati, tapi itu terjadi hanya sesaat karena setelahnya Kira tersenyum lebar.

"Aku akan merebutnya, itu gampang." kata Kira

Kara berdecih sinis. "Beginilah cara kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan. Menjijikan!" Kara berkomentar tajam.

"Well, Kara, dalam cinta semuanya sah, termasuk merebut. Ketahuilah, saat ini kau berada di sini karena hal itu. Kami mampu melakukan apapun yang kami inginkan Kara," Kira membalas ucapan Kara dengan baik.

"Mau kemana, Kara?" suara Reagan menghentikan Kara yang hendak berdiri. "Tak ada yang boleh meninggalkan meja makan sebelum aku selesai sarapan!" Jika Key tidak suka ada yang bicara di meja makan maka Reagan tidak suka kalau teman makannya meninggalkannya sebelum selesai makan. Reagan tidak suka ditinggalkan, ia tidak suka kesepian.

Kara kembali duduk. Tak ada untungnya bagi dia untuk membangkang. Ia harus menemukan jalan keluar dari hutan.

"Tak ada salahnya jadi wanita penurut, Kara." Reagan bersuara pelan tapi tegas.
Selanjutnya semua diam. Kira dan Reagan memakan sarapannya sedang Kara menunggu dua makhluk didepannya selesai makan.

"Olla!" Reagan memanggil seseorang.

"Ya, Tuan," seorang pelayan datang.

"Antarkan Nyonya Kara untuk berkeliling mansion ini, dia pasti bosan terkurung di kamarnya." Reagan melirik Kara dari ekor matatnya, namun Kara tak bereaksi sama sekali. Ia baru akan bereaksi kalau dirinya dibebaskan dari rumah itu.

"Aku saja, Kak," Kira menawarkan diri.

"Tidak, Kira! Kakak tidak akan ambil resiko membiarkan kamu sendirian dengan dia. Terakhir kalinya Kakak bersama dia, dia menikam Kakak dengan sebilah pisau. Dia cantik tapi berbahaya," Reagan menolak usulan Kira.
Kara mendengus pelan. Yang Reagan katakan menurutnya berlebihan karena seingatnya semalam ia tidak menikam Reagan.

"Baiklah," Kira menuruti mau Reagan.
Usai mengatakan itu Reagan segera meninggalkan meja makan. Ia melangkah menuju ke ruang kerjanya.

Jadi, Key, apa saja yang terjadi selama aku tertidur?" Reagan bertanya pada Key yang saat ini sudah terlihat di cermin.

"Tak ada yang spesial. Aku menghukum Kara tidak makan selama 3 hari, dan ya mulai dari malam kemarin kita akan tidur bersama Kara,"

"Damnit! jadi semalam kau sudah tidur bersamanya?" Reagan menepuk jidatnya.

"Ada apa?" tanya Key.

"Aku tadi mengatakan kalau terakhir kali bersamanya aku di tikam. Damnit, kenapa kau tidak mengatakan ini sebelumnya, Key?" Reagan frustasi.

"Easy, Re, Easy. Memangnya kenapa kalau kau salah bicara? Biarkan saja, lambat laun dia juga akan tahu kalau kau memiliki dua kepribadian."

"Kau benar, Key, Kenapa aku jadi takut sendiri." Reagan kembali relaks.

"Bagus, sekarang aku harus tidur. Melelahkan menjaga tubuhmu berhari-hari," tanpa persetujuan, Key menghilang dari cermin.

Reagan akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamarnya. Ia sudah cukup lama meninggalkan tubuhnya dan sepertinya dia harus olahraga.

"Apa yang kau lakukan disini?" Reagan mendekati Kara. Saat ini mereka sedang berada di rumah kaca yang dipenuhi oleh berbagai jenis bunga. Reagan dan Key memang pencinta keindahan.

"Mencari celah untuk kabur dari sini," Kara menjawab jujur.

Reagan tertawa kecil, "Kau tak akan menemukannya, Kara."

"Apa sebenarnya maumu, Reagan? Aku tidak mencintaimu, tidakkah ini keterlaluan?" Kara menatap Reagan, api kemarahan masih terlihat disana.

"Aku cuma mau kau, Kara."

"Tapi aku tidak mau kau, Reagan!" Kara mulai emosi.

"Belajarlah menerimaku maka kau pasti akan menginginkanku,"

"Tapi sayangnya aku tidak mau belajar, Reagan! Aku benci kau dan selamanya akan begitu!" Kara pergi meninggalkan Reagan.

"Hati-hati, Kara, cinta dan benci itu beda tipis." Reagan bergumam kecil. Suka atau tidak suka Kara akan tetap bersamanya, setidaknya sampai Reagan benar-benar lelah dengan sikap Kara.

♥♥

Reagan masuk ke dalam kamar Kara. Seperti yang sudah dikatakan oleh Key bahwa mereka akan tidur bersama Kara

setiap malamnya. Well, ini adalah pertama kalinya Reagan tidur dengan Kara.

"Selamat malam, Kara," Reagan menyapa Kara dengan lembut. Kara yang disapa oleh Reagan hanya menatap Reagan datar lalu memiringkan tubuhnya memunggungi Reagan.

Reagan tersenyum kecil, ia naik ke atas ranjang lalu memeluk tubuh Kara dari belakang. Well, posisi yang selalu salah untuk Kara dan selalu menguntungkan untuk Reagan dan Key.

Kara memejamkan matanya, menahan gejolak kemarahan yang memenuhi tubuhnya. Ia ingin sekali mencekik Reagan tapi jika Reagan mati maka dia mati. Kara berubah pikiran, ia tidak mau mati secepat itu. Ia masih memimpikan hidup yang bahagia bersama Seth dan juga anak-anak mereka nanti. Terlalu drama memang hidup Kara tapi inilah keinginan Kara. Ia akan mencari cela untuk kabur dari Reagan.

"Sudah tidur, hm?" Reagan berbicara tepat disebelah telinga kanan Kara. Kara diam, ia akan membuat Reagan benar-benar muak dengannya hingga Reagan melepaskannya. Well, Kara tak akan memakai siasat Kira karena dirinya punya siasat sendiri. Ayolah, pria mana yang akan tahan jika dianggap tak ada.

"Sayang," Reagan mengeratkan pelukannya pada tubuh Kara. Kara masih diam.

Reagan menghela nafas pelan. Ia membalik paksa tubuh Kara.

"Aku tidak suka tidur dipunggungi, Kara," Reagan bersuara lembut. Kara tak peduli, ia memejamkan matanya.

Senyuman kecil terlihat di wajah Reagan, akhirnya ia bisa memandangi wajah Kara dari jarak dekat.

Terimakasih untuk ini, Key. Ini benar-benar indah. Untuk pertama kalinya dalam hidup Reagan benar-benar berterimakasih pada Key. Meski awalnya menentang Key melakukan hal gila tapi kali ini ia berterimakasih karena jika Key tidak melakukan ini maka dirinya tak akan mungkin bisa seperti ini.

Tangan Reagan terulur mengelus lembut wajah pualam Kara. Kesempurnaan memang terletak di wajah Kara, ia benar-benar cantik. "Kau sangat cantik Kara, benar-benar cantik." Mata Reagan terus mengamati wajah Kara. Kara terus diam dan menutup matanya, ini seperti ia menuruti mau Reagan bersamaan dengan menentang Reagan.

Mata Reagan kini beralih ke bibir penuh milik Kara. *"Sentuh dia, Re, dia adalah istrimu. Tak berdosa jika kau menyentuhnya."* Itu suara Key. *"Damnit, kenapa kau terjaga hah! sudah tidurlah sana. Ini bagianku dan jangan mengganggguku!"* Reagan membalas ucapan Key dalam hatinya. *"Tadinya aku ingin tidur lagi, tapi karena gerakanmu lamban, aku akhirnya bersuara"* Key beralasan. Malas mendengari ocehan Key kini Reagan mengunci Key, Ini memang tidak biasa dilakukan oleh Reagan tapi jika ia sangat menginginkannya maka Key akan terkunci dan tak akan bisa melihat apapun yang dilakukan oleh Reagan.

Dan pada akhirnya Reagan melakukan apa yang hatinya inginkan. Ia mencium Kara, ini adalah ciuman pertama seorang Reagan. Tapi jelas ini bukan ciuman pertama seorang Key mengingat Key suka bermain dengan beberapa wanita randomnya.

Kara menjauh dari Reagan. "Jangan pernah memperkosaku lagi!!" Kara menatap Reagan tajam sekaligus takut, Kara masih ingat dengan jelas bagaimana kasarnya Reagan waktu itu, ralat bukan Reagan namun Key.

"Aku tidak akan memperkosa istriku sendiri, Kara. Maafkan aku jika kejadian waktu itu membuatmu takut," Reagan meminta maaf lagi. "Jadilah istri yang baik maka kau tak akan terluka," seru Reagan.

"Aku tidak suka jadi istrimu jadi berhenti mengatakan kalau aku adalah istrimu!" sinis Kara.

"Tapi kita sudah menikah, Kara. Cincin di jari manismu adalah buktinya, aku juga memiliki surat-surat pernikahan kita,"

"Cincin ini tidak memiliki arti apapun, Reagan!" Kara sangat benci dengan cincin di jari manisnya, ia sudah berusaha untuk melepaskannya namun tidak bisa karena cincin itu tak bisa lepas dari jarinya. Mungkin jika jari Kara di potong barulah cincin itu akan lepas.

"Terserah kau saja, Kara. Yang jelas kau adalah istriku, sampai kapanpun akan tetap jadi istriku." suara Reagan tak mau ambil pusing. Ia meraih tengkuk Kara dan kembali melumat bibir Kara.

"Jangan pernah menyentuhku lagi! Kau menjijikan!" Kara mendorong Reagan.

"Tapi aku suka menyentuhmu, Kara. Ini biasa terjadi dihubungan suami-istri," Reagan tak memperdulikan Kara.

"Tch! begitulah cara kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan. Manipulasi, pemaksaan dan ancaman!" Kara berdecih.

Reagan tersenyum. "Kalau sudah tahu kenapa harus membuang-buang waktu, Sayang? Aku pasti akan mendapatkan apapun yang aku inginkan," Reagan kini sudah berada diatas tubuh Kara.

Lakukan Reagan! Dan aku akan memberimu sebuah luka yang tak akan kau bayangkan perihnya! Kara berpikir jika Reagan bisa melakukan sesuatu yang keji padanya kenapa dia tidak? Ini dia permainan Kara.

Reagan memulai sentuhannya. Ia berbeda dengan Key, ia menyentuh Kara dengan sangat lembut namun tetap membakar gairah siapapun. Reagan memang tidak pernah menyentuh siapapun tapi tubuhnya ini telah dilatih oleh Key untuk melakukan percintaan yang panas dan bergairah.

"Ahss,,, Ehmm,, Seth,," Kara memulai aksinya. Jangan salahkan Kara, ia memang sedang membayangkan Seth yang menyentuhnya bukan Reagan. Sejenak permainan Reagan terhenti, hatinya sakit bukan main. Kara bercinta dengannya namun yang disebutkan bukan namanya melainkan nama pria lain.

"Sayang, kenapa berhenti? Lanjutkan, Seth," Kara makin gila. Dalam hatinya ia tersenyum, ia yakin kalau dirinya telah berhasil melukai Reagan.

Reagan tak bisa berkata apa-apa lagi, hatinya masih berdetak nyeri. Kara memandang tepat ke matanya namun nama yang disebutkan oleh Kara bukanlah dirinya.

♥♥

Sudah sejak setengah jam yang lalu Reagan terjaga dari tidurnya. Yang ia lakukan hanyalah menatap kosong ke langit-langit kamarnya. Ia nyaris meledak karena Kara yang semalam tak berhenti menyebutkan nama Seth. Siasat Kara memang sangat berhasil, ia menyakiti Reagan hanya dengan satu nama.

Tidak mau gila karena pemikirannya Reagan segera turun dari ranjang, ia mengecup kening Kara sekilas lalu segera meninggalkan kamar itu.

"Pagi, Kak," Kira menyapa Reagan.

"Pagi, Sayang," Reagan memeluk Kira erat lalu mengecup puncak kepalanya. "Bagaimana tidurmu, hm?" Reagan mengendurkan pelukannya.

Kira menatap ke Reagan.

"Tidak nyenyak sama sekali. Aku dihantui oleh Zelvin. Damn it, Kak, Zelvin seperti zombie, dia benar-benar membuatku sulit tidur," Kira mengeluh panjang. Reagan memandang iba pada Kira, hah, nasib mereka sama saat ini. Sama-sama menyedihkan.

"Lupakan Zelvin. Cari pria lain, banyak pria yang lebih baik dari Zelvin," kata Reagan.

Kira menghela nafas panjang. "Tak ada yang lebih baik dari Zelvin." Kira duduk di atas meja yang ada didekatnya. "Ah ada," Kira langsung turun, ia berdiri kembali didepan Reagan. "Kak Reagan dan Kak Key, Jadi bagaimana kalau kita menjalin hubungan saja? Kara tidak menyukai Kakak dan Zelvin sudah membenciku. Kita sama-sama menyedihkan, lagipula kita bukan saudara kandung. Bagaimana huh? Bagaimana? Bagaimana?"

Kira memberikan sebuah ide yang membuat Reagan tertawa terbahak-bahak.

"Aku tidak semenyedihkan itu Kira. Apalagi Key, dia memiliki cukup banyak jalang untuk membuat hidupnya senang. Nikmati saja hidup menyedihkanmu sendirian, jangan mengajak aku apalagi Key," Kata Reagan di sela tawanya.

Kira mendengus sebal. "Ah Kakak payah. Dengar, Kak, Daddy pasti akan senang kalau kita menjalin hubungan,"

"Nah itu lagi masalahnya. Demi Tuhan Kira aku tidak mau menjadi menantu Daddy. Aku pasti akan langsung dimutilasinya jika aku ketahuan main mata dengan perempuan. Oh, apalagi Key, sial! aku tidak bisa membayangkannya," Reagan menggeleng-gelengkan kepalanya. Kini gantian Kira yang tertawa terbahak-bahak.

"Hah, Kakak terlalu berlebihan. Daddy menyayangi Kakak sama seperti Daddy menyayangiku, mana tega dia memulitasi kalian." balas Kira disela tawanya.

"Memutilasi mungkin dia tidak tega, tapi Kakak yakin untuk sekedar menghajar Kakak sampai masuk rumah sakit dia pasti tega," Lagi-lagi Reagan menggelengkan kepalanya karena pemikirannya.

"Ha benar. Inilah kenapa orang-orang tidak ada yang berani menemui Daddy, dia terlalu menyeramkan." Kira kini mengasihani nasibnya sendiri. Ose memang terlalu protective padanya. Sampai bertemanpun harus diseleksi dulu. Rumit memang kehidupan Kira.

"Sudahlah, lupakan tentang ide gilamu. Ah ya, sebelum Kakak lupa. Kakak mau mengatakan kalau dua bulan lagi Kakak akan mengadakan pesta disini jadi kamu belum boleh pulang hingga dua bulan ke depan," kata Reagan.

"Sepertinya aku tidak akan kembali ke Berlin untuk waktu yang lama. Penjahat yang aku tangani kali ini sangat menyulitkanku." Kira menghela nafas lagi, misinya kali ini benar-benar berat. Ia harus melenyapkan seseorang yang dijuluki 'Malaikat jaringan' dan masalahnya sampai detik ini

Kira tak tahu siapa itu 'Malaikat jaringan', orang-orangnya sudah menggali informasi tentang si penjahat jaringan itu namun belum membuahkan hasil.

"Tanyakan nanti pada Key, mungkin dia tahu."

Kira menggeleng. "Kak Key itu mafia narkoba, ia tidak ada hubungannya dengan IT,"

"Benar, tapi mungkin saja Key tahu sedikit tentang penjahat yang kamu cari," Membicarakan masalah penjahat memang harus dengan Key mengingat Reagan adalah pria baik-baik yang tak mengetahui apapun tentang dunia bawah tanah.

"Sudahlah, nanti saja. Sebaiknya sekarang kakak mandi dan kita sarapan bersama. Aku lapar, kak," Kira kembali jadi anak kecil. "Baiklah. 20 menit lagi kakak akan ke meja makan,"

"Oke kapten," Kira memberi hormat.

Reagan hanya tersenyum geli, ia mengacak-acak rambut Kira dengan gemas lalu segera ke kamarnya untuk mandi.

Di kamarnya Kara baru saja terjaga. Ia melihat ke sisi kanannya, tak adalagi Reagan disana. Kara tersenyum tipis, mengingat bagaimana dinginnya wajah Reagan semalam. Ia seperti membuat Reagan menelan buah simalakama, dilanjutkan ia akan sakit karena mendengar Kara menyebut nama pria lain dan jika tidak di lanjutkan ia tidak bisa akan mencapai puncak.

Puas dengan kesenangannya Kara turun dari ranjang dan segera melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

20 menit kemudian meja makan sudah terisi oleh Reagan, Kira dan Kara. Seperti biasanya Kira dan Reagan akan berceloteh sedang Kara hanya diam. Disini Kara merasa ada yang berbeda, hampir 10 hari berada di mansion itu membuatnya merasa kalau Reagan itu aneh. Terkadang Reagan tak banyak bicara dan terkadang Reagan akan banyak bicara seperti saat ini. Tapi Kara tak mau ambil pusing, ia kembali melanjutkan sarapannya.

Usai sarapan Reagan langsung ke perusahannya dan kini tinggalah Kira dan Kara serta para pekerja di mansion itu.

"Ekhem," Kira berdeham pelan. Saat ini ia berada di perpustakaan di mansion Reagan. Kara tak menghiraukan Kira, ia terus membaca novel yang ada ditangannya.
Kira masih pada posisinya, ia bersender di dinding perpustakaan itu. "Dua bulan lagi Kak Reagan akan mengadakan sebuah pesta. Aku akan memberikan kau celah untuk kabur dari sini dan saranku pergilah sejauh mungkin agar tak ditemukan oleh Kakakku."
Kara masih diam.

"Aku tahu kau mendengarkanku."

"Apa maumu? Aku tahu kau tidak menolongku karena cuma-cuma,"

"Ah pintarnya Kakak iparku ini." Kira melangkah mendekat ke Kara yang tengah duduk disofa. "Aku hanya ingin kau bersikap manis pada Kakakku selama dua bulan itu. Setidaknya berikan dia kenangan yang manis tentangmu sebelum kau pergi. Kau lakukan apa yang aku mau maka kau akan bebas dari sini,"

"Apa jaminannya kau tidak akan mengingkari janji?" Kara menutup novelnya.

"Cyzarine Kira Newmann tidak pernah mengingkari janjinya, Kara. Aku akan melakukan apapun yang sudah aku katakan," setelahnya Kira keluar dari perpustakaan itu. Kira tidak sedang menyusun siasat apapun, ia hanya ingin Reagan memiliki sesuatu yang manis bersama Kara karena Kira tahu, lambat laun seorang Reagan pasti akan menyerah terhadap Kara. Kira sangat mengenal kakaknya itu.

"Ada apa?" Reagan tahu betul siapa yang masuk.

"Apa-apaan dengan Kira, hah!" Zelvin tahu yang didepannya adalah Reagan, ia kini bisa melampiaskan kekesalannya pada Reagan.

"Oh ayolah, Zel, ini sudah beberapa hari berlalu. Jangan berlebihan, okay," Reagan tak mengalihkan fokusnya pada laptop.

"Jangan berlebihan kau bilang! Kau tahu seberapa besar aku tidak ingin melihat adikmu itu, Re! Kenapa kau jadi jahat denganku!" Zelvin berdiri didepan Reagan.

"Ayolah, Zel, sudah bertahun-tahun berlalu. Tidakkah kau bisa memaafkan Kira?"

"Tidak!" Zelvin berseru cepat. "Tak akan pernah ada maaf untuk Kira. Kau tahu bagaimana hancurnya aku karena dia dulu, dan kau juga tahu bagaimana menderitanya aku karena permainannya. Perasaanku tak akan pernah bisa sembuh, Re!" Zelvin menunjukan kesungguhan dalam setiap kata-katanya.

"Kenapa harus begitu, Zel. Dulu kau pernah mencintai Kira, sangat mencintainya. Tidakkah cinta itu masih ada?"

Zelvin mendengus. "Cinta? Kesalahan terbesar dalam hidupku adalah mencintainya. Bagaimana mungkin cinta itu masih ada saat dia mematikan hatiku. Dengar, Re, jika kau masih ingin bersahabat denganku maka jauhkan dia dariku. Aku tidak bisa menjamin kalau aku tidak membunuhnya setelah semua yang ia lakukan padaku! Demi Tuhan aku sangat membencinya, Re! Kaupun tahu itu," Zelvin tak main-main dengan kata-katanya.

Reagan menutup laptopnya, "Baiklah, aku tidak akan merencanakan apapun lagi. Aku hanya ingin kau tahu saja, Kira masih mencintaimu."

Persetan dengan cinta! Dia itu pemain sandiwara terbaik! Wanita seperti dia mana kenal dengan cinta!" Zelvin berkata berapi-api.

Di depan ruangan Reagan ada Kira yang mendengarkan percakapan mereka. Ini terlalu menyakitkan untuk Kira namun ia tidak bisa apa-apa karena dia memang salah. Karena dia memang sudah menyakiti Zelvin terlalu dalam.

"Aku sudah memulai hidup baruku bersama seorang wanita, Re, jadi tolong mengerti aku. Aku tidak mau melampiaskan kemarahanku pada wanitaku kali ini. Dia terlalu baik untuk ku jadikan pelampiasan kekesalanku, Re." Makin remuk hati Kira karena ucapan Zelvin.

"Aku mengerti. Maafkan aku," Sejujurnya Reagan masih berharap kalau Zelvin akan memaafkan Kira namun harapannya pupus karena kesungguhan Zelvin. Reagan begitu mengenal sahabatnya dan mungkin ini memang yang terbaik untuk Zelvin.

3

"Aku kesini hanya mau mengatakan itu jadi, aku pergi sekarang," Zelvin memang benar-benar aneh menurut Reagan. Jadi dia datang kesini hanya untuk mengatakan hal itu, dan yah, bagaimana Zelvin tahu kalau hari ini dia telah kembali jadi Reagan? Enathlah Zelvin terlalu sulit ditebak.

"Ah ya, silahkan." Reagan mempersilahkan Zelvin pergi.

Zelvin keluar dari ruangan Reagan.

"Oh hy, Zelvin," Kira bersikap seakan dia baru datang. Zelvin hanya menatap Kira datar lalu segera pergi. "Tunggu," Kira menarik tangan Zelvin menyentaknya sedikit lalu melumat bibir Zelvin.

"Ada apa denganmu, jalang!" Zelvin mendorong Kira. Ia terlihat sangat emosi.

"Hanya salam pertemuan, Zel, dulu kita sering melakukan ini."kata Kira santai.

"Aku tidak pernah mengenal kau sebelumnya, aku tidak pernah kenal dengan jalang seperti kau!" Zelvin langsung membalik tubuhnya dan pergi.

"Kalau kau tidak kenal denganku maka mari kita berkenalan satu kali lagi, Zel. Aku pernah membuatmu

menggilaiku dan aku yakin aku bisa mengembalikan cinta itu," Kira menatap kepergian Zelvin, ia tidak akan menyerah. Jika dulu dia pernah buat kesalahan karena menyia-nyiakan Zelvin maka tidak untuk kali ini. Ia tidak akan melewatkan Zelvin lagi.

♥♥

"Dimana Kara?" Reagan bertanya pada pelayannya.

"Nyonya masih diperpustakaan, sejak pagi dia berada disana." jelas pelayan Reagan.

Reagan segera melangkah menuju ke perpustakaan. Ia membuka pintu dan matanya menemukan Kara sedang tertidur di sofa. Reagan mendekat ke Kara dan berjongkok di depan Kara. Reagan mengambil buku yang Kara pelan dengan perlahan lalu melihatnya sesaat, "The Dark Shadows," Reagan membaca judul buku yang dibaca oleh Kara.

"Tubuhmu akan sakit jika kamu meringkuk disini sayang, kita pindah ke kamar ya." Reagan menarik tubuh Kara ke dalam gendongannya. Mengangkat tubuh itu dengan lembut dan segera melangkah membawanya ke kamar.

Reagan sampai ke kamarnya. Ia meletakan Kara di atas ranjangnya. "Enghh," Kara melenguh. "Malam sayang, apa aku membangunkanmu?" Reagan tersenyum lembut pada Kara.

"Di mana aku?" Kara tak menjawab ucapan Reagan, ia malah balik bertanya karena merasa tak kenal dengan kamar itu.

"Ini kamarku, dan akan jadi kamar kita," kata Reagan.

Kara mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar itu. Ia sedikit terdiam ketika melihat beberapa fotonya ada di ruangan itu. Bukan foto berukuran kecil namun cukup besar.

"Sudah mandi hm?" Reagan duduk diatas ranjang. Kara mengembalikan pandangannya ke Reagan.

"Belum," Akhirnya Kara membalas ucapan Reagan dengan benar.

"Baiklah, kalau begitu mandilah dan setelahnya kita makan malam bersama," Reagan mengelus lembut kepala Kara.

"Hm," Kara bangkit dari ranjangnya lalu segera melangkah meninggalkan Reagan yang saat ini tersenyum hangat.

"Hanya dua bulan, Kara, bertahanlah selama itu." Reagan bergumam pelan.

Kara segera mandi, perubahan sikap Kara didasari oleh kesepakatannya dengan Kira. Ia akan menahan semuanya hanya untuk dua bulan saja.

Usai mandi Kara segera turun ke lantai bawah untuk makan malam bersama. Disana hanya ada Reagan minus Kira.

"Duduklah," Reagan menyiapkan tempat duduk untuk Kara. "Malam ini akan sepi, Kira sedang bertugas." Reagan memberitahu Kara. Ia duduk kembali ke tempat duduknya. Reagan mengambilkan makanan untuk Kara, sebuah perlakukan yang sangat manis bukan? Benar, beginilah cara Reagan mencintai.

"Aku tidak suka daging," Kara menolak makanan yang diberikan oleh Reagan.

"Ah betul. Aku melupakan itu," Reagan meletakan kembali steak sapi ketempatnya. Ia mengambilkan makanan lain, "Udang, kamu suka inikan?" Reagan meletakan lauknya ke piring Kara.

"Hm," Kara hanya berdeham. Ia memang menyukai udang.

Karena tak ada Kira maka makan malam kali ini dilalui dengan keheningan.

"Naiklah ke kamarmu, aku masih ada pekerjaan. Tidurlah duluan," Seru Reagan pada Kara.

"Hm," Kara langsung beranjak dari tempat duduknya, "Kara," Reagan memanggil Kara. Kara berhenti sejenak. Reagan mendekatinya lalu mengecup keningnya, setelahnya Reagan melangkah ke ruang kerjanya dan Kara melangkah menuju ke kamar Reagan.

♥♥

Pukul 1 malam Reagan selesai dengan pekerjaannya. Ia kembali ke kamarnya dan mendapati Kara belum terlelap.

"Kenapa belum tidur, hm?" Reagan mendekati ranjang dan naik ke sana.

"Tak ada alasan khusus, hanya tidak bisa tidur." Kata Kara datar.

"Ah begitu," Reagan menarik Kara ke dalam pelukannya. Kali ini Kara tidak menolak, ia hanya menahan jijiknya, itu saja.

Reagan meletakan kepalanya di ceruk leher Kara, menghirup aroma lily yang menguar dari sana. Reagan memegang tengkuk Kara dan melumat bibir Kara. Tak ada balasan seperti biasanya, tapi juga tak ada penolakan. Kara hanya membiarkan Reagan melakukan apapun yang ia sukai.

♥♥

"APA SAJA KERJA KALIAN, HAH!!" Pagi ini dimulai dengan teriakan Key. Reagan sudah tertidur karena ulah Key. Telepon di pagi ini membuat Key ingin meledak. Bagaimana bisa transaksi cartelnya gagal. "sshhhhhh," Key mengelus kepala Kara agar tak terjaga.

"Aku tidak mau tahu! Urus siapapun yang sudah membuatku rugi! Lenyapkan mereka semua, jika kau tidak bisa maka kau yang akan aku lenyapkan!" Key bersuara pelan namun tegas lalu memutuskan sambungan telepon itu.

"Bodoh!! Apa saja kerja orang-orang sialan itu!" Key memaki kesal. Key sangat tidak suka kegagalan. Ia benci kekalahan.

Ring,, ring,, ponsel Key berbunyi lagi. Key turun dari ranjang untuk mejauh dari Kara.

"APA LAGI!!" Teriak Key yang tidak peduli pada siapa yang menelpon.

"*Pak, ini Julio anggota team Lion yang dipimpin oleh Nona Kira.*"

"Ada apa katakan!"

"*Nona Kira berada dalam bahaya. Ia di tangkap oleh musuh*," Jantung Key hampir lepas karena ucapan dari Julio. "Shit!! sebutkan lokasi kalian, aku akan segera kesana!"
Julio menyebutkan lokasinya. "LEE!! LEE!!" Key berteriak. Akhirnya Kara terjaga juga dari tidurnya karena suara keras Key. Karena panik Key sampai lupa kalau kamarnya kedap suara. "Motherfuck!" Key segera menuju ke intercom. "Kesini sekarang juga, Lee!"
Key menjauh dari intercom, ia segera memasang kembali pakaiannya.

"Maaf aku membangunkanmu, tutupi tubuhmu dengan benar," Key menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Kara.
Lee mengetuk pintu dan langsung masuk. Plak!! punggung tangan Key bersarang di wajah pria berdarah Korea itu.

"Kemana saja kau semalam, hah!! Kenapa kau tidak menjaga Kira dengan baik! Kau membahayakan nyawa Kira, Lee!!" Key membentak Lee.

"Maafkan saya, Tuan," Lee tidak akan membantah meski bukan kesalahannya.

"Jika Kira tidak ingin kau menemaninya maka ikuti dia dari belakang! Sudah berapa lama kau bekerja denganku, hah!" Key tahu alasan Lee tidak pergi, tapi tetap saja menurutnya ini kesalahan Lee. "Segera siapkan orang-orangmu, kita akan menyelamatkan Kira. Berdoalah Kira akan baik-baik saja karena jika tidak maka aku pastikan nyawamu melayang!" Itu bukan ancaman dari Key namun sebuah janji yang akan benar-benar terjadi.
"Baik, Tuan," Lee segera meninggalkan kamar Key.
Key melangkah mendekati Kara yang terlihat shock dengan kata-kata kasar Key.

"Jangan terkejut, Sayang. Beginilah caraku melindungi orang-orang yang aku cintai. Aku pergi dan jangan melakukan tindakan yang bisa membuatku membunuhmu," Key mengecup kening Kara dalam lalu beralih ke bibirnya dan setelahnya ia pergi dengan membawa handgun-nya.

"Benar-benar seorang iblis," Kara berkomentar, sebelumnya Kara tak pernah bertemu dengan orang sekejam Key.

♥♥

"Kamu baik-baik saja, hm?" Key sudah berhasil mendapatkan Kira.

"Baik-baik saja, Kak," Jika hanya luka kecil yang tidak serius maka Kira akan mengatakan itu baik-baik saja. "Tapi sepertinya Kakak yang tidak baik-baik saja," Kira melihat ke lengan Key yang tertembak.

"Ini karena Kakak tidak hati-hati, jangan dicontoh," Key berkata santai.

"Ya sudah sekarang kita pulang." Key menggenggam tangan Kira. "Terimakasih untuk pertolongannya, Kak." Kira menempel manja di lengan Key.

"Jangan menolak penjagaan Kakak lagi Kira. Berada dalam kecemasan akan membuatku tidak waspada,"
Kira menatap Key penuh sesal. "Baiklah, Kak, maafkan aku."
Key mengelus kepala Kira dengan sayang. "Tak apa, Sayang."

♥♥

Key dan Kira kembali ke mansion. Mereka segera melangkah menuju ke kamar Key. Kara menatap Kira dan Key datar.

"Tak perlu cemas, Kakak ipar, ini hanya sebuah tembakan." Kira bersuara. Kara mendengus pelan, cemas? Rasanya Kara ingin tertawa mendengar kata itu. Mana mungkin dia akan cemas.

"Kira, jangan ganggu dia." Key bersuara seperti biasanya.

"Baiklah," Kira segera menyusul Key yang masuk ke dalam sebuah ruangan rahasia. Kara sedikit terkejut saat mengetahui ada ruangan lain di dalam kamar itu. Sebuah ruangan yang pintunya ada di belakangan sebuah lemari. Harus Kara akui mansion ini memang luar biasa. Penjagaan yang ketat dnegan tekhnologi yang canggih.

Ruangan rahasia itu sebenarnya ruangan milik Key namun Reagan juga suka mengacau ditempat itu. Reagan cukup tertarik dengan semua senjata dan peralatan yang ada di dalam ruangan itu. Beberapa komputer yang digunakan Key untuk bekerja, dan masih banyak lagi. Dan jangan lupakan di dalam ruangan itu terdapat beberapa peralatan dokter yang biasa KEy pakai untuk mengobati dirinya sendiri.

"Apa ini sakit, Kak?" Kira mengeluarkan peluru yang bersarang di lengan Key.

"Lumayan sakit," Jawan Key jujur.

"Jadi apakah Kakak butuh suster untuk merawat kakak, semacam babysitter begitu,"

"Aku hanya terkena tembakan Kira bukan cacat, ya Tuhan. Kamu membuatku frustasi, Sayang,"

Kira tertawa kecil. "Ya mungkin saja Kakak membutuhkan itu," kata Kira.

Key hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, pemikiran Kira memang selalu aneh. "Ah ya, Kak, Kakak pernah mendengar tentang 'Malaikat jaringan' tidak?" Kira memasang perban dilengan Key.

"Siapa yang tidak mendengar nama itu, Kira. Penjahat kelas atas yang saat ini sedang dicari oleh semua agen di dunia. Dia wanita," Dari ucapan Key dapat Kira pastikan kalau kakaknya mengetahui tentang si 'Malaikat Jaringan'.

"lalu, Kak?" Kira minta dijelaskan lebih.

"Kakak sarankan mundur saja. Biarkan orang lain yang menangkapnya," Key membuat Kira bingung.

"Maksud kakak Apa?"

"Wanita itu berbahaya. Jauh lebih berbahaya dari yang kamu bayangkan. Dia juga menguasai teknik beladiri yang baik, pintar bermain senjata dan terutama dia cerdik. Kakak tidakpernah berurusan dengannya tapi Kakak pernah melihatnya satu kali. Dia terlibat dalam pencurian batu mulia Kohinor di India 2 bulan lalu. Dia bukan cuma peretas jaringan terbaik, tapi dia juga pencuri terbaik. Menyerah saja Kira," Key meminta

Kira berhenti. Ia takut Kira akan terluka, terlebih saat ia tahu tentang fakta yang hanya diketahui oleh Key. *Dia adalah wanita Zelvin yang baru Kira. Dan bisa dipastikan kalau Zelvin mencintai wanita ini. Kamu bukan hanya akan terluka fisik namun juga akan terluka hati.* Key mengetahui tentang siapa wanita baru Zelvin adalah saat ia melihat 'malaikat jaringan' pergi bersama dengan Zelvin. Dan hubungan mereka tidak bisa dikatakan biasa saja karena nyatanya mereka diluar dari kata itu.

"Aku tidak akan menyerah, Kak. Kita akan lihat siapa yang akan keluar sebagai pemenang. Kira Newmann atau wanita itu,"

Key hanya diam. *Mungkin dalam kasus kejahatan kamu akan menang tipis namun dalam kasus perasaan, kamu akan kalah telak. Tuhan, persiapkan hati adikku.*

"Nah selesai," Kira sudah selesai dengan luka Key.

"Obati luka-lukamu. Akan menyedihkan jika kamu memiliki tatto berbentuk goresan," kata Key. Kira hanya tertawa kecil menanggapi lelucon Key yang bisa dikatakan sedikit lucu untuk ukuran Key yang tidak pernah melucu.

"Baiklah, bos," Kira memberi hormat.

"Hah, dasar agen." Key menghela nafas. "Sudah, kakak keluar dulu ya."

"Ya, kak,"

Setelah mendengar balasan Kira Key segera keluar dari ruang rahasianya.

"Ada apa?" Key bertanya pada Kara yang menatapnya entah apa maksudnya. "Tidak ada," Kara menjawab cepat.

"Jika kamu berharap aku luka parah atau bahkan mati maka itu hanya sebuah khayalan. Aku sudah sangat terlatih di dunia seperti ini," Ah Key rupanya tahu apa yang sedang Kara pikirkan.

"Aku tidak mengatakan itu." Kilah Kara.

"Ya ya, anggap saja begitu, Nyonya Maxwell. Sekarang kamu sudah sarapan belum?" Tanya Key.

"Sudah,"

"Baguslah kalau begitu." Key melangkah menuju walk in closet untuk mengganti pakaiannya. "Hari ini akan membosankan untukmu karena aku akan ada seharian disini, jadi carilah tempat ternyamanmu," Suara Key. Pria tampan itu memakai kaos tanpa lengannya, dan mengganti celana panjangnya menjadi celana pendek berbahan semi denim. Key terlihat seperti seorang remaja bukan seperti seorang pria berusia 27 tahun.

"Sudah berpikir mau kemana, Kara?" Key naik ke atas ranjang. Kara hanya diam. "Bagus, itu artinya kau bisa bersamaku diatas ranjang seharian," Key menarik Kara dalam pelukannya.

"Kak, lanjutkan setelah aku keluar. Please, ini membuatku mual." Kira baru saja keluar dari pintu ruang rahasia.

"Silahkan, Kira, pintu keluarnya disana." Key menunjuk ke pintu keluar. Kira memutar bola matanya. Sebelum sempat keluar ia melirik ke Kara sekilas. Ia tersenyum tipis karena Kara yang menerima kesepakatannya. Ya, Kira tahu kalau Kara sangat ingin keluar dari tempat itu.

"Jadi, Karalyn, Kita mau mulai dari mana?" Key berbisik di telinga Kara.

"Mulai saja dari mana kau mau," kata Kara.

"Ah aku suka kau yang penurut. Aku makin-makin mencintaimu, Kara," Key mengecup kening Kara. Kata-kata cinta Key tidak membuat Kara tersentuh sama sekali. Hatinya benar-benar hanya untuk Seth.

Key bukan Reagan yang akan memberi sentuhan lembut. Key akan bermain dengan cara kasar yang banyak melibatkan sedikit kekerasan didalamnya tapi ini tidak berbahaya karena Key tidak akan membuat Kara berdarah atau patah tulang. Paling tidak Kara akan sangat kelelahan.

Key lebih suka bermain dengan sedikit menyiksa. Ia suka membuat perempuan memohon dibawahnya. Pertama Key mengikat tangan Kara dengan dasi, memulai foreplay dengan

memainkan batu es di bagian tubuh Kara. Mulai dari kening, hidung, bibir dan terus turun sampai ke titik paling sensitif Kara. Terakhir Key meletakan batu es itu di atas perut Kara. Permainan Key ini membuat Kara menggila, secara tidak sadar Kara sudah menyukai cara bercinta seorang Key Reagen Maxwell.

"Reagan, ah please," See, Kara memohon pada Key. Dan yang disebut adalah nama Reagan bukan Seth. Ini membuktikan bahwa cara bermain Key mampu menghentikan pemikiran Kara.

"Memohon apa, Sayang?" Key masih mengulur waktu.

"Kau tahu apa yang aku inginkan Reagan! Masuki aku!" Dan Key berhasil penuh. Setidaknya ia sudah menaklukan Kara dipermainannya.

"As your wish, Ny.Maxwell." Key menyeringai menang. Ia segera menuruti mau Kara dan mulai masuk ke menu utama.

Permainan Key usai. Kara tak punya waktu untuk memaki dirinya sendiri karena dia sudah kehabisan tenaga. Ia tidak pernah segila ini sebelumnya, kini Kara sudah terlelap di dalam pelukan Key. Bahkan ia tidak sempat membersihkan dirinya karena terlalu lelah. Key memang tahu caranya membuat wanita lelah tak berdaya dibawah nya.

"Bercinta dengan wanita yang dicintai memang rasanya sangat berbeda. Ini benar-benar sangat menggairahkan." Key bergumam sambil mengelus kepala Kara. "Terimakasih untuk kegiatan panas ini, Kara. Aku sangat menyukainya," Key mengecup puncak kepala Kara.

Beberapa menit kemudian Key ikut terlelap bersama Kara.

Kara terjaga setelah berjam-jam tidur. Kini perutnya terasa sangat lapar, "Pakai pakaianmu dan turunlah. Makanan sudah siap untukmu." Key bersuara sambil menutup matanya. Bahkan Key tahu kalau Kara sedang lapar.

"Aku tidak bisa turun kalau kau terus memelukku!" suara Kara dingin.

"Ah betul," Key mengeratkan pelukannya, mengecup pundak Kara lalu melepaskannya. "Sudah, pergilah!" perintah Key. Kara langsung turun dari ranjang dan segera melangkah ke kamar mandi. Ia membersihkan tubuhnya lalu segera memakai pakaiannya. Ia turun lalu melangkah ke meja makan dan disana sudah tersedia berbagai makanan.

"Kakakku yang minta disediakan makan. Dia tahu kalau istrinya pasti akan kelaparan. Untuk ukuran seorang pria, Kakakku sangatlah peka." Kira bersuara dari belakang Kara. "Duduklah dan segera makan!" Itu perintah dari Kira. Kara tak menanggapi Kira dan ia segera duduk. "Omong-omong terimakasih karena menerima kesepakatan. Waktumu sudah berkurang dua hari, lupakan tentang kebencianmu pada Kakakku dan aku jamin waktu akan terasa lebih cepat berlalu."

"Mudah sekali bagimu mengatakan itu! Dia sudah menghancurkan kebahagiaanku! Mana mungkin aku bisa melupakannya!" Kara menatap Kira sinis. Kira tersenyum kecil.

"Baiklah, salahku. Lakukan apapun yang kau ingin lakukan!" Kira meninggalkan Kara sendirian.

"Aliran darah mereka memang sama jadi tak heran kalau mereka sama-sama memuakan!" geram Kara. Rasa laparnya kian terasa karena kemarahannya.

Kara segera melahap makanannya dengan cepat. Ia benar-benar lapar.

Setelah makannya selesai Kara memutuskan untuk ke perpustakaan. Ia memang sangat suka membaca.

Kara mengambil beberapa buku lalu naik ke sofa yang membuatnya sangat nyaman.

Kara mulai membaca, lembar demi lebar sampai ia menyelesaikan membaca buku pertama. Berbagai posisi duduk sampai ke berbaring sudah Kara lakukan guna membuat dirinya nyaman.

"Sayang," itu suara Key. Kara merubah posisi berbaringnya jadi duduk. "Sudah berapa jam kamu disini?" Key datang dan duduk di sebelah Kara. Tangannya sudah melingkar di perut Kara. Risih? Tentu saja iy,a bagi Kara, tapi seperti kata Kira harinya hanya tinggal beberapa hari lagi jadi ia hanya perlu bertahan sampai beberapa hari.

"Matamu tidak lelah membaca terus?" Key bertanya lagi. Kini ia membaringkan tubuhnya menarik tubuh Kara untuk masuk ke dalam pelukannya.

Kara diam. Pikirannya melayang terbang, tetesan bening terjatuh dari matanya. Bukan, ini bukan karena Kara terharu pada sikap lembut Key namun karena ia teringat Seth. Ia sering berada dalam posisi ini bersama Seth. Ia merindukan pelukan hangat Seth.

"Hey, kenapa menangis, hm?" Key mengendurkan pelukannya. Ia membalik tubuh Kara jadi menghadapnya.

"Ku mohon Reagan lepaskan aku. Aku merindukan Seth," Kara terisak. Rindunya pada Seth sudah membuatnya hampir meledak.

Key merasa sakit karena air mata Kara tapi ia tidak bisa melakukan permintaan Kara.

"Aku bisa memberimu apapun, Kara, tapi tidak dengan hal yang satu itu. Aku tidak bisa melepaskanmu," Key memeluk Kara erat.

"Kenapa kau jahat sekali, Reagan? Kau sudah merusak kebahagiaanku dan kau juga menahanku? Aku benar-benar tidak ingin membenci orang tapi kenapa kau selalu membuatku merasakan kebencian itu?"

"Aku melakukannya karena kau adalah kebahagiaanku, Kara."

Kara melepaskan pelukan Key dengan paksa.

"Tapi kau merusak kebahagiaanku, Reagan! Kau menghancurkan semua mimpi yang sudah aku bangun bersama Seth! Kau menyeretku ke penjaramu dan menjebakku dalam sebuah pernikahan! Kau tidak bisa memaksakan kehendakmu,

Reagan!" Kara membentak Key lalu setelahnya ia segera meninggalkan Key, ia keluar dari perpustakaan disertai dengan debuman pintu yang terdengar nyaring.

menghela nafasnya. "Maafkan aku, Kara. Menahanmu adalah satu-satunya cara agar aku bahagia. Setidaknya meski aku tidak memiliki hatimu aku memiliki tubuhmu. Aku tahu ini menyiksamu, maafkan aku." Key meminta maaf pada Kara yang telah keluar dari ruangan itu. Sungguh bukan kata maaf yang Kara inginkan sekarang, ia hanya ingin kebebasan itu saja.

♥♥

Key keluar dari ruangan meeting, perusahaan memang selalu membuatnya pusing. Ia ingin sekali tidak meeting tapi dia juga tidak bisa meminta Reagan untuk mengambil alih tubuhnya karena sakit bekas tembakan dilengannya masih sangat terasa. Akhirnya Key hanya bisa pasrah.

"Pagi, Reagan," seorang wanita cantik sudah duduk di sofa dalam ruangan kerja Key.

"Debby?" Key mengerutkan keningnya. "Apa yang membawamu kesini?" Key melangkah menuju tempat duduknya.

"Aku merindukanmu, Sayang," ah itu. Debby adalah salah satu wanita Key. Dan perempuan cantik inilah yang paling bertahan lama menjalin hubungan tanpa status bersama Key. Jangan kira Debby adalah seorang wanita panggilan karena profesi Debby adalah supermodel. Benar, Key sangat suka bermain dengan wanita-wanita seperti ini. Cantik, berkelas dan tidak menuntut hubungan.

"Benarkah? Ah aku kira kau tidak akan kembali lagi dari Paris."

Debby tersenyum tipis, ia bangkit dari sofanya dan melangkah menuju Key. Mengelus rahang Key dan duduk dipangkuan Key.

"Ada yang membuatku merindukan New York." sebuah kecupan kecil mendarat di bibir Key disusul dengan kecupan lainnya.

Key menahan tengkuk Debby dan melumat bibir Debby. Senyuman tipis tercetak diwajah Debby, partnernya ternyata tidak berubah.

"Begitu cara kerja bibir," Key mengelap bibir Debby yang basah karena salivanya.

Ring.. Ring.. Ponsel Key berdering. "Sebentar," Key menahan Debby yang ingin menciumnya lagi. Key menjawab panggilan telepon itu, wajahnya berubah cemas karena telepon itu.

"Aku akan segera pulang," kata Key sebelum menutup panggilan teleponnya.

"Sorry, Deb, sepertinya kita tidak bisa melanjutkan ini. Aku harus segera pulang ke mansionku."

Debby turun dari pangkuan Key, "Baiklah aku mengerti," Inilah kenapa Key mau menjadikan Debby partnernya, Debby bukanlah wanita gila yang akan merengek menahannya.

"Thanks, Deb." Key mengecup sekilas bibir Debby dan segera pergi. Debbypun segera meninggalkan ruangan Key.

Key segera melajukan mobilnya menuju mansionnya. Otaknya tak memikirkan apapun, yang ia tahu ia harus segera sampai di mansionnya dengan cepat.

20 menit kemudian Key sampai di mansionnya.

Ia segera melangkah masuk dan menapaki 2 anak tangga sekaligus.

"Apa yang terjadi?" Key bertanya pada Jessy.

"Nyonya Kara demam, Tuan. Dokter sudah memeriksanya, dokter mengatakan kalau demam Nyonya akan turun beberapa jam lagi," Jelas Jessy.

Key langsung masuk ke dalam kamarnya. Ia melihat Kara terbaring di ranjang dengan wajah yang pucat.

"Sayang," Key mendekat ke Kara. "Apa yang terjadi, hm? Kenapa kamu bisa demam?" Key bertanya pada Kara.

"Aku ingin Seth. Tolong, aku sangat merindukannya." Kara memelas. Ia sakit karena merindukan Seth.

Key memejamkan matanya, menahan gejolak amarah yang menguasai tubuhnya. "Aku tidak mungkin mengabulkan

maumu, Kara. Diam dan istirahatlah," Key merapikan bantal Kara agar lebih nyaman.
Key meraba kening Kara. Lalu setelahnya ia keluar dari kamar itu dan kembali dengan alat untuk mengkompres panas tubuh Kara.

"Berhentilah menangis, Kara. Menangis tak akan membantumu." Key meletakan kain basah ke kening Kara.

"Kau tidak punya hati!" Kara berdesis kecil.

"Aku punya hati, Kara. Dan seluruh hatiku ku berikan untukmu, kau saja yang tak bisa merasakannya." kata Key.

"Karena hatiku sudah ku berikan pada Seth. Lepaskan aku, Reagan. Tak ada gunanya menahanku. Aku tidak akan pernah mencintaimu,"
Key menghela nafas kasar. Matanya menatap Kara dengan marah. "Berhenti membicarakan tentang Seth atau aku akan lenyapkan sialan itu!"

"Beginilah caramu, Reagan! Mengancam orang-orang lemah."
Key hanya diam. Menanggapi ucapan Kara akan memperpanjang perdebatan mereka.

Malam sudah tiba. Panas di tubuh Kara sudah turun namun tubuh Kara masih terasa sangat lemas. Sejak beberapa jam lalu Key tak meninggalkan Kara. Ia menggenggam tangan Kara sepanjang detik berjalan.

"Kamu lapar?" Key bertanya.

"Tidak," Kara menggeleng.

"Bohong. Tunggu sebentar, aku akan meminta pelayan untuk membuatkan bubur." Key melepaskan genggamannya dari tangan Kara dan segera keluar kamarnya.
Beberapa menit kemudian ia kembali dengan semangkuk bubur di tangannya.

"Aku tidak lapar, Reagan!" Kara menolak dengan suara lemahnya.

"Kamu harus makan Kara. Kamu harus meminum obatmu," Key memaksa.

"Aku tidak mau!" Kara bersikeras.

Bukan Key namanya jika tidak bisa memaksakan kehendaknya. Ia membuka mulut Kara dengan paksa lalu menyuapkan bubur ke mulut Kara, namun bukan dengan sendok melainkan dengan mulutnya. Kara tak bisa menolak jadi ia terpaksa menelan bubur itu.

♥♥

Kara sudah sembuh dari demamnya namun sekarang demam itu berpindah ke Key.

"Tidurlah di kamarmu, Kara. Jangan mendekatiku, kau baru sembuh dari demam. Aku tidak mau demamku berpindah padamu," Key meminta Kara untuk menjauh darinya.

"Kak Reagan benar. Kembalilah ke kamarmu. Biarkan aku yang merawatnya," seru Kira yang baru masuk ke dalam kamar.

"Kamu juga, Kira. Jangan dekati aku," Kata Key.

"Ayolah, Kak. Aku punya antibodi yang kuat bukan seperti kakak yang tidak bisa berada di dekat orang sakit," Kira sudah duduk di ranjang. "Lagipula, istrimu tak akan mungkin merawatmu. Maka jangan bertingkah," Kira melirik Kara dari ekor matanya.

Kara segera keluar dari kamar, ia tak akan mau repot-repot merawat Key.

"Di mana yang sakit?" tanya Kira pada Key.

"Di sini. Benar-benar menyiksa," Key menunjuk ke hatinya.

Kira mencubit perut Key, "Jangan bercanda, Kak, aku serius!" kesal Kira.

"Aku hanya pusing saja, Kira. Aku harus minum obat penurun panas lalu tidur. Aku yakin besok aku pasti sudah sembuh," ujar Key.

"Baiklah. Aku ambilkan dulu obatnya."

"Hm, terimakasih, Sayang."

Kira tersenyum kecil lalu segera melangkah keluar kamar. "Siapkan alat untuk mengkompres, Kak Key," Kira memberi perintah pada Jessy.
Setelahnya Kira segera mengambil obat dan kembali lagi ke kamar Key.

"Minumlah," Kira memberi sebutir obat penurun demam. "Setelah ini jangan dekati orang demam lagi!" Kira memperingati Key.

"Ayolah, Kira, jangan seperti Mommy Libby." Key tidak suka dicereweti. Ia segera menelan obat dan meminum air mineralnya.

"Ini untuk kebaikanmu, Kak."

"Ayolah aku ini hanya akan tertular demam jika kamu, Sazia, Daddy dan Mommy yang demam, dan sekarang ditambah Kara. Hanya kalian kelemahanku," Aneh memang, Key ataupun Reagan pasti akan demam kalau berdekatan dengan nama orang yang disebutnya disaat mereka demam.

"Benar. Maka dari itu jangan terlalu baik dengan memperhatikan orang lain. Utamakan dirimu sendiri," nasihat Kira sok bijak.

"Kakak hanya melakukan kebaikan untuk orang-orang yang Kakak cintai, itu saja."

"Ya ya paham," Kira tak mau memperpanjang perdebatan. "Sekarang tidurlah, aku akan menjagamu." Kira menarik selimut untuk menutupi tubuh Key.

"Baiklah, Mommy,"

Kira berdecih pelan dan Key tertawa kecil. Key menutup matanya dan segera tidur.
Cklek pintu terbuka. "Pelan-pelan," Kira berbisik pada Jessy agar tidak berisik.

"Ini, Non," Jessy bersuara kecil. Kira menerima baskom kecil berisi air dan lap. Ia mengibaskan tangannya meminta Jessy pergi.

Beginilah Kira, ia akan menjaga Key maupun Reagan saat sakit. Sebenarnya Key dan Reagan juga akan melakukan hal yang

dama jika Kira sakit itulah kenapa Kira tak bisa mengabaikan Key atau Reagan jika sakit.

"Aku heran dengan Tuan, kenapa dia harus mencintai Nyonya Kara, padahal Nona Kira lebih cocok untuk Tuan." Jessy bergosip ria dengan Mallory rekan sesama pelayannya.

"Benar, Nona Kira juga tidak kalah cantik dari Nyonya Kara. Lagipula Tuan dan Nona Kira boleh saja menikah mengingat mereka tidak ada hubungan darah sama sekali." Mallory setuju dengan pendapat Jessy.

Di dalam perpustakaan Kara mendengarkan pembicaraan Jessy dan Mallory.

"Rupanya seperti itu. Tch! Kira, wanita itu pasti memiliki perasaan lain pada Reagan." Kara berpikiran lain.

Kara menutup novel horror yang ia baca lalu meninggalkannya begitu saja. Ia melangkah menuju ke kamar Key. Membuka sedikit pintu itu dan mengintip. Ia tersenyum kecut saat melihat Kira tertidur disebelah Key dengan memeluk Key. "Well, adik-kakak yang sangat romantis," Kara menutup pintu itu dan kembali ke perpustakaan.

"Bagaimana keadaanmu, Kak?" Kira bertanya pada Key yang baru selesai memakai pakaian kerjanya.

Key melangkah mendekati Kira lalu tersenyum manis, "Sangat-sangat baik. Ini semua berkat perawatan dari dokter Kira." Key menarik Kira ke dalam pelukannya. "Terimakasih, Kira sayang. Kamu sangat membantu kakak," Key mengecup puncak kepala Kira.

"Oh tentu saja. Mungkin sebuah tas keluaran terbaru cukup untuk ungkapan terimakasihmu," Kira memberi candaan.

"Oh, Sayang, kenapa kamu bersikap seperti Sazia? Atau kamu sudah tertular virus matrealistis Sazia?" Key memainkan alisnya naik turun.

Kira melepas pelukan Key dan duduk di sofa. "Virus seperti itu tak akan Sazia tularkan kepadaku, mengingat betapa cintanya dia dengan virus itu," ucapab Kira membuat Key terkekeh geli.

Sazia yang dimaksud Kira dan Key adalah adik sepupu Key. Perempuan lain yang sangat dicintai oleh Key.

"Omong-omong kapan Sazia akan kemari?" Kira bertanya.

"Kenapa? Kamu merindukan kembaranmu itu, huh?" Key memang menyebut Kira dan Sazia kembar karena mereka lahir di hari yang sama, tanggal yang sama dan tahun yang sama.

"Tentu saja. Aku merindukan wanita gila itu," Sazia juga terkenal dengan kegilaannya. Wanita itu suka membuat onar di tempat-tempat ramai, entah kenapa orang-orang yang berada di sekitar Key dan Reagan menyukai hal-hal berbau kekerasan.

"Bulan depan dia akan kemari, jadi bersabarlah."

"Lama sekali, apa tidak bisa minggu depan saja?"

"Sazia terlalu sibuk, Kira. Dia lebih menyukai Maldives dari pada hutan Kakak ini,"

Kira tertawa kecil. "Ah benar," Sesaat kemudian Kira bangkit dari tempat duduknya. "Ayo kita sarapan. Istri tercintamu sudah menunggu di meja makan," Benar. Kedatangan Kira ke kamar Key adalah untuk memintanya sarapan bersama.

"Ayo," Key mengikuti langkah Kira.

"Pagi, Sayang," Key mengecup puncak kepala Kara.

Sudah sembuh rupanya dia, Kara bergumam dalam hatinya.

"Hm," Kara hanya membalas dengan deheman.

Tak ada percakapan di sarapan ini. Kini mereka sudah selesai sarapan.

"Kakak berangkat kerja. Ingat, jangan pergi tanpa penjagaan dari Lee." Key meperingati Kira.

"Iya, Kakakku sayang. Tenang, aku tidak akan membuatmu cemas lagi." Kira jadi adik yang sangat manis.

"Bagus, itu baru adikku." Key mengecup puncak kepala Kira. Sekarang ia beralih ke Kara. "Aku pergi, jangan melewatkan makan siangmu. Dan jangan membaca terlalu banyak."

"Hm," Kara lagi-lagi hanya berdeham.

Key mengecup kening Kara lama dan segera meninggalkan dua wanita yang ia cintai.

"Jadi, Kira, kenapa kau tidak mencoba bersama Reagan saja. Kalian cocok," Kara berbicara pada Kira yang baru saja mau beranjak dari tempat duduknya. Kira akhirnya kembali duduk, ia tersenyu manis pada Kara.

"Kalau Kak Re mau, aku pasti akan bersamanya sekarang. Lagipula Kak Reagan tak cocok dengan wanita sepertimu. Aku heran apa yang dia sukai darimu. Aku tak kalah cantik darimu, aku juga menyayanginya, tapi apa daya? Hatinya memilihmu bukan aku." Kira mengakhiri kata-katanya dengan nada tidak suka. "Dan inilah kenapa aku mau membantumu pergi dari Kakakku. Karena kau memang tidak cocok untuk kakakku. Masih banyak wanita lain yang 1000 kali lebih baik dari kau!" Kira berkata pedas. Wajah Kara sudah merah padam.

Kira segera bangkit dan meninggalkan Kara.

"Brengsek!" Kara menggeram tertahan. Kata-kata Kira sangat melukai harga dirinya.

♥♥

"Dimana ini?" Kara terlihat bingung dengan pemandangan sekitarnya. Seingatnya semalam ia tidur di kamar Key setelah melakukan kegiatan ranjang ala Key.

"Kita berada di Tokyo. Saat ini sedang musim bunga sakura, jadi aku membawamu kesini."

Kara terdiam sejenak. Mencerna kembali ucapan Key dengan baik.

"Tokyo?" dia mengerutkan keningnya. "Maksudmu Jepang?" Kara ingin memperjelas.

"Ya, sayang. Ini di Jepang,"

"*Damn it!*" Kara mengumpat. "Kapan kau membawaku?" Kara berjalan menuju ke balkon. Kara tak bisa berkata apapun saat melihat bunga sakura yang bermekaran indah.

"Kau tidur terlalu nyenyak, sayang. Tak perlu kaget, seorang keturunan Maxwell sangat mampu melakukan ini." Key

memeluk tubuh Kara dari belakang. Meletakan dagunya di bahu Kara yang tertutup baju hangat yang Key pakaikan.
Kara tak menanggapi ucapan Key. Ia hanya diam sambil memandangi pemandangan didepannya. Ini hal yang tak pernah Kara bayangkan sebelumnya, bahkan ia berpikir Seth tak akan mampu melakukan hal segila dan se*romantis* ini.

"Kau suka tempat ini?" Jepang adalah salah satu negara yang ingin Kara kunjungi. Tentu saja ia senang, tapi jika ia pergi bersama Seth maka pasti akan lebih menyenangkan.

"Hm," Kara berdeham.

"Cobalah jawab dengan benar Kara," Key menggigiti cuping telinga Kara.

"Suka," Kara menjawab pelan. Key tersenyum, ia membalik tubuh Kara.

"Aku senang jika kau menyukainya,"
Mata Kara memandang ke mata Key. Detik selanjutnya Key sudah melumat bibir Kara dengan irama yang membuat Kara menggila. Demi Tuhan, semalam Kara sudah melalui malam yang sangat panjang, ia melakukannya berjam-jam dengan Key dan saat ini dia ingin lagi. Kenapa Kara jadi maniak seperti ini?

"Kita sarapan dulu. Perutmu pasti kosong," Key mengelus perut Kara.
Damnit Kara! Kenapa kau harus merasa kecewa! Kara mengumpati dirinya sendiri yang merasa kecewa karena Key berhenti menciumnya.

Key dan Kara sudah selesai sarapan. "Kita coba hal yang baru," Key bersuara membingungkan Kara. "Ganti pakaianmu dengan bikini, kita akan berenang pagi ini." lanjut Key.

Kara hanya menangguk pelan. Ia segera naik ke kamar dan mengganti pakaiannya. Key langsung melangkah menuju kolam renang. Ia melepas celana pendeknya hingga hanya menyisakan celana dalam Calvin Klein-nya saja.

Sembari menunggu Kara, Key segera masuk ke kolam renang. Ia menyelami kolam renang dengan luas 50 meter dengan kedalaman mencapai 3 meter.

Key menyukai olah raga renang jadi ia sangat menyukai air. Key menepi. Ia muncul ke permukaan lalu berjalan dibagian kolam renang yang tingginya hanya 50cm.
Kara terdiam di tempatnya. Melihat Key keluar dari permukaan membuat sesuatu dalam hatinya berdetak. Key benar-benar terlihat sangat panas. Di tambah wajah dingin Key yang dihiasi dengan senyuman kecil membuatnya makin merasa aneh.

"Ayo," ia bahkan tak sadar kalau Key sudah ada didepannya.

"Hm," Kara melangkah mendahului Key. Ia masuk ke dalam kolam renang, mengenyahkan pikiran aneh dan rasa anehnya lalu segera berenang.
Key menyusul Kara dan segera masuk ke kolam renang. Menyelam dalam lalu menarik kaki Kara.

"Hmptt," Kara terkejut karena kelakuan Key. "Mau membunuhku, eh!" Kara bersuara kesal sesaat setelah ia muncul ke permukaan. Key hanya tersenyum kecil.
Ia tak menjawab ucapan Kara tapi malah menarik Kara masuk kembali ke dalam kolam renang. Key menarik tengkuk Kara lalu melumat bibir Kara. Well, ini dia yang dimaksud Key dengan mencoba hal baru.
Seperti biasanya Kara akan hanyut dalam permainan gila Key.

"Menyukainya, sayang?" Key bertanya sesaat mereka sudah ke permukaan lagi.
Menyukainya? Kara tak bisa membohongi, ia menyukai hal gila itu, tapi ini Kara jadi dia hanya diam saja. Mana mungkin Kara akan mengatakan kalau ia menyukai hal yang dilakukan oleh Key barusan.

"Tak perlu jawaban. Aku tahu kau menyukai ini," Key kembali menarik Kara ke dalam air dan menciumnya lagi dan lagi.

Ciuman itu berlanjut ke kegiatan panas lainnya. Key sudah memenuhi fantasynya tentang bercinta di kolam renang. Dan rasanya lebih dari yang Key bayangkan.

4

"Apa yang kau lakukan disana, Kara?" Kali ini bukan Key yang bertanya tapi Reagan. Kara yang sedang asik memandangi pemandangan dari teras lantai dua hanya diam tak menjawabi ucapan Reagan.

"Aku bertanya, Sayang, kenapa tak menjawabnya, hm?" Reagan sudah memeluk Kara dari belakang.

"Sedang memikirkan Seth," Jawaban Kara selalu saja melukai Reagan. "Jangan memikirkan orang lain saat bersamaku, Kara. Aku tidak suka," Reagan mengecup pundak terbuka Kara.

"Kau tadi bertanya jadi aku menjawab, lagipula kau tidak akan tahu aku sedang memikirkan apa," Jawab Kira datar.

Reagan hanya tersenyum kecil. "Hentikan pemikiranmu itu. Sekarang ayo kita turun, melihat dari sini saja tak akan lebih menyenangkan dari mendatangi danau di depan," Reagan menggenggam tangan Kara. "Cepatlah Kara. Aku akan berubah pikiran jika kau tidak mau bergerak," Ucapan Reagan kali ini membuat Kara mengikuti langkahnya. Kara memang sangat ingin menginjakan kakinya di rerumputan tepi danau, sejak tadi itulah yang dia pikirkan. Dan ternyata Reagan sedang baik hati

karena mengizinkan Kara keluar dari villa tentunya bersama dengan dirinya.

Villa milik Reagan ini berdiri di tengah tanah seluas 20 hektar, sebuah tempat yang benar-benar luas hanya untuk sebuah villa megah. Di depan villa itu terdapat danau buatan yang sangat indah dengan beberapa pohon sakura yang menghiasinya. Reagan dan Key tahu benar bagaimana caranya menikmati keindahan.

"Lewat sini," Reagan mengajak Kara melewati sebuah jembatan yang terbuat dari danau. Di danau buatan itu juga ada dua motorboat pribadi milik Reagan. "Mau mencoba ini?" Reagan bertanya pada Kara. Kara hanya diam, ia sangat ingin naik motorboat itu tapi dia tidak bisa mengatakannya pada Reagan. "Kau terlalu banyak diam, Kara." Reagan naik ke motorboat, "Ayo," Reagan mengulurkan tangannya pada Kara.

Jangan naik, Kara, kau sudah pergi terlalu jauh! Akal sehat Kara memperingati Kara.

"Hm," Setelah beberapa detik membiarkan tangan Reagan menggantung akhirnya Kara mengkhianati otaknya, ia naik ke motorboat dengan Reagan yang mengemudikan motorboat itu.

Reagan menyalakan mesin motorboat dan segera melajukannya, memutari danau luas nan indah itu. Kara memeluk pinggang Reagan, ia menutup matanya menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya.

Kara mengenyahkan segala yang ada di otaknya, untuk saat ini biarkan dia menikmati keindahan tempat ini. Udara yang sejuk membuat rongga dada Kara yang selalu sesak kini terasa hangat. Reagan yang merasakan pelukan hangat Kira tak bisa menyembunyikan senyumannya. Ia senang jika Kira menyukai tempat ini.

"Mau mencobanya sendiri?" Reagan sudah menepikan kembali motorboatnya ke tempat semula.

"Hm," Kara hanya berdeham.

"Lakukan, aku akan menggunakan yang satunya." Reagan berpindah ke motorboat satunya lagi.
Reagan dan Kara akhirnya menghabiskan pagi mereka dengan bermain di danau itu.

Kara sudah tertidur nyenyak dalam pelukan Reagan. Perlahan Reagan melepaskan pelukannya dari Kara, ia memakai kembali pakaiannya lalu ia memakaikan kembali pakaian Kara. Sore ini Reagan akan kembali membawa Kara ke New York, sudah 3 hari dirinya berada di Tokyo bersama dengan Kara. Ia pikir liburannya sudah cukup.

Reagan menggendong tubuh Kara yang baru terlelap setengah jam lalu. "Lee, bawa barang-barang Kara," Reagan memerintah tangan kanannya. Yang menjemput Reagan adalah Lee tangan kanannya. Sebenarnya Reagan bisa mengemudikan jet pribadinya sendiri, hanya saja Reagan sedang sedikit letih jadi ia meminta Lee untuk menjadi pilotnya. "Ya Tuan," Lee segera menuruti perintah Reagan.

Reagan sudah sampai di depan pesawat jet pribadinya yang bernilai 80 juta USD, sebuah jet pribadi yang sekelas dengan Airbus AAAACJ319. Jet pribadi yang dilengkapi dengan sebuah tempat tidur suite di bagian belakang pesawatnya. Reagan membaringkan dengan pealn tubuh Kara ke atas ranjang.

"Apakah sudah siap, Tuan?" Lee bertanya pada Reagan yang sudah duduk di sebelah kursi pengemudi.

"Sudah, Lee. Ayo berangkat,"

"Apa tidak sebaiknya Tuan bersama Nyonya Kara saja, Anda akan kelelahan jika menemani saya di sini," Kata Lee. Tokyo - New York akan memakan waktu penerbangan selama 13 jam untuk penerbangan biasa.

"Tak masalah, Lee. Jika aku lelah, aku akan pindah," Benar, semuanya mudah untuk Reagan.

Lee mulai mengatur kemudinya, melapor ke pusat kalau dirinya akan melakukan penerbangan ke New York. Setelah semua prosedur selesai Lee mulai mengudarakan jet milik Reagan itu.

"Jadi, Lee, beberapa minggu lagi Sazia akan ke mansion. Tidak kah ada yang ingin kau katakan padanya?" Reagan memulai pempicaraan dengan Lee. "Tidak ada, Tuan," Lee menjawab cepat.

"Sampai kapan, Lee?"

"Tuan, saya tidak cocok dengan Nona Sazia, lagipula Nona Sazia tidak pernah suka dengan saya. Nona Sazia hanya menyukai pria-pria kaya yang bisa membelikan barang-barang mahal untuknya, sedangkan saya hanya pria sederhana yang hanya bisa memberikannya makanan sederhana dan juga barang-barang sederhana,"

"Tapi kau mencintai Sazia, bukan? Kau cocok dengannya, Lee." Reagan tahu benar kalau tangan kanannya ini sangat menggilai adik sepupunya. Tapi karena pemikiran Lee yang terlalu merendah akhirnya Lee hanya bisa memperhatikan Sazia.

"Saya sudah pernah menyatakan perasaan saya pada Nona Sazia, tapi di tolak oleh Nona Sazia. Nona Sazia benar, saya bermimpi terlalu tinggi." Lee kembali mengingat penolakan Sazia yang teramat melukai hatinya. Tapi dasarnya Lee adalah pria yang selalu sadar diri dia mengerti kalau pria yang bukan apa-apa sepertinya tidak pantas memimpikan Sazia yang berasal dari keluarga konglomerat.

"Baiklah, lupakan tentang Sazia. Jadi apakah saat ini kau sudah memiliki kekasih? Ah maaf, Lee akhir-akhir ini aku tidak bisa memperhatikanmu karena kehadiran Kara," Biasanya Reagan tak akan ketinggalan info apapun tentang Lee, satu-satunya butler kesayangannya. Jika Key sering melakukan kekerasan dengan tangannya pada Lee berbeda dengan Reagan yang tak pernah sekalipun memarahi Lee. Well, ini memang perbedaan yang kentara antara Key dan Ragan.

"Saat ini saya sedang tidak ingin menjalin hubungan dengan siapapun. Saya tidak mau hati saya patah lagi, Tuan. Rasanya benar-benar menyakitkan," Lee meringis karena sakitnya yang sampai detik ini belum hilang. Sazia mematahkan hatinya hingga tak bisa mencintai wanita lain lagi, bagaimana mungkin Lee bisa mengepakan sayap cintanya jika ia terbang hanya dengan satu sayap.

"Maafkan Sazia, Lee, dia hanya terlalu matrealistis," Reagan menghembuskan nafasnya panjang.

"Itu bukan salahnya, Tuan. Dia berhak menentukan standar lelakinya. Saya selalu sadar dimana tempat saya, Tuan." Lee selalu begini. Inilah kenapa Reagan sangat menyukai Lee, ia selalu rendah hati. Sebenarnya Lee bisa saja membiayai kegilaan Sazia mengingat gaji yang Lee dapat dari Reagan dan Key tidak bisa dikatakan kecil. Lucu memang, Key dan Reagan mereka sama-sama menggaji Lee. Key menggaji Lee karena Lee adalah tangan kanannya di cartelnya sedang Reagan menggaji Lee karena Lee adalah asisten pribadinya. Nah, bisa dibayangkan banyaknya uang Lee yang didapat dari bekerja dengan Reagan dan Key. Tapi disini Lee tidak bisa memaksa Sazia menyukainya. Sazia menetapkan standar harus CEO yang mendekatinya dan jelas Lee akan mundur secara teratur.

"Cinta memang rumit. Lee," Reagan kini menyilangkan kedua tangannya kebelakang kepalanya. Seperti inilah Reagan dan Lee, tak terbatas oleh jabatan.

"Tuan, ada yang harus saya bicarakan mengenai Seth, mantan tunangan Nyonya Kara," ucapan Lee membuat Reagan memiringkan kepalanya.

"Apa?"

"Dia tahu kalau Nyonya Kara tidak kabur dengan pria melainkan diculik. Saat ini dia tengah mencari keberadaan Nyonya Kara," berita yang Lee bawa tak membuat Reagan geger.

"Biarkan saja. Dia tak akan menemukan Kara." Reagan menanggapi santai.

"Tapi dia menyewa detektif paling terkenal di negara ini, Tuan," Lee yang sebenarnya sangat khawatir.

"Tak ada yang perlu di khawatirkan, Lee. Seth butuh waktu bertahun-tahun untuk menemukan Kara. Bagaimana hubungannya dengan Ester?"

"Masih berjalan,"

Reagan berdecih sinis. "Seth terlalu rakus. Dia menginginkan Kara dan Ester sekaligus. Brengsek itu benar-benar cari mati,"

"Apa perlu saya lenyapkan Seth?"

"Jangan gila, Lee. Kara akan mengamuk dan makin membenciku jika aku membunuh Seth. Biarkan saja seperti ini," Reagan tak mau menambah kebencian Kara lagi.

Lee hanya diam. Nasibnya dan Nasib tuannya memang sama, tidak berdaya karena satu hal yang disebut cinta.

♥♥

"Apa aku membangunkanmu, Sayang?" Tanya Reagan yang saat ini sudah diatas ranjang. Dua jam duduk menemani Lee membuat pinggangnya sakit.

"Dimana ini?" Kara lagi-lagi tak mengenali tempatnya.

"Di dalam pesawat, kita akan kembali ke New York." Reagan memeluk tubuh Kara, meletakan wajahnya di ceruk leher Kara.

Kara tak bisa menghitung seberapa kaya seorang Reagan, Kara juga tak bisa menebak apa yang tak bisa dimiliki oleh Reagan tentunya selain hatinya yang hanya tercipta untuk Seth.

"Temani aku tidur, aku benar-benar lelah." Reagan bersuara pelan dengan matanya yang sudah tertutup. Kara hanya diam yang artinya dia akan menemani Reagan.

♥♥

"Sudah kau temukan dimana keberadaan Kara?" Seth bertanya pada asisten pribadinya.

"Belum ada, Pak. Tak ada petunjuk yang bisa membawa kita ke keberadaan Nona Kara," Jemmy membalas ucapan Seth.

"Kerahkan lebih banyak anak buahmu, Jemmy. Sudah lebih dari 10 hari Kara menghilang dan aku tidak mau tahu,

Kalian harus menemukan Kara secepatnya!" Seth menatap Jemmy tajam.

"Baik, Pak,"

"Pergilah!" Seth mengibas-ngibaskan tangannya memerintah Jemmy untuk pergi.

"Dimana kamu, Sayang? Sudah terlalu lama kamu menghilang, siapa orang yang sudah memisahkan kita? Aku merindukanmu Kara," Seth meradang. Sepuluh hari tanpa Kara membuat hidup Seth berantakan. Awalnya Seth termakan dengan pesan yang dikirim oleh Key melalui ponsel Kara, namun setelah Seth teliti lagi, ia bisa memastikan kalau Kara tidak akan mengirim pesan seperti itu. Ia terlalu hafal dengan cara Kara mengetik pesan. Dan kalaupun benar Kara pergi bersama pria lain sudah pasti Kara akan menjenguk ibunya terlebih dahulu namun tidak, Seth sudah bertanya di tempat Ibu Kara dirawat dan jawaban perawat yang menjaga ibu Kara, Kara tak pernah datang kesana. Kara terlalu mencintai Ibunya untuk meninggalkan ibunya begitu saja, Seth tahu benar tentang itu.

"Sayang," Suara perempuan terdengar di ruangan kerja Seth. "Apa yang sedang kamu pikirkan, hm?" Ester, yang datang adalah kekasih lain Seth.

"Kara, aku sedang memikirkan dia." Seth menjawab seadanya.

"Dia masih belum ditemukan?" Ester meletakan tasnya diatas meja kerja Seth lalu melangkah duduk dipangkuan Seth.

"Belum," Seth menjawab murung.

"Tenanglah, Kara pasti akan ditemukan." Ester memeluk leher Seth, mendaratakan kepala Seth didadanya.

"Aku merindukannya. Sangat banyak," Kata-kata Seth yang seperti ini sudah biasa didengar oleh Ester, namun Ester tidak pernah mempermasalahkannya karena Ester hanyalah kekasih kedua Seth. Wanita yang terus melawan salah untuk rasa cintanya. Ester tahu ia akan terluka setiap saat karena Seth tapi karena cinta butanya yang tak bisa dia bendung Ester mengabaikan fakta itu. Ia sudah mencintai Seth sejak lama dan

saat Seth datang padanya Ester tak menolak sama sekali. Ester tahu ini tak akan selamanya, tapi Ester tetap bertahan. Dan saat ini hubungan merekapun sudah masuk ke tahun ke 4 yang artinya mereka sudah berhubungan saat Seth dan Kara berhubungan selama 2 tahun.

"Kara akan segera kembali, Sayang. Jangan cemas," Sebutlah saja Ester bodoh, ia masih bertahan meski yang Seth ingat selalu Kara. Seth mendongakan wajahnya, menatap wajah sendu nan cantik Ester,

"Terimakasih karena terus mau bertahan denganku, Sayang. Maaf jika aku selalu menyakitimu," Seth sama gilanya dengan Ester, ia mencintai Kara tapi juga menginginkan Ester. Seth bahkan tak akan segan menghancurkan siapa saja yang berusaha mendekati Ester, dia cemburu dan itu diakuinya. Dalam hati Seth selalu ada dua wanita, Kara dan Ester. Seth membutuhkan Ester saat Kara tak bisa memenuhi apa yang dia inginkan, cinta Seth ke Kara memang tulus, bahkan sampai detik ini Seth tidak pernah menyentuh Kara lebih dari yang seharusnya. Namun Seth mengalihkan kebutuhannya pada Ester. Benar, Ester adalah teman tidurnya, teman tidur yang mengisi hampir tiap malamnya.

Seth akan tetap seperti ini, ia akan menyembunyikan hubungannya dengan Ester dari Kara. Dan mungkin dia akan tetap bersama Ester meski dia sudah menikah dengan Kara. Menyenangkan memang, memiliki istri secantik Kara dan memiliki simpanan seanggun Ester. Benar-benar surga dunia untuk Seth.

Ester menangkup wajah Seth dengan kedua tangannya, matanya memandang lembut Seth.

"Aku akan terus berada disisimu meski aku tahu itu akan menyakitkan sayang. Aku hanya akan pergi saat kamu tak menginginkanmu lagi," Lihatlah seberapa Ester mengerti posisinya. Seth memeluk Ester erat,

"Aku tidak akan pernah mengusirmu dari hidupku sayang. Tidak akan pernah,"

Ester meringis karena kata-kata Seth.

Namun pada akhirnya hanya akulah yang akan terbuang Seth. Kamu pasti akan lebih memilih Kara daripada aku. Posisiku dihidupmu tak akan pernah lebih penting dari Kara.

♥♥

"Dimana Kara?" Reagan bertanya pada Kira. Adik manisnya itu hari ini tidak bergerak kemanapun. Keajaiban memang, biasanya Kira akan sulit ditemui pada jam seperti ini.

"Dia di perpustakaan. Sejak tadi pagi dia berada disana, mungkin dia sedang menyusun strategi untuk kabur dari sini," Kira menjawab seadanya.

Reagan tertawa kecil, "Sedang memiliki masalah, hm?" Reagan memeluk adiknya yang saat ini sedang fokus menonton film action.

"Aku memiliki masalah setiap harinya, Kak. Sudahlah, temui saja istrimu," Kira tidak mau acara menontonnya terganggu.

"Baiklah. Selamat menonton, Kira sayang," Reagan mengecup puncak kepala Kira lalu segera melangkah menuju ke perpustakaan.

Tok,, tok,, Reagan mengetuk pintu, Kepalanya terlebih dahulu masuk. Ia tersenyum saat melihat Kara yang menghadap ke dirinya.

"Sudah berapa jam kamu disini, hm?" Reagan melangkah menuju Kara yang sedang berdiri di dekat jendela. Memeluk pinggang Kara dengan posesif, lalu mengecup pipi Kara dengan sayang.

"Sampai kapan kau akan mengurungku disini, Reagan?" Kara bertanya pelan. Reagan mengendurkan pelukannya, mengangkat wajah Kara untu menatapnya. "Aku tidak pernah mengurungmu, Sayang."

Kara menatap Reagan dengan marah, ia sudah tidak tahan lagi terkurung bersama Reagan.

"Kau akan tetap disini bersamaku selamanya, Kara. Jangan pernah mengulang pertanyaan yang sama karena jawabannya tak akan pernah berubah!" Reagan kembali melanjutkan kata-katanya.

"Kenapa, Reagan!! Kenapa harus aku, hah!!" Kara berteriak pada Reagan.

"Karena hanya kau yang aku inginkan. Karena hanya kau yang aku cintai," Reagan berniat memegang bahu Kara namun ditepis oleh Kara.

"Kau tidak pernah mencintaiku, Reagan! Kalau kau mencintaiku tak mungkin kau melakukan hal ini padaku. Kau egois, Reagan! Kau hanya memikirkan perasaanmu saja! Kau tahu benar bahwa aku tidak suka berada disini! Dan kau tahu benar kalau aku tidak ingin bersamamu! Kau hanya melakukan hal yang sia-sia, Reagan! Tolong, Reagan, lepaskan aku dan carilah wanita lain. Wanita yang bisa mencintaimu." Setelah berapi-api Kara mengakhiri kata-katanya dengan suara putus asa.

Reagan menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya. "Aku tidak ingin bersama dengan wanita yang mencintai aku, Kara. Aku hanya ingin bersama kau, wanita yang aku cintai. Kenapa kau tidak bisa menerima semua ini, Kara? Aku bisa mencintaimu dengan baik. Aku juga bisa memberikan apa yang Seth berikan padamu. Aku jauh lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidupmu."

"Karena aku membencimu, Reagan! Karena kau sudah merusak hidupku! dan Karena kau adalah pembunuh!" suara Kara tajam. "Aku benar-benar membencimu, Reagan! Demi Tuhan!" setelah berteriak kencang Kara pergi meninggalkan Reagan.

Kira yang tadinya sibuk menonton kini memutar kepalanya melihat Kara yang melangkah dengan mengepalkan kedua tangannya. "Dia pasti sedang berperang dengan otaknya. Haha, nanti sajalah sadarnya Kara. Sadarlah setelah kau keluar dari rumah ini, dan kita akan lihat bagaimana cara kau akan

kembali pada Kakakku," Kira tersenyum kecil. Entah dari mana Kira mengeluarkan kata-kata yang seperti teka-teki itu.

♥♥

Seminggu sudah berlalu, Kara masih mendiami Reagan maupun Key. Kara kembali ke Kara yang semula. Ia selalu menjaga jarak dengan Reagan dan juga Key. Seperti hari biasanya Kara selalu menyibukan dirinya di perpustakaan, mungkin dalam dua minggu kedepan dia akan menghabiskan koleksi buku di perpustakaan itu.

Pintu ruangan itu terbuka, yang masuk adalah sosok pria tampan dengan setelan berwarna hitam. Benar, siapa lagi pria pencinta hitam kalau bukan Key. Kara yang menyadari keberadaan Key segera menghindar, ia melangkah ke pintu keluar. Cukup malam saja dirinya berada didekat sosok Reagan.

Key yang menyadari Kara akan menghindar darinya segera menarik tangan Kara, menghempas keras hingga tubuh Kara menabrak tubuhnya. Key selalu memanfaatkan situasi dengan baik, ia segera mengunci tubuh Kara dengan tangannya. Bibirnya kini sudah menyatu dengan bibir Kara. Melumatnya kasar seolah ingin melampiaskan kemarahannya karena Kara yang terus menghindar darinya dan juga separuh jiwanya.

Novel yang Kara pegang akhirnya terlepas dari tangannya, ia terhanyut dengan sentuhan Key. Key selalu bisa menaklukan wanita dengan sentuhannya. Sekalipun benci Kara pasti akan membalas ciumannya.

"Jangan menghindar dariku. Aku tidak suka!" Key berseru disela ciumannya. Ia kembali memagut bibir Kara, mencari-cari lidah Kara lalu membelitnya.

"Jika tubuhmu merindukan sentuhanku maka jangan pernah menghindar. Cukup nikmati saja," Bisik Key di telinga Kara.

Cukup nikmati saja, Kata itu bagaikan sebuah godaan untuk Kara, ia tidak bisa menolak sesuatu yang sejak beberapa hari lalu membuatnya ingin gila. Otaknya mengatakan jangan, namun tubuhnya meminta lebih. Kara membenci Reagan yang

artinya juga Key tapi ia menyukai sentuhan Key yang juga artinya Reagan. Kara di landa dilema, ia tidak mengerti harus menuruti yang mana. Namun sebelum otaknya sempat berpikir tubuhnya telah lebih dulu mengkhianatinya.

Akui saja Kara. Tubuhmu, menyukai setiap sentuhan lembut dan kasar pria ini. Bercumbu tak mesti menggunakan hati Kara. Biarkan tubuhmu menikmati ini. Dan Kara kalah dengan keinginan tubuhnya.

♥♥

Kira duduk di sebuah cafe ditemani dengan secangkir *espresso* kesukaannya. Ia tidak sedang melakukan pengintaian disana, ia hanya ingin minum kopi dan bersantai sejenak. Di sisi lain cafe itu ada sepasang kekasih yang baru saja masuk.
Mata Kira mendadak panas saat melihat Zelvin merengkuh posesif pinggang seorang wanita yang tak bisa dikatakan standar, benar wanita itu secantik Kira.

"Duduklah, Sayang," Zelvin menarik sebuah kursi untuk kekasihnya. Pria tampan itu melepas kaca matanya lalu melangkah menuju ke tempat duduknya. Mata Zelvin bertemu pandang dengan mata Kira yang tak bisa mengalihkan pandangan dari dirinya. Zelvin segera membuang mukanya seolah ia mengharamkan Kira untuk menatap wajahnya.

Meski hatinya sakit Kira tetap menatap Zelvin dan kekasihnya. Dulu ialah yang dipeluk seperti itu oleh Zelvin. Dialah wanita beruntung yang menjadi kekasih Zelvin. Kilasan masalalu berputar dikepala Kira. Bayangan saat Zelvin selalu memperlakukannya layaknya ratu, ia mendapatkan semua perhatian dari Zelvin. Saat mereka sedang berada di Mansion Zelvin, tertawa bersama dengan semua keromantisan Zelvin.

Air mata Kira menetes, ia memegang dadanya yang terasa sesak. Sentuhan tangannya menyentuh liontin kalungnya. Sebuah liontin berbentuk patahan hati, sebuah kalung yang selalu ia pakai tanpa pernah ia lepaskan. Kalung itu diberikan oleh Zelvin saat Zelvin menyatakan perasaannya pada Kira. Kira memegang liontin kalungnya dengan erat, ia masih meneteskan

air matanya namun Zelvin tak melihat itu karena mata Zelvin tak bisa beralih dari kekasihnya.

"Maafkan aku," Kira bersuara pelan. Tepat saat mengucapkan kata itu Zelvin menoleh ke Kira namun ia tidak tahu apa yang Kira katakan, dan dia juga tidak peduli. Yang ia lihat disana Kira menangis, tapi Zelvin sudah hilang kepedulian pada Kira. Hatinya yang penuh cinta jadi beku karena ulah Kira. Jangan salahkan Zelvin jika Zelvin membenci Kira, salahkan saja Kira yang sudah mengkhianati cinta tulusnya.

Kira adalah cinta pertama Zelvin. Satu-satunya wanita yang sangat ia inginkan, satu-satunya cinta yang ada dihidupnya. Zelvin memberikan seluruh cinta dan sayangnya untuk Kira tapi tidak dengan Kira. Kira muda adalah Kira yang cukup nakal, ia suka bermain dengan pria-pria randomnya dibalik Zelvin. Kira pikir perselingkuhannya dengan pria-prianya tak akan pernah ketahuan oleh Zelvin namun selingkuhan terakhir Kira membuat Kira dan Zelvin berakhir. Xeon, nama pria random terakhir Kira. Pria itu begitu terobsesi pada Kira hingga ia memberikan rekaman perselingkuhan mereka pada Zelvin.

Saat itu hati Zelvin hancur hingga tak berkeping lagi, hancur benar-benar jadi debu. Ia memberikan Kira kepercayaan yang tiada batas namun Kira mengkhianati kepercayaannya. Sebenarnya Zelvin sudah sering mendengar dari teman-temannya bahwa Kira sering berselingkuh dibelakangnya namun Zelvin tak pernah mau percaya pada apa kata temannya, ia menulikan telinganya. Tapi saat matanya benar-benar melihat maka Zelvin tidak bisa lagi diam. Ia memang mencintai Kira tapi tidak seharusnya cinta sucinya di balas dengan pengkhianatan Kira, bahkan 4 tahun menjalin hubungan dengan Kira ia tidak pernah menyentuh Kira lebih dari batasannya. Zelvin adalah pria yang sejatinya seorang pria.

Pada akhirnya penyesalan memang akan selalu datang belakangan. Kira yang waktu itu menganggap cinta hanya sebuah mainan tak sedih sedikitpun karena diputuskan oleh

Zelvin, namun hari berikutnya, ia merasakan ada sesuatu yang menghilang darinya. Sesuatu yang selalu terjadi tiap harinya, tak ada lagi ucapan selamat pagi ataupun ucapan lainnya. Tidak ada lagi perhatian yang biasa menemani harinya, dan tidak ada lagi pria tampan yang selalu tersenyum hangat padanya. Awalnya Kira mengelak bahwa ia telah kehilangan Zelvin namun lama kelamaan Kira makin tersiksa dengan harinya yang makin lama makin sepi. Dan sejak dimana ia tidak lagi mampu membendung rindunya pada Zelvin akhirnya ia sadar bahwa dia benar-benar mencintai Zelvin, namun sadarnya Kira sudah terlambat karena Zelvin sudah menutup hatinya untuk Kira. Zelvin bahkan memutus semua kontaknya dengan Kira, Zelvin menghilang, benar-benar menghilang di hidup Kara.

Semenjak saat itu Kira tak lagi bermain-main dengan pria random, yang artinya sudah bertahun-tahun dirinya tidak berhubungan dengan seorang pria. Kira selalu menyibukan dirinya dalam pekerjaan, ia membuat waktunya hanya terpusat pada pekerjaan jadi tak heran jika diusianya yang masih muda Kira sudah jadi seorang Kapten. Kira menyesali semua yang ia lakukan namun sampai detik ini ia tidak bisa memperbaiki hubungannya dengan Zelvin karena Zelvin selalu menghindarinya. Sebenarnya Kira ingin sekali mengucapkan kata maaf tapi kata itu selalu tertahan di tenggorokannya, sebuah penyesalan terus menghantamnya tanpa ampun. Dirinya sudah menyia-nyiakan pria sebaik Zelvin. Dirinya sudah menyia-nyiakan pria yang mencintainya dengan sepenuh hati.

Ring.. Ring.. Bunyi ponsel Kira membuyarkan lamunan Kira tentang masa-masa indahnya bersama Zelvin. Ia segera menghapus air matanya dan segera menjawab panggilan teleponnya.

"Ya Kira disini," Kira menjawab panggilan itu.

"Bu, Ada serangan teroris di sebuah bank. Saat ini, team polisi dan FBI sudah turun kesana." Yang menelpon adalah bawahan Kira.

"Segera kirim pasukan untuk kesana. Aku akan segera ke lokasi,"

"*Baik, Bu*,"

Kira segera bangkit dari tempat duduknya. Melihat Zelvin memang yang dia inginkan tapi saat ini ia harus menjalankan tugasnya. Sebelum pergi Kira menyempatkan diri untuk melihat Zelvin sekali lagi lalu setelahnya dia benar-benar pergi dari restoran itu.

♥♥

"Ada apa?" Zelvin bertanya pada Key yang wajahnya menegang. Sehabis makan siang Zelvin memang mampir ke Maxwell Group. Key segera menutup panggilan teleponnya.

"Aku harus segera ke rumah sakit. Kira tertembak. Bocah nakal itu pasti sedang memikirkan sesuatu hingga dia tidak waspada," Key segera mengambil jasnya lalu memakainya.

"Tidak perlu khawatir, Zelvin, Kira hanya terkena tembakan di bagian lengannya. Dia masih hidup hanya saja aktivitasnya akan terganggu untuk beberapa hari," Key memberitahu Zelvin.

"Aku tidak mengkhawatirkannya sedikitpun, Key. Matipun aku tak akan peduli padanya,"

"Jaga bicaramu, Zelvin. Ada Kakaknya disini," Key terusik karena ucapan penuh tidak peduli Zelvin.

Zelvin hanya diam saja, lagipula ia tidak berniat dan tidak berminat untuk membicarakan tentang Kira.

5

"Ada apa denganmu, hm?" Key sudah di ruangan tempat Kira ditangani. "Hanya goresan saja, Kak." Kira bersuara santai.

"Lebih berhati-hatilah, Kira. Saat melakukan tugasmu jangan memikirkan apapun," Key menasihati Kira.

Inginnya Kira juga seperti yang Key katakan namun otaknya tidak bisa diajak kerja sama. Bayangan wajah Zelvin dan kekasih Zelvin terus menghantui otak Kira hingga akhirnya dia lengah. Tak ada hal yang bisa memperngaruhi selain dari Zelvin.

"Jangan banyak mengoceh, Kak, ayo kita pulang. Aku benar-benar lelah," Kira turun dari ranjang rumah sakit. Key menghela nafas, beginilah Kira kalau dinasehati.

"Kak, tadi aku melihat Zelvin bersama seorang wanita cantik. Apakah wanita itu yang kakak maksud kekasih Zelvin?" Kira ingin memastikan.

"Ah jadi yang membuatmu tidak fokus adalah Zelvin?" tebakan Key mengena ke sasaran.

"Aku bertanya, Kak, kenapa malah jawab dengan pertanyaan?" Kira mendengus sebal.

"Zelvin tidak pernah membawa wanita lain selain wanita yang tak lain adalah kekasihnya. Kamu tahu sendiri bagaimana setianya seorang Zelvin," Mendengar ucapan Key Kira meringis. Ia tahu seberapa setianya seorang Zelvin.

"Lupakan saja dia, Kira. Carilah pria lain," Key mengatakan ini lagi. "Carikan pria yang lebih baik dari Zelvin. Jika Kakak menemukannya maka aku akan melupakannya," Kira mengatakan itu dengan nada menantang Key. Kira akan melupakan Zelvin jika memang ada pria yang lebih baik dari Zelvin, namun sayangnya sampai detik ini dia belum ketemu. Dan Key sendiri tidak pernah menemukan pria lebih baik dari Zelvin.

"Kenapa Kakak diam? Nyatanya sampai detik ini tidak ada yang lebih baik darinya, bukan?" Kira menatap Key dengan senyuman kecutnya.

"Ah sudahlah, terserah kamu saja." Key dibuat menyerah oleh Kira.

"Kamu istirahatlah, Kakak akan kembali ke perusahaan. Pekerjaan Reagan benar-benar menumpuk. Aku ingin sekali tidur tapi Reagan sialan itu tidak mau mengambil alih tubuhnya, katanya dia mau menyiksaku dengan pekerjaan," Mobil Key sudah sampai di depan mansion megahnya.

Kira tertawa geli, "Kak Reagan memang harus melakukan itu, tapi omong-omong kenapa dia ingin menyiksamu?"

"Entahlah, Reagan memang rada-rada gila," Key mencibir Reagan.

"Itu artinya Kakak juga gila mengingat Kakak adalah separuh jiwanya Kak Reagan." Setelahnya Kira tertawa lagi. Key hanya berdecih, ia suka dengan tawa Kira. Ya setidaknya meski hatinya seang terluka Kira tidak terlalu terhanyut dalam perasaannya.

"Sudah turunlah. Kakak ada meeting sebentar lagi," Key membukakan pintu untuk Kira.

"Baiklah, Pak CEO," Kira tersenyum menggoda Key. Key benci sekali dengan sebutan itu, ia lebih suka jadi bos mafia daripada CEO.

"Semoga cepat sembuh, Sayang," Key mengecup kening Kira sekilas.

"Terimakasih Kak. hati-hati di jalan,"

"Hm," Key berdeham pelan lalu masuk kembali dalam mobilnya. Key menyalakan mesin mobilnya, dan melajukannya. Baru beberapa meter Key melajukannya mobilnya berhenti lagi. Mata Key menatap sosok Kara yang tengah berdiri di teras lantai dua. Sama dengan Key, Kara juga menatap Key. Key memberikan sebuah senyuman manis untuk Kara, memang tidak cocok dengan kepribadian Key memang tapi orang yang sedang di mabuk cinta sah-sah saja untuk tersenyum termasuk Key sekalipun. Kara yang melihat senyum Key hanya menatap Key datar tapi ia tidak membalik tubuhnya, ya setidaknya itu lebih baik bagi Key.

Key melambaikan tangannya pada Kara, lalu kembali melajukan mobilnya. Gerbang tinggi mansion Key terbuka, Key melewati jalur berbeda dari jalurnya datang tadi. Baru 100 meter Key meninggalkan mansionnya ia memutar balik laju kendaraannya.

Tin,, tin,, Key menekan klakson mobilnya. Penjaga mansion itu segera melihat dari layar siapa kiranya yang datang melalui jalur yang salah. Saat sadar yang didepan gerbang adalah pemilik mansion, penjaga segera membuka gerbang. Key bahkan melanggar aturan di mansionnya. Aturan yang Key buat dengan sadar, yaitu tidak boleh membiarkan siapapun masuk dari jalur yang salah. Tapi Key pemiliki rumah, segalanya sah untuknya.

Key segera turun dari mobilnya, ia berlarian masuk ke dalam mansion dan segera melangkah ke teras lantai dua, dimana Kara masih ada disana.

"Ada apa?" Kara menatap Key yang sudah diambang pintu penghubung teras dan bagian dalam mansion.

"Aku sepertinya sudah gila," Key segera mendekati Kira lalu menarik Kara ke dalam pelukannya. "Aku sangat mencintaimu, Kara. Benar-benar mencintaimu," Key menciumi permukaan wajah Kara tanpa terkecuali. Setelahnya Key memeluk Kara lagi. Kara merasakan ada sesuatu yang salah dengan dirinya, ada sesuatu yang menghangat disana. Tapi Kara tidak tahu apa itu.

"Aku pergi. Aku benar-benar akan merindukanmu." Key mengecup kening Kara lalu segera pergi. Key memang sengaja kembali karena ia ingin memeluk Kara.

Kara hanya menatap punggung Key masih dengan rasa aneh yang sama. Ia berpindah menatap ke mobil Key saat Key sudah sampai ke mobilnya. Key melambaikan tangannya pada Kara dengan senyuman jatuh cintanya.

Tanpa Kara perintahkan tangannya membalas lambaian tangan Key. Bibirnya tertarik ke dua sudut membentuk sebuah senyuman yang membuat wajahnya terlihat berkali-kali lipat lebih cantik.

"Dia tersenyum," Key bergumam sambil menatap Kara dengan wajah tak menyangka.

Kara baru sadar dengan apa yang dia lakukan, dia segera membalik tubuhnya dan masuk ke dalam mansion. Lambaian tangan Key terhenti saat Kara pergi. "Tidak bisakah aku melihat senyumnya lebih lama?" Key menghela nafas pelan. "Sudahlah," Key bergumam lagi lalu masuk ke dalam Lycan-nya.

Di dalam kamarnya Kara sedang merutuki dirinya sendiri. Kebodohan jenis apa yang baru saja terjadi. Bisa-bisanya ia tersenyum pada orang yang paling ia benci. "Ini salah! Aku membencinya, ya aku membencinya," Kara menanamkan kembali kata-kata itu dari pikirannya. Ia mengusir segala perasaan aneh yang menghinggapinya.

♥♥

"Siapa kau!" Seorang wanita cantik menatap Kara sinis. Kara hanya diam, dia tidak suka berbicara dengan orang asing.

"Nona Sazia," Lydia datang menghampiri wanita yang bernama Sazia itu. Wanita yang tidak lain adalah adik sepupu Reagan dan Key.

"Ah, Lydia. Siapa wanita ini?" Sazia beralih ke Lydia.

"Dia Nyonya Kara. Istri tuan Reagan."

"What!!" Sazia bersuara nyaring. Sazia menatap Kara dengan tatapan menilai, menghina dan merendahkan.

"Tidak mungkin! Mana mungkin selera Reagan seperti ini? Dan Separuh jiwanya itu, aku yakin pria itu tidak akan sudi menikahi wanita seperti ini," Sazia asal bicara.

"Katakan kalau ini bohong, Lydia. Tidak mungkin mereka menikah dengan wanita seperti ini,"

"Hey wanita. Apa-apaan dengan ucapanmu itu! Dengar memangnya aku sudi jadi istri Reagan. Kalau bukan karena iblis itu aku tidak mungkin tertahan ditempat sialan ini!!" Kara muak dengan tingkah Sazia. Kara segera melangkah meninggalkan Sazia.

"Wtf, Dia pergi begitu saja? Tidak, mana mungkin Reagan dan Key menikah dengan wanita seperti itu." Sazia masih mengoceh tidak percaya. "Dimana Reagan dan Key?" Sazia bertanya tidak sabar. Dirinya akan memberondong Reagan ataupun Key dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat pusing.

"Tuan Key, ada di kamarnya."

Tanpa aba-aba Sazia segera menuju ke kamar Key.

Cklek,, "Key Reagen Maxwell. Apa-apaan dengan pernikahanmu, hah!" Sazia memulainya. Key yang baru saja selesai mandi terkejut karena kedatangan Sazia.

"Apa yang salah dengan pernikahanku, Sazia?" Key melangkah menuju walk in closet.

"Apa yang salah? Hey, yang benar saja wanita itu tidak pantas menjadi istrimu. Demi Tuhan dia terlihat menyeramkan," Sazia mengikuti Key.

"Kamu hanya belum mengenalnya, Sazia. Dia tidak menyeramkan," Key memakai celana dalamnya, sedang Sazia masih ditempatnya hanya saja dia membalik tubuhnya. Sazia tidak suka melihat aset Key.

"Dengar. Dia juga menyebutmu iblis. Ah aku tahu kamu pasti memaksanya menikah denganmu, kan? Ya Tuhan, Key, apa kamu tidak bisa mencari istri dengan benar? Atau mau aku carikan? Aku memiliki sangat banyak teman dari kelas atas. Mereka juga lebih jauh cantik dari istrimu." Sazia mengoceh panjang lebar.

Key sudah selesai memakai pakaian santainya. "Apakah sekelas dengan Debby?" Debby adalah seorang yang Sazia kenal. Tidak terlalu dekat memang, tapi Sazia mengenal partner kakaknya itu.

"Jauh diatas Debby," Kata Sazia yakin. "Di pestamu nanti aku akan kenalkan kamu dengan teman-temanku," Sazia mulai dengan ide gilanya.

"Berhentilah menjodoh-jodohkanku, Sazia, kamu pasti tahu kalau teman-temanmu hanya akan berakhir seperti Debby," Key mengacak-acak rambut cantik Sazia.

"Aish aku serius, Key. Tak masalah, mungkin saja akan ada yang kamu sukai," Sazia masih kuat dengan pendiriannya.

Key melangkah menuju ke sofa, "Aku suka segala jenis wanita Sazia."

Sazia merasa frustasi. "Aihh, bukan itu yang aku maksud bodoh!" Sazia berdiri di depan Key yang sudah mendaratkan dirinya di sofa.

cklek,, pintu kamar Key terbuka. Key memiringkan kepalanya menghadap kepintu kamarnya, yang masuk adalah Kara.

"Ah Sazia. Aku yakin kalau kamu pasti belum berkenalan dengan istriku. Maksudku berkenalan yang sebenarnya," Key segera memperbaiki ucapannya.

"Aku sudah tahu namanya, Key," Sazia menolak berkenalan.

"Tapi aku belum melihat kalian berkenalan," Key bangkit dari tempat duduknya dan menarik Sazia menuju ke Kara.

"Kara, perkenalkan ini Sazia, adik sepupuku. Dan Sazia perkenalkan ini adalah istriku, Kara,"

Baik Kara dan Sazia tidak ada yang berminat saling berjabat tangan. "Baiklah, aku anggap kalian sudah kenal," suara Key.

Sazia menarik Key menjauh dari Kara. "Key, ayolah. Ceraikan dia, demi Tuhan aku tidak suka padanya," Sazia memang tidak pernah menyimpan sesuatu. Jika katanya tidak suka maka itu yang akan dia keluarkan.

"Kan yang nikah itu aku, Sazia. Kamu nggak suka ya nggak apa-apa, kan aku yang tidur dengan dia," Key mulai membuat Sazia jengkel. Kalau Reagan akan lebih banyak bicara jika berbicara dengan Kira tapi kalau Key dia akan lebih banyak bicara jika dengan Sazia.

"Key, dengar! Jangan menghancurkan hidupmu menikah dengan orang-orangan sawah itu!"

"Namanya Kara, bukan orang-orangan sawah," Key menyela ucapan Sazia.

"Alah peduli setan dengan namanya. Dia itu tidak punya hati, Key. Sudahlah ceraikan saja dia,"

Kara yang berada di kamar itu mendengarkan setiap ucapan Sazia yang menghina dirinya.

"Apa kamu bisa menjamin aku akan dapatkan istri yang lebih baik dari dia kalau aku menceraikannya?" Key menatap Sazia lurus.

"Yakin. Aku bisa carikan 10 wanita yang lebih baik darinya. Wanita yang bisa membahagiakanmu bukan wanita yang malah mengatai suaminya iblis," Sazia berucap yakin.

"Baiklah, baiklah. Bawakan aku 10 wanita itu dan kita akan lihat, apakah ada yang lebih baik atau tidak. Tapi, sepertinya dari tadi kamu tidak memberikan aku sebuah pelukan," Key menyudahi permasalahannya dengan Sazia.

Sazia menepuk jidatnya. "Ah benar, aku sampai lupa memelukmu padahal sejak di pesawat aku sudah memikirkan akan memelukmu dengan lama. Ini semua karena istrimu," Sebal Sazia.

Key hanya tertawa kecil. "Sangat merindukanku, eh?"

"Ya tentu saja," Sazia segera memeluk Key.

"Kita lanjutkan di luar. Kira pasti akan senang bertemu denganmu," Key melepaskan pelukannya.

"Ah benar. Aku sangat merindukan kembaranku itu, ayo." Sazia menggandeng tangan Key.

"Aku keluar dulu. Kau pasti mau mandi, jadi mandilah." Key berbicara pada Kara yang memang hendak mandi.

"Ayo Key, aku benci diabaikan," Sazia menarik tangan Key.

"Oh Sazia, kenapa kamu jadi tambah pemaksa seperti ini," Key mengikuti arah tarikan Sazia.

"Mereka sangat cocok. Andai saja mereka tidak ada hubungan saudara mereka pasti akan cocok jadi suami-istri. Apa katanya tadi? 10 kali lebih baik dariku? Tch!" Kara berdecih tidak suka.

Ia segera masuk ke dalam kamar mandi.

"Sial, Kara! Apa yang sedang kau pikirkan hah! Memangnya kenapa kalau dia akan mencari wanita lain. Ini bagus untukmu, kau bisa pergi darinya. Memangnya apa pedulimu, dia mau punya banyak wanitapun itu bukan urusanmu!" Kara akhirnya mengoceh dirinya sendiri yang terus memikirkan pembicaraan Key dan Sazia.

Key, Reagan, Sazia dan Kira saat ini sedang berada di ruangan kerja Reagan. Di cermin sosok putih Reagan sudah muncul. Mereka melakukan perbincangan yang biasa mereka bincangkan.

"Sepertinya ini sudah jam makan malam, sebaiknya kita sudahi perbincangan ini. Kara pasti menunggu di bawah," Reagan berbicara pada 3 orang didepannya. "Aih, kenapa harus

mengkhawatirkan istrimu Reagan! Biarkan saja dia menunggu sedikit lebih lama," Sazia sangat sensitif dengan nama Kara.

"Jangan seperti itu, Sazia. Dia adalah kakak iparmu," Kira mengedipkan matanya pada Sazia.

"Aku tidak mengakui wanita itu sebagai Kakak iparku. Dia saja mengatai Reagan dan Key gila. Ih, mana sudi," Sazia menampilkan raut tak sudinya.

"Sudahlah, kita makan malam saja dulu. Kira belum makan sejak siang tadi," suara Key.

"Betul, kami tidak mau istri kami sakit," Regan menimpali.

"Aih, baiklah. Aku menyerah," Sazia angkat tangan.

"Bagus, kalian duluanlah." perintah Key.

"Okey. Kami keluar," Kira menarik Sazia mengajak wanita cerewet itu keluar.

"Aku sudah selesai hari ini, Reagan. Ambil alih tubuhmu," Key sudah selesai hari ini.

Sosok Reagan menghilang dari kaca, "Baiklah, Key," Reagan tersenyum manis.

"Dasar gila, harusnya kau memberi aba-aba, kenapa main tarik seperti tadi!" Kesal Key.

Reagan tertawa kecil. "Kau cerewet sekali, Key. Kau bahkan lebih sering melakukan ini dari pada aku."

"Tch! dasar, sudah ayo keluar." Sosok Key menghilang dari cermin. Reagan segera keluar dari ruang kerjanya.

"Malam, Sayang," Reagan mengecup kening Kara.

"Aih sudahlah, Reagan, jangan membuatku muntah disini!" Sazia mulai lagi.

"Oh Sazia, jangan seperti itu. Kita sedang berada di meja makan sekarang," protes Kira.

"Key. Kau ada didalam sanakan? Lihat mereka mengeroyokku. Ini tidak adil Key," Sazia minta pertolongan pada Key.

"Jangan ganggu, Kak Key. Biarkan dia tidur," seru Kira.

"Tidak. Key tidak tidur, dia mendengar kalian,"

Kara yang mendengarkan pembicaraan Reagan, Kira dan Sazia hanya diam tidak mengerti. *Tidak. Key tidak tidur, dia mendengar kalian.* Apa maksud dari ucapan Reaganpun Kara tidak mengerti.

"Benar. Key mana mungkin tidur pada saat seperti ini, aku tahu Key-ku dengan sangat baik." Sazia berucap yakin.

"*Berhenti membicarakan tentangku, Reagan. Lihatlah wajah Kara yang bingung. Pembicaraan kalian membuatnya berpikir keras.*" Suara Key.

"Ah sudahlah jangan bahas itu. Sekarang kita makan saja,"

Kira dan Sazia mengerti maksud Reagan yang tidak ingin pembicaraan dilanjutkan.

Kara tetap diam. Pikirannya masih terpusat pada pembicaraan Reagan dan dua adiknya.

"Kenapa diam, Sayang? Makanlah," Reagan meminta Kara untuk makan. Pemikiran Kara buyar karena ucapan Reagan.

"Hm," Kara berdeham pelan. Ia mulai memakan makanannya.

Perbincangan ringan Reagan, Kira dan Sazia menemani makan malam itu.

"Ke kamarlah duluan. Aku akan menyusulmu." Reagan meminta pada Kara.

"Kamu tidak akan kemanapun Reagan. Malam ini kamu akan menemaniku dan Kira berpesta," Sazia menekan Reagan dengan kata-katanya yang memaksa. Pesta yang dimaksud oleh Sazia adalah minum sampai mabuk ditemani dengan cemilan. Benar, begitulah cara mereka berpesta.

Reagan melirik Kara sekilas lalu kembali ke Sazia yang matanya menatap Reagan tajam.

"Oke, baiklah,"

"Yeay," Sazia dan Kira ber hi-five ria. "Apa yang kau tunggu, pergi ke kamarmu!" Sazia mengusir Kara.

"Oh, Sazia. Nada bicaramu, Sayang," Reagan menyela Sazia.

"Maaf. Aku hanya tidak suka dengannya," Sazia mengerti maksud kata-kata Reagan.

"Aku ke kamar," Kara segera meninggalkan meja makan.

"Well, mari kita mulai pestanya," Kira menarik Reagan dan Sazia menuju ke ruang bersantai.

"Kalian duluan. Kakak ambil wine dan cemilannya dulu."

"Baiklah. Jangan lama, sudah lama kita tidak berkumpul," Kira melepaskan pegangan tangannya pada Reagan. "Tidak akan lama." Reagan berseru meyakinkan.

Kira dan Sazia melangkah ke ruang bersantai dan Reagan segera melangkah menuju ke ruang penyimpanan minuman. Tapi di persimpangan menuju ke ruang penyimpanan minuman Reagan memutar menuju ke tangga untuk naik ke kamarnya.

Ia tidak tega meninggalkan Kara sendirian.

Cklek.. Reagan membuka pintu kamarnya. Di atas ranjang ada Kara yang tengah duduk bersandar.

"Belum tidur, hm?" Reagan mendekati Kara.

Belum," Malam ini Kara bersikap sedikit ramah, ramah versi Kara maksudnya.

Reagan sudah disebelah Kara. Ia mengecup puncak kepala Kara beberapa detik. "Maafkan Sazia dia memang susah menerima orang asing,"

Kara mengerutkan keningnya. "Kenapa kau yang meminta maaf? Ah sudahlah itu bukan urusanku. Dia tidak menyukaiku itu urusannya bukan urusanku," Kali ini Kara menjawab dengan sangat baik. Senyum Reagan mengembang, ia suka suara halus Kara.

"Baiklah. Jangan menonton hingga larut. Aku tidak mau kamu sakit. Aku mencintaimu Kara," Reagan mengecup kening Kara lalu beralih ke bibirnya. "Atau kau mau ikut pesta kami?"

Kara mendongakan wajahnya menatap Reagan. "Tidak,"

Ah baiklah. Aku keluar dulu. Mereka pasti sudah mengoceh karena aku lama."

Kara tak menjawab. Reagan segera keluar dari kamarnya.

Reagan segera mengambil 2 botol wine. Dia meminta pelayan untuk membuatkan cemilan lalu segera ke ruang santai.

"Astaga," Reagan refleks menutup telinganya dengan tangannya yang memegang botol wine. Suara musik beraliran techno memenuhi ruangan berukuran 10 meter x 8 meter itu, lampu ala diskotik juga sudah menerangi ruangan itu. Well, malam ini ruangan itu dijadikan club oleh Kira dan Sazia.

Kemarilah, Kak!" Kira berteriak agar suaranya terdengar oleh Reagan.

Sazia turun dari sofa, ia segera menarik Reagan karena tidak sabar dengan langkah Reagan.

"Kenapa lama sekali, Re?" Sazia berseru dengan nada tinggi tepat di sebelah telinga kanan Reagan.

Aku menemui Kara dulu," Reagan tidak terlatih untuk mencari alasan.

"Tch! Dasar kamu ini!" Sazia mengambil alih dua botol wine di tangan Reagan, memindahkannya di atas meja lalu menarik Reagan untuk ikut berjingkrak di atas sofa.

Reagan menikmati kegilaan yang diciptakan oleh dua adiknya. Di dalam tubuhnya ada Key yang masih terjaga. Key juga ikut menikmati pesta kecil yang selalu membuatnya rindu ini.

"Cheers," Kira mengangkat cangkirnya. Sazia dan Reagan ikut mengangkat cangkir itu lalu mereka meradukannya hingga menimbulkan suara dentingan yang tak terdengar karena teredam oleh suara musik yang memekakan telinga.

Jika Reagan, Kira dan Sazia tengah berpesta, di kamarnya Kara tak bisa terlelap karena merasa kekurangan sesuatu. Berbagai macam posisi sudah ia lakukan agar dirinya nyaman tapi tetap saja dia tidak bisa terlelap.

Secara tidak sadar tubuhnyapun tak bisa tenang kalau Reagan jauh darinya.

Beberapa menit kemudian Kara masih juga tidak bisa terlelap. Akhirnya ia memaksa matanya terpejam.
Tidak lama dari sana pintu kamar terbuka. Reagan meninggalkan pestanya karena Kira dan Sazia sudah tertidur karena mabuk.
Reagan melangkah dengan pelan agar ia tidak membangunkan Kara yang menurutnya sudah tidur.

"Maaf karena telah membiarkanmu tidur sendirian, Sayang," Reagan mengecup kening Kara beberapa saat. Kara yang saat itu belum tidur tetap menutup matanya. Tangan kanan Reagan bergerak merapikan anak rambut yang menutupi wajah Kara.

"Wanitaku yang indah." usai memperhatikan wajah Kara, Reagan menarik Kara ke dalam pelukannya. "Oh jantung, berdetaklah dengan normal. Ini memalukan. Aku tahu aku sedang jatuh cinta tapi tidak seperti ini juga. Aku tidak ingin terkena serangan jantung," Tangan Reagan yang tak memeluk Kara memegangi jantungnya yang berdetak kencang.
Kara bergerak kecil. Ia mendekatkan kepalanya ke dada Reagan. Dia hanya ingin memastikan kata-kata Reagan.

"Oh, Kara. Kenapa harus mendekat, kamu akan terjaga karena dentuman jantungku," Reagan menghela nafasnya. Ia tidak curiga pada Kara yang bergerak seperti ini karena pada malam-malam sebelumnya Kara sering melakukan hal ini.

Kara bisa merasakan jantung Reagan yang berdegub kencang.
Apakah benar ini karenaku? Kara bersuara dalam hatinya.
Kara menikmati deguban jantung Reagan, lama kelamaan ia terlelap. Deguban jantung itu terasa seperti lagu pengantar tidur yang sangat merdu.

"Pagi, Sayang," Reagan menyapa Kara yang baru saja terjaga dari tidurnya. Pandangan pertama Kara jatuh pada wajah tampan Reagan yang tengah tersenyum hangat.

"Pagi,"
Ini adalah balasan ucapan selamat pagi yang pertama bagi Reagan.
Kara melihat jam yang menempel di dinding.
"Jam 10 pagi?" Kara mengerutkan keningnya. Apakah dia tertidur sampai sesiang itu?
"Kau tidur sangat nyenyak," Reagan membelai wajah Kara. Mendekatkan bibirnya ke kening Kara untuk mengecupnya.
Kara tak bisa menghindar meski ia sangat ingin menghindar. Kecupan Reagan meninggalkan sensasi hangat yang berpusat di kening Kara.
"Hari ini aku tidak bekerja. Sazia dan Kira memaksaku libur,"
Satu pertanyaan Kara terjawab, ia memang bingung kenapa Reagan masih ada di rumah pada jam seperti ini.
"Kau ingin ikut acara kami?" Reagan bersuara lagi.
Kara menggeleng sebagai jawaban.
"Baiklah." Reagan tak mau memaksa.
Mereka kini sama-sama diam dengan mata yang saling memandang. Tatapan mata Kara sedikit berbeda dari biasanya. Tatapan yang kebenciannya tidak kentara.
Reagan mendekatkan wajahnya ke wajah Kara. Menempelkan bibirnya pada bibir Kara. "Aku menginginkanmu, Sayang," Reagan berbisik lembut di depan bibir Kara.
"Aku tak pernah punya pilihan, Reagan. Lakukan apapun yang kau mau," yang artinya Kara tak akan menolak sentuhan Reagan.
Reagan menindih tubuh Kara dan mulai melumat bibir Kara dengan halus dan lembut. Ciuman pelan yang begitu lihai. Sebuah ciuman yang tidak menuntut.
Ciuman Reagan berpindah ke leher jenjang putih mulus Kara. Menjilatinya dan sesekali menggigit kecil. Sentuhan Reagan bagaikan aliran kejut yang terasa sampai ke titik sensitive Kara.

Erangan Kara keluar tanpa diperintahkan. Reagan makin terpacu karena erangan yang terdengar begitu sexy itu.

"Aku selalu menyukai tubuhmu sayang. Kau selalu terasa hangat," Reagan membuka camisole tipis yang menutupi tubuh istrinya. Kulit putih mulus Kara nampak berkilauan karena sinar mentari yang ikut menghangatkan mereka.

Kedua tangan Kara bergerak membuka kaos yang Reagan kenakan. Kara memang sudah sedikit lebih aktif akhir-akhir ini. Munafik jika Kara tak terpesona oleh otot-otot tubuh Reagan. 8 kotak yang terlihat sangat sexy. Kara meraba kotak-kotak itu. Menyusurinya dengan ujung kukunya yang terbentuk indah.

Reagan kembali melumat bibir Kara, tangannya membuka kaitan bra yang Kara pakai. Melepasnya dan melemparnya ke sebelah ranjang. Dada sintal Kira kini sudah terbebas dari penjaranya, tangan Reagan memainkan dada Kara dengan sangat lihai. Kara menutup matanya menikmati setiap sentuhan dan permainan Reagan. Ia menggila karena sentuhan lembut tapi membakarnya itu.

Reagan menyukai setiap inch tubuh Kara. Tubuh yang membuatnya tak bisa menyentuh wanita lain, berbeda dengan Key yang masih suka menyentuh wanita lain saat frustasi pada Kara.

Prinsip cinta Reagan adalah satu untuk selamanya. Sedangkan Key, masih sama tapi pemikiran Key lebih luas, cintanya memang untuk satu orang tapi tubuhnya bebas memilih siapa saja yang akan ia tiduri.

Sesi foreplay ala Reagan sudah selesai. Satu perbedaan Reagan dan Key adalah, Reagan tak pernah meminta Kara memohon untuk dimasuki berbeda dengan Key yang akan menyiksa Kara pada foreplay hingga Kara akan memohon padanya.

Kara membebaskan tonjolan yang sejak tadi sudah mengeras. Junior Reagan sudah berdiri dengan gagah.

Reagan menggesekan juniornya pada daerah milik Kara beberapa saat lalu mulai menyatukan tubuhnya dengan Kara. "Akhh,," Kara mendesah.

"Kau sangat sempit dan hangat Kara," Reagan mengelusi rambut Kara.

"Bergeraklah Reagan," Kara tidak sabaran.

"Tentu saja sayang,"

Reagan mulai bergerak. Maju mundur secara perlahan, gerakan yang membuat Kara menggila.

"Please, Re. Lebih cepat. Aku tidak tahan," Kara memohon. Dan beda lainnya Key dan Reagan adalah ini, di tengah permainan Reagan akan bermain dengan pelan karena tak ingin menyakiti Kara dengan gerakan kasar, ia baru akan bergerak cepat jika Kara yang meminta. Sedangkan Key lebih suka bergerak cepat tanpa diminta.

"Jangan memohon. Aku akan bergerak cepat." Reagan mengecupi kening Kara yang sudah basah karena keringat.

Reagan mulai bergerak dengan cepat. Menghujam Kara hingga menyentuh ke dinding rahimnya. Erangan dan racauan Kara memenuhi kamar itu.

"Akh, Re," Kara sudah mencapai puncaknya begitu juga dengan Reagan.

Reagan menjatuhkan tubuhnya diatas Kara. "Terimakasih untuk kegiatan panasnya, Sayang," Reagan berseru dengan nafas yang tidak teratur. Ia mengecup kening Kara dengan semua rasa cintanya.

"Mau coba posisi lain?"

"Lakukan, Reagan," alih-alih pasrah Kara malah memang menginginkannya. Gairahnya tak mampu dikendalikan oleh akal sehatnya.

Dan selanjutnya Reagan kembali menyentuh Kara dengan cara yang sama. Lembut tapi sangat membakar.

♥♥

Kara hanya berdiri di teras lantai dua, memperhatikan 4 orang yang tengah bermain tenis di lapangan mansion Reagan, Kira satu team dengan Lee dan Reagan satu team dengan Sazia. Sudah sejak beberapa menit yang lalu dia memperhatikan permainan di lapangan itu. Permainan itu terlihat menyenangkan

tapi Kara tak berniat ikut bermain karena dirinya tak suka berada ditengah orang-orang itu.

Setelah cukup lama memperhatikan akhirnya Kara jenuh. Ia memutuskan ke perpustakaan untuk melanjutkan membaca buku yang belum selesai ia baca.

Setumpuk buku sudah ada di meja, Kara membaringkan tubuhnya membuka satu buku yang berjudul Heartbeat, sebuah novel yang dari sinopsisnya menceritakan tentang kehidupan seorang pria yang ditinggal mati oleh istrinya. Pria yang menikmati hari-harinya hanya dengan dua hal bekerja dan putrinya. Pria yang menutup dirinya untuk wanita lain, pria yang hanya bisa mencintai mendiang istrinya. Pria yang akan menjadi ayah sekaligus ibu untuk anaknya.

Kara terus membaca novel itu hingga ia tidak tahu sudah berapa jam ia larut dalam novel itu.

"Sayang," suara itu milik Key.

Key segera mendekati Sofa, menarik novel yang Kara baca agar bisa fokus padanya.

"Re," Kara memprotes Key. Namun bukannya dikembalikan novelnya Key malah melumat bibir Kara.

Posisi Kara dan Key saat ini adalah Kara masih berbaring di sofa dan Key berdiri di sebelah kepala Kara. Hidung mereka sama-sama bertemu dengan dagu.

Berbeda lagi.. Kara mulai merasakan sesuatu yang berbeda. Cara Key melumat bibirnya berbeda dengan cara Reagan yang menciumnya semalam. Ciuman Key lebih menuntut dan sedikit kasar.

Key tersenyum karena Kara yang selalu bisa mengimbangi ciumannya. Key memperdalam ciumannya, tangannya tak bisa tinggal diam, tangan itu menyingkap kaos longgar yang Kara kenakan. Memainkan sesuatu yang berada dibalik bra dengan sangat liar.

Kedua tangan Kara terulur melingkari leher Key. Dia menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar foreplay.

"Menginginkan yang lebih, Sayang?" Key bertanya disela ciumannya. "Kau tahu apa yang aku inginkan Reagan," Kara akhirnya mengakui kalau dia menginginkan ini.

"Istriku benar-benar dingin. Baiklah, mari kita panaskan sore ini." Key bergerak naik ke atas sofa panjang yang Kara tiduri. Tangan Key melepaskan celana jeans pendek yang dipakai oleh Kara. Memainkan sesuatu dibalik celana dalam keluaran victoria secrets Kara.

"Akhh," Kara mengerang karena dua jari Key yang memainkan miliknya.

Key meredam desahan Kara dengan ciumannya. Tangan Key yang bebas membuka bra Kara. Ini tidak adil untuk Kara, dia sudah hampir telanjang tapi Key masih berpakaian lengkap.
Kedua tangan Kara membuka kaos v-neck Key dengan terburu-buru. Setelah membuang kaos Key, Kara berpindah ke celana pendek berbahan katun Key. Dari baunya Kara tahu kalau Key baru selesai mandi. Bau *musk* menguar dari tubuh Key. Bau yang sudah Kara hafal karena tercium tiap harinya.
Kini Key dan Kara sama-sama tanpa busana. Key masih menyentuh titik-titik sensitif Kara. Sentuhan yang membuat tubuh Kara melengkung kebelakang. Ia gila karena sentuhan Key.

"Please, please, Re." Kara mulai memohon karena tidak tahan.

"Belum saatnya, Sayang. Aku ingin kau benar-benar basah," seperti biasanya Key. Dia akan bergerak sesuai keinginannya.
Kara nyaris ingin meledak karena tidak tahan lagi tapi Key masih tetap bermain-main dengan tubuhnya tanpa mau memasukinya. "Re. Please," Kara mulai frustasi. Dia menginginkan Key, benar-benar menginginkan.
Tapi Key masih tak menuruti mau Kara.
Antara frustasi dan marah Kara mendorong tubuh Key hingga Reagan sedikit menjauh dari tubuhnya.

"Jika kau tidak mau memasukiku maka tidak usah menyentuhku. Kau terlalu mempermainkanku!" Kara mendorong Key sekali lagi hingga dia bisa turun dari sofa.
Kara segera memunguti pakaiannya. Ia nyaris menangis karena Key.

Maaf," Key memeluk tubub Kara dari belakang.

"Lepas, Re!" Kara mencoba melepaksan pelukan Key.

"Kita belum selesai, Sayang." Key segera membalik tubuh Kara. Mengangkat tubuh itu dan meletakannya di atas sebuah meja yang ada tidak jauh darinya. Key menyingkirkan semua yang ada diatas meja itu lalu membaringkan tubuh Kara.

"Jangan menangis, Sayang. Aku hanya ingin kita mendapatkan klimaks yang lebih," Key menyeka airmata Kara yang sudah tumpah tanpa bisa di cegah. Airmata itu bisa menjelaskan seberapa Kara marah dan frustasi.
Key mengecup kening Kara cukup lama. Lagi-lagi Kara merasa aliran kejut menyengat tubuhnya hingga ke jantungnya.

"Aku menginginkanmu, Reagan. Please," Akal sehat Kara menghilang entah kemana. Kebenciannya tertutupi oleh gairah. "Jangan memohon lagi. Maafkan aku sudah membuatmu sedih," Key benar-benar menyesal.
Key membetulkan posisi Kara. Ia menekuk kaki Kara dan mulai menyatukan tubuhnya dengan Kara.
Kedua tangannya memegang pinggang Kara dan segera menghujam Kara dengan cepat dan keras.

"Ah. Ehm.. Ahhh, Re ehh.." Kara meracau. Kedua tangannya memegangi tangan Key.

"Ah Kara.. Ehm ouhh.." Key memejamkan matanya menikmati permainannya. Tangan Key meremas sebelah payudara Kara dengan tangan sebelahnya masih berada di pinggang Kara. Matanya menatap wajah Kara yang terlihat gelisah.
Key membalik tubuh Kara, membiarkan kedua kaki Kara menjuntai ke bawah. Key kembali menghujam Kara dengan cepat. Bergerak maju mundur dengan dalam.

"AKHH!" Kara menjerit saat Key menghujam terlalu dalam. Sakit memang, tapi Kara menginginkannya lagi. Key mengerti tanpa Kara beritahukan, ia memperdalam hujamannya hingga membuat Kara menjerit sakit dan nikmat.

"A-akhu i-ngin ke-"

"Bersama-sama, Sayang." Key bergerak sedikit lebih cepat.

"Reagan." Kara mengerangkan nama Reagan saat cairan Key memenuhi miliknya.

"Kau sangat luar biasa, Sayang," Key menarik tubuh Kara jadi duduk diatas meja. Key memeluk tubuh Kara yang sama lengketnya dengan tubuhnya. Kara meletakan kepalanya di bahu Key. Dia harus mengumpulkan tenaganya lagi.

Key menggendong tubuh Kara, refleks Kara mengalungkan tangannya di leher Key. Key melangkah tanpa mengeluarkan juniornya dari milik Kara. Key membaringkan tubuhnya ke atas sofa.

"*Women on top,* Sayang?" Key menaikan sebelah alisnya.

"Ya," Kara menganggukan kepalanya.

Kini saatnya Kara balas dendam. Jika Key bisa membuatnya menangis maka dia juga bisa membuat Key frustasi karenanya.

Kara melepaskan dirinya dari Key. Ia turun dari sofa lalu mengambil kaos longgarnya.

"Dominant, eh?" Key menggoda Kara yang tengah mengikatkan kaosnya pada kedua tangan Key.

"Ya. Jadilah submissive yang penurut." Kara juga menutupi mata Key.

"Waw waw, Sayang. Jangan bermain dengan cambuk, itu menyakitkan," Key menggoda Kara lagi.

Kara mendekat ke gelas minumnya. Ia mengambil bongkahan batu es. Ia akan memainkan permainan yang sering Key mainkan padanya.

"Au au, kau belajar dengan cepat, Sayang," Key merasa geli kaeena dingin yang menyergap kulitnya.

"   Jangan bergerak! Aku akan mencambukmu dengan rotan kalau kau bergerak." Kara melarang Key bergerak.

"Baiklah, Master," Key menjadi penurut.

Kara menggigiti bongkahan es itu lalu menelusuri tubuh Key dengan bongkahan batu es di mulutnya. Tangan Kara memainkan junior Key yang sudah kembali ke tegangan tinggi. Pembalasan akan selalu menyenangkan. Key bergerak gelisah karena Kara yang tak berhenti mempermainkannya.

"Kara please," gantian Key yang memohon. Kara tidak mengindahkan mau Key. Dia masih sibuk menyesap leher Key.

"Ah Kara. Please, please, please," Makin gelisah Key itu makin menyenangkan untuk Kara. "Cukup sudah!" Key gemas. Dia membuka ikatan tangannya dengan sedikit usaha lalu membuka matanya.

"Hey kau curang!" sewot Kara.

"Persetan dengan permainanmu, Kara. Aku sudah tidak bisa menunggu lagi!" Key segera mengangkat Kara lalu memasukan juniornya ke milik Kara yang benar-benar basah. Key tidak menunggu Kara begerak, dirinya mengangkat bokong Kara naik turun.

"Ashhh, Key," Kara mengerang. Pada posisi seperti ini junior Key masuk lebih dalam menyentuh ke dinding rahim Kara. Ini sakit tapi sekali lagi, Kara menginginkannya.

♥♥

Percintaan Kara dan Key sudah usai. Key memasangkan kembali pakaian Kara. Mulai dari celana dalam Kara dan sekarang bra Kara. Key mengaitkan kaitan bra Kara. Tapi ia berhenti disana, ia memeluk tubuh Kara, meletakan tangannya diatas perut Kara. Bibirnya mengecup sepanjang bahu kanan Kara.

"Lelah, hm?" Key menyesap leher Kara hingga menimbulkan sensasi geli. "Hm," balas Kara dengan dehamannya.

"Istirahatlah ke kamar." Key menyuruh istirahat tapi dirinya masih memeluk tubuh Kara. "Aku teramat sangat

mencintaimu sayang. Jangan pernah pergi dariku," Key tiba-tiba meminta. Lagi-lagi ada yang aneh dari perasaan Kara.

"Aku mau istirahat." Kara bersuara pelan.

"Baiklah," Key melepaskan pelukannya. Ia kembali memasangkan kaos longgar Kara dan juga celana jeans pendek Kara.

Kara segera meninggalkan Key, Key yang sudah berpakaian lengkap juga keluar dari ruang perpustakaan. "Key!" Sazia memanggil Key. Key menoleh ke Sazia. "Ada apa sayang?"

"Key tolong telepon Daddy dan Mommy, katakan pada mereka kalau aku tidak akan kembali jika mereka masih berniat menjodohkan aku. Ini mengesalkan Key. Mereka menyusun rencana agar aku kencan buta. Sial! Mereka kuno sekali." Sazie mengoceh panjang lebar.

"Biar Reagan saja yang menelpon Daddy dan Mommymu. Reagan jauh lebih pandai membujuk mereka daripada aku." ucapan Key membuat langkah Kara terhenti.

*Biar Reagan saja yang menelpon Daddy dan Mommymu. Reagan jauh lebih pandai membujuk mereka daripada aku.*Kara mengingat lagi kata-kata Key.

Apa sebenarnya yang terjadi disini? Key? Reagan? Apa maksudnya? Kara mulai bingung lagi.

"Lupakan tentang itu. Sekarang kita ke Kira saja." Key mengajak Sazia ke tempat Kira.

Kara membalik tubuhnya menghadap ke Key dan Sazia yang sudah menjauh pergi. "Key? Reagan?" Awalnya Kara berpikir Sazia dan Kara memanggil Reagan Key itu karena nama Reagan adalah Kay Reagan Maxwell. Kay dan Key tidak pula beda jauh. Tapi dari pembicaraan Key dan Sazia. Bisa menjelaskan kalau Key dan Reagan itu dua orang bukan satu orang. "Apa mungkin Reagan punya kembaran?" Kara menyimpulkan. "Brengsek!! Kalau benar dia punya kembaran itu artinya aku sudah dijadikan pelacur oleh mereka. Sialan mereka!" Kara menggeram karena pemikirannya sendiri.

6

Tok.. Tok..

"Masuk!"

"Nona, Tuan Reagan mencari anda," Ini kali pertamanya Lee berbicara pada Sazia setelah beberapa hari Sazia berada di mansion Reagan.

"Tidak perlu seformal itu, Lee. Biasa saja," Sazia bangkit dari ranjangnya. "Kenapa Reagan mencariku?"

"Saya tidak tahu. Saya hanya diperintahkan untuk mencari anda,"

"Kau membuatku tak nyaman, Lee," Sazia menatap Lee tak suka.

"Maaf, Nona. Beginilah saya seperti biasanya. Anda adik atasan saya jadi saya harus sopan pada anda," Lee hanya bersikap tahu diri.

"Maaf. Aku tidak bermaksud menyakitimu dengan kata-kataku waktu itu,"

"Tidak perlu minta maaf Nona. Itu memang salah saya. Menempatkan hati pada tempat yang tidak seharusnya."

Sazia menghela nafasnya. "Kau sama seperti Zelvin. Sama-sama pendendam," Sazia melangkah melewati Lee.

"Aku bukannya pendendam, Sazia. Aku hanya bersikap tahu diri. Itu saja. Seorang pelayan tak akan pernah

mendapatkan seorang putri," Lee menatap Sazia yang sudah keluar dari kamarnya.

Sazia segera mencari keberadaan Reagan. Yang ia tahu dari pelayan saat ini Reagan sedang di ruang kerjanya.

"Kamu mencariku?" Sazia masuk ke ruang kerja Reagan.

"Ah ya. Kata Key, kamu ingin meminta aku menelpon Daddy dan Mommy-mu."

"Ya betul. Tolong aku, Re. Daddy dan Mommy mulai gila. Usiaku bahkan baru 24 tahun dan mereka sudah asal menjodohkan aku seperti aku tidak laku lagi."

Kalau begitu carilah pria yang kau sukai. Bawa dia ke orangtuamu dan masalah selesai," Solusi dari Reagan membuat Sazia menghela nafasnya. Aku belum menemukannya, Re,"

"Kau terlalu pemilih, Sazia,"

"Aku hanya akan menikah satu kali dan oleh karena itu aku harus mencari pria yang benar-benar bisa membahagiakanku lahir dan batin," Sazia memang berpikiran seperti itu. Ia tidak ingin ada perceraian di pernikahannya.

"Baiklah. Aku akan menelpon orangtuamu. Ya setidaknya aku akan memberimu waktu satu tahun lagi untuk melakukan pencarian," Alasan Sazia terasa masuk akal ditelinga Reagan, jadi ia akan menuruti mau Sazia.

"Terimakasih, Re. Kamu memang yang terbaik,"

"Tidak ada yang gratis untuk ini Sazia,"

"What! Sejak kapan kamu memasang tarif?" Sazia tidak bisa percaya kalau Reagan melakukan ini padanya.

"Bukan uang. Kamu akan membawa teman-temanmu, kan? Maka kenalkan mereka pada Lee. Mungkin satu dari mereka akan cocok dengan Lee." Reagan tak ada maksud apa-apa pada Sazia, dia hanya ingin Lee memiliki seorang wanita di hidupnya.

"Itu mudah. Aku akan mengenalkannya," bagi Sazia itu memang bukan permasalahan yang sulit.

"Terimakasih, Sazia." Reagan berterimakasih.

"Hm. Apakah masih ada yang ingin kamu bicarakan? Aku ingin istriahat,"

"Tidak. Istirahatlah,"

"Okey," Sazia segera melangkah keluar dari ruang kerja Reagan.

"Abaikan permintaan dari Tuan Reagan tadi. Saya tidak ingin berkenalan dengan teman-teman anda," Sazia tahu yang berbicara padanya itu Lee. Sazia membalik tubuhnya menghadap Lee.

"Kenapa? Apa kau sudah memiliki seorang wanita? Atau apakah kau tidak bisa move on dariku?"

"Memiliki wanita atau tidak itu bukan urusan anda. Dan masalah move on, saya sudah lama membuang rasa itu. Wanita bukan hanya anda," Sazia sangat kesal dengan kata-kata Lee. Apa-apaan dengan Lee?

"Baiklah jika itu maumu. Teman-temanku juga tidak akan menyukai pria sepertimu. Mereka menyukai yang kelas atas," Sinis Sazia lalu ia segera meninggalkan Lee.

"Sudah saatnya aku membuang rasa itu. Kau terlalu angkuh untuk aku taklukan. Aku akan menunjukan padamu bahwa aku bisa mendapatkan wanita yang kelasnya setara denganmu," Lee tidak akan membalas perlakuan Sazia. Dia hanya akan menunjukan pada Sazia bahwa dirinya mampu mendapatkan wanita sekelas Sazia.

Satu minggu berjalan cepat. Lee sudah mendapatkan seorang wanita yang berada satu tingkat diatas Sazia. Kissandrya Valoskavia, putri tunggal dari seorang konglomerat asal Prancis. Lee sudah lama mengenal Kissa tapi Lee tidak pernah mendekati Kissa lebih jauh karena ia takut patah hati. Tapi ternyata Kissa juga menyukai Lee dan akhirnya mereka memutuskan untuk jadi teman kencan. Hanya sekedar teman kencan karena Lee tidak bisa melangkah lebih jauh sebelum ia benar-benar melupakan Sazia.

"Sudah lama menunggunya?" Kissa sudah didepan Lee.

"Tidak. Hanya 10 menit saja," bongkahan es yang ada di diri Lee meleleh perlahan karena sikap hangat Kissanda.

"Masuklah," Lee membukan pintmu mobilnya untuk Kissa.

"Terimakasih, Pangeran." Kissa mengelus rahang Lee lalu masuk ke mobil Lee.

Malam ini mereka akan ke sebuah club. Ada teman Kissa yang berulang tahun disana.

"Omong-omong kamu terlihat sangat-sangat cantik malam ini," Lee jarang memuji wanita dan kalau katanya cantik itu artinya Kissa memang terlihat cantik.

"Aku memang harus terlihat cantik agar kamu tidak menyeleweng." Kissa mengecup pipi pria yang sedang fokus menyetir itu.

"Luar biasa. Aku merasa sangat tersanjung, Sayang," Lee menggoda Kissa.

"Kamu bisa saja. Aku yang tersanjung karena bisa pergi bersamamu. Kamu terlihat perbeda malam ini," tentu saja berbeda, malam ini Lee mengenakan pakaian ala anak kuliahan. Ia terlihat sangat keren dan gagah.

Lee tersenyum tipis. Ia berharap kalau Kissa bisa membuat hatinya berpindah. Dan Kissa berharap kalau Lee akan menjadi prianya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah club mewah yang bisa menampung ribuan orang itu. Pemilik tempat itu adalah teman Kissa yang berulangtahun hari ini.

"Kiara. Selamat ulang tahun, Sayang," Kissa segera memeluk temannya itu. "Terimakasih Kissa. Aku kira kau tidak akan hadir," kata Kiara.

"Oh ayolah. Aku mana mungkin tidak datang ke acaramu," "ah ya ini, Lee." Kissa memperkenalkan Kiara pada Lee.

"Damnit. Dari mana kau dapatkan pria sepanas ini Kissa?" Kiara tak bisa menutupi kekagumannya pada Lee.

"Dia milikku, Kiara. Jangan coba-coba," Kissa memperingati.

"Ah Kissa, kau mematahkan hatiku," "hy Aku, Kiara," Kiara mengulurkan tangannya pada Lee.

"Lee," Lee menerima uluran tangan Kiara.

"Cukup, Kiara," Kissa melepaskan tautan tangan Kiara.

"Aih maaf, Kissa. Dia menghipnotisku," Kiara terlalu jujur.

Lee hanya tersenyum tipis.

"Aku kenalkan Lee pada teman-teman kita dulu,"

"Baiklah, Kissa. Lee, selamat menikmati pestaku,"

"Terimakasih, Kiara."

"Ayo, Sayang," Kissa membawa Lee menuju ke teman-temannya.

Dari teman satu ke teman yang lain. Kissa memperkenalkan Lee dengan bangga pada teman-temannya. Kissa memang jauh berbeda dengan Sazia dan ini memperkuat alasan Lee untuk melupakan Sazia.

"Mereka menyukaimu, Lee." Kissa tidak bisa menutupi rasa senangnya karena teman-temannya menyukai dan menerima Lee.

"Kamu mempromosikan aku dengan baik jadi mereka menyukaiku,"

Kissa menepuk lengan Lee. "Aku tidak melakukan itu. Kamu yang membuat mereka menyukaimu."

"Ya ya. Katakan saja begitu," Lee meraih pinggang Kissa dengan kedua tangannya. Membuat dada Kissa dan dadanya bersentuhan. "Kita mulai semuanya hari ini. Aku ingin kamu jadi kekasihku,"

Kissa menatap mata Lee dengan binaran senang. "Jadi kamu menembakku hm?"

"Ya. Mau atau tidak?"

"Aku tidak punya pilihan selain ya,"

Lee mendekatkan wajahnya dengan wajah Kissa lalu melumat lembut bibir Kissa.

Bantu aku melupakannya, Kissa.
Di sudut tempat lain ada Sazia yang tengah menatap Lee dan Kissa dengan kemarahan yang tak jelas alasannya. Sazia tidak menyukai Lee, lantas kenapa dia harus marah?

"Cukup sudah!!" Sazia tidak bisa tahan lagi. Ia segera melangkah menuju Lee dan Kissa.

"Apa-apaa ini!" Kissa menatap Sazia yang memisahkannya dari Lee.

"Nona Sazia?" Lee menatap Sazia bertanya.

"Jadi ini wanitamu?" Sazia menatap Lee tajam.

"Ya dia, Kissa. Kekasihku,"

Sazia tersenyum kecut karena ucapan Lee. "Jadi kau sudah benar-benar move on dariku eh?"

"Anda tahu jawabannya,"

Sazia punya satu cara yang bisa membuktikan Lee benar-benar sudah move on atau belum.

Kissa terdiam mematung saat Sazia melumat bibir Lee. Hatinya teramat sakit. Ia memutar tubuhnya dan beranjak, tapi ia tidak bisa pergi karena tangannya yang ditahan oleh Lee.

Lee menahan dirinya untuk tidak membalas ciuman Sazia. Dan itu membuktika bawa dirinya benar-benar ingin move on dari Sazia.

"Sudah dapat jawabannya?" Lee bertanya setelah ciumannya terlepas. "Saya benar-benar sudah move on dari anda. Dan saya membuktikan bahwa ada wanita yang lebih berhak mendapatkan cinta saya daripada anda. Kissa, satu level lebih diatas anda." Kata-kata Lee meremukan harga diri Sazia.

Lee segera membawa Kissa menjauh dari Sazia. "Maaf jika aku membuatmu terluka," Lee meminta maaf pada Kissa.

"Aku kira kamu akan kembali padanya,"

"Aku tidak pernah memiliki hubungan apapun dengannya. Kamu kekasih pertamaku, dan mungkin akan jadi yang terakhir untukku," Lee memang tidak pernah menjalin hubungan sebelumnya. Bertahun-tahun ia menyukai Sazia tapi Sazia campakan, dan akhirnya pilihannya jatuh pada Kissa.

Sazia memang cinta pertama Lee tapi mungkin Kissa akan jadi cinta terakhirnya.

♥♥

"Kira. Bisa Kakak minta tolong?" Key bertanya pada Kira yang ada didepannya. Saat ini Key dan Kira sedang makan di sebuah cafe minus Sazia yang sedang sibuk dengan kaum sosialitanya.

"Apa?"

"Ajak Kara ke butik tempatmu biasa membeli pakaian. Dia butuh gaun yang indah untuk pesta minggu depan,"

"Kenapa harus aku?"

"Karena Sazia tidak menyukai Kara. Dan karena kamu lebih bisa diandalkan daripada Sazia." Kenapa Key tidak meminta tolong pada Sazia itu karena Key tahu jika Sazia yang menemani Kara pasti akan kabur, secara Sazia mudah melupakan orang saat ia melihat barang-barang mewah.

"Baiklah Kak."

"Bagus, belanjalah besok bersamanya. Lee akan menemani kalian,"

"Hm," Kira menuruti mau Key.

♥♥

"Belum tidur, hm?" Key naik ke atas ranjang.

"Belum mengantuk," Kara menjawab seadanya.

"Kenapa? Ini sudah jam satu pagi?"

"Tidak ada alasan khusus hanya belum mengantuk saja." Kara berbohong, sejujurnya ia tidak bisa tidur karena tidak ada Reagan atau Key disebelahnya. "Ya sudah tidurlah," Key menarik Kara ke dalam pelukannya.

"Hm," Kara mulai memejamkan matanya dan segera terlelap. Sudah sejak tadi ia ingin tidur tapi ia tidak bisa tidur karena merasa tidak lengkap.

♥♥

"Siang ini ikutlah pergi bersama Kira. Dia akan menemanimu membeli pakaian untuk pesta beberapa hari lagi," jelas Key.

Kara terkejut karena ucapan Key. "Tapi jangan coba-coba untuk kabur. Lee akan mengawasimu dan Kira," Baru mau bersyukur Kara harus kembali terpekur lagi. Ia berniat ingin kabur dan harusnya Kara tahu kalau Key tidak akan memberikan dia celah untuk kabur.

"Kenapa aku harus ikut? Aku tidak mau hadir di pesta itu."

"Karena kau Nyonya rumah ini jadi kau wajib hadir di pesta itu. Kau istriku,"

Kara mendengus. Ia tidak punya pilihan lain.

"Baiklah,"

"Pintar itu baru istriku," Key mengecup kening Kara. "Sekarang ayo kita turun untuk sarapan," ajak Key.

"Hm,"

Key dan Kara sudah sampai di meja makan. Disana sudah ada Sazia dan juga Kira.

"Mendung sekali pagi ini," Key menyindir Kira dan Sazia yang nampak murung. Ini masih berhubungan dengan percintaan masing-masing.

"Jangan menyindir kami, Kak. Moodku pagi ini benar-benar buruk," Kira tidak main-main dengan ucapannya. Suasana Kira sangat buruk karena Zelvin dan wanitanya. Begitu juga dengan Sazia yang merasa sesak karena Lee dan Kissa.

Key hanya tertawa kecil. "Ini pasti karena Zelvin dan Lee. Kalian ini lucu, saat mereka sedang cinta-cintanya kalian menyia-nyiakan mereka dan saat mereka menemukan cinta yang baru kalian merasa terbakar sendiri. Ini namanya karma,"

Sazia Kira melemparkan sendok ke arah Key. "Tutup mulutmu itu! Aku tidak terganggu sama sekali karena Lee. Dia punya pacar itu bukan urusanku," sergah Sazia kesal.

"Ah begitu ya?" Key menaik turunkan alisnya menggoda Sazia.

"Diam dan makanlah. Kamu tidak menyukai makan sambil bicara bukan!"

"Tapi kita belum makan, Sazia. Ini sah-sah saja," Key makin jadi. "Mangkanya jangan pernah menyia-nyiakan cinta yang datang untuk kalian, apalagi kalau cintanya tulus. Akan sakit sekali rasanya saat kalian mulai mencintai tapi mereka sudah beralih," Key menasihati Kira dan Sazia.
Kara merasa kata-kata Key kali ini cukup dalam. Ia menatap Key untuk beberapa saat.

"Dan kamu sayang, jangan seperti mereka jika kamu tidak ingin menyesal. Sekali kamu membuatku membencimu maka selesai semuanya sampai disana," Key beralih ke Kara.
Kira dan Sazia menatap Kara, dan mereka tahu kalau Kara tak akan menyesal kalau lepas dari Key. Ah, mereka mulai kasihan dengan Key yang berbicara seperti menghibur diri itu.

"Sekarang ayo sarapan." seru Key lagi.

Ini adalah pertama kalinya Kara akan keluar dari mansion Reagan jadi dirinya akan menghafal betul jalan keluar dari tem pat ini. "Jangan pernah berpikir untuk kabur. Aku akan menyusun rencana kaburmu pada hari pesta karena pada saat itulah Kak Reagan dan yang lainnya akan sibuk," Kira memperingati Kara dengan baik.

"Kau akan menyesal jika kau melakukannya," tambah Kira.

"Tidak perlu khawatir. Aku sudah diperingati lebih dulu oleh Reagan. Ada Lee jadi mana mungkin aku bisa kabur," Kara membalas ucapan Kira dengan baik dan benar.

"Bagus. Bersabarlah, hanya satu minggu dan setelahnya kau akan bebas dari sini,"
Kara diam. Dia tidak menanggapi ucapan Kira.

"Sudah siap, Kira, Nyonya?" Lee muncul dari arah sebelah kiri Kira.

"Sudah Lee. Ayo," Kira membuka pintu mobil lalu masuk kedalam sana begitu juga dengan Kara.

"Jadi kemana kalian akan berbelanja?" Lee sedikit banyak bicara jika dengan Kira. Sosok esnya kalah dengan sosok Kira.

"Ke tempat biasa saja,"

"Baiklah,"

Lee segera melajukan mobilnya, berputar ke gerbang dibelakang mansion itu. Lee menekan remote untuk membukakan gerbang dan terlihatlah hutan disana. Lee melajukan mobilnya lurus, dan di ujung jalan itu ada persimpangan yang berjumlah 5 persimpangan dan hanya satu yang bisa membawa mereka keluar dari hutan. Kara tidak mengerti bagaimana bisa Reagan membangun mansion ditempat seperti ini.

Lee membelok mobilnya masuk ke persimpangan nomor 4 dari kanan, beberapa menit kemudian mereka sudah sampai ke jalan raya yang artinya mereka sudah keluar dari hutan itu. Kara menoleh ke belakang, ia tidak bisa mengingat jalanan berliku itu.

"Menghafal jalan keluar tidaklah mudah, Kara," Kira menyindir Kara.

Lantas bagaimana caranya keluar kalau dia saja tidak hafal jalan keluar dari mansion itu. "Aku akan membantumu sampai akhir," Kira seolah mengerti pemikiran Kara.

Mereka sampai ke sebuah butik yang menjual barang-barang mahal dengan design-design kelas atas. Disinilah biasanya Kira membuang uangnya.

"Carilah pakaianmu. Aku akan mengawasimu dari sini," Kira tidak ingin menemani Kara memilih pakaian. Sedangkan Lee pria itu berjaga di depan pintu masuk yang sekaligus pintu keluar itu. Ia tidak ingin ambil resiko dipenggal oleh Key karena lengah menjaga Kara.

Kara segera melihat-lihat koleksi pakaian itu. Ia sudah lama tidak berbelanja.

Ring.. Ring.. Ponsel Lee berdering.

"Ada apa?"

Tuan Key diserang oleh orang-orang Kisando Cartel."

"Bagaimana bisa?"

"*Tuan Key dalam perjalanan pulang untuk mengambil berkas yang tertinggal. Dalam hutan sudah ada orang-orang Kisando. Mereka bersenjata lengkap, tuan Key kewalahan menyerang mereka. Tapi saat ini tuan Key sudah berhasil diselamatkan, hanya saja dia terkena luka tembak dibagian dada dan juga beberapa goresan. Tuan Key menolak dibawa kerumah sakit,*"

"Aku akan segera pulang. Pastikan kalau Tuan Key baik-baik saja,"

"*Ya, Tuan,*"

Lee segera berlari masuk ke dalam butik.

"Apa yang terjadi?" tanya Kira.

"Tuan Key terluka. Sepertinya cukup parah. Sebaiknya kita pulang,"

"Bagaimana mungkin Kak Key bisa lengah seperti itu?" "Ayo kita pulang. Aku bicara dengan Kara dulu," Kira segera mendekati Kara yang masih memilih pakaian.

"Kita harus segera pulang," seru Kira dengan nada khawatirnya.

"Apa yang terjadi?"

"Kak Key terluka,"

"A-apa?" Kara segera meletakan gaun yang ia pegang. "Ayo, ayo kita pulang." Kara malah melangkah lebih dulu dari Kira.

Tidak bisa dipungkiri dirinya cemas karena Key tertembak. Kara bahkan tak memikirkan tentang Kira yang menyebut Reagan yang ia kenal dengan sebutan Key. Ia hanya merasa cemas.

Sepanjang perjalanan menuju ke mansion, Kara tidak berhenti memainkan jarinya. Ia dilanda kecemasan yang menurut akal sehatnya tidak penting. Apa alasan Kara cemas saja dia tidak mengerti?

Beberapa menit kemudian mereka sampai di mansion. Kara, Kira dan Lee segera berlarian menuju ke kamar Key.

"Apa yang terjadi? Kenapa bisa seperti ini?" Kara segera menghampiri Key yang tengah membersihkan luka-lukanya.

"Kira, tolong bersihkan luka-luka Kakak." Key mengabaikan Kara. Kira segera mendekat ke Key dan Kara segera menyingkir. Kara merasakan hatinya sedikit sakit karena sikap Key.

"Lee, setelah ini kita serang markas Kisando. Mereka sudah bermain-main denganku di tempatku sendiri. Ratakan markas itu dengan tanah dan jangan biarkan pemimpin Kisando cartel bernafas. Aku mau dia mati!" Key tidak bisa diam saja. Dia akan membalas semua rasa sakit yang ia rasakan, sebuah balasan yang akan lebih menyakitkan.

"Saya dan yang lain akan segera kesana, Tuan."

"Nanti. Setelah lukaku dibalut. Aku akan ikut dengan kalian,"

"Kakak gila, hah! Kakak sudah terluka seperti ini masih saja mau ikut. Tidak! Aku tidak akan mengizinkan Kakak pergi!" Kira bersuara tegas.

"Kakak tidak bisa diam saja, Kira. Mereka harus tahu dengan siapa mereka berurusan."

"Kalau begitu aku akan ikut. Aku tidak mau ambil resiko Kakak terluka lagi,"

"Tidak perlu,"

"Aku harus ikut!" Kira memaksa.

"Baiklah. Tapi lengkapi tubuhmu dengan senjata lengkap. Kisando cartel bukanlah cartel kecil,"

"Aku tahu, Kak," Kira sudah membersihkan luka di bagian lengan Key.

Kara merasa seperti benda mati yang tidak dianggap disana. Entahlah, itu terasa menyakitkan untuknya.

Beberapa menit kemudian Kira sudah selesai dengan luka Key.

"Segera perintahkan anak buahmu untuk berkumpul." Key memakai jaket kulitnya.

"Baik, Tuan," Lee segera keluar dari kamar Key.

"Ayo ,Kira," Key benar-benar mengabaikan Kara, ia pergi begitu saja dengan Kira.

Kara hanya terdiam dengan rasa kesal dan cemas yang menggebu-gebu. "Kenapa aku harus cemas? Kenapa aku harus merasa takut? Dia mau matipun bukan urusanku," Kara mengoceh pada angin dan benda mati disekitarnya.

"Akh sial!! Aku tidak seharusnya mengkhawatirkan orang seperti itu. Ada apa denganku?" Kara mulai tak mengenali dirinya lagi.

♥♥

Setelah hampir 5 jam dilanda rasa khawatir berlebihan akhirnya Kara bisa melihat wajah Key lagi. Ia bisa tenang setidaknya Key masih bernafas sampai saat ini. Tapi kali ini Kara tidak memburu seperti tadi, ia hanya melihat Key dari teras tanpa berniat untuk turun menemui Key. Dia tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi.

Kira dan Key segera masuk ke dalam rumah. Meski alot mereka akhirnya bisa meratakan markas itu dengan tanah. Key meletakan bom pada tempat itu, Key memang tidak akan tanggung untuk menghancurkan sesuatu.

"Bersihkan tubuhmu lalu istirahatlah. Terimakasih untuk bantuannya,"

"Kakak berlebihan. Sudah tugasku melenyapkan orang-orang itu," Kira menanggapi ucapan Key yang menurutnya berlebihan. "Ya sudah aku ke kamar dulu,"

"Hm,"

setelah melihat Kira melangkah menuju kamarnya Key segera melangkah menuju ke kamarnya. Ia berhutang maaf pada istrinya.

"Maafkan aku," Key langsung minta maaf pada Kara yang tengah duduk di kursi santai di teras.

"Maaf untuk apa?" Kara membalas ucapan Key tanpa melihat ke Key.

"Maaf karena aku mengabaikanmu,"

Ah tahu juga dia. Kara bergumam kecil dalam hatinya.

"Aku tidak bermaksud mengabaikanmu. Aku hanya tidak ingin kamu banyak tanya dan ujungnya kamu akan cemas. Aku baik-baik saja, hal seperti ini sudah biasa terjadi," Tutur Key.

"Aku tidak mencemaskanmu," Kilah Kara.

"Anggap saja begitu," Key tidak ingin memperpanjangnya. "Jadi bagaimana dengan belanjamu?"

"Tidak jadi,"

"Maaf. Aku mengacaukan yang itu juga. Aku akan memilihkan gaun untukmu jadi kau tidak perlu ke butik lagi,"

"Lupakan! aku tidak tertarik dengan gaun,"

"Tapi itu penting. Aku ingin orang-orang mengetahui kalau keturunan Maxwell memiliki seorang pendamping yang sempurna,"

"Suka-suka kau saja,"

"Istri pintar." Key mengelus kepala Kara. "Sekarang bantu aku membersihkan tubuhku,"

"Hm," Kara tidak menolak.

Key dan Kara sudah ada di kamar mandi. Key melepaskan jaketnya dan terlihatlah luka-luka di tubuh Key. Kara meringis karena luka-luka itu. Manusia macam apa Key ini yang bisa tahan dengan luka-luka seperti itu tanpa dibawa kerumah sakit.

"Apa tidak akan sakit?" Kara takut melukai Key.

"Tidak apa-apa. Selagi kamu dan Kira yang membersihkannya itu tidak akan sakit,"

Kira lagi. Entah kenapa Kara merasa makin tidak suka dengan Kira. Cemburu? Kara menggeleng, mana mungkin dia cemburu.

Kara mulai membersihkan tubuh Key. Mengelap tubuh itu dengan kain basah, Kara tidak mungkin membasahi lagi luka Key dengan air karena itu pasti akan pedih sekali.

"Apa tidak apa-apa kalau tidak dibawa kerumah sakit?" Kara bertanya saat melihat luka tembakan di bagiaan punggung Key. Orang yang menelpon Lee berlebihan, Key bukan tertembak pada dadanya tapi pada punggungnya.

"Tidak apa-apa, Kara. Satu peluru disana tak akan membunuhku." Key tidak pernah menyukai rumah sakit. Ia akan teringat bagaimana orangtuanya meninggal di sebuah rumah sakit.

"Tapi bagaimana kalau infeksi?" Kara makin cerwet. Kee menyukai hal ini, secara tidak sadar Kara memang sudah memperhatikannya.

"Selama Kira memperhatikan lukaku maka ini tidak akan infeksi. Kira sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini." Dan kembali ke Kira lagi.

"Dia sepertinya sangat hebat,"

"Tentu saja. Keturunan Newmann tidak ada yang pecundang. Daddy Ose adalah seorang agen rahasia begitu juga dengan Kira. Mereka memahami tentang medis karena mereka sudah terbiasa dengan luka,"

sepertinya Kara salah bertanya, ia jadi kesal karena Key yang bersemangat menceritakan tentang Kira. "Kau akan bertemu dengan mereka. Daddy Ose dan juga Mommy Libby," lanjut Key.

"Ya ya," Kara bersuara malas.

"Terimakasih karena mau merawatku,"

"Jangan anggap ini sebuah perhatian karena aku hanya tidak ingin ada orang yang tewas di dekatku. Aku hanya manusia yang memiliki perasaan. Meskipun kau jahat dan kejam aku akan tetap merawatmu,"

Sampai detik ini penilaian Kara tidak berubah, penilaian yang cukup menggores hati Key. Ia bahkan sudah jarang sekali marah pada Kara tapi Kara tetap saja menganggapnya seperti itu. Key yang biasanya menyeramkan mendadak jadi melankolis. Menggelikan.

"Ya ya." Kini Key yang bersuara malas.

Setelahnya mereka diam sampai ke Kara selesai membersihkan seluruh tubuh Key. Ia bahkan mengkramasi rambut Key. Istri yang baik sekali.

"Aku ke ruang kerjaku dulu. Kalau ada apa-apa ke sana saja,"

"Hm," Kara berdeham.

Key mengecup puncak kepala Kara lalu segera melangkah ke ruang kerja. Mengecup kepala Kara adalah sebuah keharusan bagi Reagan dan Key. Mereka sama-sama memperlakukan Kara dengan penuh cinta.

Key sudah melangkah ke ruang kerjanya. Ia membuka pintu dan masuk ke dalam sana. Ia melangkah menuju ke kaca.

"Maaf, aku melukai tubuhmu lagi." Key meminta maaf pada Reagan yang berada di cermin.

"Kau menjijikan, Key. Sudahlah, kenapa harus minta maaf." Reagan mengomentari sikap Key yang memang selalu seperti ini. Tubuh ini adalah aset Reagan mangkanya dia merasa bersalah kalau tubuh itu terluka.

"Kau tidak bisa muncul untuk beberapa hari kedepan. Tapi malam sebelum pesta kau bisa mengambil alih tubuhmu karena saat itu lukamu tidak akan terlalu sakit lagi,"

"Tidak masalah, Key. Aku akan menunggu hari itu,"

"Maafkan aku," Key benar-benar menyesal.

"Sudahlah, Key. Aku tidak suka mendengarmu minta maaf. Kau terlihat sepertiku, lemah." kata Reagan. "Kemana separuh jiwaku yang kejam."

"Aku hanya merasa bersalah,"

"Kau tidak salah apapun. Kau sudah menjaganya dengan baik," Reagan tidak ingin Key merasa bersalah karena pada dasarnya itu bukan salah Key. lagipula baginya tubuh itu miliknya dengan Key.

"Kau hanya perlu lebih hati-hati, Key. Musuhmu terlalu banyak di dunia ini,"

"Ya aku tahu." Key memang harus lebih waspada. Ia memiliki musuh-musuh yang sama tak punya hatinya dengan dirinya.

"Ya sudah. Sekarang kau istirahatlah. Luka itu pasti terasa sakit."

"Baiklah." Key jadi penurut.

Seperti biasa jika terluka maka Key akan mengunci Reagan agar dia tidak merasakan sakit. Key memang seperti itu, ia memikirkan Reagan jauh dari dia memikirkan dirinya sendiri.

Key segera keluar dari ruang kerjanya meninggalkan Reagan yang sudah hilang dari kaca.

Hari masih jam 6 sore, selagi menunggu jam makan siang Key akan mengistirahatkan tubuhnya yang terasa letih. Membasmi musuh memang tak semudah membasmi nyamuk.

Key naik ke ranjangnya, ia mengistirahatkan tubuhnya dengan tidur tertelungkup. Ia tidak bisa tidur terlentang karena lukanya pasti akan mengeluarkan darah. Karena benar-benar lelah akhirnya Key tertidur.

Pukul 8 malam Kara segera kembali ke kamar Key. Ia harus membangunkan Key untuk makan malam bersama.

"Reagan," Kara masih tidak bisa memanggil Key dengan nama Key sampai dia menemukan fakta bahwa Reagan dan Key adalah kembar. Namun sejauh ini Kara belum melihat kejanggalan, misalnya ia tidak pernah melihat dua orang dengan wajah sama di mansion itu.

"Reagan," Kara memegangi bahu Key. "Apa ini?" Kara merasa kalau tangannya basah. Ia segera membalik tubuh Key. "Ya Tuhan. Reagan, buka matamu!!" Kara menggoyangkan tubuh Key.

"Ada apa?" Key sudah membuka matanya.

"Kau berdarah. Ayo kita kerumah sakit," Ini de javu. Key memang pernah mengalami situasi ini saat bersama Kara.

"Tidak perlu, Sayang. Ini akan baik-baik saja. Minta Kira kesini saja. Dia yang akan mengurusnya,"

"Baiklah," Kara mengenyampingkan rasa tidak sukanya. Ia segera melangkah menuju ke kamar Kira.

"Ada apa?" Tanya Kira saat melihat wajah cemas Kara.

"Reagan, dia berdarah," Jelas Kara cepat.

"Ah dia pasti tidur terlentang. Dasar," Kira langsung bangkit dari sofa dan melangkah tergesa menuju ke kamar Key di tangannya sudah ada kotak P3K.

"Kakak ini anak kecil atau apa sih? Mau mati ya?" Kira mengocehi Key. Ia membuka kaos longgar yang Key pakai.

"Ya maaf, Ra. Kakak mana sadar kalau posisi tidur Kakak sudah terlentang," Key mencari alasan.

"Sudahlah mencari alasan saja. Diam dan jangan membuatku kesal," Kira segera merawat luka Key yang terbuka lagi.

Kara hanya memperhatikan Kira dan Key yang lebih cocok terlihat sebagai pasangan kekasih dari pada kakak dan adik. "Tuhan. Dimana letak salahku?" Kara meringis karena perasaannya yang tidak bisa ia mengerti.

7

Tok.. Tok.. Lee mengetuk pintu kamar Kara.

"Masuk," Itu suara Kara. Lee masuk ke dalam kamar itu dengan paper bag di tangannya.

"Nyonya, ada titipan dari Tuan," Lee mengangkat paper bagnya.

"Letakan saja disana," Kara menunjuk ke meja.

"Saya permisi," Lee pamit keluar dari kamar itu. Seperginya Lee Kara segera mendekati paper bag yang dibawa oleh Lee. Kara membukanya tanpa niat menebak apa isinya.

"Dia mempunyai selera yang tinggi," Kara memperhatikan gaun yang dipilihkan Key untuknya. Sebuah gaun yang tidak terlalu terbuka namun tetap memberikan kesan sexy dan elegant. Selera yang memang tidak bisa dibilang buruk.

Kara mencoba gaun itu. "Ukurannyapun tidak meleset," Kara memandangi dirinya di cermin. Gaun berwarna putih itu terlihat sangat pas di tubuhnya. Sejujurnya Key ingin membelikan Kara gaun yang berwarna hitam tapi karena yang akan mengambil alih tubuhnya adalah Reagan maka dia membelikan yang warna putih karena ia tahu Reagan pasti akan

mengenakan setelan berwarna putih. Reagan adalah penyuka warna yang seperti itu dan Key paham betul.

♥♥

Kara melangkah melintasi ruang kerja Reagan. Ia berhenti melangkah saat ia merasa penasaran pekerjaan jenis apa yang membuat Reagan tidak kembali ke kamarnya meski hari sudah jam 11 malam.

"Reagan. Ambil alih tubuhmu, aku sudah selesai untuk hari ini." suara itu begitu di kenal oleh Kara. Itu suara Reagan yang ia tahu.

Reagan? Kara melangkah masuk ke dalam ruang kerja itu dengan mengendap-endap agar tidak ketahuan. Mungkin malam ini ia bisa menangkap basah Reagan dan Key kembarannya.

Mata Kara hampir keluar saat ia melihat sosok Reagan yang terperangkap di dalam cermin. Kara menutup mulutnya dengan kedua tangannya agar tidak berteriak kencang.

Makhluk jenis apa mereka ini? Kara membatin dalam hatinya. Ia ingin sekali menjerit kencang, ia seperti merasa sedang berada di dalam film horror.

"Baiklah, Key. Ah ya omong-omong kau sudah menyelesaikan semua pekerjaanku bukan?" Suara itu juga terdengar ke telinga Kara meski tidak terlalu jelas.

Apa ini? Mereka ada dua? Tapi tubuh mereka satu. Mereka pasti penganut aliran sesat. Tuhan, apa semua ini? Otak Kara sudah berpikiran ke hal-hal yang semakin melebar.

Di depannya Key dan Reagan sudah selesai bertukar posisi. "Sekarang kembalilah ke kamar. Kara pasti tidak bisa tidur," Dan sosok Key muncul di dalam cermin.

I-itu Key? Kara kini bisa melihat jelas sosok Key yang berpakaian serba hitam.

"Hm. Kau istirahatlah,"

"Ya,"

Kara segera keluar dari ruang kerja itu dengan langkah tergesa-gesa. Prang, Kara menjatuhkan sebuah vas bunga.

"Siapa itu?" Reagan segera melihat ke arah pintu ruang kerjanya. Tidak ada siapapun disana karena Kara sudah berlari dari sana.

"Iblis. Mereka itu pasti sejenis iblis. Demi Tuhan, aku harus segera pergi dari tempat ini." Kara panik. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa Key dan Reagan adalah dua jiwa yang berada di satu tubuh.

Kara segera masuk ke dalam kamarnya. Ia segera bersandiwara seperti ia sedang tidur. Besok dia pasti akan pergi dari tempat itu.

Cklek, pintu kamarnya terbuka. Kara merasa hawa dingin seperti menghampirinya, ini semua karena ketakutannya sendiri.

"Ternyata bukan dia," Reagan bergumam kecil. Ia pikir Kara yang habis dari ruang kerjanya.

Perasaan Kara makin takut saat Reagan naik ke atas ranjang dan memeluknya. Ia ingin segera berlari dari sana tapi ia takut. "Apa yang terjadi kenapa dia berkeringat dingin?" Reagan memegangi tangan Kara yang terasa dingin.

"Sayang. Sayang." Reagan menggoyangkan bahu Kara.

"Kau kenapa?" Reagan bertanya panik sesaat setelah Kara membuka matanya. "Mimpi buruk, hm?"

Benar. Kau dan Key adalah mimpi burukku!

"Tidak apa-apa ada aku disini,"

Bagaimana bisa tidak apa-apa saat yang paling membuatku takut adalah kau!

"Tidurlah lagi," Reagan memeluk Kara lagi. Kehangataan yang sering Kara rasakan kini menghilang berganti dengan rasa takut, marah dan benci yang kembali. Ia marah karena pada kenyataannya dia digilir oleh Key dan Reagan. Ia benci karena Reagan dan Key menyeretnya dalam kehidupan yang tidak bisa ia terima dengan akal sehatnya.

Kara hanya diam. Ia berusaha keras menutup matanya tapi ia tetap tidak bisa terlelap. Ini akan menyulitkan untuknya.

♥♥

Pesta sudah berlangsung. Kara sudah diperkenalkan oleh Reagan kepada seluruh anggota keluarganya dan saat ini Reagan sedang sibuk dengan Ose, Libby dan juga orangtua Sazia. Seperti janjinya Kira akan membantu Kara untuk kabur dari sana.

"Dengar. Aku hanya akan membantumu sampai kau keluar dari hutan dan sisanya kau bergerak sendiri. Dan pastikan setelah kau keluar dari sini jangan pernah muncul di depan Kakakku atau kau akan terkurung selamanya disini karena aku tidak mungkin membantumu lagi," Kira menjelaskan pada Kara.

"Aku tahu. Aku tidak akan pernah kembali ke tempat terkutuk ini."

"Baiklah. Lewat sini," Kira mengajak Kara melewati jalan yang sudah diatur oleh Kira. Kira tahu ini akan berbahaya jika ketahuan oleh Reagan tapi ia harus mengeluarkan Kara dari tempat ini karena baginya Kara bukanlah perempuan yang tepat bagi Kakaknya. Ia yakin Reagan dan Key bisa mendapatkan perempuan yang bisa mencintai mereka bukan malah membenci mereka.

Sebuah mobil sudah menunggu di depan gerbang rumah Reagan. Itu adalah mobil orang Kira.

"Masuklah," Kira mengambil alih kemudi.

Dengan cepat Kara masuk ke dalam mobil itu. Kira mulai melajukan mobilnya membelah hutan itu. Kira memastikan kalau tak ada yang mengikutinya dari belakang. Beberapa menit kemudian Mobil itu sudah berada di jalan raya.

"Kau bisa naik taksi dari sini. Dan ini ongkosmu," Kira memberikan beberapa dollar pada Kara. Tanpa mau membuang waktu Kara segera turun dari mobil Kira. Dan Kira segera meninggalkan tempat itu. Ia kembali ke dalam hutan.

Kara masih menunggu taksi. Jalanan itu memang jarang di lewati taksi dan malam ini juga tak banyak mobil melintas di sana jadi satu-satunya pilihan Kara adalah menungg. Tak masalah baginya asalakan dirinya sudah keluar dari tempat itu.

Sebuah taksi terlihat. Senyum dan rasa lega menghampiri Kara. Ia segera menyetop taksi dan masuk ke dalam sana.

"Kemana Nona?" supir taxi bertanya.

Kara menyebutkan alamat rumahnya. Dan mobil melaju.

"AKHHHHHHH,,," Kara berteriak saat sebuah mobil maybach memotong laju taxi dan berhenti tepat di depan taxi hingga taxi itu menabrak mobil mahal itu.

Seorang pria keluar dari sana. Kara yang kepalanya masih pusing akibat terbentur tidak terlalu memperhatikan siapa laki-laki itu.

"Akh, Kak. Lepas," Seorang wanita keluar dari sana. Wanita itu adalah Kira dan prianya adalah Reagan. Apa yang Kira takutkan benar-benar terjadi, Reagan mengetahui kalau dirinya sudah membantu Kara melarikan diri.

"BUKA!!!" Reagan menggedor pintu mobil Kara.

"Tidak, Pak. Jangan dibuka," Kara dilanda panik kembali.

"Buka atau aku ledakan kepalamu!" Reagan kembali bersuara.

Supir taxi itu telah salah karena tidak mau membuka pintu. Dorr.. Peluru dari pistol Reagan sudah bersarang di kepala supir taxi itu. Reagan memecahkan kaca mobil lalu membukanya pintu mobil itu. Ia segera melangkah ke pintu penumpang.

"Keluar!!" Reagan menarik paksa tangan Kara.

"Lepaskan aku!! Lepas!!" Kara memberontak. "Kau tidak akan pernah bisa pergi dariku Kara!! Kau istriku, milikku!!" Tegas Reagan.

Kira tak pernah melihat sosok Reagan seperti ini tapi ia bisa memastikan kalau itu bukan Key.

Pada dasarnya Reagan juga manusia biasa yang tak akan selalu lembut, bahkan Reagan yang tidak membunuh orang sekalipun hari ini membunuh orang karena kemarahannya. Ia tidak akan membiarkan Kara pergi darinya.

"Menjauh kau, iblis!!" Kara mendorong tubuh Reagan. "Aku bukan istrimu dan aku bukan milikmu. Aku hanya

mencintai Seth. Dan aku tidak pernah sudi jadi wanitamu!!" Kara kembali ke Kara yang awal. Memang inilah Kara yang asli, Kara yang otaknya sudah kembali normal.
Reagan mendorong tubuh Kara hingga membentur body mobil taxi. "Kenapa!! Kenapa kau tidak bisa membuka sedikit hatimu untukku!!"

"Karena kau adalah pembunuh. Karena kau adalah iblis dan karena kau adalah penganut aliran sesat!! Aku tidak akan pernah kembali ke rumah itu. Aku lebih baik mati daripada kembali jadi wanita yang digilir oleh kau dan setanmu!" Kara membalas ucapan Reagan berapi-api. "Kau adalah pria tidak punya hati yang sudah membuat ayahku meninggal dan kau juga pria yang sudah membuat ibuku jadi gila!! Kau adalah pria yang sudah merusak kehidupanku. Aku membenci kalian semua!"
Reagan terdiam. "Siapa ayahmu?"

"Zelton Andrea. Pengusaha yang kau bunuh dengan tanganmu sendiri!!"
Reagan tidak pernah membunuh orang sebelumnya dan itu sudah jelas kalau bukan ulah Reagan. Dan Zelton, setahu Reagan pria hidung belang itu tidak memiliki anak dan ia juga tidak pernah tahu tentang kehidupan Zelton. "Pria itu memang pantas mati!" Dan alasan kenapa Key membunuh Zelton itu sangat diketahui oleh Reagan, "Ayahmu adalah pria licik yang menghalalkan segala cara untuk bisnisnya. Dia pernah mencoba membunuhku dan rasanya adil jika aku membunuh orang yang sudah mencoba melukaiku. Aku lebih baik membunuh daripada dibunuh," Reagan hanya bersikap realistis. "Jadi kau adalah putrinya? Aku bahkan tak pernah tahu kalau bajingan itu punya anak!"

"Ayahku tidak seperti itu. Disini kaulah yang licik. Kau itu penganut aliran sesat. Kau pemuja iblis. Aku tahu tentang kau dan sosok di dalam cermin. Kalian menjijikan! Aku membenci kalian!"

"Jaga mulutmu, Kara!" Kira tidak bisa terima ucapan Kara.

"Diam kamu, Kira!! Aku akan mengurusmu setelah ini!!" Reagan membentak Kara dan ini adalah kali pertamanya. Sejak di dalam mobil tadi Reagan hanya diam pada Kira.

"Atas dasar apa kau menyebutku aku dan Key sebagai iblis. Kau tidak tahu apa-apa tentang kami!! Kau harus terima kenyataan bahwa ayahmu adalah pria jahanam yang pantas mati. Kau bilang kami yang sudah membuat ibumu gila!! Tanyakan lagi padanya, apakah kami atau Zelton penyebabnya!!" Reagan yakin bukan dirinya atau Key penyebab gilanya ibu Kara. Bisa saja Ibu Kara gila karena Zelton yang suka main perempuan atau yang lainnya. "Aku pikir sikap lembutku dan Key padamu bisa merubah perasaanmu tapi ternyata kami salah. Hatimu terbuat dari batu yang tak mungkin bisa kami sentuh, maka tetaplah jadi batu karena kami tidak akan menyentuh itu lagi. Aku pikir akan menyedihkan jika aku dan Key terlalu mencintai wanita sepertimu dan sekarang kami membuangmu. Dulu kau wanita yang paling kami cintai dan saat ini sampai nanti kau bukan lagi apa-apa untuk kami!! Pergilah sejauh mungkin dariku dan Key karena jika kami menemukanmu sekali lagi maka kami tak akan melepaskanmu. Bukan untuk menjebakmu dalam hidup kami tapi untuk melenyapkanmu, Aku tidak bisa menerima penghinaanmu pada Key. Cinta dan benci itu beda tipis, dulu kami mencintaimu dan sekarang kami membencimu. Kau harus ingat bukan Reagan atau Key yang ditinggalkan tapi kami yang mencampakan. Pergilah karena kami sudah tidak membutuhkanmu lagi, kami sudah cukup puas menikmati tubuhmu dan selamat kembali pada bajingan Seth. Aku harap kau akan senang bersamanya," Reagan mengakhiri kalimat panjangnya dengan sebuah kalimat yang seperti doa namun bukan karena itu adalah sebuah ejekan untuk Kara. Reagan akan melihat betapa hancurnya Kara saat tahu Seth berhubungan dengan Ester dibelakangnya. Dan jika saat itu tiba Reagan akan jadi orang pertama yang mengasihani Kara.

"Kak," Kira memegangi tangan Reagan.

"Untuk yang ini kamu masih ku maafkan, Kira. Tapi jangan pernah mengkhianati kami lagi. Kami benar-benar benci pengkhiantan. Sekarang kita kembali, pesta masih menunggu kita." Dengan entengnya Reagan melepaskan Kara. Ia melangkah menuju mobilnya.

Sebelum masuk ke mobilnya Reagan menelpon Lee yang pastinya tidak akan berada jauh darinya. Benar saat ini Lee berada beberapa puluh meter dari Reagan,"Bereskan supir taxi itu," Setelahnya Reagan masuk ke dalam mobilnya begitu juga dengan Kira. Kira tidak bisa mengatakan apapun saat ini, ia masih belum bisa membaca situasi.

Reagan bisa terima kalau dirinya di hina tapi ia akan terluka jika Key yang dihina. Lagipula Reagan yakin Key tidak akan bisa menerima kata-kata Kara. Kara harusnya bersyukur karena saat ini Reagan yang mengambil alih tubuhnya kalau Key, bisa dipastikan Kara sudah tidak bernafas detik ini juga. Key tidak akan segan membunuh Kara jika itu sudah menyangkut Reagan.

Dan sekarang Kara bebas. Ia bisa pergi kemanapun yang ia sukai tanpa harus dikekang oleh Key dan Reagan.

"Apa yang terjadi?" Key bertanya pada Reagan. Tadi pada saat Reagan membiarkan Kara pergi, Reagan mengunci tubuh Key hingga Key tidak sadar atas apa yang terjadi saat itu. Reagan tidak mau Key benar-benar membunuh Kara. Ya setidaknya kalaupun Kara memang harus mati maka jangan menggunakan tangannya.

"Jangan pernah membahas tentang Kara lagi, wanita itu sudah pergi dari kehidupan kita."

Key mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Karena dia bukan wanita yang pantas kita cintai. Dia berkata kalau kita adalah iblis dan penganut aliran sesat. Aku tidak mengerti kenapa dia bisa mengatakan hal sekeji itu. Aku tidak pernah berada dalam aliran seperti itu, Dan kita juga bukan

iblis karena kita hanya manusia biasa yang kebetulan cukup istimewa."

"Dari mana dia tahu tentang kita?" Key hanya bersikap santai selagi Reagan masih menanggapinya dengan santai. Key hanya akan bahagia jika Reagan bahagia karena dirinya hanyalah penanggung sakit Reagan.

"Malam saat kita ingin mengganti tubuh sepertinya Kara melihat kita. Ia mengambil kesimpulan terlalu cepat. Tapi sudahlah, aku hanya tidak ingin membicarakan tentang wanita bodoh seperti dia. Kita membuang-buang waktu dengan mencintai Kara. Sepertinya kita telah salah menjatuhkan hati,"

"Kau yakin, Re? Bukannya selama ini kau yang lebih tergila-gila pada Kara?"

"Yakin. Biarkan dia bersama Seth dan kita lihat bagaimana hancurnya hatinya. Aku rasa dia akan frustasi lalu gantung diri. Dia bodoh sekali, kita memberinya cinta yang sangat banyak tapi dia malah mencintai Seth yang tukang selingkuh? Dari sana saja sudah bisa menjelaskan kalau kita sudah terlalu buta karena Kara. Kita bisa hidup tanpa dia Key. Dua bulan saja sudah cukup bagi kita bersamanya. Dan ya urus segera surat cerai kita dengannya."

"Kita tidak pernah menikah dengan dia, Re. Aku membohongimu."

Mata Reagan hampir keluar karena ucapan Key.

"Kau bercanda, kan?"

"Mana mungkin aku akan melakukan hal gila dengan menikahi orang yang tidak sadarkan diri. Lagipula bukan pernikahan jenis itu yang aku inginkan. Aku sengaja membohongi Kara agar dia menerima kenyataan dan bisa membuka hatinya untuk kita dan setelahnya baru aku akan jujur dan kita baru akan menikah sebenar-benarnya dengan Kara. Tapi pada kenyataannya dia tidak bisa menerima kita. Dan dia sudah pergi maka biarkan saja, kita akan menemukan gadis lain. Gadis yang bisa menerima kehadiranku," Setidaknya otak Key

masih cukup waras. Mana ada juga pernikahan yang sah kalau mempelai wanitanya tidak sadarkan diri.

"Kau gila, Key. Kau merusak pendirianku tentang sex sebelum menikah!"

"Sudahlah, Re. Kau juga menikmati ini jadi jangan berlebihan. Toh, akhirnya Kara juga meninggalkan kita,"

"Bukan dia yang meninggalkan tapi kita yang mencampakan. Ah ya ada satu fakta yang harus kau tahu lagi,"

"Apa?"

"Dia adalah putri Zelton. Manusia sakit jiwa yang ingin membunuhku. Dan alasan dia membenci kita adalah itu dan juga dia mengatakan kalau ibunya gila karena kita."

Key nampak terkejut, sebuah senyuman kecut terlihat di wajahnya. "Harusnya kita benar-benar mencari tahu latar belakangnya, Re. Kenapa juga kita harus jatuh cinta pada putri bajingan itu!"

Dari percakapan Key dan Reagan mereka nampak tidak merasa kehilangan atas kepergian Kara. Entah tidak merasa atau belum terasa saja. Tapi dari sana bisa dijelaskan baik Reagan ataupun Key sudah tidak ingin lagi membicarakan tentang Kara. Mencintai memang tidak boleh berlebihan.

"Jadi kemana kita akan mencari separuh hati kita, Re?" Key mulai drama menjijikan.

"Ke NERAKA!"

Key tergelak karena ucapan dari sinis Reagan. "Lucifer baru bisa menemukan jodoh di Neraka. Sayangnya kita bukan Lucifer, bodoh."

"Haha, tertawalah!! Sudahlah, aku mau menemui Daddy Ose dan Mommy Libby dulu. Mereka mau pulang. Atau kau yang mau mengambil alih tubuh ini?" Reagan memperlihatkan raut kesalnya.

"Kau saja. Aku mau istirahat."

"Ya sudah. Selamat tertidur, Pangeran tampan, separuh jiwanya Reagan." TIdak ada Kara maka Reagan menggombali Key saja.

"Anjing. Menjijikan sekali kau, Re."

"Damn. Kalau saja kau memiliki tubuh, biarlah aku menjadi penyuka semasa penis, ups sesama jenis maksudnya." Key dan Reagan tergelak karena ucapan Reagan. Disaat seperti ini pun mereka masih bisa bercanda. "Kau benar Re. Aku akan meninggalkan wanita randomku untukmu." Key menyahuti ucapan Reagan.

♥♥

"Aku pikir sikap lembutku dan Key padamu bisa merubah perasaannmu tapi ternyata kami salah. Hatimu terbuat dari batu yang tak mungkin bisa kami sentuh, maka tetaplah jadi batu karena kami tidak akan menyentuh itu lagi. Aku pikir akan menyedihkan jika aku dan Key terlalu mencintai wanita sepertimu dan sekarang kami membuangmu. Dulu kau wanita yang paling kami cintai dan saat ini sampai nanti kau bukan lagi apa-apa untuk kami!! Pergilah sejauh mungkin dariku dan Key karena jika kami menemukanmu sekali lagi maka kami tak akan melepaskanmu. Bukan untuk menjebakmu dalam hidup kami tapi untuk melenyapkanmu, Aku tidak bisa menerima penghinaanmu pada Key. Cinta dan benci itu beda tipis, dulu kami mencintaimu dan sekarang kami membencimu. Kau harus ingat bukan Reagan atau Key yang ditinggalkan tapi kami yang mencampakan. Pergilah karena kami sudah tidak membutuhkanmu lagi, kami sudah cukup puas menikmati tubuhmu dan selamat kembali pada bajingan Seth. Aku harap kau akan senang bersamanya," Ucapan tidak pakai hati Reagan terus berputar di otak Kara. Entah kenapa ia merasa sangat terganggu dengan ucapan Reagan. Itu terdengar seperti sebuah janji yang akan benar-benar terjadi.

"Nona, kita sudah sampai." Supir taxi memberitahu Kara. Kara melihat ke gedung megah didepannya. Ia tidak langsung pulang ke rumahnya melainkan ke penthouse Seth terlebih dahulu.

"Ah ya. Ini ongkosnya, Pak," Kara memberikan uang yang beberapa waktu lalu diberikan oleh Kira.

"Uangnya lebih Nona,"

"Ambil saja, Pak," Kara keluar dari taksi itu.

Kara segera masuk ke lobby gedung mewah itu, melangkah menuju lift lalu menekan tombol angka dimana penthouse Seth berada.

Pintu apartemen itu terkunci. Kara pikir Seth mungkin masih bekerja mengingat Seth adalah salah satu orang yang gila kerja. Ia segera menekan memasukan sandi untuk membuka pintu penthouse itu.

"Tak ada yang berubah," Kara memperhatikan sekelilingnya. Foto-fotonya masih terpajang jelas di dinding bangunan mewah itu.

Kara segera melangkah menuju ke kamar Seth. Pintu kamar itu tidak terkunci rapat. Tiba-tiba langkah kaki Kara terhenti. Ia diam mematung tidak bisa mempercayai apa yang ia lihat dari celah pintu itu.

"Sayang. Bagaimana dengan Kara? Kamu sudah menemukannya belum?" suara wanita itu begitu dikenal oleh Kara.

"Belum, Sayang. Entahlah, aku tidak tahu harus mencarinya kemana lagi. Aku hampir gila karena mencarinya. Aku merindukannya," Seth membalas ucapan Ester.

"Bagaimana jika aku yang menghilang? Apakah kamu akan mencariku seperti itu?"

"Apa yang kamu katakan, hm? Tentu saja aku akan mencarimu. Kamu kekasihku. Aku sangat menyayangimu."

Jantung Kara bagaikan di pukul oleh godam yang sangat besar. Hatinya terasa sangat sakit. Tak terasa air matanya menetes.

Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Kara masih menatap pasangan yang saat ini tengah berbaring tanpa busana itu. Posisi mereka saat ini adalah Seth tengah memeluk Ester.

"Aku kira aku tidak begitu penting bagimu, tapi ternyata kamu juga akan mencariku kalau aku menghilang. Aku sangat-

sangat mencintaimu," Ester makin mengeratkan pelukannya pada Seth.

"Aku juga mencintaimu, Sayang. Kamu itu penting bagiku, kalau kamu tidak penting bagaimana mungkin aku mempertahankanmu selama hampir 4 tahun ini. Kamu sama berharganya dengan Kara."

Kara makin hancur karena kenyataan yang baru saja Seth buka. Ternyata pria yang ia cintai sudah mengkhianatinya dari 4 tahun lalu. Ia tidak bisa berdiri dengan baik lagi sekarang. Impian hidup bahagianya kini hancur tepat di depan matanya. Kara benar-benar tak menyangka kalau Seth akan setega ini dengannya, bahkan Kara tidak pernah sekalipun melirik pria lain sebagai bukti kesetiaannya. Dengan tenaganya yang tersisa Kara melangkah mendekati pintu kamar itu, langkah yang bagaikan berjalan di atas pecahan beling. Makin dekat makin menyakitkan.

"K-kara," Seth segera turun dari ranjang saat melihat Kara sudah berada di tengah pintu. Sama seperti halnya Seth Ester juga sangat terkejut melihat Kara. Mereka segera menutupi tubuh mereka dengan pakaian mereka.

"Jangan mendekat!!" Kara melarang Seth mendekat. Ia tidak bisa lagi mendeskripsikan bagaimana hancur hatinya saat ini.

"Kara, aku bisa jelaskan semua ini," Seth melangkah lagi. "Berhenti disana brengsek!!" Kara berteriak. Seth berhenti melangkah karena teriakan Kara.

"Tunggu, Kara. Dengarkan penjelasan kami dulu," Ester membuka suaranya.

Kara menatap Ester tajam dan dingin. "Apa!! Apa yang mau kalian jelaskan, hah!! Bahwa tunanganku bercinta dengan sahabatku sendiri? Bahwa tunanganku mengkhianatiku selama 4 tahun dengan sahabatku sendiri? APA!! APA YANG MAU KALIAN JELASKAN, HAH!!" Kara beteriak meluapkan amarah, sedih dan rasa kecewanya. "Kau sahabatku, Ester. 15 tahun kita bersahabat dan ini yang kau lakukan padaku? Kau

menusukku, kau mempermainkan aku dengan semua ini. Kau adalah rubah licik yang menyamar jadi seorang malaikat. KALIAN MEMBODOHI AKU, SIALAN!!!" Prang!! Kara melempari vas bunga ke dinding.

"Aku tidak mengerti kenapa kalian setega ini denganku, dimana letak salahku pada kalian? Aku begitu mencintai kalian. Kamu tahu betul seberapa aku menjaga cintaku untukmu dan kau, Ester. Aku bahkan sudah menganggapmu saudaraku. Kalian menyakitiku, benar-benar menghancurkan aku jadi debu," Kara akhirnya runtuh, Ia bersimpuh dengan bahunya yang bergetar hebat. Sakit hatinya benar-benar tak terelakan bagai ratusan pisau yang menghujamnya tanpa kenal ampunan. Ester dan Seth tertohok karena kata-kata Kara. Perbuatan mereka pada akhirnya memang akan menghancurkan semuanya. Sejauh apapun mereka menutupinya pada akhirnya semuanya pasti akan terbuka juga.

"Ra,"

"Tetap disana, Ester!! Mulai detik ini persahabatan kita selesai disini!!" Kara melarang Ester mendekat. Ia bangkit dari posisi terpuruknya.

"Tidak. Jangan lakukan itu, Ra. Please maafkan aku. Aku akan meninggalkan Seth. Ku mohon, aku tidak ingin kehilangan sahabat seperti kamu, Ra."

"Kau bahkan jauh lebih tega dariku, Ester. Kau menyakitiku terlalu dalam, Andai kau mengatakan kalau kau mencintai Seth dari awal maka aku akan melepaskannya. Apa yang orang katakan memang benar, orang terdekatlah yang akan menyakiti lebih dalam. Aku benar-benar membenci kalian."

"Sayang-"

"JANGAN PERNAH MEMANGGIL AKU SAYANG, BRENGSEK!!! KAU BUKAN SIAPA-SIAPAKU LAGI!!" Kara meneriaki Seth lagi. "Ambil ini," Kara melemparkan cincin pertunangannya pada Seth. "Kalian berdua, jangan pernah muncul lagi dihadapanku karena aku sangat jijik dengan kalian.

Lupakan kalau kita pernah ada hubungan satu sama lain. Kalian berdua adalah orang asing bagiku."

"Maafkan aku, Ra. Ku mohon." Ester menangis.

"Mungkin sebagian orang akan memaafkan perselingkuhan tapi sayangnya aku bukan dari sebagian orang itu. Aku tidak akan pernah memaafkan kalian!! dan sekalipun aku memberi maaf pada kalian itu tidak bisa menghapuskan kekecewaan yang aku rasakan!! Selamat untuk sandiwara cinta yang kalian mainkan begitu apik. Selamat untuk pengkhianatan yang begitu menyakitkan ini." Kara tersenyum pahit. "Aku pergi," Dan pada akhirnya ia memang tidak akan memaafkan pengkhianatan ini. Cintanya pada Seth memang besar, sayangnya pada Ester memang dalam tapi pengkhianatan? Kara tidak bisa menerimanya. Cinta dan sayangnya menguap tak berbekas karena kekecewaan.

Kara tak akan mau tahu kenapa mereka berselingkuh? Kara tidak mau tahu apa kurangnya pada Seth dan Ester? Yang Kara tahu saat ini ia tidak mengenal Ester dan Seth lagi di dalam kehidupannya.

"Kara. Please, dengarkan aku dulu." Seth mengejar Kara yang baru selangkah keluar dari kamarnya. "Maafkan aku. Aku tahu ini kesalahan yang fatal. Aku akan meninggalkan Ester. Ku mohon jangan memutuskan hubungan kita."

"Anggaplah aku memaafkanmu, tapi apa yang nanti akan aku rasakan saat aku melihat wajah kau dan Ester? Pengkhianatan kalian akan terus terbayang di mataku. Aku tidak mau melihat hal menjijikan itu lagi, Seth. Dia penting, bukan? Dia juga bisa memuaskanmu di ranjang. Kau tidak perlu melepaskannya karena aku tidak akan pernah kembali padamu. Aku bukan wanita bodoh yang akan kembali pada pria tidak setia sepertimu. Cukup 4 tahun saja aku dibodohi oleh kalian, sekarang jangan lagi." Kara merasa seperti kambing dungu karena Seth dan Ester. Ia bahkan tidak bisa membayangkan apa saja yang dilakukan oleh Ester dan Seth dibelakangnya atau bahkan mungkin saat bersamanya. Ini terlalu menyedihkan

untuk Kara. "Kalian berdua itu cocok. Sama-sama brengsek." Kara mendorong tubuh Seth menjauh darinya lalu melangkah lagi.

"Jangan pernah menyentuhku dengan tangan kotormu!! Kita sudah berakhir!!" Kara memperingati Seth dengan tajam. Setelahnya ia benar-benar meninggalkan Seth yang saat ini menatap kepergian Kara dengan rasa penyesalan yang dalam. Begitu juga dengan Ester yang saat ini tengah terduduk menangisi semua yang telah terjadi. Harusnya Ester tidak menangis seperti ini, ia yang sudah melakukan hal gila maka harusnya ia sudah siap dengan konsekuensinya. Mencintai milik orang lain saja salah apalagi mencintai milik sahabat sendiri.

Kara segera kembali ke rumahnya. Rumah mewah yang ia beli dengan hasil kerjanya sendiri. Ia segera membuang semua barang yang berhubungan dengan Ester dan Seth. Ia tidak ingin lagi mengingat dua orang itu. "Kehilangan mereka lebih baik daripada harus terus merasakan sakit akibat pengkhianatan mereka. Aku bahkan pernah merasakan hidup lebih buruk dari ini dan aku masih baik-baik saja. Mereka semua mempermainkan hidupku seperti lelucon. Mereka semua tidak pernah benar-benar mencintaiku," Mereka semua yang Kara maskud adalah, Seth, Ester, Reagan dan Key. Orang-orang yang ia rasa sudah membuat hidupnya layaknya sebuah boneka.

"Untuk ke dua kalinya aku akan memulai kehidupan baruku. Tanpa orangtua dan tanpa mereka. Benar, begini lebih baik." Kara mulai membekukan hatinya. Ia tidak ingin menangisi semua yang telah terjadi. Dicampakan oleh Reagan, di khianati oleh Seth dan Ester. Ya dia tidak akan menangisi semuanya.

8

Kara kembali ke profesinya sebagai seorang pemilik dari rumah mode. Ia menyibukan dirinya dengan kertas dan pencil. Ia tak akan pernah mengingat masalalunya, tidak akan lagi.

"Bu Kara. Ada Ibu Ester ingin bertemu dengan anda," Jenna sekertaris Kara memberitahu Kara.

"Katakan aku tidak ingin bertemu dengan siapapun dan beritahu pada security untuk tidak membiarkan Ester ataupun Seth masuk ke tempat ini." Kara mengharamkan dirinya untuk bertemu dengan dua orang yang sudah membuat lubang besar dihatinya.

"Baik, Bu," Jenna segera keluar dari ruangan Kara. Wanita itu kembali menggores kertas dengan pensil aneka warnanya.

"Kara. Kita harus bicara," Tak di duga oleh Kara kalau Ester akan bersikap tidak tahu malu dengan masuk ke ruangannya setelah semua yang terjadi. "M-maaf, Bu. Bu Ester memaksa masuk," Jenna bersuara cemas.

"Tidak apa-apa, Jenna. Panggil security kesini,"

"Kara. Dengarkan aku dulu. Aku ingin menjelaskan segalanya. Tolong, Kara, kita tidak bisa berakhir seperti ini.

Persahabatan kita yang sudah sekian tahun tidak mungkin berakhir seperti ini," Ester masih tak mengerti juga kalau Kara sudah benar-benar muak dengannya.

"Pergi sebelum aku mempermalukanmu, Ester!! Aku sangat muak melihat wajahmu!" Pedas dan tajam begitulah ucapan Kara.

"Aku tidak akan pergi."

"Tunggu apalagi, Jenna. Sekarang!!" Bentak Kara.

Jenna segera memanggil security.

"Kara, maafkan aku. Aku memang salah, aku benar-benar minta maaf. Aku sudah menyakitimu. a-"

"Aku tidak ingin mendengar apapun darimu, Ester. Aku sudah tidak peduli lagi pada hubunganmu dan Seth. Kalian bebas melakukan apapun yang kalian mau," Karena tidak tahan dengan Ester akhirnya Kara yang keluar, ia bahkan menyentak tangan Ester yang ingin memegangnya. Memaafkan tidak sesimple itu.

Di tempat lain, di sebuah rumah sakit jiwa ada Reagan yang tengah mendatangi Ibu Kara. Tidak, dia tidak ingin melakukan hal licik pada Ibu Kara. Dia hanya akan membuktikan kalau bukan dirinya yang membuat Ibu Kara gila. Atas izin dari dokter Reagan membawa Ibu Kara. Ia akan membawa Ibu Kara ke dokter jiwa paling hebat di negara itu.

♥♥

Hari ini Reagan sudah mendapatkan hasil dari test kejiwaan Ibu Kara. Reagan tersenyum miris saat menerima hasil test itu. "Dan terbukti kalau bukan aku ataupun Key yang menyebabkan Ibu Kara jadi gila," Dari hasil test itu yang menyebabkan Ibu Kara semakin hari semakin terganggu jiwanya adalah karena senyawa kimia yang disuntikan pada tubuh Ibu Kara. Dan sekarang Reagan sedang mencari siapa orang yang terus menyuntikan senyawa itu pada Ibu Kara.

Ring, ring,, ponselnya berdering. "Ya, Lee, ada apa?"

" *Kami sudah mendapatkan orang itu Tuan. Apa yang harus kami lakukan padanya?"*

Reagan tersenyum lagi. "Buat dia mengakui. Rekam pengakuan itu dan kirimkan segera padaku,"

"Baik, Tuan,"

Reagan sudah memutuskan sambungan itu. "Aku akan membersihkan namaku dari tuduhan Kara. Dan setelah ini aku benar-benar akan memutuskan hubungan dengan wanita bernama Kara." Reagan tidak sedang bersikap kejam, dia hanya lelah melawan salah. Kalau Kara tidak bisa mencintainya dan juga Key maka biarlah seperti itu.

♥♥

"Bu, ada yang ingin bertemu dengan anda,"

"Siapa?" Kara melirik Jenna.

"Pak Reagan," Mendengar nama itu Kara merasa terkejut. "Katakan kalau aku tidak ada diruangan,"

"Jangan mengajari sekertarismu untuk berbohong, Kara," Reagan sudah masuk ke dalam ruangan itu. "Jangan takut, aku tidak berminat mengotori tanganku dengan darahmu. Aku hanya ingin membersihkan sesuatu yang salah diantara kita," lanjut Reagan.

"Cantik. Kau bisa meninggalkan kami berdua sekarang," Reagan mengusi Jenna secara halus.

Jenna melirik ke Kara. Saat Kara menganggu Jenna segera keluar dari ruang kerja Kara.

"Well, kelihatannya kau tak lebih baik setelah keluar dari kediaman Maxwell," tanpa sopan santun Reagan duduk di atas meja kerja Kara.

"Apa maumu kesini! Aku tidak sudi tinggal di kediamanmu lagi!"

"Jangan terlalu percaya diri, Kara, aku sudah tidak menginginkan kau kembali ke kediamanku. Kedatanganku kesini hanya ingin menyerahkan ini." Reagan menyerahkan hasil test dan juga sebuah kaset yang berisi tentang kebenaran yang pastinya akan membuat Kara terpukul. "Aku harapkan kau tidak terpukul karena ini, sama seperti kenyataan Seth berselingkuh

dengan Ester ini juga sama seperti itu. Begitu mengejutkan hingga kau tidak akan berpikir bahwa itu bisa terjadi,"

Kara menatap Reagan tajam. "Dari mana kau tahu tentang Seth dan Ester?"

Reagan tersenyum kecil. "Aku tidak perlu menjelaskan aku tahu dari mana tentang itu. Tapi aku cukup pandai untuk menjaga hati seseorang agar tidak hancur, aku tahu tapi aku tidak memberitahukannya padamu karena kau juga tidak akan percaya dengan kata-kataku jika tidak melihatnya sendiri. Sebenarnya aku ingin menertawaimu tapi karena aku masih cukup menghargaimu maka aku tidak akan melakukan itu. Tapi untuk un yang satu ini bersiaplah karena sakitnya akan lebih menyakitkan, sebenarnya aku tidak ingin kau tahu ini karena aku tahu seberapa sakitnya kau nanti tapi untuk membersihkan namaku atas tuduhanmu maka aku harus tega." Reagan bangkit dari tempat duduknya lalu melangkah dengan angkuh meninggalkan Kara yang terdiam karena ucapan Reagan.

"Kita sama-sama menyedihkan, Kara. Aku benar-benar mencintaimu tapi kau menyia-nyiakan aku. dan kau, kau sangat mencintai Seth tapi dia malah mengkhianatimu dengan bermain bersama sahabatmu." Sebelum keluar dari ruangan Kara Reagan mengatakan hal itu.

Setelah Reagan pergi Kara membuka amplop coklat yang Reagan berikan. Sebuah kertas dengan bahasa kedokteran yang sebagian kecil tidak Kara ketahui. Tapi disana tertulis jelas bahwa kegilaan Ibu Kara karena syarafnya yang dirusak dengan sengaja oleh senyawa kimia secara terus menerus. Kara tidak bisa mempercayai hal ini. Ia kira ibunya gila karena depresi atas kematian ayahnya.

Kara beralih pada sebuah disc. Ia memasukan disc itu pada laptopnya. Sebuah video terputar otomatis. Kara terus memperhatikan laptopnya, hingga detik dimana pria dengan jubah dokter itu menyebutkan sebuah nama yang sudah memerintahkannya untuk menyuntikan obat itu.

"Ini tidak mungkin," Kara tidak bisa mempercayai apa yang dikatakan oleh pria yang ada disana.

Sama seperti kenyataan Seth berselingkuh dengan Ester ini juga sama seperti itu. Begitu mengejutkan hingga kau tidak akan berpikir bahwa itu bisa terjadi . Kata-kata Reagan berputar di kepala Kara. *Tapi untuk untuk yang satu ini bersiaplah karena sakitnya akan lebih menyakitkan.* Dan benar apa kata Reagan karena hal ini lebih menyakitkan dari pengkhianatan Seth dan Ester. Kenyataannya adalah bahwa yang sudah menyebabkan ibunya gila adalah ayahnya sendiri. Sang dokter yang berada di dalam laptop Kara menjelaskan bahwa ayahnyalah yang sudah memerintahkan dokter itu untuk menyuntikan senyawa kimia perusak syaraf itu. Kara tidak menyangka sama sekali bahwa ayah yang begitu ia cintai tega melakukan hal itu pada Ibunya. Hanya karena sang Ibu mengetahui perselingkuhannya dengan beberapa wanita ayahnya tega membuatnya kehilangan kasih sayang dari ibunya. Sekarang Kara tahu alasan dibalik kenapa ayahnya mengirimnya keluar negeri ternyata ini adalah alasannya. Kara memang tidak jarang sekali pulang kerumahnya, bukan karena dia tidak ingin tapi karena ayahnya yang selalu melarang dan Kara baru kembali saat pelayan di rumahnya mengabarkan kalau ayahnya meninggal.

Kara menutup laptopnya. Sekali lagi, hatinya hancur jadi debu. Kenyataan yang diberikan oleh Reagan sungguh menghempaskannya ke dasar jurang. Ia telah menuduh Reagan karena hal ini dan pada kenyataannya ayahnya yang sudah melakukan semua ini, sekarang bahkan Kara berpikir bahwa ayahnya memang pantas untuk mati. Ia terlalu tidak punya hati untuk ukuran seorang ayah dan seorang manusia.

♥♥

Key tengah berada di sebuah mall bersama dengan Debby. Beberapa hari ini Key memang lebih sering bersama Debby. Key bersikap layaknya pria sejati, ia membawakan

paper bag milik Debby. Ia baru saja menemani partnernya itu beberlanja perhiasan.

"Terimakasih untuk hari ini, Re," Debby mengggandeng tangan Key dengan anggun. Wanita sekelas Debby tak akan melakukan hal murahan dengan menempel-nempelkan bagian tubuhnya pada Reagan. Dia cukup mengggandeng lengan Key dan itu sudah membuat separuh wanita .

"Jangan berlebihan, Deb. Kita sudah sering melakukan ini," Key tersenyum kecil pada Debby. Mereka berdua turun menuju lantai dua dengan eskalator.

Key memiringkan wajahnya, matanya menangkap sosok cantik yang saat ini tengah di eskalator menuju ke lantai atas disebelahnya. Wanita itu adalah Kara.

Kara yang sejak awal sudah melihat Key bersama Debby merasakan kalau ada yang salah dengan dadanya, ia merasa sedikit sesak. Ditambah lagi Key memalingkan wajahnya seolah tak ingin melihatnya. Key sibuk berbincang dengan Debby. Tidak jauh dari Kara dibelakangnya ada Seth yang ingin mengejar Kara.

"Deb. Kau ke mobil duluan, jika dalam 15 menit aku belum kembali naiklah taxi. Aku ada urusan sebentar,"

Debby tidak akan pernah menanyakan kenapa pada Key karena dia memang tidak harus bertanya. "Okey."

Setelah mendengar balasan Debby Key segera berlari naik dari eskalator yang menuju turun itu. Ia mengejar Kara dan Seth yang sudah naik ke lantai atas.

"Apa lagi maumu, Seth!! Menjauhlah dariku sejauh-jauhnya!!" Kara membentak Seth yang main tarik tangannya sesuka hati.

"Aku tidak akan menjauh darimu, Kara. Kamu tunanganku!"

Kara ingin sekali meremas wajah sialan Seth. "Harus kau ingat baik-baik dalam kepala kosongmu itu kalau aku dan kau sudah tidak memiliki hubungan apapun!! Dan lepaskan tanganku sekarang juga!!"

Seth tidak bisa menerima semua ini. Dia tidak bisa menerima keputusan sepihak Kara. "Aku tidak akan melepaskanmu. Kamu milikku dan sampai kapanpun akan tetap jadi milikku."

"Lepaskan di,a Seth!!" Kara mengenal betul suara dingin dan mengintimidasi itu.

"Jangan ikut campur urusan kami, Mr. Maxwell!!"

"Kau ini selain tukang selingkuh rupanya juga tuli. Ini memuakan sekali, Seth, jika dia minta di lepaskan maka lepaskan. Jika dia masih mencintaimu maka sebesar apapun salahmu dia pasti akan kembali padamu. Tangannya sakit karena kau, Seth." Mata Key tertuju ke tangan Kara yang sudah memerah.

"Tahu apa kau tentang kami, hah!"

Key mulai geram. Wajah meringis Kara sungguh mengganggunya. Key melangkah dengan cepat lalu menghantam wajah Seth dengan tinjuannya. "Kau tidak bisa diajak bicara dengan bahasa manusia jadi pukulan akan sangat membantu!" Key menatap dingin ke Seth yang terhuyung ke belakang. Kara, Key dan Seth mendadak jadi pusat perhatian. Orang-orang seperti tengah melihat sinetron dengan 3 bintang yang begitu sempurna.

"Akan aku urus kau nanti!! Dan kamu, Sayang, aku pasti akan datang lagi. Kamu adalah milikku." Seth tidak pernah ingin nama baiknya tercemar jadi ia memilih pergi.

"Lebih kuat lah sedikit. Kau tak akan bisa menghindar jika kau masih jadi wanita lemah." Usai mengatakan itu Key segera meninggalkan Kara membuat wanita itu makin merasakan sesak di dadanya.

"Apa yang kau pikirkan, Kara? Memang seperti inilah yang harusnya terjadi," Kara segera meneruskan langkah kakinya.

♥♥

Malam ini otak Kara tidak bisa berhenti memikirkan Reagan ataupun Key. Ia sudah memerintahkan otaknya untuk memikirkan hal lain tapi ia tetap memikirkan hal itu.

"Berhenti memikirkan mereka, Kara. Demi Tuhan apa yang salah dengan kau!!" Kara mengocehi dirinya sendiri. Ia kembali membuat sebuah sketsa rancangan.

"Bangsat!!" Kara mencoret-coret kertas berisi rancangan yang baru setengah jadi itu.

Ia meremas kertas itu lalu membuangnya ke tong sampah.

Kara segera menjauh dari meja kerjanya. Ia keluar dari ruang kerja lalu melangkah menuju ke kamarnya. Membaringkan tubuhnya ke atas ranjang lalu mematikan lampu duduk di nakas. Ia menutup matanya untuk tidur.

Detik berganti menit, menit terus berjalan. Kara tak bisa terlelap barang satu menit saja.

"Bahkan matapun tidak bisa diajak bekerja sama." Kara frustasi sendiri. Ia membuka selimutnya lalu turun dari ranjang.

Hembusan angin menerpa wajah cantik Kara saat ia membuka pintu penghubung balkon dan kamarnya. Cuaca malam ini sangat gelap. Tak ada satupun bintang di langit gelap.

Kara menatap ke depannya menerawang. Rasa hangat seakan menyelimutinya saat pikirannya melayang. Tapi detik selanjutnya dingin menghantamnya saat ia sadar tak ada sosok pria yang memeluknya dari belakang. Tanpa ia sadari airmatanya menetes, ia tak mengerti kenapa ia menangis. Sesuatu dalam dirinya terasa tak lengkap.

Kara terjaga dari tidurnya. Ia meraba-raba ranjangnya. Matanya terbuka saat ia tak mendapatkan siapapun disana. Kara diam ketika menyadari semuanya memang sudah tidak sama lagi. Ia segera turun dari ranjangnya, masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan dirinya.

Pagi ini Kara akan menemui client. Seorang model ternama yang sudah membuat janji dengannya beberapa hari lalu.

Sarapan dalam kesunyian sudah selesai Kara lakukan. Makan sendirian ternyata mampu membuat sarapan Kara jadi tidak nikmat. Sudahlah, Kara tidak ingin memikirkan tentang hal itu. Mengambil tas dan kunci mobilnya Kara keluar dari rumahnya, melajukan mobilnya menuju ke rumah mode-nya.

"Pagi, Jenna," Kara menyapa Jenna.

"Pagi, Bu," Balasan itu berasal dari Jenna.

"Bu, ini adalah jadwal pertemuan anda," Jenna memberikan draf pertemuan Kara.

"Terimakasih, Jenna. Berikan ini pada para penjahit kita dan pastikan kalau tak ada yang terlewatkan,"
Jenna memerima berkas berisi rancangan dari Kara. "Baik, Bu," Jenna segera keluar dari ruangan Kara.

Waktu terus berlalu, kini tiba saatnya Kara menemui model yang sudah membuat janji dengannya melalui Jenna.
Kara sudah sampai di sebuah restoran berbintang. Kara menyebutkan nama pemesan lalu pelayan mengantarkannya ke sebuah ruang VVIP.
"Maaf, aku terlambat," Seorang wanita masuk ke ruangan itu. Kara bangkit dari tempat duduknya, ia segera melirik ke sumber suara. *Dia..* Kara kenal wanita di depannya.

"Debby," Wanita itu mengulurkan tangannya.

"Ah, Kara," Kara segera menerima uluran tangan Debby.

"Duduk, silahkan duduk kembali," Debby mengambil tempat duduk di depan Kara. Kara tersenyum singkat lalu segera duduk kembali.

"Jadi begini, Kara. Dari sejak beberapa saat lalu aku meminta untuk bertemu denganmu tapi asistenmu mengatakan kau tidak bisa di temui karena tidak ada di tempat. Aku sudah melihat hasil karyamu dan bagiku semuanya luar biasa. Jadi bulan depan aku akan mengadakan sebuah pesta ulang tahun dan untuk itu aku ingin sebuah gaun pesta yang indah," Debby tidak berbasa-basi.

"Gaun seperti apa yang anda inginkan?"

"Tidak terlalu rumit. Hanya gaun sederhana yang bisa membuat seorang pria tak bisa berkedip untuk beberapa saat," Balasan dari Debby membuat Kara diam. Apa mungkin pria yang dimaksud adalah Reagan, suaminya. *Suami?* Kara segera menggelengkan kepalanya.
Kara dan Debby terus bercakap-cakap hingga mereka mencapai kesepakatan mereka.
Ring.. Ring.. Ponsel Debby berdering.

"Reagan," Debby menyebutkan nama si penelpon dengan senyuman sumringahnya.

"Iya, Re. Ada apa?" Debby menjawab telepon itu.

"___"

"Ah begitu. Aku akan segera keluar. Pertemuanku sudah selesai," Setelah mendengar balasan dari yang diseberang sana Debby segera memutuskan sambungan teleponnya.

"Priaku sudah menunggu di depan. Sudah tidak ada lagi yang mau kita bahas, bukan? Aku duluan. Senang bekerja sama denganmu, Kara," Debby bangkit mengulurkan tangannya.
Kara tersenyum di paksa. "Senang bekerja sama denganmu juga, Debby," Dia membalas uluran tangan itu.
Debby mengecup pipi kiri dan kanan Kara lalu segera melangkah dari ruang VVIP tersebut.
Priaku?? "Secepat itukah hatinya berpindah?" Kara bergumam pahit. Lagi-lagi nyeri didadanya terasa. Ini bukan efek dari penyakit dalam tapi ini tentang perasaannya yang beberapa hari ini terasa mencekiknya.

Kara keluar dari restoran itu.

"Kara,"

"Kira," Kara menyebutkan nama wanita yang memanggilnya.

"Ah masih ingat rupanya. Aku kira kau akan melupakan semua yang telah terjadi belakangan ini." Kira tersenyum kecil.

"Aku harus segera pergi. Aku duluan,"

"Tunggu," Kara berhenti melangkah karena sanggahan Kira.

"Cari tahu sesuatu tentang alter ego. Dan kau akan temukan perbedaan Reagan, Key dengan iblis atau sejenisnya," usai mengatakan itu Kira melangkah. Dan bukan Kara yang pergi duluan tapi Kira.

"Alter ego?" Kara mengerutkan dahinya.

Ia pernah mendengar tentang hal ini namun dirinya tidak pernah percaya, ia menganggap itu hanyalah sebuah mitos atau semacamnya.

♥♥

Kara membuka laptopnya, dia mengetik di laman pencarian google dengan kata kunci alter ego. Kara tidak mengerti kenapa dirinya harus mencari tahu tentang ini lagi. Kara tahu tentang alter ego tapi dia pikir alter ego hanyalah sebuah karangan saja.

Ia membaca kembali sebuah laman yang menjelaskan alter ego secara mendetail. Kara membaca dan mencerna kata-kata itu dengan baik.

"Sosok alter ego adalah sosok yang berbanding terbalik dengan dia yang sesungguhnya. Mereka bukan sejenis makhluk lain tapi sosok yang memang benar-benar ada. Satu orang dengan kepribadian ganda."

Kara terus membaca dari satu laman ke laman lain. "Jadi Reagan adalah pemilik tubuh dan Key adalah alter ego. Tapi, bagaimana membedakan mereka? Secara fisik mereka sama tapi sikap memang mereka jauh berbeda. Dan bagaimana Sazia dan Kira bisa mengenali Key dan Reagan hanya dengan sekali lihat?" Kara mulai bertanya pada dirinya sendiri.

"Sial! Kenapa juga aku harus memikirkan tentang hal ini? Aku sudah berpisah dari Reagan ataupun Key jadi ini bukan masalahku lagi," Kara menutup laptopnya. Ia segera keluar dari ruang kerjanya dan segera kembali ke rumahnya.

"Ester lagi," Kara menghela nafas saat dirinya melihat Ester di depan rumahnya. Kara memutuskan untuk tidak kembali ke rumahnya.

"Sekarang aku mau kemana?" Kara bertanya sembari menyetir mobilnya. "Ah, hotel saja." Dan akhirnya Kara melajukan mobilnya menuju hotel. Ia benar-benar menghindar dari Ester ataupun Seth.

Mobil Kara sudah sampai di parkiran hotel, dia keluar dari mobilnya lalu masuk ke lobby hotel dan langsung memesan kamar hotel.

"Kara," Suara itu sepertinya Kara kenal. Ia memiringkan wajahnya.

Sakit mata Kara begitu juga dengan hatinya, yang memanggilnya adalah Debby yang kini menggandeng mesra tangan Key.

Kara terpaksa tersenyum, "Debby," Dia melirik Key sesaat tepi tidak dengan Key yang sengaja tidak melihat ke arah Kara.

"Sayang, ini Kara." *Sayang?* Kara meringis karena ucapan Debby. "Dan, Kara, ini Kay Reagan Maxwell, teman kencanku," Debby memperkenalkan Kara pada pria yang sudah cukup dia kenal.

"Reagan," Key mengulurkan tangannya. Kara terluka, Key bersikap seolah-oleh mereka tidak saling kenal sebelumnya.

"Kara," Meski sakit Kara tetap mengulurkan tangannya.

Ring,, ring,,

"Deb, aku angkat telepon dulu. Kau masuk ke dalam kamar duluan saja, aku akan menyusul nanti," Key mengecup kening Debby sejenak lalu pergi tanpa mengatakan apapun pada Kara.

Kara memperhatikan Debby yang tersenyum sambil menatap kepergian Key. Dulu dialah yang berada diposisi ini tapi dia menyia-nyiakannya tapi kenapa sekarang dia merasa terluka karena Debby merebut posisi-nya?

"Dia pria yang aku maksud, Kara. Dia sempurna, bukan?" Debby sudah lepas dari tatapan mendambanya pada Key. Sempurna? Bagi Kara dulu Key ataupun Reagan tidak pernah mendekati kata sempurna, baginya Regan dan Key selalu buruk dan mungkin sekarang masih tetap sama.

"Ah, Deb. Aku duluan yah, aku lelah harus istirahat." Kara tidak ingin mendengar Debby memuja Key lagi. Dia merasa kesal dengan semua hal itu.

"Baiklah. Selamat beristirahat, Kara," Debby tersenyum bersahabat.

Kara memutar tubuhnya lalu melangkah menuju lift untuk naik ke kamar yang sudah ia pesan. Pikiran Kara terpusat pada Key yang entah kenapa membuatnya marah. Kara mersa marah karena Key bersikap seolah tidak mengenalnya.

"Hentikan, Kara! Apalagi yang kau pikirkan. Memang seperti inilah semuanya harus berjalan. Kau dan dia sudah tidak punya hubungan apapun jadi bersikaplah senormal mungkin," Kara mengocehi dirinya sendiri. Ia selalu tidak bisa mengerti dengan pikirannya sendiri.

Kara sudah sampai di kamar hotelnya, ia segera masuk dan membaringkan tubuhnya di ranjang.

Kau harus ingat bukan Reagan atau Key yang ditinggalkan tapi kami yang mencampakan. Kata-kata Reagan waktu itu terngiang di kepala Kara, tanpa ia bisa ia cegah airmatanya menetes. *Cinta dan benci itu beda tipis Kara, dulu kami mencintaimu dan sekarang kami membencimu.* Kata-kata ini juga membuatnya makin meneteskan air matanya.

"Apa yang terjadi disini? Kenapa aku tidak bisa mengerti diriku sendiri," Kara makin terisak. Ia tersiksa karena pemikirannya sendiri.

Tidak bisa Kara bohongi bahwa malam-malamnya kini terasa dingin. Tak ada lagi yang memeluknya saat tidur, tidak ada lagi yang memberinya senyuman hangat, dan tidak ada lagi yang memperhatikannya. "Kenapa secepat itu perasaan seseorang berubah?" Entah perasaan siapa yang Kara maksudkan.

Perasaannya sendiri, perasaaan Key dan Reagan atau mungkin perasaan mereka berdua yang terlalu cepat berubah.
Kara memutuskan untuk bangkit dari ranjang lalu masuk ke kamar mandi. Ia menenggelamkan dirinya ke dalam bathtub.

Deb, aku angkat telepon dulu. Kau masuk ke dalam kamar duluan saja, aku akan menyusul nanti . Ucapan Key kembali terngiang di kepala Kara, kecupan di kepala Debby juga ia ingat. Hatinya kembali sakit dan kini ia menangis lagi, air matanya bercampur dengan air di dalam bathtub.
Kepalanya akan pecah saat ia membayangkan Key ataupun Reagan mencumbu Debby. Jantungnya terasa seperti diremas-remas oleh tangan tak kasat mata.

Kara masuk ke dalam lift. Ia menekan tombol untuk menutup pintu itu. Pintu Lift mulai tertutup tapi terbuka lagi saat tangan seseorang menghalangi lift itu.

Kara sedikit terkejut saat melihat Key yang masuk ke dalam sana. Tapi ia harus kecewa sekali lagi karena Key sama sekali tidak menyapanya. Lift kembali tertutup dan sekarang sudah bergerak turun.

Ting.. Lift terbuka tapi bukan di lantai dasar, segerombolan orang masuk ke dalam sana. Kara terdiam saat Key mengunci tubuhnya Kara agar tak terhimpit oleh orang-orang yang masuk ke dalam lift itu. Key tidak menatap mata Kara sama sekali, ia hanya melihat ke temuan sudut lift itu. Ia terus menguatkan kedua tangannya yang bertumpu di dinding agar Kara tak terhimpit. Beberapa detik berlalu, mereka sampai ke lantai dasar. Gerombolan orang itu keluar duluan, Key menjauhkan tangannya dari dinding agar Kara bisa keluar dari lift.
Tanpa mengatakan apapun Kara segera keluar dari lift tanpa mengatakan apapun dan Key, dia tidak keluar dari lift dia kembali naik menggunakan lift itu.

Kara menghentikan langkahnya 3 langkah dari lift, ia menoleh kebelakang dan ia baru sadar kalau Key tidak ikut

keluar dari lift itu. Otaknya kini berpikir kenapa Key tidak keluar? Apa mungkin Key sengaja masuk ke lift agar berada didekatnya? Apa mungkin Key hanya ingin melihatnya?

Kara menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin, bahkan Key tidak mengatakan sepatah katapun padanya. Akhirnya Kara membalik lagi tubuhnya dan segera melangkah meninggalkan lobby hotel.

Hembusan nafas Key masih terasa di wajah Kara. Kehangatan itu, ia kembali mendapatkannya meski hanya sesaat saja.

"Ayolah jantung, apa yang salah denganmu?" Kara memegangi jantungnya yang berdetak tak karuan. Ini semua terjadi karena sikap melindungi Key di lift tadi, benar dari sejak itu jantung Kara berdetak tidak menentu.

"Apa yang terjadi tadi, hm?" Reagan yang berada di dalam cermin bertanya pada Key yang berdiri tegak di depan cermin itu.

"Tidak ada,"

"Percuma membohongiku, Key. Separuh kau itu aku," Reagan tahu kalau ada yang disembunyikan oleh dirinya yang lain itu.

"Tadi aku bertemu, Kara,"

Ah lagi-lagi. Reagan memang tadi di kunci oleh Key jadi dia tidak tahu kalau Key bertemu Kara, lagi.

"Lantas?" Reagan menelisik wajah Key.

"Dia sepertinya sedikit mengurus," Key berbicara dengan nada sedih. "Mungkin dia tidak tidur dengan nyenyak atau mungkin dia kurang makan," Key duduk di pinggiran meja kerjanya.

"Lalu apa urusannya dengan kita, Key??" Reagan tak mengerti. Saat ini Reagan malah lebih terlihat antagonis. "Dia makan atau tidak itu urusannya. Dia tidur atau tidak itu bukan urusan kita. Kita hanya menjadikannya ratu saat dia berada di kediaman kita. Dia bukan siapa-siapa kita lagi, Key," Mungkin disini Reagan masih sakit hati karena kata-kata Kara. Bukan

tentang dia, tapi tentang 'aku yang lainnya'. "Sekarang sebaiknya kau tidur, ini sudah terlalu larut untuk memikirkan hal-hal seperti itu," Reagan tak ingin Key larut dalam pemikirannya hingga akhirnya membuatnya sakit sendiri. Mau bagaimanapun, benci Kara akan tetap jadi benci tak mungkin berubah jadi cinta untuk mereka. Reagan hanya terlalu lelah berharap pada sesuatu yang tidak pasti. Benar, itu saja.

"Tidak bisa, Reagan. Satu jam lagi aku ada transaksi penjualan senjata api dengan seorang mafia dari Rusia,"

"Kalau begitu bersiaplah."

"Iya, bos. Ini aku juga sudah mau siap-siap. Ah ya, nanti saat Debby merayakan pesta ulangtahunnya kau saja yang temani dia. Kau harus sedikit merasakan sentuhan wanita,"

"Aku tidak ingin menyentuh wanita manapun, Key. Jangan mengubah gayaku," Reagan menolak.

"Ayolah, Re. Nikmati hidup, kau kaya tapi kesepian. Apa gunanya uang jika kau tak dapatkan kesenangan."

"Uang tidak akan bisa membeli kesenangan, Key. Nyatanya cinta tidak bisa dibeli dengan uang. Damnit!! Kau membuatku terlihat menyedihkan lagi, Key. Keluarlah dari sini," Reagan memaki karena terbawa perasaan.

Key tersenyum kecil. "Kau memang menyedihkan bodoh. Sudahlah, aku tidak ingin berbicara dengan pria bodoh seperti kau,"

"Jahanam kau Key. Kau lupa kalau kau adalah aku!!" Reagan mengumpati Key.

Wajah Key terlihat sumringah, ia benar-benar senang membuat Reagan marah. Kata siapa Reagan tidak bisa marah, Reagan tetap manusia biasa yang bisa marah, tapi marahnya seorang Reagan tidak se-brutal marahnya seorang Key. Reagan hanya akan membentak tapi Key dia akan menggunakan kekerasan bahkan sampai membunuh.

♥♥

Key sudah berada di tempat transaksi. Kali ini dia yang turun langsung karena Lee sedang ada urusan. Orang-orang Key

bersenjata lengkap, Key yakin tidak akan ada yang berani berkhianat tapi ia hanya berjaga-jaga saja.

"Mr. Key," seorang pria mendekati Key.

"Ya. Kau utusan, Mr. Black?"

"Ya. Aku, Brendy," Pria berkulit pucat itu mengulurkan tangannya.

"Key," Key membalas uluran tangan itu. Sejenak Key diam. Jiwanya ditarik oleh Reagan.

Tatto itu. Reagan mengenali tatto yang berada di pergelangan tangan Brendy. Tatto yang sama dengan tatto milik pria yang sudah membunuh ayah dan ibunya 20 tahunan yang lalu.

"Ada apa, Re?" Key tahu kalau ada sesuatu karena biasanya Reagan tak akan muncul disaat seperti ini.

"Mr, Mr. Key," Brendy mencoba melepaskan tangannya dari Reagan. Reagan tak mengatakan apapun, dia melepaskan jabat tangan itu. Dengan matanya yang menatap Brendy tajam, kemarahan seakan berkobar dimatanya.

"Re, katakan sesuatu." Key meminta Reagan bicara.

"*Dia orang yang sudah membunuh orangtua kita, Key. Pria dengan tato tengkorak di pergelangan tangan kanannya,"* Reagan akhirnya menjawab ucapan Key.

"*Jangan melakukan apapun, Re. Biar aku yang mengurusnya, dia hanya kaki tangan pemimpinnya dan bisa jadi dia diperintahkan oleh bosnya untuk membunuh orangtua kita,*" Key sangat paham dengan dunia seperti ini. Ia mengerti betul kalau pria seperti Brendi hanya orang suruhan. "*Sekarang biar aku selesaikan transaksi ini dulu dan setelahnya kita bicarakan ini lagi,,"*

Reagan mendengarkan ucapan Key, ia biarkan Key kembali menguasai tubuhnya.

Key melanjutkan transaksi itu. Seperti yang ia katakan, transaksi itu akan berjalan lancar tanpa kecurangan sama sekali. Uang sudah Key dapat dan sekarang ia akan kembali bersama dengan orang-orangnya.

"Jio, ikuti Brendy dan tangkap dia untukku," Sebelum masuk ke mobilnya Key berpesan pada orang kepercayaannya setelah Lee.

"Baik, tuan Key,"

Key akan menggunakan caranya untuk menangkap dalang dibalik kematian orangtua dirinya dan Reagan. Key tidak akan bertanya apa Reagan salah mengira atau tidak karena dirinya tahu Reagan memiliki ingatan yang tajam. Ia bisa mengingat setiap detail kejadian dimasalalunya apalagi jika itu tentang kematian orangtuanya.

"Kita akan dapatkan dia, Re. Pasti," Key berjanji pada alter ego-nya.

♥♥

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan tentang tatto itu padaku?" Key bertanya pada Reagan yang berada di cermin. "Kalau aku mengetahuinya lebih cepat aku pasti bisa melenyapkan orang yang sudah merusak kehidupan kita,"

"Karena aku pikir orang itu sudah tewas. Dan saat itu aku juga berpikir mencari satu orang yang memiliki tatto diantara ratusan juta orang didunia itu mustahil, Key. Tapi hari ini, aku melihatnya lagi dan ini tidak bisa dibiarkan, tidak ada lagi anak-anak yang harus kehilangan orangtuanya karena orang tidak punya hati itu," Reagan terlihat marah. Selama ini Reagan tidak memiliki dendam apapun tapi saat melihat pria itu, ia tidak bisa terima atas kematian orangtuanya. Jika bukan karena pria itu maka saat ini ia masih bisa merasakan kehangatan orangtuanya dan pastinya ia juga tak akan kesepian. "Aku akan membalas kematian orangtua kita dengan tanganku sendiri,"

"Jangan gila. Kau bukan pembunuh, yang suka mengotori tangan dengan darah adalah aku. Jadi biarkan aku yang membunuhnya."

"Kau tidak bisa mencegahku, Key. Karena bajingan itu aku kehilangan orangtuaku."

"Baiklah. Aku biarkan kau membunuhnya tapi biarkan aku mencari dalangnya dulu. Setelah itu eksekusilah mereka

sesuka hatimu," Key mengalah. Ia tahu disini yang benar-benar menjadi korban adalah Reagan. Anda tidak ada kejadian pembunuhan itu maka Reagan tak akan jadi pria yang tertutup, dan Reagan juga tak akan terkurung dalam sebuah kesepian.

"Mereka harus membayar setiap sakit yang aku rasakan, Key. Mereka membunuh orangtua kita yang tidak pernah menginjak dunia hitam sebelumnya." Ini bukan sikap seorang Reagan yang terkenal baik, tapi sisi sakit dihidupnya mengharuskan dia melakukan pembalasan, dan yang terpenting agar tak ada lagi orang yang merasakan hidup seperti dirinya.

"Aku tahu, Re. Prinsip hidupku memang seperti itu, nyawa dibayar nyawa." Bagi Key kematian memang yang paling pas untuk orang-orang yang sudah membuat separuh dirinya menderita.

♥♥

"Apa lagi yang mau kau bicarakan denganku, Seth!! Kau ini keterlaluan sekali!! Aku sudah mengatakan berulang-ulang kali kalau aku tidak ingin bertemu dengan kau lagi!! Menjijikan!!" Kara membentak Seth yang keras kepala, pria tidak tahu diri itu terus datang seperti terror untuk Kara.

"Kamu adalah tunanganku, Kara. Jangan seperti anak kecil, aku hanya melakukan satu kesalahan dan harusnya kamu bisa memaafkan aku," Dengan tidak tahu dirinya Seth mengatakan itu.

Kara menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimana bisa dulu ia begitu mencintai pria seperti ini.

"Aku mungkin bisa memaafkanmu jika wanita itu bukan Ester. Kau tahu Seth, harusnya saat ini aku sudah memecahkan kepalamu tapi karena aku cukup memikirkan Ester maka aku mengurungkannya. Pergilah dari sini karena aku benar-benar muak denganmu!"

"Aku sudah putus dengannya, Kara. Kami tidak ada hubungan apapun lagi," Seth masih bersikap tidak tahu diri.

Kara menatap Seth tajam. Emosinya sudah ke ubun-ubun. Ia bangkit dari tempat duduknya, memutari mejanya lalu melangkah mendekati Seth.
Plak!! Satu tamparan Kara layangkan pada Seth.

"Sudah menyakitiku kau juga menyakiti Ester!! Kau gila, hah!! Dia begitu mencintaimu, berhentilah menjadi pria brengsek, Seth!"

"Apa kamu tidak lagi mencintaiku? Apakah secepat itu cintamu pergi?" Seth menatap Kara sedih. Ini kali pertamanya Kara menamparnya.
Kara diam.

"Aku tahu kesalahanku sangat besar, Kara. Kita sudah berpacara lebih dari 6 tahun, terlalu banyak kenangan indah yang sudah kita buat sayang."

"Dan kenangan itu hancur karena KAU DAN ESTER!!! Aku begitu mencintaimu tapi kau mengkhianatiku!! Aku tahu aku tidak bisa memberikan apa yang Ester berikan padamu tapi itu bukan berarti kau boleh bermain-main dibelakangku. Dulu dan sampai hari dimana aku belum melihatmu bersama Ester aku masih sangat-sangat mencintaimu tapi saat aku melihat dengan mata kepalaku sendiri pengkhianatan kalian cinta itu hancur lebur. Kau merusak kisah cinta kita, Seth!! Kau hancurkan segalanya, kau juga membuat persahabatanku dan Ester hancur. Andai saja kau tidak merayu Ester maka semua ini tidak akan terjadi!" Kara meluapkan kekesalannya.

"Tapi aku tidak pernah memulainya, Kara!" Seth mengelak.

"Dan jika kau tidak menerimanya maka semua tak akan jadi seperti ini!!" Benar, semua memang salah Seth. Jika Seth tidak gila maka semuanya tidak akan seperti ini. Ester juga akan tahu diri kalau Seth tidak memberinya kesempatan. Kara cukup mengenal Ester yang hanya gadis lugu. "Pergi dari sini Seth!! Aku tidak ingin melihat kau lagi!!" Kara mengacungkan jarinya mengusir Seth pergi.

"Aku tidak akan pergi, Kara. Aku tidak akan pergi sebelum kamu memaafkanku," Seth meraih tangan Kara.
Sikap keras kepala Seth membuat Kara ingin meledak. "Lepaskan tanganmu dariku Seth!! Kau tidak berhak menyentuhku lagi!!" Kara menghentakan tangan Seth kasar.

"Aku seharusnya tidak pernah pergi dari Reagan demi kau!! Harusnya aku tetap bersama suamiku dan belajar mencintainya. Aku sudah bodoh menyia-nyiakan cinta Reagan untuk pria seperti kau!" Kara tak mengerti kenapa lidahnya mengatakan hal ini tapi sudahlah, apa yang sudah dikatakan tak bisa lagi ditarik.

"Apa maksud ucapanmu?"

"Tak ada yang perlu aku jelaskan pergi dari sini!" Kara kembali ke tempat duduknya.
Seth mendekat, matanya menatap Kara tajam. Brak!! "Katakan, Kara!!" Seth berteriak.
Kara bungkam. Ia meraih gagang telepon dari atas meja kerjanya berniat memanggil security namun telepon itu segera direbut oleh Seth dan byar,, telepon itu hancur berantakan.

"Jelaskan apa maksud ucapanmu tadi Kara!!" Seth mencengkram tangan Kara kasar.

"Lepas, Seth!! Kau membuat tanganku sakit!!" Kara memberontak. "JENNA!! JENNA!!" Ia berteriak memanggil asistennya.

Jenna yang mendengar teriakan Kara segera masuk ke ruangan Kara. "Panggil security dan bawa brengsek ini keluar dari ruanganku!" Titah Kara pada Jenna.

"B-baik, Bu," Jenna segera keluar dan memanggil security.

"Aku tidak bisa menerima ini Kara!! Tidak bisa!!" tekan Seth.
Kara tidak mengatakan apapun dia hanya mencoba melepaskan cekalan tangan Seth darinynya.
Security datang. Mereka segera menjauhkan Seth dari Kara, sedikit susah memang tapi Seth akhirnya terlepas dari Kara.

"Aku akan membunuhnya, Kara. Lihat saja!! Pasti Reagan orang dibalik penculikanmu!" Seth bukan hanya sekedar bersuara tapi dia berjanji mengenai hal itu.
Kara memegang pergelangan tangannya yang sakit. "Sampai kapan dia akan menyalahkan orang lain atas semua perbuatannya. Semua laki-laki sama saja," Kara menyama ratakan Key, Reagan dan Seth.

9

Reagan baru saja menghancurkan ruang kerjanya. Orang Key yang Key perintahkan untuk menangkap Brendy tewas tertembak. "Aku tidak mau tahu, Lee!! Segera cari pria sialan itu!!" Ia memerintahkan Lee yang sudah berdiri didepannya.

"Baik, Tuan," Jawaban Lee selalu begini.

"APA KAU TIDAK PUNYA JAWABAN LAIN, LEE!!" Reagan berteriak. Sepertinya Reagan salah meminum obat atau salah sarapan pagi. Pria ini lebih sensitif dari Key dan pagi ini dia jadi lebih garang dari Key.

"Apa lagi yang harus aku jawab, Tuan?" Lee bertanya pasrah.

"Ah sudahlah. Segera pergi dan jalankan perintah!!" Reagan membalik tubuhnya membelakangi Lee. Reagan tak bisa biarkan orang yang sudah menghancurkan kehidupannya bernafas dengan baik sementara disini dia masih merasakan sakitnya kehilangan.

"Baik, Tuan,"

"LEE!!!" Reagan berteriak lagi. Cepat-cepat Lee pergi dari ruangan Reagan untuk menyelamatkan telinganya dari

teriakan Reagan yang seperti ingin memecahkan gendang telinganya.

"Apa lagi, Lee!!" Reagan bersuara keras karena pintu ruangannya terbuka lagi. Ia membalik tubuhnya dan yang ia temukan bukan Lee melainkan Seth.

"Anda? Kapan saya memiliki janji dengan anda?" Reagan mengerutkan alisnya berpikir. Setahunya ia tidak punya jadwal apapun dengan Seth dan juga ia tidak mungkin berurusan dengan Seth.

"Bajingan kau, Reagan!! Kau yang sudah menculik Kara-ku, hah!!" Seth melangkah lebar, tangannya terayun. Bugh, wajah tampan Reagan jadi sasaran. "Kau sudah membuat rencana pernikahanku dan Kara hancur!!" Seth menarik kerah jas Reagan.

"Kau datang kesini hanya untuk membicarakan wanita itu?" Reagan tak berminat membicarakan Kara. Situasi memang terbalik, dulu ialah yang paling berminat jika membicarakan tentang Kara. Waktu memang pandai membalik kejadian.

"Aku akan membunuhmu, Reagan!! Kau menculik pengantinku!! Kau menikahinya dengan paksa!! Kau sialan ,Reagan!!" Seth berkata berapi-api di depan wajah Reagan.
Reagan tersenyum kecil. "Ayolah, Seth. Aku tidak menculiknya, dia sendiri yang ingin kabur bersamaku," Reagan memutar balikan fakta.

Bugh,, Seth meninju Reagan lagi. "Mana mungkin Kara mau kabur dengan pria yang paling ia benci!! Kau adalah orang yang sudah membuat perusahaan ayah Kara hancur dan kau juga orang yang sudah membuat Ibu Kara gila. Jadi dia tidak akan mungkin mau kabur bersama kau!! Aku sudah tahu kalau orang gila seperti kau pasti akan menculik tunanganku!! Aku tahu sejak pertama kau melihat Kara di pesta 4 tahun lalu kau sudah menyukainya!! Kau menggunakan cara licik untuk mendapatkan Kara-ku!!"

"Ah begitu ya." Reagan menanggapi santai. Tangan Seth melayang lagi tapi kali ini di tahan oleh Reagan.

"Aku biarkan kau memukulku 2 kali tapi untuk yang ke 3 kalinya aku tidak akan mengizinkannya!!" bugh!! gantian Reagan yang memukul Seth. Bersikap baik pada Seth hanya akan membuang-buang waktu Reagan.

Seth terhuyung ke belakang. Reagan tak berniat mendekati Seth lagi. Ia duduk di meja kerjanya dan menatap Seth remeh.

"Kau menyebalkan, Seth. Kau bertingkah sok benar padahal kau lebih busuk dariku. Ckckck," Reagan menggelengkan kepalanya.

Seth mengelap sudut bibirnya yang berdarah. Ia menatap Reagan tajam.

"Kara salah mencintai pria. Pengkhianat sepertimu mana pantas dicintai begitu dalam oleh Kara."

Seth tidak percaya ini, Reagan tahu mengenai dia dan Ester.

"Tutup mulutmu bajingan! Kau tidak tahu apapun tentangku!"

Reagan tersenyum sinis. "Aku memang tidak tahu banyak tentang kau, tapi aku tahu kalau kau bersama dengan Ester telah mengkhianati Kara. Malang sekali nasib wanita bodoh itu,"

"Jangan pernah menghina, Kara!"

"Kenapa? Kau tidak suka? Ah ya, Seth, ada yang harus aku beritahukan padamu. Kau tahu? Kara telah menyerahkan kesuciannya padaku. Setiap malam kami bercinta, aku bahkan sudah sangat hafal setiap jengkal tubuhnya."

"BAJINGAN KAU, REAGAN!!" Seth berteriak. Ia bergerak maju hendak memukul Reagan lagi.

Bugh.. Bugh.. Bugh.. Tiga pukulan Reagan terima dari Seth. Ayolah, Reagan memang tak terlalu pandai berkelahi seperti Key. Dia juga kurang waspada. Wajar jika Reagan mudah sekali dihajar orang.

"Mati kau, Reagan!!" Seth mencekik Reagan. Brakk... Kaki Reagan sudah berhasil membuat Seth terjerembab ke lantai.

"Kau terlambat satu langkah dariku, Seth. Bertahun-tahun kau menantikan malam pertamamu bersama Kara tapi

akulah yang sudah mendapatkannya. Ah ya, harus kau tahu kalau aku dan Kara tidak pernah menikah, Kara hanya mengaku-ngaku sudah menikah denganku, jadi artinya aku bahkan tak perlu menikahinya untuk mendapatkan tubuhnya. Dan sekarang aku sudah puas dengan tubuhnya jadi ku kembalikan dia padamu, tapi sepertinya Kara yang tak mau kembali padamu. Menyedihkan, kau yang menjaganya tapi aku yang mendapatkannya," Reagan mengejek Seth habis-habisan.

Kara. Kau memberikan tubuhmu pada pria sialan ini!! Aku selalu menahan diriku untuk tidak menyentuhmu tapi dengan jalangnya kau tidur dengan Reagan tanpa ikatan apapun. Kau tidak bisa melakukan ini padaku Kara!! Tidak bisa!! Seth mengepalkan kedua tangannya.

"Urusan kita belum selesai!! Aku pastikan kau mati, Reagan!!" usai mengatakan kata-kata yang tak menakutkan sama sekali bagi Reagan Seth keluar dari ruangan Reagan dengan pakaiannya yang kusut.

"Jadi dia tidak jadi membunuhku hari ini?" Reagan menatap datar ke pintu ruang kerjanya.

"Apa yang kau lakukan disini!!" Kara terkejut saat melihat Seth sudah berbaring di atas ranjang kamarnya. Kara harusnya lebih mengunci pintu kamarnya.

Seth menatap Kara dingin, benar-benar dingin hingga Kara merasa ditelanjangi oleh Seth.

"Aku datang untuk mendapatkan apa yang tidak pernah aku dapatkan selama tujuh tahun ini!" Kara merasa sangat terancam dengan suara dingin Seth. Ia mengepalkan kedua tangannya mencoba mengatasi rasa takutnya.

"Jangan mendekat!!" Kara memperingati Seth saat Seth sudah bangkit dari ranjang dan mulai mendekat padanya.

"Kenapa, Kara?? Bukankah aku berhak dapatkan apa yang Reagan dapatkan darimu?" Seth melangkah cepat, tangannya sudah mencengkram tangan Kara.

"Lepaskan aku, sialan!!" Kara memberontak.

"Kau membuatku muak, Kara. Kau bertingkah aku mengkhianatimu tapi kau jauh lebih berkhianat dariku. Kau menyerahkan mahkota yang tak pernah aku sentuh pada bajingan Reagan. Kau kabur bersama bajingan itu!! Harusnya sejak dulu aku melakukan ini padamu!!" Brakk,, Seth menghempaskan tubuh Kara ke atas ranjang.

"Aku tidak menyerahkan apapun, Seth!! Dia memperkosaku!! Dan aku tidak kabur bersamanya, dia menculikku dan menjadikan aku istrinya!!" Kara tidak terima tuduhan Seth.

Prang!! Seth menghempaskan vas bunga yang ada di dekatnya.

"Berhenti mengelak, Kara!! Kau dan Reagan tidak pernah menikah!! Reagan mengatakannya padaku!!"

Kara diam. Ia merasakan sakit dihatinya karena ucapan Seth. Bukan hanya cepat berpindah hati ternyata Reagan juga sudah tidak menganggap ada pernikahan mereka.

Cak,,, Seth meraih kaki Kara. "Lepaskan aku, Seth!!" Kara menerjang Seth tapi sayangnya Seth jauh lebih kuat darinya. Seth menarik kedua kaki Kara.

"Kau tahu ,Kara, aku sangat benci sisa orang lain tapi untuk kau itu pengecualian."

"Tidak!! Jangan lakukan ini padaku, Seth!! Aku tidak akan memaafkanmu jika kau melakukan ini!!" Kara semakin merasa cemas. Ia tidak ingin diperkosa untuk yang kedua kalinya.

"Kau tidak punya hak menolakku Kara. Kau milikku hanya milikku!!" Seth naik ke atas ranjang.

Bugh,, Kara berhasil menerjang Seth. Ia segera bangkit dari ranjang dan berlari menggapai kenop pintu. Seth tertawa keras, wajah Kara semakin kalut. Bajingan Seth mengunci pintu itu. Pada jam seperti ini pelayan di rumah Kara sudah kembali ke tempat tinggal mereka. Tak ada yang bisa menyelamatkan Kara sekarang.

Seth melangkah maju secara perlahan, setiap langkah Seth terasa seperti ancaman mengerikan bagi Kara. "Berhenti

melangkah atau kau akan celaka!" Kara bersiap melemparkan hiasan kristal yang ada didekatnya. Seth tidak mengindahkan ucapan Kara.
Prang,, Kara benar-benar melempar kristal itu tapi sayangnya tidak mengenai Seth.

"Kau meleset, Kara," Seth berbicara sinis.

"AKHHHHHH LEPASKAN AKU, SETHHH!!" Kara berteriak saat Seth berhasil menangkap dirinya yang sudah berusaha menghindar darinya.

"Sudah cukup main-mainnya, Kara. Aku muak dengan ini," Seth menarik tangan Kara, memaksa Kara melangkah dan terakhir Seth kembali membanting Kara ke atas ranjang. Ia naik ke atas ranjang dan segera mengukungnya.

"Lepaskan aku, Seth. Menjauh dariku!!" Kara berusaha keras memberontak tapi Seth malah semakin ganas. Dengan kasar dia menciumi bibir Kara. Kara terus memberontak tapi Seth makin mengukungnya.
Kara mulai menangis saat lidah Seth mulai bermain di lehernya. Ia sudah kehabisan tenaga memberontak dari Seth. Kenapa hidupnya jadi sangat menyedihkan seperti ini? Dulu ia diperkosa oleh Key dan sekarang ia akan diperkosa oleh Seth.

"Berhentilah melawan, Kara. Jangan bersikap sok suci, kau bahkan sudah jadi pelacurnya Reagan," Seth menghina Kara dengan tajam.
Kara tidak fokus pada ucapan Seth, dirinya terus menggenggam bathrobenya agar tidak terbuka.

"Kau menjijikan, Seth. Benar-benar menjijikan, begini caramu memperlakukan wanita!!" Kara menggerakan tubuhnya menghindar dari lidah Seth yang terus menjelajahi lehernya.

Srakk,, Seth berhasil membuka bathrobe Kara. "Berhenti, Seth, ku mohon," Kara memohon. Seth menulikan telinganya, ia tidak peduli pada permohonan Kara ataupun tangisan Kara. Melihat tubuh indah Kara Seth semakin kalap. Tubuh ini yang selalu ia jaga selama bertahun-tahun tapi dengan teganya Kara

memberikan tubuh itu bukan padanya tapi pada Reagan manusia yang kini sangat dibenci olehnya.

"Reagan, Key, tolong." Kara akhirnya menyebutkan nama dua jiwa satu raga itu. Kara tidak ingin menerima perlakuan seperti ini dari Seth.

"Tch!! Ini yang kau sebut kau membencinya? Kau bahkan meminta tolong pada pria itu. Ah aku tahu sekarang, jangan-jangan kau sudah berhubungan dengan mereka sejak lama,"Seth menatap Kara tajam.

"Reagan, Key. Tolong aku," wajah Kara memperlihatkan seberapa ia takut sekarang.

Seth kesal, ia mencengkram rahang Kara kasar, "Bajingan itu tidak akan menolongmu, Kara. Berhenti menyebut namanya!!"

Tangan Seth mulai bergerak memainkan bagian tubuh Kara. Hati Kara hancur, ia jijik dengan tubuhnya sendiri, kenapa dia selalu direndahkan seperti ini? Kenapa?

Brakk... Pintu kamar Kara terbuka. Wajah datar Reagan terlihat ditengah pintu kamar Kara.

"Keterlaluan kau, Seth!! Bukan begitu cara memperlakukan wanita yang teramat mencintaimu!!" Reagan membentak Seth.

Bughh,, Seth tidak sempat menghindar dari terjangan Reagan. "Pria ini yang kau cintai, hah!! Pria macam ini!!" Reagan beralih ke Kara yang masih menangis, ia meraih selimut untuk menutupi tubuh Kara.

"Kau tidak pantas hidup, Seth!!" Reagan menerjang Seth lagi saat Seth mencoba untuk berdiri.

"LEE!!" Reagan berteriak memanggil tangan kanannya. "Bawa bajingan ini keluar dari rumah Kara. Hajar dia karena sudah bertindak kurang ajar pada Kara!!" Reagan memberi perintah.

"Baik, Tuan," Lee segera menyeret Seth keluar dibantu dengan dua orangnya.

Reagan merasa iba pada Kara yang terlihat histeris. Ia naik ke atas ranjang lalu memeluk Kara. "Maaf, maaf karena aku datang terlambat. Kau baik-baik sajakan?"

Reagan bodoh, jelas saja saat ini Kara tidak baik-baik saja. Dasar idiot. Key mengocehi Reagan.

"Diamlah, Key. Kau memuakan!" Reagan memarahi Key. Dari sini bisa Kara pastikan kalau Reagan yang tengah memeluknya.

"Jangan menangis lagi. Seth tidak akan pernah melakukan ini lagi padamu. Aku akan mematahkan tangannya kalau dia berani menyentuhmu lagi," Reagan tetaplah Reagan, sebencinya dia pada Kara dia masih tetap mencintai Kara. Cinta tak akan secepat itu menghilang, butuh waktu bertahun-tahun untuk melupakannya.

Kara hanya diam. Dirinya memeluk Reagan erat.

Tuhan.. Terimakasih karena sudah mendatangkannya untukku.. Kara berterimakasih pada Tuhan entah untuk kedatangan Reagan hari ini atau untuk kedatangan Reagan dalam hidupnya.

Hanya Kara yang bisa memperjelasnya.

Kara sudah tenang. Saat ini dia sudah berpakaian lengkap, tubuhnya yang bekas cumbuan Seth juga sudah ia bersihkan meskipun bekas kemerahan masih memenuhi tubuhnya, tapi setidaknya ia sudah selamat dari penjahat kelamin Seth.

"Tugasku sudah selesai. Jaga dirimu baik-baik." Reagan bangkit dari sofa. Sejak tadi memang tidak terjadi percakapan antar dirinya dan Kara, mereka hanya saling memeluk tanpa berbicara.

"Jangan pergi. Temani aku, malam ini saja," Kara meminta dengan nada pelan.

"Aku ada kerjaan. Lee akan menjagamu," Reagan hanya beralasan. Berlama-lama dengan Kara hanya akan membuatnya

tidak bisa melepaskan Kara. Reagan tidak ingin menahan Kara lagi. Ia membalik tubuhnya dan mulai melangkah.

"Tolong. Satu malam saja," Kara memeluk tubuh Reagan dari belakang.

Dengarkan permintaan itu, Re. Dia membutuhkanmu. Key menimpali ucapan Kara.

Ini salah, Key. Makin seperti ini aku makin ingin menahannya lagi. Aku tidak bisa egois Key. Sudah cukup kita menahannya. Ya beginilah Reagan yang sesungguhnya.

"Re, please." Kara sudah bersuara serak.

Lemah. Katakan saja Reagan lemah dengan tangisan itu. Ia membalik tubuhnya lalu ia memeluk Kara. "Akan aku temani, jangan menangis." Reagan mengelus kepala Kara sayang.

Kara mengangkat wajahnya, bola matanya yang basah karena airmata menatap mata Reagan yang teduh. Kelembutan itu Kara lihat lagi. Ia menginginkan kelembutan ini, ia merindukan semua ini.

"Sekarang istirahatlah. Aku akan membuatkan makanan untuk kita," Reagan melepas pelukannya.

"Tidak. Biar aku saja yang masak. Kau tunggu saja disini," Kara berinisiatif untuk memasak. Ini adalah pertama kalinya ia memasak untuk Reagan.

"Kau yakin?"

Kara mengangguk.

"Baiklah," Reagan duduk kembali disofanya. Kara segera keluar dan langsung melangkah menuju dapur.

"Mungkin Seth membuat otaknya bergeser. Dia bersikap manis sekali," Reagan mengomentari sikap Kara yang mendadak baik. "Ah mungkin juga dia berniat berterimakasih dengan makanan itu. Benar, hanya untuk berterimakasih," Reagan menyimpulkan sendiri.

Ia mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya. "Lee, antarkan pakaian ganti untukku. Aku akan menginap di rumah Kara," yang ia telepon adalah Lee.

Usai mendengar jawaban Lee yang tak lain 'Baik Tuan' Reagan segera menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku. "Ah aku lupa menanyakan kabar Seth. Aku yakin penjahat kelamin itu saat ini sudah masuk ke rumah sakit. Malang sekali kau Seth, salahmu sendiri karena sudah berbuat tidak baik pada Kara."

Beberapa menit kemudian Kara selesai memasak. Ia kembali ke kamarnya, matanya mendapati Reagan tengah tertidur diatas sofa. Ia mendekati sofa dan berjongkok didepan wajah Reagan. Entah kenapa hatinya merasa sakit saat melihat wajah Reagan, semacam rasa penyesalan yang menghantamnya.

"Re, Reagan," Kara memanggil Reagan pelan agar pria itu terbangun dari tidurnya. Sepertinya Reagan terlihat lelah.
Perlahan bulu mata lentik milik Regan terbuka, mata itu bertemu langsung dengan mata Kara hingga membuat dadanya berdetak cukup kencang.

"Maaf, aku ketiduran." Reagan segera bangkit dari posisi berbaringnya jadi duduk.

"Masakannya sudah siap. Ayo kita makan malam."

"Hm. Turunlah duluan aku akan membersihkan wajahku dulu,"

"Baiklah," Kara bangkit dari posisi jongkoknya, ia segera melangkah keluar dari kamarnya.

"Kenapa aku baru sadar kalau matanya sangat indah," Kara bergumam sambil menuruni tangga.
Reagan sudah selesai dengan membersihkan wajahnya ia segera turun ke menuju ke meja makan. "Apakah Lee datang kesini?" Reagan bertanya pada Kara yang sedang membubuhkan nasi ke piring untuk Reagan.

"Tidak. Lee tidak datang kesini,"

"Ah begitu ya," Reagan duduk di salah satu tempat duduk di meja makan itu.

"Kau meminta Lee kesini?" Kara mengambilkan lauk untuk Reagan.

"Ya,"

"Untuk apa?" Percakapan Kara dan Reagan kali ini cukup panjang.

"Aku butuh pakaian ganti jadi aku meminta Lee untuk kesini,"

Ah Kara mengerti, ia salah berpikir rupanya. Pikir Kara Reagan akan tetap pergi dan meninggalkan Lee untuk menjaganya.

"Makanlah," Kara duduk ditempatnya, ia meminta Reagan untuk makan.

"Hm," Reagan berdeham. Ia mulai menelan makanan yang disiapkan Kara untuknya. Reagan menelan makanan yang rasanya sangat enak dilidah Reagan.

"Kenapa? Tidak enak?" Kara tidak mengerti ekspresi wajah Reagan.

"Tidak. Ini sangat enak." Reagan berkata jujur. Ia kembali melanjutkan makannya. Kara tersenyum karena Reagan menyukai masakannya.

Di pertengahan makan mereka datang Lee yang mengacau keheningan disana.

"Tuan, ini pakaian anda," Lee bisa menyela Reagan saat makan tapi jika itu Key maka tamatlah Lee.

"Bawa ke kamar diatas. Dan ya bagaimana keadaan Seth? Mungkinkah dia tewas?"

Mendengar kata tewas itu Kara sedikit terkejut.

"Seth dia baik-baik saja, hanya patah tulang kaki saja."

"Ah sayang sekali, padahal aku ingin dia mati, Lee."

Lee mengerutkan keningnya? Reagan tidak biasa seperti ini tapi Lee tahu bukan Key yang ada didepannya.

"Astaga serius sekali. Aku hanya bercanda, Lee. Sudah naiklah ke atas," Reagan tertawa kecil karena wajah bingung Lee.

Kara memandangi Reagan lekat. Ia suka tawa renyah Reagan.

"Baik, Tuan,"

"Aih, Lee. Dua kata itu benar-benar merusak moodku," Reagan kesal kembali karena ucapan Lee yang seperti robot.

"Kau ini manusia, Lee, jawablah dengan kata-kata yang lain." Reagan mendesah.

"Tuan Reagan selalu saja seperti ini. Sudahlah saya naik dulu," Akhirnya Lee pergi.

Kara dan Reagan kembali makan dalam diam dan terus begitu sampai selesai makan.

"Naiklah ke kamar duluan. Aku akan membereskan meja makan dulu," Kata Kara.

"Hm," Reagan berdeham lalu segera bangkit dari tempat duduk dan melangkah meninggalkan meja makan.

Di depan pintu kamar Kara ada Lee yang berdiri disana. "Bagaimana dengan tugasmu tentang Brendy?"

"Dia sudah diamankan. Tuan bisa menemuinya besok pagi."

Reagan sangat puas dengan pekerjaan Lee. Ini baru hasil yang ia inginkan.

"Ya sudah sekarang kembalilah ke mansion. Sazia sendirian disana, Kira masih belum dari misinya."

"Saya permisi tuan."

"Ah, Lee. Ajaklah Sazia pergi agar dia tidak merasa bosan di mansion," Reagan masih berusaha untuk mendekatkan kembali Lee dan Sazia.

"Tuan, sudahlah. Nona Sazia tidak pernah suka dengan saya,"

"Apa salahnya mencoba lagi, Lee, lagian kau sudah ditinggal menikah oleh kekasihmu."

"Sial!! Dari mana tuan tahu tentang ini," Lee mengumpat. Reagan tertawa renyah, ia memasng selalu update tentang perkembangan kisah cinta orang-orang terkasihnya.

"Kau masih mencintai Sazia akui saja itu. Wanita lain tidak akan rela berbagi hati, Lee," Reagan menasehati Lee dengan bijak.

"Ya Tuhan apa yang salah dengan Tuan hari ini. Saya tidak pernah pantas bersama nona Sazia, dia orang kaya dan saya orang susah. Kami bumi dan langit yang tidak akan

menyatu Tuan. Demi Tuhan jangan bahas ini lagi Tuan. Ini menyakitkan," Lee mulai kesal.

Reagan tersenyum kecil. "Cinta tidak pernah mengenal status, Lee. Kau bisa bersanding dengan ratu sekalipun jika itu mengenai cinta. Aku berani bertaruh kalau Sazia menaruh hati denganmu. Lee, dengarkan aku baik-baik, jangan menyerah terhadap Sazia, dia hanya butuh dibukakan pintu hatinya."

"Kalau begitu anda jangan menyerah dengan nyonya Kara," Ah Lee pandai sekali membalikan ucapan.

"Itu urusan berbeda, Lee. Dengar Sazia itu masih bisa kau perjuangkan karena dia memang punya rasa denganmu sedangkan Kara? Kau tahu sendiri seberapa benci dia padaku. Sudahlah, kenapa harus membicarakan hal yang sudah tidak ingin aku bicarakan. Pokoknya jangan menyerah pada Sazia, kau perlu berjuang sedikit lagi,"

"Dan sampai kapan saya harus berjuang? Kenapa harus selalu saya yang berjuang?" Lee tidak mengerti kenapa dia yang harus selalu berjuang.

"Karena kau pria. Wanita suka dengan diperjuangkan, Lee,"

"Ah sudahlah. Saya pulang, Tuan." Lee tidak ingin memperpanjang lagi. Ia malas membicarakan Sazia.

"Dasar Lee," Reagan membalik tubuhnya lalu masuk ke kamar Kara.

Di tang.ga Lee berhenti turun saat melihat Kara sepertinya sudah lama berdiri disana. Mungkin Kara sudah mendengarkan percakapannya dengan Reagan. Ah sudahlah, Lee tidak ingin memikirkannya.

"Saya pamit pulang. Nyonya," Lee berbicara setelah ia sampai didepan Kara.

"Ah ya, silahkan." Kara tersenyum. Ini kali pertamanya Kara tersenyum pada Lee.

Kara kembali melangkah, ia memang mendengarkan pembicaraan Reagan tentang hal yang kata Reagan tak mau dia bahas lagi.

"Aku juga suka diperjuangkan, Re." Kara bergumam kecil. Ia menghembuskan nafasnya kasar lalu memegang kenop pintu. Ia masuk ke dalam kamarnya. Bunyi gemericik air terdengar dari kamar mandi, saat ini Reagan sedang mandi.

Kara mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur. Ia memilih camisole tipis, ia sepertinya ingin menggoda Reagan.

Reagan sudah selesai mandi. Ia memakai pakaian yang dibawa oleh Lee. Kaos polo dan celana pendek selutut berbahan dasar katun. Reagan berhenti mengelap kepalanya dengan handuk saat ia melihat Kara dengan camisole tipis itu.

Jika saja saat ini yang ada dikamar itu Key maka sudah pasti akan ada adegan ranjang yang sangat panas tapi berhubung ini Reagan maka ia tidak akan melakukan itu, Reagan penganut sex setelah menikah. Dulu dia menyentuh Kara karena ditipu oleh Key.

"Tidurlah. Aku akan tidur di sofa,"

Kara terkejut karena ucapan Reagan. Bukan hanya tidak tergoda, Reagan malah tidak ingin tidur seranjang dengannya. Kara diam, ia tidak bisa mengatakan apapun karena terlalu sakit dengan pemikirannya sendiri.

Reagan segera melangkah menuju sofa panjang yang ada di depan ranjang Kara dan Kara ia sudah naik ke ranjang dengan perasaannya yang hancur.

"Selamat malam," Reagan mengucapkan selamat malam untuk Kara.

"Hm," Kara membalas itu lalu segera berbaring. Ia mematikan lampu dan mulai menutup matanya. Sedang Reagan dia masih memainkan ponselnya, matanya masih belum mengantuk.

Di atas ranjang airmata Kara sudah mulai mengalir. Wanita itu menangis karena sesak didadanya. Ia bukan ingin ditemani seperti ini, dia ingin Reagan tidur disebelahnya, memeluknya bukan malah tidur disofa.

Reagan masih tidak bisa tidur. Ia memutuskan untuk keluar dari kamar Kara dan berdiri di balkon menikmati dinginnya malam. Reagan melirik ponselnya yang berdering. "Debby?"

"Ya hallo, Deb," Reagan mengangkat panggilan itu, mau bagaimanapun Debby teman wanita separuh dirinya jadi dia harus bersikap baik.

"*Apa yang sedang kau lakukan sekarang, Re?*"

Ah telepon Debby ini tidak penting sekali bagi Reagan.

"Memandangi gelap langit tanpa bintang. Dan kau?" Reagan menjawab jujur.

"*Sama. Aku juga memandang langit yang sama denganmu. Malam ini gelap sekali ya, Re.*" Debby tidak bohong, dia memang tengah memandang langit.

"Kenapa kau belum tidur? Ini sudah malam Deb. Kau bisa sakit,"

"*Aku akan segera tidur. Aku hanya ingin mendengar suaramu, Re.*"

"Sekarang kau sudah mendengar suaraku jadi tidurlah. Kau akan berulangtahun sebentar lagi dan jangan sampai kau sakit disaat itu."

"*Aku tahu, Re. Kau seperti ayahku saja,*"

Reagan tersenyum kecil. "Selamat malam, Sayang. Mimpi yang indah,"

"*Malam kembal, Sayang.*"

Klik. Panggilan terputus. "Key, kau memberikan harapan palsu pada Debby. Kasihan wanita itu, dia akan tersakiti karena kau," Reagan menggelengkan kepalanya.

Di dalam kamar Kara sedang menahan perih hatinya, ia mendengarkan pembicaraan Reagan dan Debby sampai ke Reagan yang mengatakan 'sayang', airmatanya tak mau berhenti mengalir karena perih dihatinya. "Apa yang bisa aku lakukan sekarang? Cinta datang terlambat." Kara menangkup wajahnya. Ia benar-benar sedih saat ini.

P

10

Kara membuka matanya, ia terkejut saat melihat Reagan memeluknya.

"Pagi, Kara," Itu bukan Reagan tapi Key. Baru satu jam lalu Key mengambil alih tubuh Reagan, Key tidak habis pikir bagaimana bisa Reagan sebodoh itu? Ada Kara yang seperti minta disentuh tapi dia malah menganggurkannya.

"Pagi, Re," Kara tidak tahu kalau itu bukan Reagan tapi Key.

"Kenapa matamu sembab? Kau menangis?" Key lebih sedikit peka dari biasanya.

"Tidak, mungkin ini efek tidur terlalu larut,"

"Ah begitu," Key pura-pura mempercayai ucapan Kara. Ia bukan pria bodoh yang tak tahu mana sembab karena menangis dan mana sembab karena kurang tidur.

Ring.. Ring.. Ring.. Ponsel Key berdering. Key melepas pelukannya dari tubuh Kara.

"Debby?" Key mengerutkan keningnya Debby tidak pernah menelponnya sepagi ini.

Key bangkit dari posisi berbaringnya lalu segera menjawab panggilan itu. "Ya, Debby, ada apa?"

Kara terhenyak karena Key yang lebih memilih menjawab panggilan telepon itu daripada bersamanya.

"__"

"Tunggu aku. Aku akan segera ke sana." wajah Key terlihat sedikit resah. Ia segera mematikan ponselnya dan segera turun dari ranjang.

"Aku harus pergi, sesuatu terjadi pada Debby. Penyakitnya kambuh. Aku akan memerintahkan Lee untuk menjagamu," Key berbicara dengan cepat, dari wajahnya ia nampak panik. Ia terlihat sangat khawatir dengan Debby.

"Tidak perlu, Re. Aku bisa menjaga diriku sendiri." Kara menjawab dingin. Hatinya terluka karena Key memperhatikan Debby. Ia cemburu dan ia mengakui itu. Ia wanita yang akan terluka jika prianya mengkhawatirkan wanita lain. Tapi apa yang bisa dia perbuat? Nyatanya ia telah melewatkan kesempatan bersama Reagan ataupun Key.

"Jangan membantah. Lee akan menjagamu, aku tidak ingin sakit jiwa Seth mengusik ketenangan hidupmu," Key bersuara final.

Kara diam. Ia tidak membantah.

"Aku pergi," Key mengecup kening Kara lalu langsung pergi.

"Bahkan ia melewatkan mandinya untuk Debby. Tuhan, apakah jika aku sakit dia akan memperhatikan aku seperti itu?" Kara meringis sendiri. Cinta memang aneh, tarik ulur dan terus begitu.

Lee sudah datang menggantikan Key yang saat ini sudah berada dikediaman Debby. Pria itu kini tengah duduk di ranjang Debby. Ia memperhatikan Debby yang sedang beristirahat. Debby hanya sakit perut akibat maagnya kambuh. Sedikit banyak Key memang cukup memperhatikan teman tidurnya itu.

Ring.. Ring.. Ponsel Key berdering.

"Ada apa, Lee?" Key menjawab panggilan itu sesaat setelah ia melihat si penelpon di layar ponselnya.

"Nyonya Kara terjatuh dari tangga,"
Detik itu juga Key langsung bangkit dari ranjang dan melangkah keluar dari kamar Debby. Ia meninggalkan Debby yang terlelap.

"Bawa dia kerumah sakit sekarang, Lee!"

"Nyonya Kara tidak mau dibawa ke rumah sakit, Tuan., Ya Tuhan, keningnya berdarah, Tuan," Lee berseru panik hingga membuat Key ikut panik.

"Sial kau, Lee. Aku akan segera kesana," Key masuk ke dalam mobilnya lalu melaju dengan kencang. Nyawanya seakan terputus mendengar Kara jatuh dari tangga.

Hanya dalam waktu 10 menit Key sudah sampai dikediaman Kara. Ia keluar dari mobil dan berlarian masuk ke kamar Kara.

Brak,, Key membuka pintu kamar dengan rusuh. Di atas ranjang ada Kara yang sedang terbaring.

"Dimana yang sakit?" Key sudah duduk diatas ranjang, ia memegangi Kara dan memeriksa tubuh Kara apakah ada yang terluka atau tidak.

"Kita ke rumah sakit sekarang. Kau harus diperiksa. Aku tidak mau ada tulangmu yang patah dan aku tidak mau jika kau geger otak," Key sudah menggendong Kara ala pengantin.
Lee yang melihat kelakuan Key hanya tersenyum kecil.

"Tunggu dulu, Tuan," Lee menghadang langkah Key yang hendak membawa Kara keluar dari kamar. Kara yang sejak tadi terkejut dengan tingkah Key hanya diam tanpa komentar.

"Apalagi, Lee!! Kau tidak lihat dia terluka! Minggir atau kau akan menyesal!!" Bentak Key beringas.

"Re," Kara akhirnya bersuara.

"Apa? Kau kesakitan, hm? Kita akan segera kerumah sakit," Key makin cemas saja. "Minggir, idiot!!" Key membentak Lee lagi.

"Re. Aku baik-baik saja." Kara bersuara lagi.

"Kau tidak baik-baik saja. Kau jatuh dari tangga. Kau terluka," Key melangkah karena Lee sudah tidak menghalanginya lagi.

Lee menahan tawanya, ia tahu setelah ini ia akan berhenti tertawa karena kemarahan Key, tapi biarlah ini hiburan untuknya. Kapan lagi ia bisa mengerjai atasannya yang psycho itu.

"Re, kau akan ditertawakan jika aku dibawa kerumah sakit. Aku baik-baik saja,"

Key tidak mejawabi ucapan Kara, ia terus membawa Kara menuruni tangga. "Re, aku hanya jatuh dari anak tangga kedua," ucapan Kara akhirnya membuat Key berhenti melangkah.

Wajahnya mengeras. Ia sadar kalau disini dia dikerjai oleh Lee.

Key menutup matanya menahan gelegak amarah yang sudah ke ubun-ubun.

"Jadi kau hanya jatuh dari anak tangga kedua? Kepalamu tidak terluka?" Key bertanya pelan.

"Tidak. Aku tidak berdarah sama sekali. Sepertinya kau salah mendapat informasi,"

Key segera menurunkan Kara dari gendongannya.

"LEEEEE!!!" Teriakan Key sampai ke telinga Lee. Pria itu berhenti tertawa, kini ia menggaruk kepalanya. "Ini akan menyeramkan," Lee bergumam sambil turun tangga.

"Jaaadi dia berdarah?" Key bersuara pelan tapi menyeramkan. Lee tersenyum meminta ampun.

"Itu agar anda cepat datang, Tuan," Lee beralasan.

Bugh!!! Key menerjang perut Lee. "Bajingan sialan! Kau kira lucu hah bermain-main dengan hal itu? Kau tidak tahu aku mengemudi dengan cepat dan aku juga meninggalkan Debby karena kau!! Ah Lee, dari mana kau dapatkan keberanian untuk menguji emosiku!!"

Lee meringis karena terjangan Key yang tidak ada main-mainnya sama sekali. Terjangan itu terasa sangat menyakitkan.

"Akhhh," Kara meringis sakit.

"A-apa yang terjadi?" Key segera mengalihkan dirinya dari Lee, ia segera mendekati Kara yang meringis sakit.

"Kakiku sakit. Sepertinya ada tulang yang retak,"

Lee menatap Kara tidak percaya. *Akhirnya dia memainkan perannya dengan baik. Jika kau ingin bersamanya maka tahan dia, Nyonya.. Dia terlalu banyak diinginkan oleh wanita dan untuk mendapatkannya kembali sedikit melakukan hal licik bukanlah masalah.*

Kara berbohong tentang sakitnya, ia melakukan ini karena ia ingin menahan Key dan untuk mengalihkan Key dari Lee. Jika Key bisa datang cepat karena ia sakit maka harusnya ia bisa menahan Key dengan sakitnya. Biarlah ia melakukan hal licik untuk meraih kembali prianya. Kini saatnya dia yang melakukan hal kotor.

"Kita ke rumah sakit ya. Kakimu harus diperiksa," Key bisa jadi Reagan yang lembut jika itu menyangkut Kara.

"Tidak. Aku tidak suka rumah sakit. Aku hanya perlu istirahat saja. Kau pergilah, biar Lee yang menjagaku. Debby butuh kau," Terlihat seperti malaikat tapi sesungguhnya peran yang saat ini Kara mainkan adalah iblis.

"Lee, bantu aku," Kara meminta Lee membantunya.

Lee segera mendekat. Ia meraih tangan Kara dan memegang pinggang Kara.

"Jaga tanganmu, Lee!" Key memperingati keras.

Lee dan Kara yang hendak melangkah jadi berhenti melangkah.

"Ya Tuhan, kenapa tuan jadi idiot seperti ini. Kakinya sakit dan beginilah caraku membantunya," Lee menjawab sekenanya.

Key menarik nafasnya lalu menghembuskannya. Lee mengatainya idiot dan dia tidak bisa terima itu tapi karena saat ini bukan saat yang tepat untuk mengamuk maka Key hanya bisa menyingkirkan tangan Lee dari tubuh Kara.

"Kau jaga Debby dan aku jaga Kara." Begitu keputusan Key. Kara tersenyum dalam hatinya, ia menang. Siasat liciknya berhasil.

"Baiklah, Tuan," Lee sebenarnya ingin menggoda Key tapi ia urungkan karena itu Key bukan Reagan. Ia bisa tewas

jika Key benar-benar marah. Tendangan saja sudah cukup untuk hari ini.

Key segera menggendong Kara ala pengantin dan membawa wanita itu ke dalam kamar kembali.

"Maaf jika aku merepotkanmu," Kara bertingkah manis.

"Kau tidak merepotkanku, Kara. Aku akan mengambil air hangat untuk mengompres kakimu dulu."

"Hm, terimakasih, Re."

Setelahnya Key keluar dari kamar Kara.

"Jika satu-satunya cara mendapatkanmu kembali dengan melakukan hal-hal seperti ini maka menjadi ular sekalipun akan aku lakukan, Re. Dulu kau mencintaiku harusnya sekarang kau juga masih mencintaiku. Aku akan membimbing kau kembali jadi jalan tersesatmu. Kau milikku, Re, hanya untukku. Suamiku, priaku." Kara sudah memproklamirkan kepemilikannya pada Reagan yang artinya juga separuh jiwanya Reagan yaitu Key. Kara akan menjauhkan Key dari Debby dengan cara apapun.

Drtt,, drtt,, ponsel Kara bergetar.

Apa yang saya katakan tidak main-mainkan, Nyonya? Tuan Reagan masih memperdulikan anda dan sekarang yang harus anda lakukan hanya membedakan dia dan alter egonya. Saya tidak akan memberitahu anda mengenai hal ini karena anda harus mencari tahu sendiri. Mana alter ego dan mana si pemilik tubuh. Jika anda bisa membedakan mereka maka anda pasti bisa memiliki mereka lagi.

Kara membaca pesan dari Lee itu. Lee berbohong pada Key hanya untuk membuktikan pada Kara bahwa tuannya itu masih sangat mempedulikan Kara meski mereka tidak mengungkapkannya.

"Terimakasih Lee. Berkat kau aku tahu kalau dia masih memperdulikanku. Semoga saja kau bisa mendapatkan cintamu Lee. Sekarang kita sama-sama berjuang," Kara sangat yakin kalau dirinya bisa mendapatkan kembali Reagan dan alter egonya. Ia hanya perlu mengenali lebih jauh prianya.

♥♥

"Jika ada yang kau butuhkan katakan padaku. Aku akan mengambilkannya untukmu," Key sudah membaringkan Kara diatas ranjang.

"Terimakasih, Re."

"Istirahatlah. Aku akan menelpon dokter untukmu,"

Sakitku hanya butuh kau, Re. Kau obat dari segala penyakit untukku. Kara memandang Key miris.

"Tidak perlu, Re. Aku hanya butuh istirahat saja,"

"Aku tidak bisa membiarkan kau kenapa-kenapa, Kara. Dokter akan memeriksamu," Final Key.

Aku hanya membutuhkanmu, Re. Hanya kau.

"Kau akan pergi?" Kara bertanya.

"Sudah aku katakan aku akan menjagamu. Sepertinya kau ingin sekali aku pergi,"

"Bu- bukan seperti itu, Re."

"Sudahlah, Kara. Ini hanya untuk sebentar saja. Aku tahu kau tidak suka keberadaanku. Kau tenang saja aku tidak akan menahanmu lagi," Key segera keluar dari kamar Kara.

"Tapi aku ingin kau tahan lagi, Re. Tahan aku." Air mata mulai menggenang dipelupuk mata Kara. Ia memandangi pintu kamarnya yang sudah tertutup.

Key duduk di sofa di ruangan sebelah kamar Kara, ia membaringkan tubuhnya disana lalu memejamkan matanya dengan sebelah tangan yang ia letakan diatas keningnya. Bayangan wajah Kara melintas dikepalanya. "Masih ada hal yang harus kau lalui sebelum waktu itu kembali.." Key bergumam entah apa maksudnya.

♥♥

"Buat dia bicara, Lee. Putuskan satu persaju jemari tangannya, siksa dia secara perlahan agar dia mengatakan siapa orang yang telah memerintahkannya saat itu. Selama dia tidak mengatakan apapun maka jangan berhenti menyiksanya," Kara meringis karena ucapan Reagan. Pria baik itu selalu bertindak kejam jika itu menyangkut dengan kematian orangtuanya.

Harusnya ini bagian Key tapi Reagan ingin membalas kematian orangtuanya dengan tangannya sendiri bukan alter egonya.
Reagan segera menyimpan kembali ponsel ke dalam saku celananya. "Kenapa, Kara? Beginilah cara seorang iblis memburu mangsanya," Reagan bersikap sinis pada Kara. Melihat tatapan Kara saat ini Reagan teringat semua kata-kata Kara dihari pesta itu. "Tenang saja, aku akan segera pergi. Jadi jangan merasa jijik atau apapun,"
Belum sempat Kara mengatakan sesuatu Reagan sudah keluar dari kamarnya.

"Kenapa kau selalu tak memberiku ruang untuk menjawab kata-katamu? Kenapa?" Kara kembali sedih.
Prang.. Prang.. Kara melemparkan cangkir dan juga vas bunga yang ada diatas meja.

"Kau akan kembali padaku, Re. Akan kembali," Sekarang Kara yang seperti orang gila. Ia melepaskan sandalnya dan melangkah diatas pecahan beling itu. "Jika satu-satunya cara membuat kau peduli padaku dengan sakit, maka aku akan melakukan apapun untuk mendapatkan sakit itu," Menahan perih Kara melewati pecahan-pecahan itu.
Setelahnya ia menghubungi Lee. Ia minta Lee untuk datang padanya dan membawanya kerumah sakit. Bukan, jelas bukan ini tujuan Kara menelpon Lee. Kara yakin Lee pasti akan memberitahukan ini pada Reagan. Ia hanya perlu menunggu Reagan kembali.

Brak,, "Apa yang terjadi?" Benar saja Reagan kembali dalam waktu 5 menit. Kara menatap Reagan datar.

"Semuanya jatuh dan aku tidak sengaja menginjaknya. Dimana Lee?" Alasan Kara tidak masuk akal sama sekali tapi Kara tidak mau memikirkannya.

"Kau hilang akal atau apa, hah! Bagaimana bisa kau tidak sengaja menginjaknya? Aku tidak mengerti apa yang ada diotakmu, Kara!" Reagan sudah mendekati Kara. Ia menggendong Kara membawa wanita itu ke mobilnya. Reagan

masuk ke dalam mobilnya dan segera melajukan mobilnya ke rumah sakit terdekat.

Tak ada ringisan sakit dari Kara dan itu yang membuat Reagan cemas. Ia tidak mengerti apa yang saat ini Kara pikirkan. Ia tidak bisa menebak kenapa Kara melakukan hal seperti ini.

Beberapa menit kemudian mobil Reagan sudah sampai didepan rumah sakit. Reagan langsung membawa Kara ke UGD, darah segar masih menetes dari telapak kaki Kara.

Satu minggu Kara berhasil menahan Reagan ataupun Key bersamanya tapi hanya bisa sebatas menemaninya saja. Baik Key atau Reagan tidak ada yang menyentuh Kara lebih dari semestinya. Kara memang meradang karena hal ini tapi tak masalah, selagi Kara bisa bersama mereka maka itu akan tetap baik dan ya, selama satu minggu Kra berhasil menjauhkan Reagan ataupun Key dari Debby.

Saat ini Reagan berada ditempat kerja Kara. Ia sengaja mengantar Kara ke kantor karena satu arah dengan perjalannya menuju perusahaan.

"Re?" Itu bukan suara Kara tapi Debby. "Apa yang kau lakukan disini?" selidik Debby. Reagan memutar otaknya, ia tidak ingin menyakiti hati wanitanya Key.

"Aku disini untuk membayarkan baju pesananmu. Ah sial, harusnya ini kejutan untukmu," Reagan berpura-pura kesal. Alasannya cukup masuk akal bagi Debby semua itu terlihat dari wajah Debby yang tersenyum ceria.

"Ah begitu ya. Harusnya aku datang sedikit lebih siang, maafkan aku." Debby menyesali.

"Tidak apa-apa." Reagan menyahuti. "Apa yang mau kau lakukan disini?" Tanya Reagan.

"Aku hanya ingin merubah sedikit rancangan saja. Ah kebetulan kau sudah ada disini jadi ayo kita temui Kara bersama-sama," Debby langsung menggandeng tangan Reagan.

Reagan tak punya pilihan lain. Ia mengikuti tarikan Debby. Reagan cukup tahu bahwa Debby sedikit penting bagi Key.

"Ke-" Kara ingin mengatakan 'Kenapa kembali lagi?' saat melihat Reagan masuk ke dalam ruangannya tapi kata-kata itu terputus saat ia melihat Debby yang masuk setelah Reagan masuk.

"Hy, Kara," Debby mendekati Kara dan mengecup pipi kiri dan kanan Kara.

"Hy, Deb," Kara membalas dengan senyum dipaksa.
Matanya memanas saat melihat tangan Debby kembali bergelayut manja di lengan Reagan. Ingin sekali ia menyentak tangan itu tapi sayangnya tidak bisa ia lakukan karena ia tidak memiliki hak itu.

"Aku ingin...." Debby menjelaskan panjang lebar maksud dari kedatangannya ke tempat Kara. Kara sejak tadi tidak fokus pada ucapan Debby tapi ia fokus pada tangan Debby yang menempel seperti perangko pada lengan Reagan.
Demi Tuhan, jalang, dia suamiku. Menjauhlah darinya.. Kara memaki Debby didalam hatinya. Ia benar-benar jengkel dengan Debby yang menurutnya jalang.

"Jadi seperti itu, Kara," Debby sudah usai dengan penjelasannya tapi Kara masih belum usai pada focusnya. "Kara.. Kara..." Kara tersadar karena lambaian tangan Debby didepan wajahnya.

"Ah, maaf. Aku kurang enak badan jadi aku tidak fokus pada kata-katamu," Kara beralasan dengan baik. Ia semakin pandai menipu orang.
Reagan meneliti wajah Kara. Ia tidak melihat Kara pucat atau mengeluarkan keringat yang artinya Kara baik-baik saja. Lagipula kalau hanya tidak enak badan Reagan tak akan terlalu memikirkannya.

"Debb. Aku ada meeting sebentar lagi. Aku duluan, kau lanjutkan saja pembahasanmu dengan Kara," Reagan tidak sedang mencari alasan karena dia memang sedang ada meeting.

"Baiklah, Re. Tapi malam ini temani aku ditempatku. Aku sangat merindukanmu," Debby bersuara manja. Darah KAra berdesir hebat karena Debby, *Jalang ini benar-benar keterlaluan! dia menggoda suamiku tepat didepan mataku. Sialan kau Debby!!* Ia memaki.

"Aku akan datang. Aku pergi," Reagan mengecup pipi Debby sekilas lalu segera pergi tanpa mengatakan apapun pada Kara.

Sakit sekali.. Kara memegangi dadanya yang terasa nyeri. *Apakah cinta memang harus sesakit ini???* Ingin rasanya Kara menangis tapi sayangnya ia tidak bisa terlihat kalah didepan Debby. Ia akan mendapatkan kembali Reagan.

"Sial! Makin hari aku makin menggilainya," Debby mengumpat setelah ia puas memandangi punggung Reagan yang hilang di balik pintu ruangan Kara.

"Murahan," Kara berdesis.

"Apa, Kara?" Debby tidak terlalu mendengar ucapan Kara.

"Aku tidak mengatakan apapun. Sepertinya kau berhalusinasi. Jatuh cinta memang terkadang membuat orang lupa diri," Kara mengelak.

Debby tersenyum sambil menggaruk tengkuknya. "Kau benar, Kara. Jatuh cinta memang mengaburkan logika." Debby kembali terlihat seperti orang yang dimabuk cinta.

Kara ingin sekali melempar Debby ke jurang karena wajah bahagia Debby itu.

♥♥

Kara mondar-mandir didepan meja kerjanya. Ia sedang memikirkan cara untuk menggagalkan rencana Debby dan Reagan malam ini. Kara tidak akan bisa merelakan laki-lakinya bermalam dengan wanita lain. Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Apa yang harus aku lakukan? Berpikirlah otak, ku mohon," Kara meremas keningnya, sampai detik ini ia masih belum menemukan cara untuk menahan Reagan. Karena makin

frustasi akhirnya Kara duduk kembali dimeja kerjanya. Ia membenturkan pelan keningnya diatas meja kerjanya.

"Aku tahu," Senyuman licik Kara sudah terlihat. Ia sudah mendapatkan ide untuk menggagalkan pertemuan Debby dan Reagan. "Maafkan aku, Debby, aku akan merusak kebahagiaanmu tapi kau harus tahu bahwa Reagan hanya milikku dan akan tetap begitu selamanya."

♥♥

"Bagaimana dengan Brendy, Lee?" Reagan menutup berkas yang sedang ia baca. Matanya kini menatap ke mata Lee.

"Dia masih tidak mau bicara, Tuan,"

Reagan tersenyum kecil. "Terlalu setiapun akan membahayakan." Reagan bangkit dari kursi kebesarannya. "Mungkin dengan tanganku dia akan bicara," Kata-kata Reagan membuat Lee bergidik ngeri, nada bicara Reagan kali ini bahkan lebih menyeramkan dari nada bicara Key.

Aku sudah sering melihat kemarahan Tuan Key tapi tidak dengan tuan Re. Aku akan melihat seberapa dahsyat kemarahan Tuan Re. Key mengikuti langkah kaki Reagan.

Dalam beberapa menit mobil Reagan sudah sampai di markas cartel milik Key. "Dimana dia?" Reagan melangkah masuk ke lorong di markas itu.

"Di gudang belakang pabrik pembuatan minuman keras," Jelas Lee.

"Ah di sana," Reagan segera berbelok di belokan pertama lorong itu. Ia melangkah ke tempat yang Lee katakan.

"Selamat sore, Brendy," Reagan menyapa Brendy yang terlihat mengenaskan. Wajahnya babak belur dan jari tangan kirinya sudah terpotong semua. Brendy yang terikat di kursi bergerak gelisah seiring dengan semakin dekatnya langkah Reagan. "Tidak perlu takut Brendy. Aku akan membuatnya semakin mudah," Reagan mengambil sebuah kursi kayu lalu duduk didepan Brendy. Wajah tampannya yang biasa tersenyum kini terlihat sangat kaku. Bayangan kedua orangtuanya mati

didepan wajahnya membuatnya tak bisa tersenyum didepan pria yang sudah meredupkan hari-harinya.

"Kau ingat aku?" Reagan menaikan alisnya. Brendy menggelengkan kepalanya, ia tidak mengingat Reagan sama sekali. "Aku putra dari Tuan dan Nyonya Maxwell yang kau lenyapkan 20 tahunan silam." Raut wajah Brendy menegang. Ia ingat, ialah orang yang sudah menembak pasangan itu.

"Jangan melotot seperti itu, Brendy. Aku bukan lagi bocah kecil yang waktu itu hanya diam saja melihat kau menembak orangtuaku tepat didepan mataku," Reagan menatap Brendy tajam.

Brendy menyesali kejadian waktu itu. Bukan, bukan karena dirinya melenyapkan kedua orangtua Reagan tapi karena dirinya tak juga melenyapkan Reagan waktu itu.

"Kau menyesal, huh? Ya, kau memang harus menyesal karena saat ini aku tidak akan biarkan kau mati dengan tenang," Reagan membuka penutup mulut Brendy.

"Kau tidak akan dapatkan apapun yang kau inginkan. Meski kau membunuhku sekalipun," Brendy bersuara lantang.

"Kau memang tidak punya pilihan lain selain mati, Brendy. Tapi kau bisa memilih kau ingin mati dengan cepat atau lambat." Reagan memang tak akan memberi Brendy kesempatan untuk hidup, ia pastikan Brendy akan berbicara dengan caranya. "Katakan siapa yang memerintahkanmu dan semuanya beres. Kau akan mati dengan mudah,"

"Aku tidak akan berbicara," itu pilihan Brendy.

Reagan menarik nafasnya. "Kau memilih jalan yang salah, Brendy. Sangat salah," Reagan bangkit dari tempat duduknya.

"Kalian berdua, pegang dia." Reagan memberi perintah pada dua penjaga yang ada disana.

"Lee, ambilkan aku sebuah pisau dan tang," Reagan memberi perintah. Lee segera memberikan apa yang Reagan inginkan.

Reagan memainkan pisau yang ia pegang. "Percuma saja, Tuan. Kau tidak akan dapatkan informasi itu meski kau menyiksaku sekalipun," Brendy meremehkan Reagan.

"Kita lihat saja, Brendy, aku yakin kau akan bicara," Reagan meraih tangan kanan Brendy, "Pegangi dengan erat," Reagan memberi perintah pada penjaga.

Brendy memberontak, harusnya Brendy tidak main-main dengan Reagan.

"Akhhhhhh!!!" Brendy berteriak saat Reagan menghujam tangannya dengan pisau. Reagan membuat 3 tusukan disepanjang lengan Brendy.

"Akkhhhhhhhhhhhhhhhhhh!!" Brendy berteriak panjang, sakit yang ia rasakan sampai ke otaknya.

Lee meringis. Ia tidak bisa mempercayai hal ini, Reagan bahkan bersikap lebih kejam dari Key. Lee cukup tahu kalau Key tidak akan melakukan hal yang Reagan lakukan. Itu terlalu sadis, setelah Reagan membuat 3 tusukan dilengan Brendy dia menarik pisaunya yang masih tertancap di lengan Brendy dari tusukan pertama ke tusukan ketiga. Bahkan tulang putih Brendy terlihat karena dalamnya belahan itu.

Brendy menangis karena rasa sakit ditangannya.

"Kau yang menginginkan ini Brendy. Kau yang memilih jalan kematianmu," Reagan menatap penuh dendam.

"Kau memiliki kesempatan untuk bicara sampai nafasmu berakhir. Percepat atau nikmati sakitmu."

Pisau yang Reagan pegang sudah kotor karena darah Brendy, Reagan mengelap pisau itu dengan pakaian Brendy.

"Tidak mau bicara. Baiklah," Reagan menyiapkan hal lainnya.

Masih berhubungan dengan tangan Brendy. Regan memegang sebuah tang. "Kau tidak pernah merasakan bagaimana sakitnya kukumu terlepas dari jarimu bukan? Hari ini kau akan merasakannya,"

"Akhhhhhhhh,," Lagi-lagi Brendy berteriak panjang, kuku kelingkingnya sudah tercabut dari jarinya.

Demi Tuhan, ia lebih kejam dari Tuan Key. Lee terus membandingkan kekejaman Key dan Reagan.
Darah berceceran dari tangan Brendy, pria berusia 40 tahunan itu semakin deras meneteskan air matanya. Ia tak mengira kalau Reagan akan sekejam ini. Tapi pria bodoh ini masih saja tidak mau bicara.
Reagan kembali mencabut paksa kuku milik Brendy, pria itu kembali menjerit kesakitan.
5 kuku Brendy sudah terlepas, tapi sayangnya pria itu masih tidak mau mengatakan apapun.

"Benar-benar setia. Aku sangat menyukai kesetiaan jenis ini," Reagan menatap Brendy datar, ia membersihkan tang itu.
Seolah tak ingin memberi waktu Brendy untuk bernafas Reagan kembali memainkan tangnya, tapi kali ini bukan pada tangan Brendy melainkan pada gigi Brendy. Ia akan melepaskan satu persatu gigi Brendy dengan tang yang ia pegang.

"A-aku akan bicara," Brendy sudah tidak kuat lagi. Cara tidak manusiawi Reagan amat menyiksanya.

"Bagus, ini baru pintar, katakan," Reagan mengurungkan niatnya.

"Sebelum aku mengatakannya, berjanjilah kau akan menjaga putriku dari orang yang memerintahkan aku membunuh orangtuamu,"

"Orang itu tidak akan melukai putrimu karena aku yang akan terlebih dahulu membunuhnya," Dengan kata lain, Reagan menjamin keselamatan anak Brendy.

"Demitrio Sevanator. Dia orang yang sudah memberi perintah padaku." Brendy mengatakan dengan nada meringis.

"Demitrio Sevanator," Reagan sangat mengenali nama itu.

"Lee, selesaikan dia." Reagan melepaskan tang yang ia pegang. Sudah Reagan katakan, ia tak akan biarkan Brendy hidup, tapi bukan tangannya yang akan membunuh Brendy melainkan Lee. Tangannya hanya akan membunuh satu orang, hanya Demitrio.

♥♥

"Jadi kenapa kau memintaku kesini, Kara?"

"Aku ingin membicarakan tentang aku dan Reagan,"

Debby mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

Kara mengeluarkan sebuah amplop cokelat. Ia memberikan itu pada Debby.

"Apa ini?" Kening Debby makin berkerut.

"Lihat saja,"

Mata Debby melebar saat melihat foto-foto itu. "Reagan, dia suamiku. Jauhi dia karena aku tidak suka ada yang mengusik milikku." suara Kara.

Debby tersenyum tipis.

"Kau mengaku-ngaku, Kara. Memang banyak wanita yang tidur dengan Reagan dan tak satupun ada wanita yang ia nikahi karena Reagan tidak suka dengan sebuah ikatan pernikahan. Aku adalah partner s*x Reagan selama beberapa tahun ini dan aku sangat mengenalnya. Aku sudah terlalu sering melihat wanita-wanita sepertimu,"

"Aku tidak mengaku-ngaku. Reagan adalah suamiku, kami menikah dua bulan yang lalu," Kara bodoh jika ia menjelaskan hal ini pada Debby. Ia tidak punya bukti yang kongkrit. Apalah arti foto tidur berdua dengan Reagan karena terlalu banyak wanita yang pernah tidur dengan tubuh itu.

"Kau harus periksa ke dokter jiwa. Aku tahu Reagan memang di gilai oleh banyak wanita tapi kau harus sadar, Kara, Reagan hanya akan jadi milikku." Debby membalas dengan santai.

"Kau bisa tanyakan ini pada Sazia ataupun Kira,"

Debby diam. *Kara, dia kenal dengan Sazia dan Kira?*

Selama ini yang Debby kenal hanya Sazia, ia kenal Kira hanya namanya saja.

"Kita tidak pernah menikah sebelumnya, Kara." Suara itu berasal dari arah belakang Kara.

"Re," Debby menatap Reagan.

"Dia sama seperti wanita-wanita lain, Debb. Kau tahu aku, aku tidak suka terikat sebuah hubungan,"
Kara tercengang karena ucapan Reagan. Ia pernah mendengar ini dari Seth tapi rasanya ini lebih menyakitkan dari yang Seth katakan.

"Aku tahu kau membenciku, Re. Tapi jangan pernah membohongi orang tentang hubungan kita," Kara menekan emosinya dalam-dalam. Tapi dari matanya bisa terlihat kesedihan dan amarah yang menjadi satu.

"Aku tidak pernah berbohong, Kara. Kita memang tidak pernah menikah sebelumnya, aku menipumu tentang pernikahan. Kau bisa tanyakan ini pada Lee," Reagan berkata sungguh-sungguh.
Kara berdiri dari tempat duduknya, ia menghadapkan tubuhnya ke Reagan. Matanya terlihat siap membakar Reagan. Lama dia diam, menatap dalam mata milik Reagan yang terlihat sangat kelam.

"Pembalasan yang sangat baik, Re. Cinta yang sangat indah. Baiklah, aku mengerti. Maafkan aku karena telah mengaku-ngaku jadi istrimu. Andai saja aku tahu saat itu kau hanya bersandiwara jadi suamiku pasti aku akan ikut bersandiwara jadi istri yang baik. Aku tidak perlu bertanya pada Lee. Aku percaya ucapanmu." Kara tersenyum menahan rasa sakit. Ia percaya pada ucapan Reagan, jika dia mengatakan pernikahan itu tidak pernah ada, maka begitulah kenyataannya.

"Ambil kembali cincin ini," Kara melepaskan cincin yang berada di jari manisnya, cincin yang ada inisial R&K.
Reagan tak menerima cincin itu. Akhirnya Kara meletakan cincin itu diatas meja makan. Setelahnya Kara pergi meninggalkan Reagan dan Debby.

"Mustahil untuk kembali menggapainya saat dia sudah memutuskan untuk terbang jauh." Air mata Kara jatuh tepat setelah ia masuk ke dalam mobilnya.

11

Kara tidak kembali ke tempatnya bekerja, di saat seperti ini hanya ibunya yang ia butuhkan. Ia merasa begitu sakit, sakit yang lebih dari mengetahui kalau Seth dan Ester berselingkuh. Setiap Kara menarik nafas yang ia rasakan hanyalah sesak. Ucapan Reagan begitu menyakitinya, ia tahu benar Reagan tidak main-main dengan ucapannya, tapi ia tidak menyangka kalau secepat itu cinta berubah. Kara tidak menyangka kalau Reagan akan tega menyakitinya sampai begitu dalam.

Kara sampai di rumah sakit tempat ibunya di rawat. Ia keluar dari mobilnya dan langsung melangkah menuju kamar ibunya.

"Kara," Suara itu tidak pernah Kara dengar selama beberapa tahun ini. Suara yang hangat dan bisa membuatnya tenang.

"Mom," Kara mendekat ke ibunya yang sedang duduk di ranjangnya.

Kara tidak bisa percaya ini, Ibunya mengenalinya. Ibunya sudah bicara dan Ibunya sudah kembali menatap matanya.

"Kenapa tidak berkunjung kesini, hm? Lama sekali Mommy menunggumu datang," Ibu Kara menatap sendu.

Kara melangkah cepat, ia langsung memeluk ibunya. Kesedihannya hari ini terbayar karena perubahan dari ibunya, "Mommy, Mommy sudah sembuh?"

"Mommy menunggumu, Sayang. Tapi kamu sepertinya tidak ingin bertemu dengan Mommy lagi,"

"B-bukan seperti itu, Mom," Kara menyanggah cepat.

"Sudahlah, Mommy tahu. Kamu pasti tidak ingin terus terluka dengan keadaan Mommy." Ibu Kara mengerti betul keadaan anaknya. Anak mana yang tidak akan sedih jika melihat kondisi ibunya yang gila.

"Selamat pagi, Bu," Suara itu juga Kara kenal. Kara melepaskan pelukannya dari tubuh Ibunya.

"Lee?" Kara mengerutkan keningnya.

Lee mendekati Kara. Ia sedikit terkejut dengan kedatangan Kara tapi pada akhirnya hari ini memang akan datang. "Nyonya Kara berada disini juga," Lee meletakan beberapa tangkai bunga Lily yang ia beli dijalan menuju ke rumah sakit ke vas bunga yang ada di dekat ranjang ibu Kara.

Kara tidak menyadari kalau ruangan rawat ibunya memang terlihat lebih hidup.

"Apa yang kau lakukan disini?" Kara menghadapkan tubuhnya ke Lee.

"Dia kesini untuk menjaga Mommy. Setiap hari dia akan datang kesini dan jika dia tidak bisa datang maka akan ada dua orang lain yang menjaga Mommy," Ibu Kara menjawabi pertanyaan Kara yang ditujukan ke Lee.

Kara diam sejenak, ia tahu kalau Lee tidak mungkin bekerja tanpa perintah dari Reagan. Itu artinya Reaganlah yang sudah memperhatikan ibunya selama ini.

"Lee, Ibu mau pulang hari ini. Apakah bisa kamu meminta izin pada dokter?"

"Dokter tak akan melarang anda, Bu. Anda sudah sembuh jadi anda bisa keluar dari sini kapanpun anda mau," Lee membalas ucapan Ibu Kara.

"Mom, tunggu di sini sebentar. Ada yang mau Kara bicarakan pada Lee,"
Kara segera menarik tangan Lee keluar dari ruangan ibunya.

"Apa maksud dari semua ini, Lee?" Kara tidak mengerti. Kenapa Reagan harus susah payah menyembuhkan ibunya dari kegilaan yang dibuat oleh ayahnya. Reagan bukan penyebab kegilaan ibunya.

"Tidak ada maksud apa-apa. Tuan Reagan hanya menyewa dokter kejiwaan terbaik di dunia ini untuk menyembuhkan ibu anda. Dan kalau mau tahu alasannya silahkan anda tanya pada tuan Reagan sendiri,"
Menanyakan pada Reagan? Itu tidak mungkin bagi Kara. Reagan bahkan terlalu dingin padanya.

"Aku tidak ingin tahu alasannya, Lee. Katakan saja pada Reagan aku akan membayar semua biaya yang ia keluarkan untuk Mommyku,"

"Anda bisa mengatakannya sendiri, Nyonya. Saya bukan tukang pengantar pesan," Lee menolak. "Bawalah ibu anda dari sini. Dia sudah terlalu lama terkurung dalam rumah sakit ini. Saya permisi," Setelahnya Lee langsung meninggalkan Kara.

"Sulit sekali mengerti Reagan. Apa yang sebenarnya saat ini terjadi? Aku tidak bisa menebak apakah ia masih mencintaiku atau tidak?" Kara bergumam sendiri. Ia tidak bisa mengerti Reagan sama sekali.
Setelah beberapa menit larut dalam pemikirannya Kara kembali ke dalam ruang rawat Ibunya. "Mom, kita pulang sekarang," Kara mengajak ibunya pulang.

"Hm, ayo sayang. Mom sudah sangat muak beradad disini,"

♥♥

"Bagaimana hubunganmu dengan Seth?" Pertanyaan itu memecah keheningan di dalam mobil Kara.

"Sudah berakhir, Mom,"

"Kenapa?" Ibu Kara mengerutkan alisnya, ia sangat tahu bagaimana Kara memuja Seth.

"Karena kami memang harus berakhir, Mom. Ada wanita yang lebih mencintai Seth daripada Kara. Wanita itu bahkan rela jadi simpanan selama 4 tahun hanya untuk bersama Seth,"

"Siapa wanita itu?"

"Ester."

Ibu Kara tercengang karena ucapan Kara. "Ah baguslah, kalau begitu kamu menikah dengan Reagan saja. Dia pria yang baik. Ibu pernah beberapa kali bertemu dengannya. Katanya dia mengenalmu dengan baik." Detik selanjutnya Ibu Kara kembali tersenyum.

Kara menghentikan laju mobilnya. Ia diam, membuat ibunya bingung, apa yang terjadi pada putrinya?

"Dia mencintai wanita lain, Mom," Kara menjawab pelan dan menyakitkan. Detik selanjutnya ia segera melajukan kembali mobilnya kembali. Perasaan sakit menguasai Kara, ia terlalu sulit mengakui kalau Reagan memilih Debby bukan dirinya. Dan saat ini tak ada yang mengikatnya lagi bersama Reagan. Kemarin ia masih berpikir kalau Reagan adalah suaminya tapi hari ini? Semua harapannya sirna. Baru saja ia ingin berjuang tapi Reagan menamparnya dengan kenyataan menyakitkan itu.

Ibu Kara diam. Dan selanjutnya suasana jadi hening hingga mobil Kara sampai ke rumahnya.

"Rumah ini?" Ibu Kara menatap rumah yang ada didepannya.

"Aku membelinya dari pelelangan, Mom. Hanya rumah ini tempat semua kenangan kita tersimpan," Kara menjawabi ucapan Ibunya.

"Kamu benar. Terlalu banyak kenangan di rumah ini." *Terlebih kenangan buruk yang Daddymu ciptakan pada Mommy.*

"Mom. Aku ingin tahu kebenaran kenapa Daddy bisa melakukan hal buruk pada Mommy," Kara ingin tahu segala yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya.

"Kamu tak perlu mengetahuinya, Sayang. Kebenaran itu hanya akan menyakiti hatimu. Jika bagimu, Daddy adalah kebanggaanmu maka biarkan seperti itu." Ibu Kara tidak ingin Kara mengetahui seberapa buruk Daddynya. Cukup ia saja yang menyimpan keburukan itu. Ia tidak ingin menghancurkan hati anaknya.

Kara diam. Jika ibunya sudah mengatakan seperti itu maka sikap ayahnya memang tak perlu ia ketahui.

"Ayo masuk, Mom," Kara mengajak ibunya masuk ke dalam rumah mereka.

Satu minggu telah berlalu. Selama itu Key tidak pernah mengambil alih tubuh Reagan. Jiwa Key melemah seiring kemarahan Reagan. Key bukannya tak pernah mencoba untuk mengambil alih tubuh Reagan, ia sudah mencobanya tapi jiwa Reagan terlalu kuat untuk digantikan olehnya.

Alter ego adalah jiwa yang lain, jiwa yang berbanding terbalik dengan pemilik raga. Dan saat ini Reagan sudah tidak lemah lagi, ia bahkan bisa melukai orang dengan kejam yang artinya disini ia tidak membutuhkan Key alter egonya lagi. Hal inilah yang membuat jiwa Key melemah. Reagan sudah tidak membutuhkannya lagi. Reagan sudah bisa bersikap kejam, ia sudah bisa membalas perlakuan tidak adil orang lain padanya.

Aku ada karena kau. Dan aku akan hilang juga karena kau. Inilah yang Key pikirkan saat jiwa Reagan semakin kuat hingga menekan jiwanya jadi lemah.

Tapi disini ada yang Key tidak mengerti. Ia tahu Reagan masih mencintai Kara tapi perlakuannya pada Kara seminggu lalu membuat Key seperti tidak mengenali separuh jiwanya lagi. Ia mungkin tidak akan heran jika yang Reagan lukai adalah orang yang sudah membuat orangtuannya meninggal tapi Kara? Yang mencintai tak mungkin menyakiti seperti itu. Key tahu benar itu. Bahkan Key yang kejampun tak akan bisa melakukan itu pada Kara.

♥♥

Kara keluar dari ruangan dokter. Ia tidak mengerti apa yang harus ia lakukan saat ini. Senang atau sedih.
Langkah Kara menyurusi koridor rumah sakit terhenti saat ia melihat Ester melangkah menuju ke sebuah ruangan. "Kenapa dia kesana?" Kara segera melangkah. Ia mendekati ruangan yang dimasuki oleh Ester.

"Dokter, saya ingin menggugurkan kandungan saya," Kara terhenyak karena kalimat yang berasal dari Ester.

"Apa yang mau kau lakukan, Ester?"
Wajah Ester menegang saat mendengar suara Kara. Ia langsung berdiri dari tempat duduknya. "Kara, ku mohon dengarkan aku dulu," Ester bersuara cepat.

"Katakan padaku. Apa itu anak Seth?" Kara menatap Ester tajam.

"Kara. Dengar, a-aku akan segera menggugurkannya. Ku mohon jangan semakin membenciku Kara. Aku akan menggugurkan kandunganku."

"APA ITU ANAK SETH!! KATAKAN PADAKU, ESTER!!"
Ester mendundukan wajahnya. Air matanya menetes, ia menganggukan kepalanya.

"Brengsek!" Kara memaki.

"Kara, ku mohon maafkan aku. Aku tahu ini salahku, tidak seharusnya aku berselingkuh dengan tunanganmu. Aku akan menggugurkan anak ini Kara. Ku mohon jangan semakin membenciku, Kara. Ku mohon," Ester berlutut di kaki Kara.
Kara tidak menyangka kalau Ester akan berlutut padanya. "Jangan pernah gugurkan kandunganmu, Ester. Anak itu tidak salah apapun, dia pantas hidup,"

"Tidak, Kara. Aku tidak bisa melahirkannya. Aku pasti akan selalu hidup dalam penyesalan kalau aku melihatnya,"

"Dia tidak salah apapun, Ester. Kalian yang sudah membuat dia ada maka kalian harus membesarkan dia. Kau dan Seth, kalian harus segera menikah,"

"Tidak, Kara. Aku tidak akan menikah dengan Seth. Demi Tuhan, kau lebih penting dari Seth. Aku mohon maafkan aku, Kara,"

"Lupakan tentang persahabatan kita, Ester. Jika benar kau ingin aku maafkan maka pertahankan kandunganmu. Minta Seth bertanggung jawab atas janin itu. Dengar, aku tidak mengharapkan Seth lagi, pria pengkhianat seperti itu tak pantas untukku." Usai mengatakan itu Kara segera keluar dari ruangan itu, meninggalkan Ester dan sang dokter wanita yang hanya diam melihat Kara dan Ester.

"Bagaimana mungkin aku meminta Seth menikah denganku saat wanita yang ia inginkan jadi istrinya adalah kau, Kara?' Ester memandang sedih pintu yang sudah kembali tertutup.

Kara terus melangkah, "Kenapa harus selalu seorang anak yang jadi korban kesalahan orangtuanya?"

"Aku tidak akan pernah melakukan hal itu." Kara bergumam lagi.

"Wah, wah, wah, Kau rupanya sudah dapatkan wanita baru, *hm*?" Kara memandang jijik Seth yang sedang berciuman dengan seorang wanita.

Seth yang terkejut segera menjauhkan wanita yang ada di pangkuannya.

"Ah, Nesya," Kara kenal wanita yang bersama Seth. Teman kampusnya dulu.

"A-aku,"

"Tidak perlu menjelaskan apapun. Aku kesini bukan untuk membahas kita," Kara melangkah mendekati sofa dan duduk di sana.

"Pergilah, Nesya, aku sudah selesai denganmu," Seth mengusir wanita acaknya.

"Sialan kau, Seth," Nesya memaki. Ia segera bangkit dan meninggalkan Seth beserta Kara.

"Menjijikan sekali, Seth. Kau bahkan menyelingkuhi Ester," Kara menatap Seth dengan tatapan menyela.

"Aku tidak sedang menyelingkuhi siapapun, Kara. Kalian berdua sudah meninggalkan aku. Untuk apa kau kesini? Jika hanya untuk mengejek kehidupanku yang menyedihkan, maka pergi saja," Seth mengusir Kara. Seth sudah menerima kenyataan bahwa dia dan Kara sudah usai. Memaksa bagaimanapun juga Seth tetap tidak akan mendapatkan Kara. Bukan hanya itu Seth juga tidak mau mati di tangan Reagan. Bukannya takut, rasanya menyedihkan bagi Seth jika ia tewas karena Kara yang sudah tidak ingin bersamanya. Dan masalah Ester, Seth sebenarnya sudah mencari Ester tapi wanita itu selalu menghindar darinya. Ester juga sudah memutuskan hubungan mereka.

"Kau memang menyedihkan, Seth. Sebenarnya aku sangat senang jika Ester benar-benar meninggalkanmu. Tapi, aku adalah orang yang paling dekat dengan Ester, dan aku tahu kalau Ester tidak akan mungkin meninggalkanmu. Aku hanya akan memberitahukan satu fakta tentang Ester saja. Dan aku haraf setelah mendengar ini kau tidak jadi pria yang menyedihkan lagi. Ester hamil."

Usai mengatakan itu Kara melangkah keluar dari kamar Seth.

"Aku terlalu menyayangi Ester untuk membuatnya menderita. Kalian memang ditakdirkan untuk bersama, ya meski akhirnya kalian mengorbankan aku," Kara menghembuskan nafasnya pelan. Di saat seperti inipun ia masih memikirkan nasib Ester. Kara mungkin belum memaafkan Ester tapi rasa sayangnya pada Ester tak mengizinkannya untuk membiarkan Ester berada dalam kehancuran. Setidaknya, ada yang harus bahagia diantara mereka berdua.

Kara langsung masuk ke mobilnya lalu melajukannya menuju ke tempatnya bekerja.

Beberapa menit kemudian ia sudah sampai di kantornya.

"Lee?" Kara mengerutkan keningnya. "Kenapa kau di sini?" Kara melangkah memasuki ruangan kerjanya.

"Tuan Re memerintahkan saya untuk datang ke sini,"

"Untuk apa? Aku tidak sedang sakit, Lee, pergilah. Dan ya, katakan pada Reagan, aku tidak sedang membutuhkan penjagaan,"

"Keluarlah, Lee." Perintah itu berasal dari Reagan yang baru saja masuk ke dalam ruangan Kara.

Lee segera keluar dari ruang kerja Kara. Reagan mendekati Kara yang berdiri memandang Reagan dengan tatapan yang entah apa maksudnya. Segala sakit, rindu, marah dan cinta bercampur aduk ditatapan itu.

"Jangan pernah menolak apapun yang sudah aku siapkan untukmu. Lee, akan ada disini setiap saat untuk menjagamu," Reagan berkata tanpa mau dibantah.

"Aku tidak butuh penjagaanmu sama sekali. Aku bukan anak kecil. Dan jangan lupakan kalau kita tidak ada hubungan apapun lagi," Kara membalas dingin. Ia tidak mengerti dengan sikap Reagan yang selalu berubah-ubah.

"Mulai hari ini kau akan tinggal kembali dirumahku,"

Plak!! Tangan Kara mendarat mulus di wajah Reagan. Matanya menatap Reagan marah. "Aku bukan wanita-wanitamu, Re!! Jangan pernah samakan aku dengan pelacur-pelacurmu!!"

"Aku tidak peduli pada pemikiranmu, Kara. Kau akan kembali ke rumahku suka atau tidak suka!" Reagan memaksa. "Anggap saja ini balas jasa karena aku telah menyembuhkan Ibumu,"

"Aku akan mengganti uangmu, Reagan. Aku tidak mau tinggal dirumahmu!! Tidak mau!!"

Reagan mengepalkan kedua tangannya. Ia benci sekali dengan sikap pembangkang Kara. "Kau akan tetap kembali ke rumahku. Kau hanya tinggal pilih, aku hancurkan tempat kerjamu atau kau ikuti kata-kataku,"

"Hancurkan saja semuanya, Reagan. Aku tidak mau kembali!"

"Akhh," Kara meringis. Perutnya terasa nyeri.

Wajah dingin Reagan berubah jadi kalut. "Kau baik-baik saja?" Reagan memegangi tubuh Kara. Ia segera membawa Kara duduk ke sofa.

"Jangan bertingkah sok peduli padaku. Bukan ini cara memperlakukan sesuatu yang sudah di buang!!" Kara menepis tangan Reagan agar menjauh dari tubuhnya.

"Keras kepala. Terserah kau saja, Kara, kau membuatku muak," Reagan menatap Kara sinis lalu segera keluar dari ruanga Kara.

"Jaga dia baik-baik, Lee. Kabarkan padaku jika terjadi sesuatu pada Kara,"

"Baik Tuan," Lee menjawab Reagan dengan kata-kata yang sudah Reagan hafal. Reagan tak mau ambil pusing, ia segera meninggalkan Lee.

Selang beberapa detik Kara keluar dari ruangannya. "Kenapa masih di sini? Pergi saja, Lee. Aku tidak butuh penjagaan darimu,"

"Maafkan saya, Nyonya. Ini perintah dari Tuan Reagan jadi saya tidak akan pergi kemanapun,"

"Kau dan Tuanmu memang aneh. Tuanmu sudah membuangku, mencampakan aku, menghinaku di depan Debby tapi sikapnya tidak bisa di tebak. Hidupnya terlalu rumit," Kara jadi curhat pada Lee.

Lee menghela nafasnya. "Kalian sama-sama rumit," Lee yang frustasi sendiri. Lee tahu alasan sikap Reagan ini. Tapi ia memilih bungkam karena ia memang tidak akan mengatakan apapun tanpa perintah Reagan.

"Sudahlah. Lebih baik sekarang kau belikan aku mangga muda saja. Dan hot chocolate. Ingat, minumannya harus masih panas." Kara memberi perintah.

"Baik, Nyonya,"

Lee pergi. Kara masuk kembali ke ruangannya.

"Bu," Jenna masuk ke ruangan itu.

"Ada apa, Jenna?"

Jenna menyerahkan sebuah undangan. "Nona Debby menitipkan ini untuk Ibu,"
Kara mengambil undangan yang diberikan oleh Jenna.

"Ada lagi?"

Jenna menggeleng. "Saya permisi, Bu,"
Jenna keluar. Kara duduk kembali ke tempat duduknya, ia membuka undangan itu.
Drt.. Drt.. Ponsel Kara bergetar. Ia segera meraih ponselnya.

Datang ke pestaku dan akan aku tunjukan kalau akulah satu-satunya wanita yang pantas bersanding dengan Reagan.
Kara meremas ponselnya. Pesan itu dikirimkan oleh Debby.

"Wanita sialan!" Kara mendesis. Ia benci sekali dengan Debby. "Sayang, jangan sampai kamu mirip dengan ular itu," Kara mengelusi perutnya.

"Mana sudi aku datang ke pesta itu. Hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja," Kara membuang undangan di tangannya. Ia tak akan jadi wanita idiot yang datang ke pesta itu.
Kara membuka laptopnya, ia memainkan aplikasi design di laptopnya. "Damnit!!" ia mengumpat lagi. Pesan dari Debby sangat mengganggunya.
15 menit kemudian Lee datang dengan kantung belanjaan ditangan kanannya.

"Ini, Nyonya,"

"Keluarkan dari plastiknya," Kara bertingkah seperti Lee adalah bawahannya.

"Ini,"

"Ya Tuhan, Lee. Kenapa mangganya sudah dikupas?" Kara mendadak kesal pada Lee. "Aku mau mangga yang belum dikupas. 5 menit, dapatkan mangga itu dalam 5 menit,"
Lee menggelengkan kepalanya. Kalau saja bukan karena Reagan mana mau Lee menuruti mau Kara.

"Baik, Nyonya," Lee segera keluar dari ruangan Kara.

"Apa bedanya mangga yang sudah dikupas dan belum di kupas? Memangnya yang mau dia makan itu daging buahnya atau kulitnya?" Lee frustasi sendiri.

5 menit kemudian Lee sudah kembali dengan sekantung mangga.

"Ini, Nyonya," Lee meletakan kantung itu di atas meja kerja Kara.

Kara segera bangkit dan memgambil pisau. Ia membuka kulit mangga dan mengiris daging buahnya.

Lee membulatkan matanya saat melihat tingkah aneh Kara. Kara bukannya memakan daging buah yang sudah diirisnya malah memakan daging buah yang tersisa di bagian bijinya. Bayangkan, wanita seperti Kara makan dengan cara itu. Lee menelan ludahnya, ia tidak percaya dengan hal ini.

Satu mangga sudah selesai, Kara beralih ke mangga lain dan akhirnya 4 mangga ia selesaikan.

Kara membuka kedua matanya. Ia membuka matanya lebar-lebar, ia kenal kamar ini tapi jelas ini bukan kamarnya.

Kara memiringkan wajahnya. Ia diam saat melihat wajah Reagan yang tengah terlelap. "Tidurlah lagi Kara. Ini hari libur," Suara serak itu membuat jantung Kara berdegub kencang. Reagan memang selalu tahu cara mengejutkan Kara.

"Kenapa aku bisa ada disini?"

"Aku sedang malas menjawabnya. Tidurlah lagi, pejamkan matamu sekarang," Reagan masih enggan membuka matanya.

Kara memang selalu gagal memahami Reagan. Ia bahkan tidak sadar kapan Reagan membawanya ke mansion Reagan.

Sesuatu terasa aneh bagi Kara. Ia mengangkat tangannya. "Jangan pernah berani lagi melepaskannya atau aku akan memotong tanganmu!"

Wajah Kara nampak bingung, tapi detik selanjutnya ia tersenyum entah apa maksudnya. Otaknya masih tak mengerti tingkah Reagan, tapi cincin di jarinya terlihat lebih cantik dari biasanya.

Ia mendekatkan tubuhnya ke tubuh Reagan lalu memeluknya erat, menyandarkan kepalanya di dada bidang Reagan.

Sayang, kita sudah berada dipelukan Daddymu. Apa kamu senang?

Kara memegangi perutnya, detik selanjutnya Kara menutup matanya dan kembali terlelap.

Saat Kara terlelap Reagan yang membuka matanya. "Aku selalu punya alasan untuk menahanmu, Kara." Kedua tangannya memeluk Kara erat. Harus Reagan akui, ia hanya menginginkan satu wanita, hanya Karalyn.

♥♥

"Sudah bangun, Putri tidur??" Suara Reagan menyapa Kara yang baru terjaga dari tidurnya. "Bersihkan tubuhmu lalu turun ke meja makan untuk sarapan bersama,"

"Hm," Kara berdeham pelan.

Kara turun dari ranjang dan segera melangkah ke kamar mandi.

Beberapa menit kemudian Kara selesai mandi. Ia segera melangkah ke walk in closet. "Sejak kapan pakaianku pindah ke tempat ini?" Kara menatap pakaian-pakaian di depannya. Ia begitu kenal dengan barang-barang itu.

Tak mau larut dalam pikiran-pikirannya, Kara segera mengambil sebuah dress berwarna peach.

Di meja makan sudah ada Reagan yang tengah memainkan ponselnya, tapi ia segera meletakan kembali ponselnya saat langkah kaki Kara terdengar di telinganya.

Reagan berdiri dari posisi duduknya, ia menarik sebuah kursi dan meminta Kara untuk duduk.

"Habiskan semua yang ada di depanmu," Reagan kembali duduk ke tempatnya.

Kara memperhatikan yang ada di depannya. Segelas susu rasa coklat, sandwich dan potongan-potongan berbagai macam buah. "Makanan itu sehat, Kara. Tak perlu melihatnya seperti itu." Suara Reagan terdengar lagi. "Buka mulutmu," Reagan mengarahkan potongan buah apel untuk Kara.

Tak mau memikirkan hal-hal tentang sikap Reagan yang pasti tak akan ia temukan jawaban, Kara segera membuka mulutnya, ia menerima suapan dari Reagan.

Kara tidak mau memikirkan hal bodoh yang membuatnya merasa sedih, menikmati apa yang ada itulah yang Kara lakukan.

Buah-buahan yang Reagan potongkan untuk Kara sudah habis ditelan oleh Kara. Begitu juga dengan sandwich dan susu coklat yang sudah ditelan habis oleh Kara.

"Kau akan tinggal di sini, jangan coba-coba membantahku," Reagan memberitahu sekaligus memperingati Kara.

"Apa alasanmu menahanku disini?"

"Tidak ada alasan. Kau hanya perlu mengikuti ucapanku saja."

"Aku punya rumah sendiri. Aku punya kehidupan sendiri." Tolak Kara.

"Berhenti menguji kesabaranku, Kara." Reagan menahan emosinya.

"Aku tidak mengerti apa yang salah dengan sikapmu. Bagimu aku sama dengan wanita-wanitamu lainnya, tapi aku merasa aku diperlakukan berbeda. Kau sudah membuangku jadi bersikaplah sewajarnya saja. Setahuku kau tidak seperti ini pada Debby, ah atau kau minta Debby saja yang tinggal disini. Aku yakin dia pastu mau." Kara membalas dengan nada yang membuat Reagan harus menarik nafasnya.

"Kau selalu membuat masalah kecil jadi rumit."

"Atau jika kau memang mau menahanku, maka tinggalah di rumahku." Kara menawarkan sebuah kesepakatan. Jika memang yang Reagan inginkan adalah bersama Kara maka harusnya Reagan menyetujui ucapan Kara.

"Tidak ada yang boleh mengatur hidupku. Suka atau tidak suka kau akan tinggal disini. Aku akan mengurungmu atau bahkan mengikatmu agar kau tidak keluar dari sini,"

Kara menatap Reagan tidak terima. "Kenapa kau kembali bersikap seperti ini? Apakah cintamu yang terbang itu sudah kembali?"

"Cinta? Kau tidak berhak mengatakan tentang cinta setelah kau mematahkannya." Reagan bangkit dari tempat duduknya lalu melangkah meninggalkan Kara.

"Ya benar. Mana ada juga cinta yang dengan cepat berpindah ke lain hati. Omong kosong dengan cinta itu," Kara tersenyum kecut. Ia segera bangkit dari tempat duduknya.

"Biar saya saja yang membereskannya, Nyonya," Pelayan menghampiri Kara.

"Tidak usah. Aku bisa membereskannya sendiri." Kara menolak. Ia mengangkat piring bekas dirinya dan Reagan sarapan menuju ke bak cuci yang berada di dapur.

"Kau bukan pelayan. Kembali ke kamar sekarang juga!!" Kara menghela nafas. Reagan selalu muncul tiba-tiba.

"Kau akan membuatku jantungan, Reagan." Kara kembali melanjutkan kegiatannya.

"Kau tidak tulikan, Kara?" suara itu datar tapi mengancam.

Kara menyerah. Ia meletakan piring itu lalu membasuh kedua tangannya.

"Menyebalkan," Kara segera beranjak meninggalkan Reagan.

"Kau yang menyebalkan bukan aku!" Reagan bersuara dari belakang Kara. Suara yang tidak terdengar oleh Kara karena nada yang begitu pelan.

Seharian Kara habiskan dengan memerintah Lee ini dan itu. Keinginan Kara sangat sulit diterima oleh akal dan pikiran Lee. Kara meminta Lee untuk berdandan ala wanita cantik lalu memerintahkan Lee untuk membelikannya ice cream di tempat yang paling ramai. Lee bahkan tak tahu harus meletakan mukanya dimana. Ia malu setengah mati karena Kara.

Kalau saja Lee tidak iba dengan mata memelas Kara maka ia pasti tak akan mau menuruti Kara.

Lee bisa bernafas lega saat Reagan sudah kembali dari urusannya, karena masa menjaga Kara habis jika Reagan ada di dekat Kara.

"Apa saja yang kau lakukan hari ini? Aku banyak menerima keluhan dari Lee," Reagan menatap Kara datar.

"Aku tidak perlu melapor padamu. Aku bukan anak kecil dan aku bukan bawahanmu," Kara tetap fokus pada ice creamnya.

"Begitu ya?" Reagan mendekati Kara yang duduk santai di sofa. Ia merebut ice cream Kara.

"Kembalikan, Re."

"Aku akan memberikannya. Bukan dari wadah ini tapi dari sini," Reagan menyendokan ice cream itu ke mulutnya lalu beberapa detik berikutnya lumeran ice cream itu berpindah ke mulut Kara. Cara mengembalikan ice cream yang sangat baik, menurut Reagan.

Kara tidak berkomentar apapun mengenai cara Reagan. Ia terlalu merindukan bibir Reagan untuk sekedar berbicara.

Sampai kapan kau akan merahasiakannya dariku Kara? Bukankah dia juga hakku?

Reagan memandang iris indah Kara. Ia selalu menunggu Kara mengatakan sesuatu yang sebenarnya sudah Reagan ketahui. Tapi akan terasa lebih menyenangkan bagi Reagan jika yang mengatakannya sendiri adalah Kara.

Terhanyut dalam belaian lembut Reagan membuat Kara menginginkan lebih. Tapi sayangnya Kara harus menelan keinginannya karena Reagan berhenti memberikannya sentuhan lembut.

"Aku harus mandi. Kau lanjutkan acara makan ice creammu," Reagan bangkit dari sofa dan berlalu menuju ke kamar mandi.

Mood Kara untuk makan ice cream sudah lenyap. Yang sekarang ia inginkan bukan lagi ice cream tapi Reagan.

Tak terasa air matanya jatuh. Hatinya terasa sangat sakit.

"Jangan menangis," Pelukan hangat diterima oleh Kara. Reagan mengurungkan niatnya untuk mandi. Ia tahu Kara pasti akan seperti ini.

"Aku bukan Key. Aku tidak terbiasa bercinta sebelum menikah. Aku benar-benar tidak bisa melakukannya, Kara,"

"Apa bedanya sekarang dan beberapa minggu yang lalu, Re? Kita sama-sama belum menikah." Kara bersuara lirih.

"Dulu, aku tidak tahu kalau kita belum menikah. Key menipuku, dia tahu aku tidak akan menyentuhmu jika kita belum menikah mangkanya dia membohongiku."

"Kau terlalu sulit dipahami, Re. Aku bahkan tidak mengerti atas semua sikapmu padaku. Kau terlalu abu-abu untuk diperjelas. Aku mau pulang saja. Aku tidak ingin berada disini,"

"Jangan pulang. Aku tidak memiliki siapapun disini," Reagan semakin memeluk erat Kara.

"Apa arti aku disinipun aku tak tahu, Re. Aku benar-benar merasa seperti perempuan-perempuanmu,"

"Bukan aku Kara, tapi Key,"

"Apa bedanya kau dan Key. Kalian itu sama." Kara tidak mau mendengar elakan dari Reagan. "Aku mau pulang sekarang. Disini bukan tempatku,"

"Baiklah. Aku akan mengantarmu," Nada final Kara tidak bisa dibantah oleh Reagan.

Ia akan mengantar Kara kembali ke rumahnya.

12

Mobil Reagan sudah sampai di rumah Kara. Sepanjang perjalanan Kara dan Reagan saling diam. Bukan, bukannya Reagan ingin mendiamkan Kara hanya saja ia tidak mengerti harus bertindak seperti apa. Sejujurnya ia masih menyimpan kemarahan atas kejadian beberapa minggu lalu tapi itu bukan berarti cintanya pada Kara lenyap begitu saja. Reagan hanya bersikap sebagaimana mestinya, itu saja.

Kara langsung turun dari mobil Reagan. Ia bahkan tidak menawarkan Reagan untuk mampir atau menginap dirumahnya. Kara terlalu larut dalam emosinya sendiri.

Reagan akhirnya meninggalkan rumah Kara. Ia memutuskan untuk bertemu dengan sahabat satu-satunya yang ia milikki.

Beberapa menit kemudian Reagan sampai di restoran milik Zelvin. Mereka memang berjanji untuk bertemu disini. Ia masuk ke dalam ruang kerja Zelvin. Sahabatnya itu sedang menerima telepon.

"Aku akan menelponmu nanti. Selamat malam, Sayang," Selanjutnya Zelvin memutuskan sambungan teleponnya.

"Ada apa? Tidak biasanya kau meminta bertemu di jam seperti ini," Zelvin melangkah menuju Reagan yang sudah duduk di sofa.

"Hanya berkunjung saja. Tadi kekasihmu? Ups ralat, tunanganmu," Reagan meralat ucapannya. Dua minggu lalu Zelvin memang sudah bertunangan dengan kekasihnya. Ia sepertinya sudah benar-benar menyingkirkan Kira dari dalam hidupnya.

"Hm, benar," Zelvin berdeham pelan. "Kau mau minum apa? Wine atau -"

"Wine saja,"

"Tunggu sebentar," Zelvin beranjak dari sofa. Ia melangkah menuju ke mini bar di ruangannya. Ia mengambil wine beserta dua cangkir untuknya dan Reagan.

"Bagaimana dengan Kara?" Zelvin meletakan botol wine dan dua cangkir di atas meja. Ia duduk kembali lalu menuangkan wine itu.

"Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa. Di saat seperti ini aku sangat membutuhkan Key,"

"Kau minta saja Key keluar."

"Kalau semudah itu aku pasti sudah melakukannya. Aku tidak bisa menemukan Key di dalam tubuhku lagi. Dia, dia seperti meninggalkan aku,"

"Aku tidak bisa mengerti masalah kau dan Key, tapi menurutku Key tidak mungkin meninggalkanmu. Tidak ada alasan bagi Key untuk meninggalkanmu,"

"Tapi aku merasa kalau Key meninggalkanku. Kemarin aku sengaja melemahkan jiwaku tapi Key tidak mengambil alih tubuhku. Aku tidak mengerti kenapa ini bisa terjadi," Reagan memang terganggu karena hal ini. Ia terlambat menyadari kalau Key perlahan menghilang. Bukan, Key bukannya menghilang, ia sengaja melemahkan jiwanya karena ia merasa kalau Reagan sudah bisa melakukan semua tanpanya. Ya, Key merasa tak dibutuhkan lagi.

"Lakukan sesuatu untuk membangunkannya. Dia selalu melindungimu di saat kau ada masalah. Dia tak mungkin meninggalkan pasangan jiwanya, Re."

"Apakah maksudmu aku harus melukai tubuhku agar dia muncul?? Tapi, bagaimana kalau dia tidak muncul?? Selama ini aku tidak pernah merasakan rasa sakit, Zel. Key selalu menanggungnya untukku,"

"Tidak ada salahnya mencoba, Re."

Zelvin memberikan gelas berisi wine ke Reagan.

"Aku akan mencobanya," Reagan akan mengambil resiko. Ia merasa tidak lengkap saat tak ada Key di dirinya.

"Omong-omong, bagaimana dengan Debby?"

"Apanya yang bagaimana? Kau tahu sendiri alasan kenapa aku masih bersamanya. Hanya satu alasan itu dan tak ada alasan lain," Reagan meletakan gelas yang sudah kosong kembali ke meja.

"Bukan itu maksudku. Apa tidak terlalu kejam jika nanti kau merusak pesta ulangtahunnya?"

"Aku tak akan merusak pestanya, Zel. Pesta yang sesungguhnya akan terjadi setelah pesta itu usai."

Zelvin bergidik ngeri karena ucapan Reagan. Beberapa hari ini ucapan Reagan memang terdengar sangat kejam dan mengerikan.

"Itu pasti akan jadi kado yang tak terlupakan bagi Debby," Zelvin sudah membayangkan bagaimana pesta itu akan berakhir.

"Tentu saja. Ia pasti akan sangat mengingat kado dariku."

♥♥

Matahari sudah menampakan sinarnya. Perlahan bulu mata lentik Kara terbuka. Rasa hangat yang menyelimuti tubuhnya membuatnya tertidur sangat nyenyak semalam.

"Reagan?" kehangatan itu berasal pelukan Reagan.

"Hm, diamlah. Aku masih mengantuk," Reagan mengeratkan pelukannya pada tubuh Kara. Semalam, setelah ia

pulang dari restoran Zelvin Reagan memutuskan untuk menginap di rumah Kara. Jika Kara tak mau tinggal di rumahnya maka ia yang akan tinggal di rumah Kara. Tidak masalah asalkan ia masih berdekatan dengan Kara.

"Apa yang kau lakukan di sini, Re?"

"Tidur."

"Kenapa di rumahku?"

"Karena kau tidak mau tidur di mansionku,"

"*Huekk*,," Kara segera bangkit dari ranjang saat rasa mual menerjangnya. Akhirnya Kara merasakan mual-mual juga. Reagan ikut bangkit dari ranjangnya. Ia segera menyusul Kara yang berlari ke kamar mandi. Reagan paham betul kalau hal-hal seperti ini akan terjadi pada Kara. Hanya saja ia tidak berpikir kalau rasanya akan secemas ini.

"Kau baik-baik saja?" Reagan memijit leher Kara. Tangan satunya memegangi rambut Kara.

Kara membasuh mulutnya. "Aku baik-baik saja. Ini efek tidak makan malam," Kara tidak berbohong tentang tidak makan malam tapi bukan itu alasan utama ia mual di pagi hari. Reaganpun tahu itu, tapi Reagan akan menunggu. Menunggu saat dimana Kara akan memberitahunya secara langsung.

Rasa kantuk Reagan lenyap karena Kara yang terus merasakan mual.

"Kita ke dokter, ganti pakaianmu,"

"Aku baik-baik saja, Re. Aku tidak suka dokter dan rumah sakit." Kara menolak ajakan Reagan.

"Kau tidak baik-baik saja."

"Rasa mual itu akan hilang sebentar lagi. Sudahlah, jangan terlalu berlebihan," Kara keluar dari kamar mandi dan kembali ke ranjang. Hari ini dia memutuskan untuk tidak bekerja. Merepotkan jika nanti ia bolak-balik ke kamar mandi.

"Kau tidak ingin pulang? Kau harus bekerja, bukan?" Kara menatap Reagan. Sejujurnya Kara ingin bersama Reagan untuk hari ini, tapi ia tidak ingin berharap banyak.

"Aku akan pulang sebentar lagi. Lee akan menjagamu disini,"

Selalu saja Lee. Ayah dari anak ini kau, bukan Lee. Kara meringis dalam hatinya. Harusnya yang ia repotkan adalah Reagan, bukan Lee.

"Tunggu di sini. Aku akan membawakan sarapanmu kesini," Reagan beranjak meninggalkan Kara.

Reagan membuatkan susu hangat untuk Kara. Ia mengupas buah dan menambahkan beberapa potong roti isi untuk sarapan Kara. Setelah selesai, ia segera membawa sarapan itu ke kamar Kara.

"Habiskan ini,"

"Aku tidak sedang ingin makan, Re. Aku akan memuntahkan semuanya," Kara hanya memandangi sarapan yang dibawa oleh Reagan.

"Setidaknya kau harus mengisi perutmu. Makanlah ini," Suara lembut Reagan membuat Kara menuruti kemauannya. Akhirnya Kara memakan sarapan yang dibawa Reagan. Ia menghabiskan beberapa potong buah dan satu potong roti isi. Susu hangatnya masih tersisa setengah gelas.

"Aku tidak bisa melanjutkannya lagi." Kara berhenti disini.

"Tidak apa-apa. Nanti kau bisa makan lagi," Reagan mengelusi kepala Kara dengan sayang. Kelembutan Reagan sudah kembali seutuhnya. Ia tidak mungkin bersikap dingin pada Kara yang sedang menderita karena rasa mual.

♥♥

Reagan memandangi ponselnya. Ia melihat kiriman video dari Lee. Andai saja tidak ada meeting penting pagi ini maka Reagan pasti tidak akan bekerja. Ia akan lebih memilih menemani Kara di rumah. Ia benar-benar tidak tega melihat Kara yang bolak-balik ke kamar mandi.

Reagan terus melihat ke jam tangannya. Ia tidak bisa fokus ke meetingnya karena memikirkan Kara. Reagan berharap waktu cepat-cepat berlalu.

Meeting selesai. Reagan tidak melakukan basa-basi seperti biasanya. Ia segera keluar dari ruang meeting. Tujuannya saat ini adalah rumah Kara. Ia merindukan Kara.
Beberapa menit kemudian ia sampai di rumah Kara.

"Di mana Kara?" ia bertanya pada Lee yang sedang duduk santai di sofa.

"Nyonya sedang berenang."

Setelah mendengar ucapan Lee, Reagan segere menuju ke kolam renang. Benar, di dalam kolam renang ada Kara yang sedang berenang. Yang Reagan lakukan sekarang adalah mengamati Kara.

Kara sudah selesai berenang. Ia keluar dari kolam renang dan memakai bathrobenya.

"Sejak kapan kau disini?" Ia menatap Reagan yang berdiri bersandar pada tiang yang ada di daerah kolam renang.

"Setengah jam lalu,"

"Pekerjaanmu sudah selesai?"

"Sudah selesai," Tidak sepenuhnya benar, nyatanya Reagan meninggalkan pekerjaannya.

"Selesai?" Kara mengerutkan keningnya. Ia tidak melanjutkan pemikirannya. Biarlah begini, ia memang ingin bersama Reagan.

"Ayo, masuk. Kau akan kedinginan." Reagan melangkah mendahului Kara.

"Sikapnya dingin tapi matanya memancarkan kehangatan. Jika seperti ini lalu bagaimana aku bisa membedakan itu Reagan atau Key? Kata Lee, Reagan itu pria yang hangat. Dan Key adalah pria yang dingin. Dulu mungkin aku bisa membedakannya jika aku tahu lebih awal. Tapi sekarang?" Kara frustasi, ia mendadak sedih. Ia tadi sudah bertanya dengan Lee. Lee memberitahu perbedaan Reagan dan Key.

Kara melangkah pelan. Ia masuk ke dalam kamarnya. "Mandi air hangat dulu." Reagan seperti seorang ayah yang sedang mencemaskan putrinya.

"Hm," Kara berdeham. Ia masuk ke kamar mandi dan segera mandi air hangat.

"Aku bantu keringkan rambutmu," Reagan menyalakan hair dryer. Hari ini ia akan membantu Kara melewati harinya.

Saat ini Kara merasa kalau yang di depannya sepenuhnya Reagan. Pria di depannya bersuara lembut. Ia pernah mendengar suara Key, dan ia tahu suara Key sedikit berat dan tidak lembut seperti tadi. Kara sudah banyak mengingat, ia mulai bisa membedakan Key dan Reagan.

Kara duduk di kursi. Reagan mengeringkan rambut Kara. Sesekali matanya bertemu dengan mata Kara yang sama-sama menghadap ke kaca.

Ayahmu, sangat perhatian, Sayang. Kara bahagia. Ia tersenyum tipis.

"Sudah selesai. Sekarang ganti pakaianmu. Aku akan membawakan minuman untukmu," Reagan meletakan hair dryer kembali ke tempatnya.

"Sikapnya selalu membuatku sakit. Sakit karena sudah menyia-nyiakannya. Andai waktu bisa diputar. Aku tak akan pernah bersikap kasar padanya." Kara menatap punggung Reagan yang sudah menghilang dibalik pintu.

Reagan membuatkan susu yang dia beli tadi. Susu yang bisa mengurangi rasa mual yang di derita Kara. "Aku tidak bisa merasakan apa yang kau rasakan, tapi aku akan membantumu menguranginya,"

Susu yang Reagan buat sudah siap. Ia membawa susu itu dengan berbagai macam buah yang sudah dikupas ke kamar Kara.

"Habiskan ini," Reagan meletakan nampan ke atas meja.

Kara melirik ke arah Reagan. "Aku lelah. Nanti saja," Kara lebih memilih berbaring di ranjang.

Reagan mengerti betul kalau Kara memang lelah, ia membawa makanan itu mendekat pada Kara. "Terlalu banyak yang kau muntahkan pagi ini. Perutmu bisa sakit kalau kau tidak makan. Aku akan menyuapimu," Reagan meletakan nampan ke atas nakas. Ia membantu Kara berdiri.

"Buka mulutmu,"
Kara segera membuka mulutnya. Ia menerima suapan pertama Reagan. Mengunyah lalu menelannya.
Buah itu habis begitu juga dengan susunya. Kara menghabiskan itu semua berkat paksaan dari Reagan.

"Sekarang istirahatlah," Reagan kembali membaringkan Kara.

"Bacakan aku sebuah dongeng," Kara meminta pada Reagan.

"Baiklah,"
Reagan duduk di sebelah Kara. Tangannya mengelus kepala Kara dengan lembut. "Pada zaman dahulu kala..." Reagan mulai bercerita. Perlahan mata Kara mulai tertutup, bolak-balik kamar mandi memang menguras tenaganya.
Kara sudah terlelap nyenyak. Reagan tidak bisa kemana-mana karena Kara memeluk tangannya.

"Key, apa kau tidak ingin menjaganya? Dia akan memberikan kita seorang malaikat kecil. Dimanapun kau berada sekarang, ku mohon kembalilah Key," Mata Reagan menatap ke Kara tapi kesedihan yang terlihat di mata itu bukan karena Kara tapi karena Key.
Reagan menarik selimut untuk menutupi tubuh Kara. Ia akhirnya ikut tidur bersama Kara. Merindukan Kara amat menyiksanya.

"Apa yang terjadi?" Wajah Kara terlihat cemas. Ia baru saja mendengar kalau Reagan masuk rumah sakit.

"Tuan Reagan masuk rumah sakit."

"Rumah sakit mana? Antarkan aku ke sana Lee," Kara merasa sangat ketakutan. Sesuatu yang berhubungan dengan rumah sakit pasti berkaitan dengan sakit.

"Akan saya antarkan. Ayo,"
Tuhan, ku mohon selamatkan Reagan. Kara berdoa untuk keselamatan Reagan.

"Tuan Reagan baik-baik saja, Nyonya. Tenangkan diri anda," Lee mencoba menenangkan Kara.
Kara segera masuk ke dalam mobil. Ia tidak bisa tenang sebelum melihat Reagan langsung.
Beberapa menit terasa sangat lambat bagi Kara. Rasa cemas yang menghantuinya membuatnya jadi takut.
Sesampainya di rumah sakit, Kara berlarian menuju ke ruang rawat Reagan.

"Reagan," Kara masuk ke ruang rawat. Di atas ranjang ada Reagan yang matanya tertutup. Wajah Reagan terlihat kacau, luka memar menghiasi wajahnya.
Air mata Kara lolos karena melihat kondisi Reagan. "Bagaimana ini bisa terjadi padamu? Siapa orang yang sudah membuatmu jadi begini?" Kara menyentuh lebam-lebam Reagan dengan pelan. Perlahan kelopak mata Reagan terbuka.

"Jangan menangis, aku baik-baik saja," Reagan menggenggam tangan Kara. Tangisan Kara sungguh membuatnya terusik.

"Kenapa kau selemah ini? Luka tembakan saja tak mampu membuatmu masuk ke rumah sakit." Kara terisak sedih.
Reagan menarik Kara ke dalam pelukannya. "Maaf karena membuatmu cemas, maaf karena membuatmu menangis, ku mohon maafkan aku. Berhentilah menangis, aku tidak suka air matamu," tangan Reagan mengelus lembut kepala Kara.

"Jangan terluka lagi. Aku bisa mati kalau kau seperti ini,"

"Aku tidak akan terluka lagi. Aku janji," Reagan tidak yakin tapi ia akan mencoba untuk sekuat Key. Dia memang tidak bisa menjaga tubuhnya dengan baik.
Aku tidak ingin kehilanganmu, Re. Aku mencintaimu.
Selalu ada yang membuat Kara menahannya mengatakan hal ini secara gamlang. Sikapnya pada Reagan dulu seakan sedang mengejeknya hingga ia merasa tak pantas mengatakan hal itu. Kara berharap kalau Reagan akan mengerti dari semua sikap yang ia berikan pada Reagan.

"Berhentilah menangis." Reagan bersuara lagi.
Perlahan Kara berhenti mengeluarkan air matanya. Reagan melepaskan pelukannya, ia ingin menatap wajah cantik Kara.

Key, kau tidak benar-benar pergikan? Lihat dia, Key, wanita kita. Dia menangis untuk kita. Kembalilah Key, aku mohon. Kita bisa hidup bahagia bersama dengan mereka.

Reagan sampai masuk ke rumah sakit seperti ini karena ia ingin Key mengambil alih tubuhnya, tapi sayangnya saat dirinya dipukuli Key tidak mengambil alih tubuhnya. Andai yang Reagan lawan hanya 5 orang maka pasti dia akan menang, tapi Reagan sengaja mencari masalah dengan gangster yang jumlahnya lebih dari 10 orang. Untung saja orang-orang Lee cepat datang menolong Reagan, kalau tidak saat ini Reagan pasti sudah koma atau malah tewas, mengingat bagaimana brutalnya para gangster pemula.
Masalah Kara tidak lagi membuat Reagan sedih tapi masalah Key yang kini mengganggunya. Kehilangan Key sama seperti kehilangan Kara. Sama-sama kehilangan setengah jiwanya.

"Jangan menggunakan heels yang itu. Itu sepertinya kekecilan." Reagan mengomentari heels yang Kara pakai untuk bekerja.

"Benarkah?" Kara merasa kalau heels itu tidak kekecilan.

"Pakai yang ini saja," Reagan mengambilkan sebuah sepatu tanpa heels. Ini akan lebih aman untuk Kara yang tengah mengandung.

"Sejak kapan aku punya sepatu seperti ini?"

"Kau lupa ingatan? Ini pasti milikmu. Mana mungkin ada orang yang memberikannya padamu,"
Kara menggaruk tengkuknya. "Apa iya?" Kara mengingat kembali. "Entahlah, aku tidak tahu," Kara malas mengingat-ingat. Ia segera memakai sepatu itu. "Nyaman sekali,"

Reagan tersenyum dalam hatinya. Ia suka Kara menyukai sepatu yang ia beli untuk Kara. Reagan tidak ingin ambil resiko Kara terjatuh karena heels tinggi.

"Ayo, aku antar kau ke kantormu," Reagan mengajak Kara. Setelah pulang dari rumah sakit, Reagan benar-benar kembali jadi Reagan yang lembut sedangkan Kara, wanita itu bersikap dengan sangat baik. Ia tidak pernah membantah ucapan Reagan.

"Hm," Kara berdeham. Ia segera menerima uluran tangan Reagan. Kemudian mereka melangkah bersama-sama.

Reagan berjalan dengan langkah pelan. Ia tidak mau Kara kesulitan menyeimbangi langkahnya. Sesampainya di depan mobilnya, Reagan membukakan pintu mobilnya untuk Kara. Wanita itu masuk ke dalam mobil lalu pintu tertutup kembali.

Reagan segera melajukan mobilnya. Pikiran dan hatinya terasa tenang untuk saat ini. Melihat Kara dan merasakan Kara ada didekatnya membuat harinya terasa sangat indah. Reagan terlalu memuja Kara dalam kehidupan ini.

Beberapa menit kemudian mobil Reagan sudah sampai di kantor Kara.

"Kenapa ada Lee?" Kara mengerutkan keningnya saat melihat Lee yang baru keluar dari mobilnya.

"Lee akan menjagamu,"

"Kenapa dijaga? Aku tidak sedang dalam bahaya, kan?"

"Agar kau tidak kabur dariku,"

Kara diam karena ucapan Reagan. Prianya itu memang sudah seutuhnya kembali. Kara mendekatkan tubuhnya ke tubuh Reagan. Ia melumat lembut bibir Reagan.

"Terimakasih untuk balasannya. Tidak perlu turun, hati-hati di jalan," setelah mengatakan itu Kara langsung keluar dari mobil Reagan.

"Aku memang tidak terbiasa bercinta sebelum menikah tapi jika hanya sebuah ciuman aku pasti akan membalasnya. Makin hari perasaanku makin menjadi-jadi. Sihir apa yang kau

gunakan padaku, Kara," Mata Reagan menatap wajah Kara yang menghadap ke mobilnya.

Kara melambaikan tangannya, senyuman cantik terlihat di wajah itu.

Ingin rasanya Reagan tidak bekerja dan menghabiskan waktunya bersama Kara, tapi Reagan tidak bisa mengabaikan pekerjaannya. Toh, pada jam makan siang nanti dia akan bertemu dengan Kara juga.

Akhirnya Reagan melajukan mobilnya. Tanpa ia sadari ada sepasang mata yang mengamati dirinya dan Kara.

"Well, ini sudah tidak bisa dibiarkan lagi. Aku sudah muak dengan kalian berdua," Pria yang berada di dalam mobil itu menatap Kara tajam. "Debby tidak mampu membuatku memiliki kekayaan keluarga Maxwell maka aku akan melakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan pada pasangan Maxwell."

Mobil hitam milik pria itu segera melaju meninggalkan kantor Kara.

"Jangan lakukan itu pada Reagan, Dad, ku mohon. Aku sangat mencintainya," Debby memelas pada Daddynya.

"Persetan dengan cinta. Kau tidak akan kaya karena cinta,"

"Dad, kau bisa gunakan Kara untuk dapatkan kekayaannya. Tapi jangan bunuh Reagan. Aku sudah menunggu sangat lama untuk bersamanya."

"Bodoh." Ayah Debby memaki Debby. "Baiklah, aku akan menuruti maumu. Berbahagialah kau karena aku sangat menyayangimu,"

Debby tersenyum cerah. Raut cemasnya lenyap seketika, ia memeluk Daddynya. "Terimakasih, Dad. Aku sangat menyayangimu,"

"Hm, sudah sekarang tidurlah. Besok adalah hari ulangtahunmu,"

"Baiklah, Daddy sayang. Daddy, juga tidurlah. Akhir-akhir ini Daddy tidur larut malam." Debby mengecup pipi ayahnya.

"Daddy akan segera tidur," pria itu tersenyum hangat. Debby segera keluar dari ruang kerja ayahnya.

"Maafkan, Daddy, pada akhirnya keturunan Maxwell akan tetap lenyap. Membiarkannya hidup sama saja dengan bunuh diri. Tapi untuk beberapa saat sampai semua aset keluarga Maxwell berpindah tangan padaku Reagan akan tetap hidup."

♥♥

Malam ini adalah pesta ulangtahun Debby. Reagan sudah mempersiapkan semuanya untuk hari ini. Pembalasan dendam, dan semuanya akan berakhir hari ini. Ditemani dengan Lee dan beberapa orang-orang Lee, Reagan datang ke acara itu.
Pesta itu sangat meriah. Para penggila pesta pasti tidak akan pernah melewatkan ini.
Reagan tidak menampakan wajahnya didepan Debby. Dia malas berbasa-basi dengan Debby.

"Sudah kau temukan keberadaannya, Lee?" Reagan berbicara dengan Lee melalui headset ditelinganya.

"*Belum, Tuan. Demitrio tidak terlihat hadir di pesta ini,*"

"Amati terus. Dia pasti hadir di pesta ini,"

Reagan kembali mengamati setiap sudut tempat pesta itu tapi ia tidak menemui keberadaan orang yang ia cari.
Sampai pesta usaipun Reagan tak menemukan apa yang ia cari.

"Meski ke ujung neraka sekalipun aku akan tetap menemukamnmu. Meski tidak sekarang, nantipun aku pasti akan menemukanmu,"

♥♥

"Apa yang terjadi disini?" Reagan terkejut saat melihat beberapa penjaga rumah Kara tewas dengan luka tembakan. Reagan segera berlari, ia masuk ke dalam rumah dan segera menuju ke kamar Kara.

"Kara! Kara!" Reagan menyusuri kamar Kara. Kamar itu kosong.

"Siapa!! Siapa yang sudah melakukan hal ini!!" Reagan mengepalkan kedua tangannya.

"Siapapun yang sudah melakukan ini dia pasti tahu kalau Tuan tidak ada disini." Lee menjawabi ucapan Reagan.

Reagan segera berlari ke sebuah ruangan. Ia membuka laptop Kara dan mengotak-atiknya.

"Demitrio Sevanator." Reagan menyebutkan nama pria yang muncul di layar laptop Kara. Saat ini Reagan tengah mengecek rekaman CCTV. "Bajingan sialan!! Apa yang mau dia lakukan pada Kara."

Ring.. Ring.. Ponsel Reagan berdering. Panggilan dari nomor tidak di kenal.

Reagan segera menjawab panggilan tersebut tapi dia tidak langsung bersuara.

"*Akh... Re.*" Ringisan Kara membuat detak jantung Reagan berhenti seketika.

"Apa maumu!! Jangan sakiti Kara."

"*Waw, aku suka ini. Kau tidak bertanya siapa aku dan langsung bertanya apa mauku. Baiklah, kau tidak suka basa-basi rupanya. Aku menginginkan seluruh hartamu. Alihkan semua hartamu atas nama Jakson Marlote dan wanitamu akan kau dapatkan kembali,*"

"Kau akan dapatkan apapun yang kau mau, tapi jangan sakiti Kara,"

"*Besok malam. Aku memberimu waktu sampai besok malam. Datang ke gedung tidak terpakai di tepi kota, orang-orangku akan membawamu padaku. Ingat, jangan coba-coba bermain denganku atau wanitamu akan mati,*"

Klik.. Panggilan terputus.

"LEE!!" Teriakan itu terdengar ke telinga Lee. Pria Korea itu segera masuk ke ruang kerja Kara.

"Culik Debby sekarang juga. Demitrio ingin main-main denganku. Bajingan itu menggunakan Kara untuk mendapatkan

harta keluarga Maxwell. Dia berani menyentuh Kara maka dia harus siap kehilangan putri semata wayangnya."
Lee terdiam beberapa saat. "Baik, Tuan Key," Lee kemudian bersuara.
Key, benar, yang saat ini mengambil alih tubuh Reagan adalah Key. Pria itu kembali ke tubuh Reagan saat ringisan Kara mengganggu jiwanya. Key tahu benar, Reagan tak akan mampu menyelamatkan Kara. Demitrio bukanlah musuh yang enteng.

"Berani melukai wanitaku dan juga calon bayiku maka sampai ke nerakapun aku akan mengejarmu. Tak akan ku maafkan siapapun yang melukai milikku," Key selalu tahu apa yang dilihat dan dirasakan oleh Reagan, hanya saja ia bersembunyi didasar yang paling dalam. Key sudah cukup melihat bahwa Reagan mencarinya, bahwa Reagan tidak ingin ia pergi. Terlebih lagi, Key juga ingin merasakan jadi seorang ayah. Ia juga ingin merasakan cinta dari Kara.

13

"Ikuti kami," Seorang penjaga berbicara pada Key setelah memeriksa tubuh Key. Mereka memastikan kalau Key tidak membawa senjata apapun.
Key mengikuti 5 orang itu. Ia melangkah seperti orang yang tak pernah memasuki dunia gelap seperti ini. Key yakin Demitrio tidak mengenal Reagan sebagai seorang Mafia. Tentu saja, Key selalu menggunakan namanya untuk setiap transaksinya. Andaikan saja Demitrio tahu tentang Key pastilah Demitrio tidak akan berani seperti ini. Tapi biarlah, biar ini jadi sebuah kejutan untuk Demitrio.
Beberapa belokan sudah Key lewati. Ia tak tahu berapa lama lagi ia akan sampai ke Kara. Key benar-benar mengkhawatirkan wanitanya.

"Masuklah. Tuan Demitrio menunggu di dalam." Penjaga yang tadi membukakan daun pintu untuk Key.
Tanpa perasaan takut, Key langsung masuk ke dalam ruangan yang sudah tak terpakai itu.

"Selamat datang, di tempat ini, Kay Reagan Maxwell," Demitrio membuka kedua tangannya menyambut kedatangan Key.

"Kara," Key mengabaikan Demitrio, ia lebih fokus pada Kara yang mulutnya tersumpal.
Kara bergerak-gerak di tempat duduknya. Ia berada dalam posisi terikat.
Beraninya kau melakukan itu pada wanitaku. Kau akan mati Demitrio! Key mengepalkan kedua tangannya.
"Tenanglah, Reagan. Wanitamu baik-baik saja. Berikan berkas-berkas yang aku minta," Demitrio makin membuat Key jijik.
"Lepaskan dulu Kara."
"Kau tidak bisa membuat kesepakatan, Reagan. Disini aku yang memegang kendali,"
"Brengsek!!" Key mengumpat. Ia tidak bisa bertindak gegabah karena yang berada di dalam ruangan itu bukan hanya dia, Demitrio dan Kara tapi ada lebih dari 10 penjaga yang semuanya memegang senjata api. Key tidak takut kalau dirinya yang akan terluka, tapi yang ia takutkan adalah jika nanti Kara terluka.
Key tidak punya pilihan lain. Ia menyerahkan semua berkas pemindahan haknya.
Kara menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak ingin Reagan kehilangan segalanya hanya demi dia.
"Sekarang bebaskan Kara,"
Demitrio memerintah anak buahnya untuk melepaskan Kara. Kara yang sudah bebas segera berlari ke Key yang berada 10 meter darinya.
"Kau baik-baik saja, hm?" Key memeriksa keseluruhan tubuh Kara. Tidak ada yang terluka, hanya pergelangan tangan dan kaki Kara saja yang lecet.
"Kau tidak perlu melakukan ini untukku, Re,"
"Kau lebih penting dari segalanya, Kara. Harta itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kau,"
Ucapan Key benar-benar menyentuh hati Kara. Sekarang semuanya sudah jelas bagi Kara, ia tahu kalau Reagan masih mencintainya.

Prok.. Prok.. Prok.. Suara tepuk tangan mengema di ruangan itu. Demitrio menatap Key dan Kara mengejek. "Drama yang sangat menyentuh. Cinta yang benar-benar kuat,"

"Ayo kita keluar dari sini, Kara," Key mengabaikan Demitrio. Ia menggenggam tangan Kara.

"Tak ada yang boleh keluar dari ruangan ini, Reagan!" Demitrio menahan langkah kaki Kara dan Key.

"Apa lagi yang anda mau? Saya sudah memberikan segala yang anda minta," Key masih berusaha mengulur waktu. Ia menunggu kedatangan Lee.

"Kematian kalian berdua. Kau pikir aku akan tetap membiarkanmu hidup? Aku akan segera mengirim kau bertemu dengan orangtuamu. Kau bodoh, Reagan. Kau bisa hidup dengan baik bersama putriku tapi sayangnya kau malah memilih dia," Demitrio bersuara sinis.

"Debby bukan sebuah pilihan yang baik, Tuan Demitrio. Bagiku dia hanya seorang pelacur. Pelacur yang bisa aku pakai lalu aku tinggal sesuka hatiku,"

Demitrio tersentak karena ucapan Key. Ia mengeluarkan pistolnya.

Bruk.. Gerakan tangan Demitrio tertahan saat pintu ruangan itu terbuka.

"Well, selamat datang, Debby," Key memberi sambutan pada Debby. "Sebelum kau bermain denganku harusnya kau pikir-pikir dulu." Key menatap Demitrio angkuh. Wajah pria tua itu mendadak kaku saat melihat Lee menodongkan senjatanya di kepala Debby.

"Jangan ada yang berani bergerak. Kepala Debby akan pecah jika kalian bergerak sedikit saja," Key memperingati baik-baik. "Kerja orang-orangmu sangat lambat, Demitrio. Bahkan orang-orangku lebih cepat bergerak. Mereka bahkan menemukan aku kurang dari 20 menit."

"Tuan," Lee melempar pistol ke Key.

"Kau ingin mengirimku menemui orangtuaku, huh?" "bermimpi saja."

Dor.. Dorr.. Dor.. Dor.. Hanya dalam beberapa detik Key sudah menumpas semua orang-orang Demitrio. Key terlalu cepat bergerak.

"Kau pikir putrimu itu bisa memasuki hatiku? Tch!!" Key berdecih. "Aku menyentuh putrimu hanya untuk melepaskan hasratku. Dia hanya jalang, dan tak akan pernah lebih dari jalang," Dor.. Satu peluru menembus kepala Debby.

"DEBBY!!!" Demitrio berteriak kencang.

Dor.. Key melindungi tubuh Kara dari tembakan Demitrio. Sebagai gantinya Key menembus kepala Demitrio.

Pembalasan dendam usai. Key tidak mau mengulur waktu lagi.

"Maaf, maaf karena membuatmu melihat hal mengerikan ini," Key meminta maaf pada Kara.

Kara memang terlihat shock karena hal ini. Tapi ia tidak mempermasalahkan itu. Orang-orang jahat memang harus di binasakan.

"Terimakasih karena sudah menyelamatkan aku," suara Kara pelan.

Key memeluk Kara. "Aku mencintaimu, Karalyn. Tak akan ku biarkan sesuatu yang buruk terjadi padamu,"

Kara terdiam karena pernyataan cinta Key. Ia belum bisa menjawabnya karena tak mengerti harus bagaimana mengatakannya. Yang ia lakukan saat ini adalah membalas pelukan Key.

"Lee, bereskan tempat ini!" perintah Key.

"Sayang, ayo kita kembali ke rumahmu," Key beralih ke Kara.

"Aku mau ke mansionmu saja. Di rumah sepi, Mommy masih belum kembali dari Oklahama,"

"Itu lebih baik," Key tersenyum manis.

Kali ini Kara tak akan mencari masalah lagi. Ia juga tidak akan meminta kembali ke rumahnya.

♥♥

Sepanjang perjalanan Key memegangi tangan Kara yang masih saja terasa dingin.

"Apakah tanganmu masih sakit?"
Key mengalihkan sejenak matanya dari jalanan.

"Masih terasa sedikit sakit," jawab Kara seadanya.

"Tidurlah. Kau pasti lelah. Mereka sudah mendapatkan balasan atas rasa sakitmu,"
Kara mendekatkan tubuhnya ke Key. Ia memeluk lengan Key lalu menjatuhkan kepalanya disana.

"Kau akan sakit pinggang jika tidur seperti ini,"

"Tidak apa-apa. Begini lebih nyaman," Kara sudah memejamkan matanya.
Key tidak menyanggah ucapan Kara. Ia membiarkan Kara tidur dengan posisi itu.
15 menit kemudian mobil Key sudah sampai di halaman rumahnya. Key keluar dari mobilnya dan menggendong Kara yang masih terlelap.

"Sudah sampai, ya?" Kara membuka matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah wajah Key.

"Hm. Tidurlah lagi,"
Kara menggerakan kepalanya, menempelkannya dekat dengan dada Key. Disana masih terasa sangat hangat.
Satu demi satu anak tangga dinaiki oleh Key. Kara yang berada di dalam gendongannya tidak bisa memejamkan matanya kembali.
Key membuka pintu kamarnya, melangkah masuk lalu meletakan Kara diatas ranjang. Matanya dan mata Kara bertemu, senyuman indah Kara berikan pada Key. Sebuah senyuman yang membuat jantung Key berdetak kencang.
Tatapan mata Key terlihat sangat lembut. Suasana kamar itu jadi berubah.

Kara memegang leher Key. Menariknya lalu melumat lembut bibirnya. "Sejak kapan kau jadi nakal seperti ini, hm?" Key berbicara disela ciuman mereka.

"Entahlah. Aku juga tidak tahu,"
Key tersenyum kecil, ia melumat gemas bibir Kara.

Kara kira sentuhan akan berhenti setelah ciuman. Tapi ia salah, ini adalah Key yang tidak akan menyentuh setengah-setengah. Tak ada satu helai benangpun yang tersisa ditubuh mereka.
Ini pasti Key. Kara menebak. Ia ingat jelas ucapan Reagan. Hanya Key yang akan melakukan sex sebelum menikah tidak dengan Reagan.

"Aku merindukanmu. Sangat banyak," Key bersuara lembut. Matanya menyiratkan cinta yang begitu dalam.
Terkadang cinta akan lebih terasa dari seseorang yang memiliki sisi sangat kejam.
Kara mengecup bibir Key. "Aku tidak akan pergi kemanapun lagi. Aku akan selalu bersama kalian."

"Aku juga tak akan biarkan kau pergi lagi. Hidup tanpamu seperti dunia tanpa matahari,"

"Terimakasih karena masih tetap mencintaiku," Kara memeluk erat tubuh Key.

"Ahh, Key," Berkali-kali Kara mengerangkan nama Key. Key merasa heran bagaimana Kara bisa mengenalinya. Ia tidak mengatakan apapun pada Kara hingga Kara bisa mengenalinya.
"Terimakasih untuk malam ini. Ayo kita bersihkan tubuh kita," Key sudah selesai melepaskan kerinduannya pada Kara.
Kara yang masih mengumpulkan energinya hanya menganggukan kepalanya. Menyenangkan rasanya kembali memiliki tubuh Key.

"Dingin, hm?" Key menggoda Kara yang terkejut karena air yang keluar dari shower adalah air dingin.
Kara menganggukan kepalanya.

"Kemari," Key menarik Kara ke dalam pelukannya. "Sudah hangat?"
Kara benar-benar menyesali masalalu. Kenapa dulu ia terlalu membentengi dirinya. Lihatlah, sikap Key padanya sangat manis. Harusnya ia tidak kehilangan hal ini.

"Masih dingin," Kara bersikap seperti anak kecil. Iya tidak ingin pelukan Key terlepas.

Key tertawa kecil. Ia tahu maksud Kara, ia memeluk wanitanya itu makin erat. Mengecup puncak kepalanya dengan sayang. Key benar-benar mencurahkan semua kasih sayangnya pada Kara.

♥♥

Matahari sudah menampakan sinarnya. Key sudah terjaga dari tidurnya. Sejak satu jam yang lalu pekerjaan Key hanya mengamati wajah Kara yang berjarak 20 cm didepannya. Tersenyum dan tersenyum itulah yang dilakukan oleh Key.

Sinar matahari mengganggu wajah Kara. Wanita itu bergerak memunggungi sinar matahari yang artinya ia memunggungi Key.

Key bergerak pelan. Ia menelusupkan tangannya di bawah leher Kara. Ia mendekatkan tubuhnya ke tubuh Kara hingga dadanya menempel pada punggung Kara.

Kara bergerak lagi. Ia merasa tak nyaman diposisi itu. Ia membalik tubuhnya menghadap Key. Sinar matahari mengganggunya lagi hingga ia membuka matanya.

Hal pertama yang ia lihat adalah wajah Key yang bersinar karena matahari. Ia tersenyum lembut pada Key lalu mendekatkan kepalanya ke dada Key. Menghirup aroma tubuh Key lalu menutup matanya kembali. Tangan Key mengelus kepala Kara membuat Kara kembali terlelap nyenyak.

Cinta, kini baru Key merasakan apa itu cinta yang indah.

Pemandangan indah pagi ini bagi para pelayan mansion Maxwell adalah melihat Key yang terus memeluk Kara kemanapun wanita itu melangkah. Seperti saat ini contohnya, Key memeluk Kara yang sedang membuat sarapan, Key meletakan dagunya di bahu Kara. Sesekali ia mengecup pipi Kara. Tangan kanannya terus memegangi kepala Kara.

Kara bergerak mundur maka Key ikut bergerak mundur. Kara tidak merasa risih sama sekali. Ia membiarkan Key menempel padanya seperti lintah.

"Baunya sangat harum," Key menghirup aroma Kara.

"Makanannya atau aku?"

"Kau, wanitaku," Key bermanja ria pada Kara.

Kara tersenyum kecil. Sikap Key padanya terlalu manis hingga membuatnya seperti akan terkena diabetes.

"Kau juga harum," Kara mengecup pipi Key.

"Ah ah, nakalnya wanitaku ini." Key menggoda Kara. Wajah Kara bersemu merah, ia memukul lengan Key pelan.

"Ini semua karena kau. Ah sial, aku sudah tertular virus mesummu, Key,"

"Aku? Mesum? Kau bercanda, hm?" Key makin memeluk Kara. "Ya, ya, aku memang mesum,"

Ucapan Key membuat Kara menggelengkan kepalanya. Bagaimana bisa sifat Key seperti ini?

"Aku lapar, Sayang, sampai kapan masakan itu akan siap?" Key merengek. Kali ini ia seperti anak kecil.

"Ayolah, Sayang, jangan seperti anak kecil. Ini hanya akan memakan waktu beberapa saat,"

"Ah suaramu makin indah saat kau memanggilku 'sayang', 'adik'ku bahkan merespon dengan baik panggilanmu,"

"Sial kau, Key. Bicaramu itu vulgar sekali," Kara langsung memaki.

Key tertawa kecil. Mendengar Kara mengumpat membuatnya geli.

"Berhenti tertawa. Menjauhlah, aku tidak bisa fokus pada masakanku," Kara bersuara kesal.

"Oh, Sayang, aku masih ingin memelukmu jadi bagaimana?" Key tidak ingin melepas Kara.

"Key, ayolah," Kara merengek.

Key memutar tubuh Kara. Melumat halus bibir wanitanya agar bibir itu tidak bersuara lagi.

Kara memejamkan matanya, masakannyapun terlupakan.

"Damnit!! Omelletenya gosong," Kara segera mematikan kompor. "Ini semua karena kau, Key," kesalnya.

Key menarik Kara dalam pelukannya. "Lupakan omellete itu. Kita makan yang ada saja,"

Kalau sudah seperti ini Kara tidak bisa apa-apa lagi. Hatinya langsung tenang karena pelukan hangat Key.

"Ya sudah. Ayo,"

"Kau sangat manis kalau seperti ini. Kau makin, makin membuatku jatuh cinta padamu." Key mengecup bibir Kara berkali-kali.

♥♥

Sarapan pagi telah usai. Saat ini Key dan Kara tengah menonton drama. Kara duduk di atas sofa dengan kakinya yang berselonjor di atas sofa. Key juga duduk di sana dengan memeluk tubuh Kara. Key tidak fokus pada layar besar didepannya. Ia lebih memilih menutup matanya sambil mengelusi kepala Kara dengan sayang.

Hari ini saja, Re, aku ingin egois sekali saja.

Key masih ingin menikmati hari bersama Kara.

"Key, boleh aku bertanya?"

Mata Key terbuka karena suara halus Kara. "Mau tanya apa, hm?"

"Masalah Debby,"

"Aku dan Debby adalah partner s*x. Baik dulu ataupun sekarang tidak pernah ada perasaan cinta untuknya. Masalah kenapa aku membunuhnya itu karena ayahnya ingin membunuhmu. Aku tidak bisa memaafkan itu. Satu kali Demitrio merenggut kebahagiaan Reagan dan aku tidak akan membiarkan kebahagiaan yang lain hilang karenanya,"

"Kau benar-benar tidak mencintainya?"

"Tidak sama sekali,"

"Tapi kenapa waktu itu kau mencemaskannya?"

"Karena sebelumnya aku tidak tahu kalau Demitrio adalah orang yang sudah membunuh orangtuaku."

Kara diam. Ia kini paham.

Key meletakan dagunya di leher Kara. "Satu-satunya cinta yang aku dan Reagan miliki adalah kau. Aku dan Reagan adalah pasangan jiwa dan pasangan kami adalah kau,"

"Kalian tidak lagi marah padaku?"

"Aku tidak. Reagan juga tidak. Sekalipun kami masih marah padamu kami tak akan melepaskanmu lagi,"

"Maaf." Kara meminta maaf.

"For what?"

"Karena sudah mengatakan hal yang tidak-tidak. Maaf karena sudah menyakiti hati kalian."

"*Kau dengar itu, Re, dia sudah menyesali sikapnya,*" Key berbicara pada Reagan yang juga mendengarkan ucapan Kara.

"Aku dengar, Key. Ah ya, aku lupa mengucapkan terimakasih. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada Kara jika kau tidak kembali,"

"*Aku tidak pernah pergi, Re, aku selalu berada di dekatmu,*"

"Aku dan Reagan selalu memaafkanmu, Sayang. Ah, ada yang mau aku tanyakan,"

Kara mendongakan wajahnya untuk melihat Key. "Apa?"

"Bagaimana kau bisa tahu aku adalah Key?"

"Ah itu. Karena Reagan tidak akan menyentuhku sebelum menikah, hanya Key yang menyentuh sebelum menikah,"

"Ah begitu rupanya."

"Sayang, bisa aku meminta sesuatu?"

"Apa?"

"Beritahukan padaku apa perbedaan kau dan Reagan. Aku ingin seperti Kira, Sazia dan Lee yang bisa membedakan kalian,"

"Aku dan Reagan memiliki sifat yang berbanding terbalik. Semua kelembutan ada pada Reagan. Dan yang berhubungan dengan sebaliknya adalah aku. Reagan sangat hangat dan aku sebaliknya. Reagan menyukai sesuatu yang natural dan aku sebaliknya,"

Dari sini Kara masih belum bisa membedakan apapun karena saat ini Key terasa sangat hangat dan juga lembut padanya. Ia harus memahami lebih dalam lagi tentang pasangan jiwanya ini.

"Mau makan buah?" tanya Key.
Kara menggerakan kepalanya naik turun.

"Tunggu disini, aku akan membuatkannya untukmu,"

"Aku tidak mau jauh darimu," Kara menahan Key.
Kara makin manis saja kalau sedang seperti ini.

"Aku gendong yah. Aku suka kau yang seperti ini,"
Kara menganggukan kepalanya. Hari ini ia ingin bermanja ria dengan Key. Ia akan mengenali sosok Key dan mengingatnya dengan baik.
Key menggendong Kara ala ibu Koala. Kaki jenjang Kara melilit dipinggang Key. Key tidak akan merasa kerepotan karena sikap Kara. Ia segera melangkah ke dapur.

"Aku suka bau tubuhmu. Aroma yang sangat maskulin," Kara menghirup aroma tubuh Key hingga memenuhi rongga dadanya.

"Tubuh ini milikmu. Aku milikmu, Reagan juga milikmu. Selamanya kami akan jadi milikmu,"

"Kamu memang milikku. Reagan juga milikku."

"Kamu, hm?" Key menggoda Kara. Ia mendudukkan Kara di atas meja makan.

"Aku ingin seperti perempuan lainnya. Aku dan kamu, terdengar sangat manis,"

"Baiklah. Aku dan kamu," Key mengecup pipi Kara. Key segera mengupas buah untuk Kara. Ia tidak ingin Kara dan calon anak mereka kekurangan gizi.

"Sayang, bisa beritahu aku warna apa yang kamu sukai?" Kara mendongakan wajahnya menatap Key. Bola mata Key bertemu dengan mata Kara.

"Warna yang gelap."

"Dan Reagan menyukai yang terang?"
Key mengangguk.

"Apa pekerjaanmu?"

"Mafia,"

"Dan Reagan, Ceo dari Maxwell company?"
Key mengangguk lagi.

"Kau suka cara berpakaian seperti apa?"

"Yang santai,"

"Dan Reagan suka yang formal?"

Key menangguk lagi. Sedikit demi sedikit Kara mengetahui tentang Key dan Reagan.

"Ada lagi yang mau kamu tanyakan?"

Kara menggeleng. "Sudah cukup. Aku mau buahnya,"

"Kita makan di ruang menonton saja," Key kembali menggendong Kara. Satu tangannya membawa piring berisi potongan buah.

Sesampainya di ruang nonton, Key menyuapi satu persatu potongan buah ke mulut Kara.

Waktu telah terlewati dengan cepat. Kini matahari sudah kembali ke tempatnya.

♥♥

"Pagi, Sayang,"

Kara membuka matanya. Wajah terang yang terkena sinar matahari itu tersenyum pada Kara.

Tatapan matanya berubah.

Kara mendekatkan tubuhnya ke tubuh Reagan.

Aroma tubuhnya juga berbeda.

"Pagi kembali, Sayang," Kara membalas sapaan Reagan. "Kamu akan bekerja hari ini?"

"Hm, aku ada meeting penting hari ini,"

Benar, dia Reagan.

"Aku ikut yah,"

"Apa tidak apa-apa kalau kamu menungguku?"

"Tidak apa-apa. Aku tidak ingin jauh darimu,"

"Baiklah. Sekarang, kamu mandi dulu lalu kita sarapan bersama,"

"Tunggu aku. Jangan keluar dari kamar sebelum aku selesai mandi,"

Reagan mengecup kening Kara. "Aku akan menunggumu, Sayang,"

Kara segera turun dari ranjang, ia segera melangkah ke kamar mandi.
Beberapa menit kemudian Kara sudah selesai mandi.

"Sayang, bisa bantu aku oleskan body lotion ke punggungku? Aku tidak bisa menjangkaunya,"

Reagan segera berdiri dari sofa. Ia mendekati Kara. Seperti Reagan biasanya, ia tak akan menyentuh lebih dari yang Kara minta.
Satu-satunya cara untuk memastikan itu Reagan atau Key adalah dengan tubuhnya. Sekarang, Kara yakin kalau yang mengoles lotion adalah Reagan.

♥♥

Kara sudah berada di dalam ruangan kerja Reagan. Terdapat foto dirinya di atas meja kerja Reagan. Kara tersenyum karena hal manis itu.

"Aku meeting dulu. Lee akan menjagamu, dia berada di depan pintu ruangan ini.

"Hm, jangan lama-lama,"

Reagan mengecup kening Kara. Ia memeluk tubuh Kara beberapa detik. "Tidak akan lama,"
Selanjutnya Reagan keluar dari ruangannya. "Eh," Kara terkejut saat melihat Reagan masuk kembali ke ruangannya.
Reagan kembali memeluk Kara. Harus bagaimana Reagan menjelaskan bahwa ia tak ingin berada jauh dari Kara. "Aku mencintaimu, Kara," Reagan bersuara penuh cinta.
Ia memegang wajah Kara. Mendekatkan wajahnya ke wajah itu lalu melumat lembut bibir Kara.
Mereka memang jiwa yang berbeda. Kara merasakan ciuman Reagan yang lembut tanpa hasrat yang menggebu.

"Lee akan membawakan susu dan buah untukmu." ujar Reagan.

"Hm, pergilah."

"Aku akan sangat merindukanmu," Reagan tak igin meninggalkan Kara.

Cinta, Kara tak pernah merasa dicintai sespesial ini.

♥♥

"Re, aku ingin jalan-jalan." Kara merengek pada Reagan yang baru saja pulang kerja. Hari ini Kara tak ikut Reagan karena mualnya yang kembali menyerang.

"Mau kemana, hm?"

"Kemana saja. Aku ingin jalan-jalan bersamamu."

"Baiklah. Ayo," Reagan tak akan merasa lelah. Ia akan menemani Kara kemanapun Kara mau.

"Pakai jaketmu. Di luar dingin,"

Kara segera meraih jaketnya. Reagan memasangkan shawl di leher Kara lalu ia memasang topi kupluk di kepala Kara. Reagan tidak mau ambil resiko. Ia tidak ingin Kara sakit.

Reagan dan Kara sudah di dalam mobil. Reagan akan membawa Kara ke pinggir sungai. Mereka akan menghirup udara segar disana.

15 menit kemudian mobil Reagan sampai di tempat yang ingin ia tuju. Reagan turun dari mobilnya, ia membuka pintu untuk Kara.

"Udara disini sangat segar," Kara menghirup udara dalam.

"Ah, aku melupakan sarungtanganmu. Jika kamu kedinginan katakan padaku," Reagan melihat telapak tangan Kara yang tak tertutupi oleh apapun.

"Begini saja. Rasanya sudah hangat." Kara menggenggam tangan Reagan.

Mereka mulai melangkah. "Re," Kara membuka mulutnya.

"Hm,"

"Jangan membuangku lagi,"

Reagan berhenti melangkah. Kara juga. Reagan menarik Kara ke dalam pelukannya. "Maafkan aku. Aku tidak akan pernah melakukan hal itu lagi,"

Kara menarik nafasnya lalu mengeluarkannya lagi. "Aku ingin hidup bersamamu dan juga Key. Aku selalu ingin bersama kalian,"

"Aku tahu. Kita akan selalu bersama. Aku, kamu dan juga Key."

"Janji?"

"Aku janji, Sayang,"

"Besok pulanglah lebih cepat. Aku akan menyiapkan makan malam untuk kita. Ada yang ingin aku beritahukan padamu,"

"Baiklah. Sekarang, kita lanjutkan lagi jalan-jalannya," Reagan melepas pelukannya. Ia mengajak Kara melangkah lagi.
Malam ini Reagan dan Kara menghabiskan dua jam waktu mereka di tepi sungai. Melangkah menyusuri jalan disana dengan tangan yang saling bertautan.

Kara sudah selesai mempersiapkan makan malam untuk dirinya dengan Reagan dan juga Key. Malam ini dia akan mengatakan tentang perasaannya dan juga tentang kehamilannya. Ia ingin memulai hidup yang bahagia bersama dengan Reagan dan separuh jiwanya.
Jam sudah menunjukan pukul 7 malam tapi Reagan belum pulang. Biasanya Reagan pulang jam 6 petang tapi hari ini? Bukannya pulang cepat, Reagan malah pulang terlambat.
Setengah jam kemudian Reagan baru pulang.

"Maaf, aku terlambat." Reagan segera meminta maaf.
Kara sudah lesu. Masakan yang ia buat sudah dingin karena Reagan yang pulang terlambat.

"Sayang, maafkan aku," Reagan memegang kedua tangan Kara.
Ia benar-benar terlihat menyesal.

"Mandilah dulu. Aku akan memanaskan makanan ini lagi," Kara segera bangkit dari tempat duduknya.
Reagan menahan tangan Kara. Ia memeluk tubuh Kara. "Aku benar-benar minta maaf. Tidak usah dipanaskan, aku akan memakannya. Kamu sudah menyiapkan ini untukku."
Air mata Kara menetes. Ia kesal bercampur terharu. "Kamu jahat,"

"Maaf, ku mohon jangan menangis,"
Kara segera menghapus air matanya. Ia tak suka Reagan memohon seperti itu padanya.

"Aku tidak menangis lagi. Aku panaskan makanannya dulu. Tak akan sedap rasanya jika makanannya dingin," Kara keluar dari pelukan Reagan. Kara memang kesal, tapi Reagan sudah minta maaf. Kekesalannya kini menghilang.

"Kenapa belum ke kamar?" Kara menatap Reagan yang mengikutinya ke dapur.

"Aku ingin bersamamu." Reagan memeluk pinggang Kara dari belakang.

"Baiklah. Temani aku memanaskan ini." Kara mengecup pipi Reagan.

"Hm," Reagan menelusupkan wajahnya ke leher Kara. "Aku rindu padamu, Sayang,"

"Kita merasakan hal yang sama," Aroma masakan Kara kembali tercium.
Menit berlalu dengan cepat. Kara sudah selesai memanaskan masakannya, ia juga sudah kembali ke meja makan bersama Reagan.

"Kita makan dulu," Kara membubuhkan nasi ke piring Reagan.
"Iya, sayang,"

Mendapatkan perhatian dari Kara adalah hal yang selalu Reagan impikan. Senyuman indah Kara kini sudah jadi miliknya.
Mereka mulai makan. Acara makan selesai. Kini Kara harus mengatakan hal yang ingin ia katakan.

"Re." Kara bersuara lembut. "Bisa kita mulai semuanya dari awal? Aku ingin hidup bahagia dengan kamu dan juga Key,"
Reagan mendengarkan ucapan Kara dengan baik. "Apakah Key mendengarkan aku?" Kara ingin Key mendengarkan juga ucapannya.

"Key mendengarkanmu. Lanjutkan,"

"Aku mencintai kamu dan juga Key."
Pernyataan cinta Kara membuat Reagan diam. Ia kira Kara tak akan mampu mengatakan hal ini. "Sudah sejak beberapa hari yang lalu aku ingin mengatakan ini, tapi aku menunggu waktu yang tepat. Aku tidak mau kalian menolakku. Maaf, aku memang tidak siap ditolak. Aku takut kalian akan membalas perlakuanku,"

"Ada satu hal lagi yang ingin aku katakan." Kara menjeda ucapannya, ia memastikan Reagan mendengar ucapannya. "Aku hamil. Sekarang usianya 10 minggu,"

"Akhirnya kamu memberitahu kami juga. Mendengar berita ini darimu jauh lebih menyenangkan daripada mendengar dari dokternya secara langsung," Reagan tersenyum hangat.

"Kamu tahu?"

"Aku tahu, Sayang. Hari dimana kamu ke rumah sakit, aku mengikutimu. Aku mendengar semua percakapanmu dan juga dokter itu,"
Kara tak percaya ini. "Jadi kamu sudah tahu sejak awal?"

"Aku tidak pernah benar-benar meninggalkanmu, Sayang. Aku selalu tahu apa yang kamu kerjakan. Nyatanya cintaku terlalu besar untukmu,"
Kara bangkit dari tempat duduknya. Ia memeluk Reagan erat. "Terimakasih karena telah mencintaiku begitu dalam,"

"Terimakasih karena sudah mau membuka hatimu untukku dan Key. Terimakasih karena sudah mau menjaga calon anak kita. Aku sangat-sangat mencintai kalian. Kamu dan calon anak kita," Reagan mengelus perut Kara.
Kara tak tahu harus berkata apa lagi. Hatinya terlalu berbunga karena cinta Reagan dan Key yang begitu dalam. Kara benar-benar bersyukur karena ia menyadari perasaannya. Ia juga bersyukur karena cinta Reagan dan Key tidak pernah berubah untuknya.

"Aku sangat-sangat mencintai kalian," Kara mengecup bibir Reagan.

"Kami juga mencintaimu, Sayang," Reagan membalas ucapan Kara.

“Sekarang kita makan lagi. Aku tidak ingin kamu dan calon anak kita kelaparan,"

"Hm," Kara segera kembali ke tempatnya. Ia makan dengan lahap, tentu saja lahap, perasaannya saat ini tengah bahagia.

♥♥

Usai makan malam Reagan mengajak Kara ke sebuah tempat. Mata Kara ditutup oleh kain. Reagan sudah menyiapkan sebuah kejutan untuk wanitanya itu.

"Apakah sudah sampai, Re? Kepalaku pusing karena penutup mata ini." Kara mengeluh.

"Sebentar lagi sampai," Reagan menuntun Kara menuju ke sebuah tempat.

"Sampai," Reagan berhenti melangkah.

"Aku boleh buka mata?"

"Nanti, ya. Aku akan menghitung sampai 3, kamu baru buka matamu," Reagan memberi interuksi. Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celanannya.

"Satu.. Dua.. Tiga.." Reagan selesai menghitung.

Gelap, itulah yang Kara lihat pertama kali. Ia hanya melihat sosok Reagan. "Dimana kita?" Kara tak mengenali tempat itu.

Reagan menjentikan jarinya. Cahaya bermunculan dari arah samping Kara dan Reagan.

Kara menatap asal cahaya itu. Matanya terasa panas. Ia terdiam dengan matanya yang masih tak mempercayai apa yang ia lihat.

"Kamu terlambat karena menyiapkan ini?" Kara bertanya pelan.

"Hm, hanya ini yang bisa aku lakukan untukmu," Reagan menatap hasil kerjanya dibantu dengan beberapa orang lainnya.

Reagan berjongkok di depan Kara. "Kara, maukah kamu menikah denganku?"

Kara makin terkejut. Lampu-lampu yang tersusun indah itu saja sudah membuatnya terpukau dan sekarang? Reagan melakukan hal manis lainnya untuk melamar dirinya. Kara tak mengerti darimana Reagan dan Key memiliki sikap manis seperti ini.

"A-aku mau, Re," detik selanjutnya tempat itu jadi terang, lampu-lampu yang membentuk tulisan 'will you marry me' kini tak lagi jadi penerang di tempat itu.

Suara tepukan tangan dan siulan terdengar disana. Kejutan lainnya dari Reagan untuk Kara, ia juga menyiapkan sebuah pesta kecil, pesta yang menghadirkan orang-orang terdekatnya. Ada Ibu-nya, asistennya, ada juga Kira, Sazia, Lee dan Zelvin. Tidak terlalu ramai memang, tapi orang-orang itu sudah jadi saksi lamaran Reagan pada Kara.

Reagan berdiri, Kara segera memeluk erat Reagan. "Terimakasih, Re. Kamu memperlakukan aku dengan sangat manis. Kamu membuatku merasa jadi wanita yang paling bahagia. Aku tidak bisa menjelaskan seberapa besar aku mencintaimu dan Key," Kara meneteskan air matanya. Kali ini bukan karena sedih tapi karena senang.

"Ini semua kami lakukan karena kamu memang layak mendapatkannya, Sayang. Kamu wanita kami, milik kami, calon Ibu dari anak-anak kami." Reagan mengecup puncak kepala Kara.

Karena Reagan dan Key, Kara merasa jadi wanita yang sangat spesial. Ia benar-benar bahagia memiliki Key dan Reagan.

♥♥

Pesta pernikahan yang megah sudah dilaksanakan sejak 30 menit lalu. Satu minggu setelah melamar Kara, Reagan segera menikahi wanitanya. Kini Kara sudah resmi jadi istri Reagan dan Key.

"Istirahatlah. Kamu pasti kelelahan." Reagan membaringkan tubuh Kara.

"Hm,Kakiku benar-benar terasa lelah." Kara baru mengeluh setelah tadi ia tahan-tahan.

"Eh, eh, apa ini?" Kara segera menjauhkan kakinya dari tangan Reagan.

"Aku akan menghilangkan sedikit lelahmu. Maaf karena membuatmu berdiri berjam-jam,"

Ah sikap Reagan yang seperti ini selalu membuat Kara merasa jadi wanita yang paling beruntung. Untuk hal seperti itu saja Reagan meminta maaf.

"Kenapa harus selalu minta maaf, hm." Kara kembali meletakan kakinya di tempat semula.

"Agar kamu tidak marah." Reagan kembali memijit kaki Kara.

"Bagaimana aku bisa marah saat kamu semanis ini?" Kara memandang Reagan lembut. Marah? Mungkin ia akan berpikir dua kali untuk marah pada Reagan.

♥♥

Kara tersenyum memandangi wajah tampan suaminya. Pagi ini Kara lebih dulu terjaga dari Reagan.

Hati Kara dipenuhi dengan rasa bahagia. Ia sangat bahagia karena akhirnya ia resmi jadi istri Reagan.

Setelah beberapa masalah terjadi, akhirnya ia dapatkan kembali prianya.

Kali ini Kara sudah cukup mengenali Reagan, ya meski cara paling jitunya membedakan Re dan Key dengan bercinta sudah tidak berguna lagi karena Reagan tak akan lagi segan menyentuhnya.

Kara sudah puas memandangi Reagan, ia segera turun dari ranjang dan keluar dari kamarnya. Kara tak menginginkan bulan madu, ia merasa kondisinya tak memungkinkan untuk bepergian. Ia tidak ingin membuat Reagan ataupun Key susah karenanya.

Pagi ini Kara akan memasakan sarapan untuk Reagan.

Beberapa menit kemudian Kara selesai membuatkan sarapan untuk Reagan.

"Baunya harum," Pelukan hangat diterima oleh Kara.

Kara membalik tubuhnya menghadap ke suaminya.

Kara tersenyum kecil. Sosok didepannya menggambarkan sosok Reagan, prianya mengenakan t-shirt berwarna putih dengan celana pendek yang berwarna senada.

"Kamu sedang mengujiku, ya?" Kara menatap mata suaminya.

"Maksudnya?"

"Key yang berpenampilan seperti Reagan,"

Tangan Key mencubiti pipi Kara gemas. "Dari mana kamu bisa tahu, hm?"

"Rasa yang membedakannya."

"Jadi apa rasa untukku?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya, Key. Tapi aku sudah bisa membedakan kalian. Jika aku mencintai kalian maka aku harus mengenali kalian,"

Key memeluk erat Kara. "Manisnya istriku ini. Tidak salah aku dan Reagan mencintai kamu,"

"Cinta tapi main perempuan. Dasar Key," Kara mengungkit sikap Key.

Senyum di wajah Key mendadak memudar, pelukannya juga sudah mengendur.

Kara menyadari hal itu, ia segera mengecup bibir Key. "Tidak apa-apa itu hanya masalalu. Sekarang dan sampai nanti jangan pernah lakukan itu lagi. Aku tidak ingin suamiku di sentuh wanita lain,"

Senyum Key kembali mengembang. "Aku tidak akan pernah melakukan itu lagi. Aku hanya milik istriku," ia kembali memeluk Kara.

Baik Reagan maupun setengah jiwanya kini sudah mendapatkan pasangan jiwa mereka. Dan Kara, wanita itu menerima kehadiran Key sebagai dark shadowsnya Reagan.

Tak ada lagi kenapa harus ada hitam jika putih menyenangkan. Bagi Kara, hitam dan putih sama-sama menyenangkan. Hitam tak akan hidup jika putih tidak ada. Hitam dan putih selalu bergantungan. Kara juga seperti itu, ia terikat pada hitam dan putih. Ia terikat pada dua jiwa dalam satu raga.

Cinta, kata itulah yang mengikat mereka bertiga. Kelembutan Reagan dan sikap keras Key mampu membuat Kara jatuh cinta pada mereka. Dan pada akhirnya Reagan dan Key mampu menaklukan kebencian Kara. Hanya cinta yang bisa menaklukan benci dan dendam.

Epilog

Kara terjaga dari tidur siangnya. Ia membuka matanya saat ia merasa Key tidak ada disampingnya.

"Kemana dia?" Kara meneliti kamarnya. Ia turun dari ranjang, memakai kembali pakaiannya yang berceceran di lantai. Setelah mencuci wajahnya, Kara segera mencari Key.

Kara segera ke ruang kerja Key. Disanalah biasanya Key berada.

"Sa-" Ucapan Kara tertahan saat ia melihat Key tidak sendirian di ruangan itu. Mata Key menatap Kara tajam. "Uhm, aku akan kembali ke kamar saja," Kara membalik tubuhnya.

"Kalian. Keluarlah dari ruanganku," Key mengusir orang-orang yang berada di ruangannya.

"Tidak perlu. Biar aku saja yang pergi," Kara tidak mau menghadapi kemarahan Key. Kara tahu benar kalau saat ini Key sedang menahan amarah.

"Keluar sebelum aku memecahkan kepala kalian!"

Dan semua orang pergi dari ruangan itu dengan cepat.

Key mendekati Kara yang masih berdiri di tempatnya. "Kenapa keluar kamar dengan pakaian seperti ini, hm?" Key bersuara pelan, tapi Kara tahu Key berusaha tak berteriak padanya.

Key memang seperti ini. Ia ingin meledak tapi tak bisa karena tak mau membuat Kara sedih atau menangis.

"Maaf. Aku tidak tahu kalau ada orang lain," Kara menyesal. Harusnya ia tidak keluar dengan camisole tipis yang saat ini ia kenakan.

Key memeluk Kara. "Jangan lakukan lagi ya, aku tidak suka tubuh istriku dilihat oleh pria lain. Rasanya aku ingin mencungkil mata mereka,"

"Jangan lakukan. Aku tidak akan mengulanginya lagi,"

Key mengecup puncak kepala Kara. "Apa yang membuatmu terjaga?"

"Aku lapar," Kara memasang wajah memelasnya.

"Naiklah ke kamarmu, aku akan membawakan makanan untukmu dan juga untuk anak kita," Key mengelus perut Kara yang sudah berbentuk. Saat ini usia kehamilan Kara sudah memasuki bulan ke 6.

"Hm. Jangan lama-lama,"

"Iya, Sayang," Key mencubiti gemas hidung Kara.

Kara keluar dari ruang kerja Key. Ia segera kembali ke kamar. Kara tak ingin membuat Key marah. Pria pencemburu itu bisa saja melenyapkan orang hanya karena orang tersebut menatap Kara. Pernah satu kali Key menghajar seorang pria yang sudah dengan berani menggoda Kara.

Menjadi satu-satunya wanita untuk dua jiwa yang hangat adalah kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan oleh Kara.

Sempurna.. Itulah kata yang pas untuk menggambarkan cinta Reagan dan Key pada Kara.

Setiap pagi Kara selalu tersenyum saat melihat wajah tampan Reagan dan Key. Hatinya selalu penuh akan kebahagiaan.

Kara selalu mendapatkan perhatian dan sayang yang berlimpah. Baik Key maupun Reagan selalu memperlakukan Kara bagaikan ratu.

Kara akan selalu tertawa geli dan menggelengkan kepalanya saat ia mengingat-ingat masa-masa kehamilannya sebelum

mencapai 5 bulan. Key dan Reagan sama sakit jiwanya, mereka memprotect Kara secara berlebihan. Kara tidak bisa kemanapun jika tidak bersama suaminya. Kara juga tidak diizinkan ke kamar mandi jika tidak bersama suaminya. Baik Reagan dan Key takut kalau Kara akan terpeleset.

Awalnya Kara tak memprotes sikap Key dan Reagan tapi karena sikap suaminya sudah seperti orang kehilangan akal maka Kara memprotes mereka. Hasil dari protesan itu kini Kara bisa ke kamar mandi dan berjalan kemanapun tanpa pengawasan Key dan Reagan ataupun Lee orang suruhan Reagan. Tapi perlu dicatat hal ini hanya berlaku di rumah. Karena jika Kara pergi ke luar rumah Key ataupun Reagan harus menemani atau paling tidak Lee.

3 pria itu memang sangat membatasi gerakannya.

Dan ya, orang yang paling susah karena acara ngidam Kara adalah Lee. Kara tidak pernah meminta yang aneh pada Reagan ataupun Key, tapi pada Lee Kara selalu meminta hal di luar nalar. Pernah satu kali Kara meminta Lee untuk tidak pakai baju seharian. Lee yang selalu menuruti perintah Kara ya pasrah saja. Hasilnya, Lee masuk angin karena hal itu. Reagan dan Key hanya turut berduka untuk Lee. Mereka cukup bersyukur bukan mereka yang diminta Kara, ya meskipun pada akhirnya mereka juga akan mengikuti jika itu mau Kara.

"Sayang," Key sudah selesai dengan masakannya. Ah ya, selama beberapa bulan ini Kara hanya mau makan kalau Key ataupun Reagan yang memasak. Manja memang, tapi Key dan Reagan tak pernah mengeluh mereka selalu melakukan apapun yang Kara minta meski mereka dalam keadaan lelah sekalipun. Mereka tahu kalau Kara sudah cukup lelah karena kehamilannya.

"Baunya sangat lezat," Kara mendekatkan hidungnya ke leher Key. "Eh, salah," Kara tertawa kecil. Ia memang suka bercanda seperti ini.

"Dasar, kamu ya," Key mengecup pipi Kara. "Sekarang kita makan," Key membawa piring dan gelas yang ada di tangannya menuju ke sofa.

Key menyuapi Kara. Pria kejam sekalipun mampu bersikap manis, apalagi pada orang yang ia cintai.

♥♥

Reagan sudah terjaga dari tidurnya. Tangannya mengusap-usap perut Kara yang membuncit. Kepala Kara bergerak mencari kenyamanan. Dan berhenti di dada Reagan. Tangan satu lagi milik Reagan memeluk bahu Kara. Ia mengecup puncak kepala Kara.

Reagan sangat menyayangi istrinya itu. Ia kadang merasa sedih karena istrinya selalu tidur larut malam. Kehamilan Kara yang sudah menginjak 7 bulan memang terkadang membuat Kara kesusahan. Tidurnya jadi kurang nyaman tapi beruntung Kara memiliki suami seperti Reagan dan Key karena suaminya itu selalu menemaninya begadang. Kadang sampai pagi Reagan atau Key baru tidur.

Meski sedikit kesusahan Kara tetap menikmati masa kehamilannya. Merasakan calon anaknya menendang membuatnya sangat senang. Calon anaknya memang sangat aktif.

Kara bergerak lagi. Ia memutar tubuhnya menghadap Reagan. Reagan menarik kepala Kara mendekat padanya.

"Tidak bisa tidur lagi, hm?" Reagan menatap mata Kara yang baru saja terbuka.

"Hm. Suami tampanku lebih enak dipandang dari pada aku tertidur lagi," Kara mengelusi wajah Reagan. Ia tersenyum manis menatap wajah tampan suaminya.

"Kamu makin pandai saja menggombalnya. Belajar dari siapa, hm?"

"Key, pria itu yang mengajariku."

Reagan tertawa kecil. "Key memang perayu ulung,"

"Tapi aku tidak mudah dirayu," Kara bersuara angkuh.

"Bohong. Kamu selalu tersipu saat Key merayumu,"

"Tidak. Aku tidak," Kara mengelak.

"Kamu, iya,"

"Ya ya, kadang-kadang," ia masih tidak mau mengakuinya.

"Bagaimana kabar anak daddy disini?" Reagan mengelus perut Kara.

"Sangat baik. Dia terus bergerak,"

Reagan membuka gaun tidur Kara. Ia menatap perut buncit Kara memuja. "Dia sangat indah,"

Kara mengubah posisi tidurnya jadi terlentang agar Reagan lebih leluasa melihat perutnya.

Reagan mengecup perut Kara berkali-kali, ia menempelkan telinganya ke perut Kara. "Jangan nakal ya. Jangan buat Mommy kesulitan. Cepatlah hadir ke dunia. Daddy sudah tidak sabar untuk melihat malaikat kecil Daddy,"

"Iya Daddy. Aku tidak akan nakal. Aku juga tidak sabar bertemu Daddy,"

Mata Reagan menatap ke mata Kara. Ia lalu mengecup lembut bibir istrinya. "Sihir apa yang kamu gunakan padaku dan juga Key?? Kenapa tiap hari kami makin dan makin mencintaimu??" katanya setelah bibirnya menjauh dari bibir Kara.

Kara tertawa kecil. "Aku menggunakan ilmu hitam untuk menjerat kalian," Ia bercanda lagi.

"*Love you, my wifey,*"

"*Love you too, my husband*,"

"Re, aku mau ke tempat Mommy ya. Sudah lama aku tidak kesana," Kara memasangkan dasi ke leher Reagan.

"Nanti ya. Saat aku pulang kerja kita akan kesana,"

"Ayolah Re. Aku bisa pergi sendiri." Kara merengek.

Reagan memeluk pinggang Kara. Perutnya dan perut buncit Kara bertemu. "Aku tidak ingin kamu kenapa-kenapa. Jangan membantah, kita akan pergi sepulang aku kerja,"

Kara melepaskan pelukan Reagan paksa. "Kamu dan Key selalu memperlakukan aku seperti wanita lemah!! Aku ini hamil, Re,

bukan pengidap penyakit jantung yang bisa kumat kapan saja. Kenapa kalian selalu melarangku ini dan itu? Aku ini manusia hidup bukan boneka!" Kara kesal. Ia jengah dengan sikap protect Reagan dan Key. Kenapa kehamilannya membuatnya susah melangkah. Ia jadi seperti tawanan. "Kalian selalu mengurungku di rumah ini. Aku butuh keluar, Re, aku bukan tawanan. Kenapa aku tidak bisa seperti wanita hamil lainnya? Mereka bebas melakukan apapun yang mereka mau!"

Reagan memandangi Kara kecewa. Semua yang ia dan Key lakukan untuk Kara dianggap sebagai kurungan. Ia hanya mengkhawatirkan Kara, ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Kara.

"Lakukan apapun yang kamu suka. Aku tidak akan melarangnya lagi." Reagan memilih menuruti mau Kara. Ia memakai jas-nya lalu segera pergi meninggalkan Kara.

Kara masih di selimuti rasa kesalnya. Ia tidak mengejar Reagan, ia melihat dari jendela kaca kamarnya mobil Reagan telah meninggalkan halaman rumah.

Kara duduk ke sofa.

"Ya Tuhan, Kara. Apa yang tadi kau ucapkan pada Reagan?" Kara baru menyadari kata-kata yang ia ucapkan. "Demi Tuhan, Reagan pasti sangat terluka dengan kata-kataku."

Air mata Kara menetes begitu saja. Ia sangat menyesali ucapannya pada Reagan. Ia hilang kendali.

Kara menghapus jejak air matanya. Ia segera meraih ponselnya lalu menelpon Reagan. Berkali-kali Kara mencoba menelpon tapi ponsel Reagan selalu sibuk.

Kara memutuskan untuk menunggu. Setelah setengah Jam ia mencoba menghubungi Reagan. Telpon tersambung tapi Reagan tak menjawab panggilan itu.

Akhirnya Kara menelpon Lee. "Hallo, Lee, apa kau bersama Reagan?" Kara bersuara cepat.

"*Tidak, Nyonya. Tuan Re sedang meeting,*"

"Oh begitu."

"*Apa ada sesuatu yang harus saya sampaikan?*"

"Tidak, Lee, aku akan menelponnya nanti,"
Lalu Kara memutuskan sambungan telepon itu.

♥♥

Berkali-kali Kara menelpon Reagan tapi tak ada panggilannya yang di jawab oleh Reagan. Kara semakin merasa menyesal, matanyapun sudah sembab karena terlalu banyak menangis. Ia terus menyalahkan dirinya yang mengatakan hal buruk pada Reagan.

Kini yang bisa Kara lakukan hanyalah menunggu Reagan pulang bekerja. Satu jam lagi Reagan akan pulang.

Detik berganti menit dan menit sudah berganti jam. Mobil Reagan sudah berada di halaman parkir.

Kara belum menyadari kepulangan Reagan. Ia masih berada di dalam kamar.

Beberapa saat kemudian pintu kamar terbuka. Kara mendongakan wajahnya, Reagannya sudah pulang.

Kara turun dari sofa. Ia segera mendekati Reagan. "Maaf," Kara meminta maaf dengan matanya yang berair.

"Apa ini? Kenapa kamu menangis? Kamu sudah pergi ke rumah Mommy, kan?"

Kara memeluk Reagan. "Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu dengan kata-kataku. Aku yang salah. Jangan marah padaku," Isak Kara.

Reagan menjauhkan tubuh Kara dari tubuhnya. "Sayang, hey," Reagan meminta Kara menatap matanya. "Aku tidak pernah bisa marah padamu, Sayang. Sungguh, aku tidak marah,"

"Tapi tadi kamu tidak mengangkat teleponku. Kamu tidak pernah seperti itu sebelumnya. Aku benar-benar minta maaf," tetesan air mata masih mengalir di mata Kara.

Reagan menghapus air mata Kara dengan kedua ibu jarinya. "Aku tidak marah, Sayang. Jangan minta maaf lagi, kamu tidak melakukan salah apapun. Aku saja yang terlalu berlebihan. Aku tidak mengangkat teleponmu karena aku tidak mau menahanmu pergi. Aku hanya ingin kamu bahagia. Aku tidak ingin mengganggu waktumu bersama Mommy."

Hati Kara mencelos. Suaminya bahkan masih memikirkannya meski ia sudah membuatnya terluka.

"Bagaimana kabar Mommy?"

"Aku tidak jadi ke rumah Mommy," Kara bersuara pelan.

"Kenapa?" Reagan heran.

"Aku tidak mau membantah ucapanmu. Apapun yang kamu lakukan untukku semuanya pasti untuk kebaikanku. Aku benar-benar keterlaluan padamu. Aku janji, aku tidak akan mengulanginya lagi,"

Reagan tersenyum hangat. Ia memeluk istrinya penuh kasih sayang. "Tak apa. Aku juga sudah keterlaluan padamu,"

"Kamu sudah makan?" Reagan mengalihkan topik mereka.

Kara menggelengkan kepalanya yang berada di dada Reagan. Refleks Reagan menjauhkan Kara dari pelukannya. "Kenapa belum makan?"

"Aku tidak bisa menelan apapun. Aku takut kamu marah padaku. Aku takut kamu akan muak padaku," Kara kembali meneteskan air matanya.

Reagan menatap Kara sendu. "Sayang, meskipun bumi jadi langit dan langit jadi bumi aku tidak akan pernah muak denganmu. Aku mencintaimu dan kamu tahu benar akan hal itu,"

Kara menghapus air matanya. "Aku terlalu takut. Maafkan aku,"

"Kenapa selalu minta maaf? Lupakan. Sekarang kita makan, setelah makan kita akan ke tempat Mommy." Reagan merengkuh pinggang istrinya. Ia menuntun sang istri ke meja makan.

♥♥

Kara merasakan kalau perutnya sangat sakit. "Mom, kita ke rumah sakit sekarang. Sepertinya aku akan melahirkan,"

Sejak satu bulan lalu Ibu Kara sudah tinggal bersamanya. Ini semua berkat permintaan Reagan. Reagan hanya menginginkan

yang ternyaman untuk Kara. Tinggal bersama dengan ibunya tentu akan membahagiakan Kara.

"Tidak menunggu Reagan dulu?"

"Dia akan menyusul. Aku tidak bisa menunggunya, Mom,"

"Baiklah. Ayo," Ibu Kara membantu putrinya berjalan.
"Lee, antarkan aku ke rumah sakit," Kara tak akan membahayakan dirinya dengan menyetir sendiri.

"Nyonya, sudah mau melahirkan?"

"Tidak. Aku ke rumah sakit untuk piknik."
Lee tertawa kecil. "Selera humor Nyonya Kara makin hari makin baik," Lee bercanda tidak pada waktunya.

"Oh, Lee," Kara bersuara jengah.

"Ya, ya, ayo, Nyonya," Lee tak mau ambil resiko Kara mengadukannya pada Reagan.
Lee segera melajukannya menuju ke rumah sakit terdekat dari mansion Reagan. Fokus Lee terganggu karena Kara yang terus merintih. Ingin rasanya Lee membawa helikopter saja.

"Hah,, huh, hah,, huh,," Lee mengikuti cara Kara bernafas. Ia benar-benar cemas sekarang.
"Fokus pada jalanan, Lee. Kau akan berada dalam bahaya jika sampai aku terluka." Kara memperingati Lee yang tak bisa fokus.

"Fokus.. Fokus.. Fokus.." Lee menggumamkan kata itu seperti mantra yang akan membuatnya tenang. Ibu Kara dan Kara tertawa kecil karena tingkah Lee.
Mobil Lee sampai di depan pintu masuk rumah sakit. "Suster!! Dokter!!" Lee berteriak heboh.
Kara dan ibunya menghela nafas bersamaan. Lee benar-benar ingin membuat mereka malu.

"Ayo, saya gendong, Nyonya, orang-orang di rumah sakit ini bergerak lambat," Tanpa aba-aba Lee menggendong Kara ala pengantin baru. Kara tak mengerti harus berbuat apa lagi. Lee benar-benar di luar kendali.

Kara langsung masuk ke ruang persalinan. Dokter dengan cepat menangani Kara. "Dok, Mommy saya boleh menemani saya, kan?" Kara menatap dokter wanita yang ada di sebelahnya. "Mommy saya tidak akan membuat onar seperti pria itu. Dia harus mengabadikan moment melahirkan saya. Suami saya tidak bisa hadir untuk melihat proses kelahiran anaknya," tambah Kara.

Dokter itu tersenyum ramah. "Ibu anda boleh menemani anda,"

"Saya boleh disini, dok?"

"Enyah kau, Lee!!" Kara menjelaskan kalau Lee tidak boleh ada disana.

Lee mendengus. "Baiklah. Semoga Nyonya lancar dalam melahirkan,"

"Ya, ya, terimakasih,"

Setelahnya Lee keluar dari ruangan itu. Ia berdiri dengan cemas.

"Kenapa jadi aku yang cemas? Suami bukan? Keluarga juga bukan? Sial!! Nyonya Kara sudah membuatku seperti ini," Lee mengumpat kesal.

Tidak sampai 5 menit, Reagan sampai di rumah sakit. Ia segera menuju ke ruang bersalin. "Bagaimana Kara?" Reagan langsung bertanya pada Lee.

"Bagaimana aku bisa tahu, Tuan. Aku sejak tadi di depan ruangan ini!!" Lee membalas kesal. Ia sudah cemas di tambah Reagan pula yang membuat kesal.

"Jangan coba-coba untuk masuk. Anda akan merusak konsentrasi dokter," Lee memperingati Reagan yang hendak memegang kenop pintu ruang bersalin.

"Ah sial. Aku ingin melihatnya, Lee. Aku harusnya berada di sampingnya saat ini," Reagan meremas kepalanya.

"Jangan cemas, Tuan. Ada Ibu Nyonya yang menemani," Lee mengatakan hal yang harusnya ia katakan pada dirinya sendiri.

Reagan tak punya pilihan lain. akhirnya ia menunggu bersama Lee.

Lee dan Reagan mondar-mandir di depan ruangan bersalin.
Suara tangis bayi terdengar. Lee dan Reagan segera mendekat ke pintu ruang bersalin. "Aku ayahnya, Lee. Menjauh sana!" Reagan mengusir Lee.

"Aku babysitternya. Aku berhak disini," Lee mulai mengaku-ngaku.

Pintu ruangan itu terbuka. "Dokter, bagaimana keadaan istri dan anak saya?" Reagan bertanya pada dokter yang baru saja keluar.

"Selamat, putra anda lahir dengan sehat, keadaan istri anda juga baik-baik saja."

"Apakah saya boleh masuk, dok?"

"Anda boleh masuk,"

"Saya, dok?" Lee maju.

"Ya. Anda juga,"

Lee tersenyum senang. "Terimakasih, dok." Setelahnya ia masuk setelah Reagan masuk.

Wajah Kara terlihat pucat tapi senyuman terukir di wajahnya saat ia melihat Reagan yang melangkah mendekatinya.

Reagan mengecup kening Kara. "Terimakasih karena sudah melahirkan malaikat kecil untukku dan Key,"

"Sama-sama, Sayang. Kamu harus melihatnya, dia sangat tampan," Kara memberitahu Reagan. Matanya berbinar bahagia.

"Ayahnya tampan jadi wajar kalau anaknya tampan,"

Kara tertawa kecil. Reagan memang terlalu percaya diri.

Seorang suster mendekati Kara dan Reagan. Ia menyerahkan bayi Kara agar segera Kara berikan ASI. Mata Reagan menatap takjub putranya. Ia seperti sebuah keajaiban bagi Reagan.

Usai Kara berikan ASI, bayinya ia berikan pada Reagan. Pria itu duduk di sebelah Kara. Ia memainkan jari-jari bayi itu. "Selamat datang ke dunia, Mr. Maxwell, jr." Reagan mengecup kening putranya.

"Tuan, berikan nama untuknya," Lee yang sejak tadi membalik tubuhnya kini menghadap ke Kara.

"Benar. Apa hasil diskusimu dengan Key?"

"Oliver Ezhar Maxwell," Reagan menyebutkan hasil diskusinya dengan Key. Key menginginkan anaknya bernama Oliver, sedangkan Reagan menginginkan nama Ezhar untuk anaknya. Jadilah Reagan mengkombinasikan nama itu.

"Nama yang sangat bagus," Lee berkomentar.

"Oliver untuk Key dan Ezhar untuk Reagan, benarkan?" Reagan menganggukan kepalanya. Kara sudah tahu tentang nama ini pasalnya dua jiwa yang menyayanginya itu selalu mengucapkan kedua nama itu untuk calon anak mereka.

"Oliver, kamu akan jadi pria yang sangat tangguh,"

"Ezhar, kamu akan jadi pria yang sangat baik,"

"Okey, cukup. Key, Reagan, berhenti bergantian dalam waktu cepat. Jangan membuatku pusing,"

Ibu Kara dan Lee mengerti ucapan Kara. Tapi suster yang ada di ruangan itu nampak bingung. Ya beginilah keluarga Maxwell, terlalu membingungkan.

Oliver Ezhar Maxwell, pendatang baru di keluarga Maxwell. Kara tak tahu bagaimana nanti anaknya bisa membedakan kedua ayahnya tapi Kara yakin, anaknya bisa membedakan kedua ayahnya. Dengan cinta, orang buta sekalipun bisa mengenali orang yang ia kasihi, begitu juga dengan Oliver Ezhar kelak.

Cinta yang akan membantu Oliver Ezhar membedakan Reagan dan setengah jiwanya.

Extra Part Sazia X Lee

"Lee. Kita perlu bicara," Sazia menahan tangan Lee.

"Nona, lepaskan tangan saya," Lee menatap Sazia tidak berminat.

"Lee, please," Sazia memelas. "Ku mohon, jangan begini,"

"Bersikaplah seperti biasanya, Nona. Anda sudah mengacaukan hubungan saya dan Kissandra. Anda tidak berhak berbicara dengan saya setelah semua yang anda lakukan pada saya!" Alasan hubungan Lee dan Kissandra kandas adalah Sazia. Sazia menemui kekasih Lee dan mengatakan hal-hal yang membuat wanita itu tersudut. Dengan semua tekanan yang Sazia berikan akhirnya wanita itu menyerah. Kissa memilih menikah dengan pria yang di jodohkan padanya. Kissa memang anak orang kaya tapi mencari masalah dengan Sazia jelas bukan pilihan yang baik. Kissa tahu benar kalau Sazia mampu menjungkir balikan kehidupan orang dengan cara yang paling keji.

"Lee!! Tunggu!!" Sazia hanya menatap Lee yang berlalu meninggalkannya.

"Aku hanya ingin minta maaf, Lee. Demi Tuhan, aku benar-benar minta maaf," Sazia membuang nafas panjang. Lee benar-benar terlihat membencinya. Sazia akui, ia memang jahat karena sudah memisahkan Lee dan Kissa, tapi ini semua karena

ia tidak ingin Lee berpaling terlalu jauh darinya. Ia tidak suka melihat Lee bersama wanita lain.

"Apa yang terjadi?" Kira berdiri di sebelah Sazia. "Lee, tidak mau memaafkanmu??"

Sazia menggelengkan kepalanya. "Dia benar-benar membenciku, Kira,"

"Kita mengalami hal yang sama, Sazia. Aku tahu benar apa yang kau rasakan saat ini." Kira memegang bahu Sazia, mencoba memberikan kekuatan untuk Sazia.

"Zelvin memilih wanita itu?" Sazia memiringkan wajahnya menghadap Kira.

Kira menghela nafasnya. "Tunangannya adalah cinta terakhirnya. Aku benar-benar sudah jadi masalalu,"

Sazia mengerti kesedihan Kira. "Lupakan Lee dan Zelvin untuk saat ini. Kita ke club saja. Aku tidak ingin menangis karena hal ini," Sazis lantas menarik tangan Kira dan mengajak wanita itu untuk bersenang-senang.

Kira memang membutuhkan itu.

Sepanjang perjalanan Sazia dan Kira bernyanyi, bukan, lebih tepatnya berteriak. Mereka seolah ingin memutuskan vita suara mereka.

Sepuluh menit kemudian mereka sampai ke club. Dua wanita ini segera keluar dari mobil, melangkah masuk ke dalam club.

Mereka memesan minuman dan menghabiskan segelas minuman dengan cepat. "Aishh, air mana yang tumpah ke wajahku," Sazia mengomel. Ia mengelap wajahnya yang basah.

"Kau menangis, bodoh!" Kira mendorong kepala Sazia pelan.

"Kenapa aku menangis??"

Kira menghela nafasnya. Permasalahan Sazia adalah tak mau mengakui hal yang sudah jelas ia rasakan.

"Mungkin minumannya pedas," Kira menyahuti sekenanya.

Sazia menuang minuman lagi, ia kembali menghabiskan minuman itu dengan sekali tuang.

"Hentikan, Sazia. Kau akan mabuk," Kira menahan tangan Sazia yang hendak meminum minumannya yang sudah ke 6 gelas.

"Jangan tahan aku, aku ingin melupakan Lee," Sazia menepis tangan Kira.

"Sial kau Sazia! Malam ini aku ingin mabuk tapi kau mendahuluinya. Lantas harus apa aku sekarang?" Kira memaki kesal. Rencana yang ia susun untuk malam ini hancur karena Sazia yang mendahuluinya.

Berjam-jam Kira dan Sazia berada di club itu. Akhirnya dua-duanya mabuk. Kira meraih ponselnya, ia mendial nomor terakhir yang ia telepon.

"Halo.. Siapa kau...?"

"*Apa yang terjadi padamu Kira? Ini aku, Lee,*"

"Ah, Lee. Aku dan Sazia kami di sebuah club. Kami -" ucapan Kira terputus karena ponselnya lowbatt.

Kira mengoceh sendirian. Ia dan Sazia sudah terlentang di sofa. Kira dan Sazia mengundang kejahatan para pria di club itu.

Beberapa pria datang menggoda mereka, Kira dan Sazia meracau, mereka menepis tangan-tangan yang ingin menyentuh mereka.

Tidak lama Lee datang ke club itu. Berkat kecanggihan di jaman ini, Lee bisa menemuman Kira dan juga Sazia. "Dua wanita ini!! Benar-benar," Lee menggerutu sebal. Ia bukanlah orang yang harus membereskan setiap masalah yang ditimbulkan oleh keluarga Reagan.

"Ayo cepat bangun,"

"Lee," Seseorang memegangi pundak Lee. "Biar aku yang urus Kira, kau bawa saja Sazia,"

"Baik, Tuan Zelvin," Lee segera menggendong Sazia. Ia melangkah membawa Sazia keluar dari club.

♥♥

"Jangan pernah menyusahkan saya lagi!!" Lee menatap Sazia tajam. Wanita itu baru saja terjaga dari tidurnya tapi Lee langsung memberinya kata-kata sinis.

"Kau yang membawaku kesini?"

"Menyedihkan!" Usai mengatakan itu Lee beranjak, ia segera keluar dari kamar Sazia.

"Aku bahkan belum mengucapkan kata terimakasih dan maaf," Sazie memandang pintu kamarnya sedih.

"Dia memang benar-benar sudah tak menginginkan aku lagi. Dia bahkan tak menyentuhku sama sekali, padahal bisa saja ia menyentuhku mengingat kondisiku semalam," Sazia sedih, ia menutup kembali tubuhnya dengan selimut.

Ia tak mengerti harus bagaimana lagi membuat Lee kembali mencintainya. Sazia memang mengakui kalau dirinya adalah wanita gila yang selalu memikirkan status. Sangat wajar bagi Lee menjauh dari Sazia mengingat itu adalah permintaan Sazia.

"Apa aku benar-benar harus menerima jodoh yang dipilihkan Daddy untukku?" Sazia bergumam lagi. "Pilihan mereka adalah yang terbaik."

Sazia memutuskan untuk kembali ke negaranya dalam waktu dekat ini. Toh, tak ada lagi alasan baginya untuk tetap berada di tempatnya sekarang. Kakaknya juga sudah menikah dan hidup bahagia, ia juga harus segera menyusul Reagan dan Key.

♥♥

Malam ini Sazia kembali ke sebuah club, otaknya benar-benar tak mau berhenti memikirkan Lee. Jadi satu-satunya cara bagi Sazia untuk melupakan Lee adalah dengan cara mengkonsumsi alkohol.

Ia sudah memesan sebotol wine untuk di nikmati sendirian. Wine sudah ia tuangkan ke dalam gelas, Sazia mengangkat gelas itu hingga gelas itu menempel ke bibirnya.

"Anda tuli, hah!" gelas yang Sazia pegang berpindah tangan. "Saya sudah mengatakan jangan membuat saya susah lagi!!" Lee selalu memberi Sazia tatapan tajam.

"Kembalikan, Lee!! Pulang saja, aku tidak akan menyusahkanmu. Banyak pria yang bisa mengantarku pulang," Sazia berkata datar. Ia tak menatap wajah Lee, jika ia melakukan itu maka ia akan kembali lemah. Menyebalkan bagi Sazia menyadari kalau Lee berarti untuknya. Jika Sazia diberi pilihan maka tentu ia akan memilih untuk tidak menyadari arti seorang Lee baginya.

"Pria-pria itu bukan akan membawa anda ke rumah tapi akan membawa anda ke kamar hotel!! Hentikan dan pulang sekarang!!"

"Kau siapa, hah!! Orangtuaku saja tak pernah melarangku. Ingat batasanmu!! Kau hanya seorang penjaga!! Kau mengerti!!" Sazia lepas kendali. Ia kesal pada Lee yang bersikap seperti ini. Sazia tidak bisa mengartikan sikap Lee ini.

Wajah Lee terlihat datar. Ia meletakan kembali gelas berisi wine itu ke atas meja. "Terimakasih karena sudah menyadarkan tempat saya. Lakukan apa yang anda mau! Jam kerja saya memang sudah selesai," Setelahnya Lee meninggalkan Sazia.

Kesal karena Lee, Sazia meneguk wine yang berada di dalam gelas hingga tandas. Ia menuang lagi dan menelannya lagi.

Sazia bosan, ia turun ke lantai dansa. Tapi, kakinya berhenti melangkah saat ia melihat sosok Lee di sudut ruangan bersama dengan seorang perempuan cantik. Mata Sazia memanas, hatinya sakit saat melihat Lee mencumbu wanita itu.

Sazia akan merendahkan dirinya untuk kali ini. Ia melangkah mendekati Lee, menarik perempuan yang tengah duduk di pangkuan Lee dengan kasar.

"Pergi sebelum aku merusak kehidupanmu!" Sazia mengusir wanita itu.

"Apa ini, Sazia?! Kau merusak kesenanganku!!" Lee melupakan bahasa formalnya.

"Aku akan memberimu sebuah kesenangan!" Sazia menggantikan wanita tadi.

"Kau akhirnya merendahkan dirimu juga! Baiklah, mari kita rasakan bagaimana rasa wanita sepertimu," Lee sengaja

menggunakan nada meremehkan. Membalas perlakukan Sazia padanya bukanlah sebuah kesalahan.

"Merendahkan diriku? Tidak, saat ini aku sedang menaikan drajatmu. Hanya pria-pria kaya yang bisa menyentuhku, dan kali ini aku anggap kau layak mendapat predikat pria kaya," Sazia melumat bibir Lee, pertama sangat kasar, Sazia ingin menghapus jejak wanita yang mencumbu Lee tadi.

"Aku dan kau tidak mungkin melakukan hal menyenangkan itu di sini." Lee memindahkan Sazia dari pangkuannya. Ia meraih jaketnya lalu melangkah mendahului Sazia.

"Menjadi perempuan hina sekalipun akan aku lakukan. Untuk kali ini saja, sebelum aku benar-benar pergi," Sazia menatap Lee lalu segera menyusul Lee.

Sazia menatap Lee dengan mata memanas, kemarahannya tersamarkan oleh kesedihan. Lee, pria itu benar-benar mempermainkannya. Lee hanya melakukan foreplay tanpa melanjutkan ke bagian paling penting. Sazia merasa kalau dia benar-benar hina saat ini.

"Inikah caramu membalasku?" Sazia bertanya lirih pada Lee yang sedang merapikan pakaiannya.

"Aku tidak ingin merusak kehidupan orang lain. Bisa saja dari permainan ini menghasilkan sesuatu yang tak aku dan kau inginkan! Bermainlah dengan pria kaya karena aku tidak cocok dengan permainan ini,"

"Kalau kau tidak mau kenapa harus menyentuhku sejauh ini!! Kau membuatku jadi wanita yang sangat menyedihkan!! Kau keterlaluan Lee!!" Sazia mulai berteriak. Air matanya luruh begitu saja. Lee terlalu melukai harga dirinya.

"Dengar, aku tidak ingin berpura-pura bahwa kelasku sudah sama denganmu. Kau wanita kaya dan aku hanyalah penjaga, menyentuhmu sama saja dengan mengkhianati Tuan Maxwell. Tugasku menjaga bukan malah merusakmu,"

Sazia semakin geram pada Lee. Kepalanya ingin meledak karena kemarahan tapi ia tak mengerti harus memulai kemarahannya dari mana.

"Aku tahu semua maksud ucapanmu, Lee. Baiklah, kau tidak akan pernah keluar dari kelasmu biar aku yang merendah. Biar aku yang mengikuti kelasmu,"

"Kenapa begitu?" Lee memutar tubuhnya menghadap Sazia. "Merendahkan dirimu hanya untuk sebuah permainan ranjang, apakah tidak menyedihkan?"

"Aku sudah jadi wanita menyedihkan karena kau, Lee. Tak masalah jika aku makin menyedihkan karena hal ini."

Lee tersenyum picik. "Well, apakah sekarang seorang Sazia sudah jatuh hati pada penjaganya?"

Sazia diam. Ejekan Lee begitu mengoloknya. Ia tidak mengelak karena nyatanya ia memang telah jatuh hati tapi ia juga tida mengiyakan karena sebagian harga dirinya yang masih tersisa masih tak mengakui perasaannya.

"Inikah karma?"

"Tutup mulutmu, Lee. Jika yang mau kau lihat adalah aku yang seperti ini maka kau sudah dapatkan. Hanya satu kali, aku ingin merasakannya walau satu kali,"

Lee menyeringai. Ia menang. "Tapi jangan salahkan aku jika setelah ini kau makin menginginkan aku. Dengar, aku tidak menginginkanmu lagi. Aku melakukan ini hanya untuk sebuah kemenangan. Kau adalah piala kemenangan untukku,"

Sazia tertohok. Sakit, tapi biar ia telan mentah-mentah rasa sakit itu.

"Kau tak pernah salah. Semuanya akan tetap jadi salahku."

♥♥

Sinar matahari pagi menyapa Sazia. Ia membuka matanya, ia masih berada di kamar hotel yang semalam.

Perasaan kehilangan Sazia rasakan saat ia tak menemukan Lee di sampingnya. Semalam Lee benar-benar menyentuhnya. Apa yang Lee katakan memang benar, Sazia

makin menginginkan Lee. Dan sekarang rasa kehilangan itu menghimpit hatinya membuat cairan bening dari matanya menetes begitu saja.
Sazia menangis sampai sesegukan.

Pintu kamar itu terbuka, sosok Lee terlihat di mata Sazia saat wanita itu mengangkat wajahnya. Sazia segera turun dari ranjang, ia berlalu lalu menabrakan tubuhnya pada tubuh Lee.

"Aku mohon, jangan tinggalkan aku. Aku mohon, maafkan aku. Aku mencintaimu, Lee. Ku mohon padamu, jangan campakan aku,"
Lee menggenggam erat bungkusan yang ia bawa. Tangannya masih terulur ke bawah. Ia tak membalas pelukan Sazia sama sekali.

"*Lee, please. I love you,*" Sazia mendongakan wajahnya, matanya yang berlinangan air mata menatap Lee yang hanya memasang wajah datar.

"Berhenti bersikap menyedihkan. Lepaskan aku," Lee mendorong Sazia menjauh dari tubuhnya.
Lee melangkah. Tapi Sazia menahannya lagi. Sazia memeluk pinggang Lee erat.

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu kembali cinta padaku?" Sazia bertanya lirih.

Lee memegang tangan Sazia lalu melepaskan pelukan Sazia. "Tidak ada," Lee melangkah menuju ke sofa. Ia meletakan bungkusan itu di atas meja.

"Mandi dan sarapanlah. Setelah ini kita akan kembali ke mansion," Lee berbicara tanpa mau menatap Sazia.

"Apakah cinta itu benar-benar hilang?" Sazia menatap punggung tegap Lee.

"Apakah mungkin cinta itu masih ada setelah semua kata-katamu?!" Lee membalik tubuhnya menghadap Sazia. "Terima kenyataan, Sazia. Aku dan kau tidak akan pernah bersama. Kita ini seperti orang bodoh yang saling mengejar di waktu yang salah."

Sazia mendekat ke arah Lee. Ia mendongakan sedikit wajahnya menatap Lee. "Tatap mataku dan katakan bahwa cinta itu sudah pergi,"

Lee diam. Sazie mendekatkan wajahnya ke wajah Lee. Ia menempelkan bibirnya ke bibir Lee.

Hanya sebentar, Sazia menjauhkan kembali bibirnya dari bibir Lee. Wajahnya menampakan senyuman tapi dari matanya mengeluarkan air mata. "Beri aku waktu untuk mengembalikan cinta itu. Jika setelah itu kau masih seperti ini maka aku akan menyerah," Ia berkata lembut.

"Kau tak akan mampu meyakinkan aku, Sazia. Hidup dengan pria sepertiku bukanlah gayamu."

Sazia memeluk Lee. "Aku akan berubah. Aku akan mengikuti gaya hidupmu."

"Buktikan saja," Lee melepaskan diri dari pelukan Sazia.

"Aku akan membuktikannya, Lee," Sazia sangat yakin kalau dia mampu meyakinkan Lee.

♥♥

"Kau yakin ingin mengajakku ke pesta?" Lee menatap Sazia yang tengah memasang antingan.

"Kenapa harus tidak yakin??" Sazia menatap Lee dari cermin.

"Kau akan dipermalukan,"

"Tak akan ada yang berani padaku, Lee," Sazia selesai dengan penampilannya. Ia melangkah mendekati Lee. "Ayo, pergi," Sazia menggandeng tangan Lee.

Satu minggu sudah Sazia bersikap manis pada Lee. Cinta, lagi-lagi kata itu bisa merubah seseorang.

Waktu berlalu, Sazia dan Lee sampai di tempat acara. Sebuah villa mewah milik salah satu teman Sazia.

Tanpa canggung Sazia membawa Lee masuk. Ia terlihat begitu bangga memiliki Lee.

"Cerry, selamat ulang tahun," Sazia memberi selamat pada di pemilik acara. Wanita cantik bergaun hijau tua itu menerima ucapan selamat dari Sazia. Mereka saling

menempelkan pipi lalu terlepas lagi. "Ah ya, perkenalkan ini Lee," Sazia memperkenalkan Lee pada Cerry.

"Asisten Kakakmu, right?" Cerry adalah teman yang cukup dekat dengan Sazia jadi ia sedikit mengetahui tentang Lee.

"Ya, anda benar." Lee memasang senyum menawannya. Ia tak terusik sama sekali dengan ucapan Cerry. "Lee,"

"Cerry," Wanita itu membalas uluran tangan Lee lalu melepasnya detik selanjutnya. "Ayo silahkan masuk. Yang lain sudah berada di dalam dan nikmati pestanya,"

Sazia dan Lee masuk ke dalam villa. Acara itu diadakan di pinggir kolam.

"Teman-temanku disana," Sazia menunjuk ke arah teman-teman dekatnya. "Ayo," iya mengajak Lee ke teman-temannya.

"Malam, semuanya," Sazia menyapa teman-temannya.

4 wanita di depan Sazia membalas sapaan Sazia seperti biasanya tapi wajah mereka berubah saat mereka melihat Lee. "Ada apa dengan seleramu, Sazia?" Yuka bertanya setelah menatap Lee tak suka.

"Dia, Lee."

"Kami tahu, Sazia. Ini pesta anak-anak konglomerat, kenapa kau membawanya? Kau mau mempermalukan dirimu sendiri?" Deane juga tak menyukai Lee.

Sazia tertekan. Bukan, bukan karena teman-temannya memprotesnya tapi karena teman-temannya berbicara tak enak di dengar. Sazia tak ingin Lee terluka dengan kata-kata mereka.

"Tak ada yang salah dengan Lee. Hargai aku, aku mengajaknya kesini." Sazia menggenggam erat tangan Lee.

"Bergaul dengan orang-orang rendah membuatmu jadi rendahan juga Sazia. Tapi kami tidak akan mau bersama dengan orang rendah karena kami tak mau tertular virus rendahan," Naura berkata lebih menyakitkan lagi.

"Begini saja. Kami tak ingin bersikap jahat padamu. Tinggalkan dia dan bergabung bersama kami." Kila lebih

membuat Sazia tertekan. Inti dari kata-kata Kila adalah dia harus memilih.

"Kau lamban, Sazia. Itu artinya kau pilih kaum rendahan ini daripada kami yang sudah berteman denganmu sejak bertahun-tahun lalu. Kami tak bisa bergabung denganmu," Naura lantas mengajak teman-temannya meninggalkan Sazia dan Lee.

Genggaman tangan Sazia pada Lee terlepas, wanita itu mengejar temannya, disaat yang sama Lee pergi meninggalkan kolam renang.

Sazia terlihat mengatakan sesuatu pada teman-temannya. Wajah Sazia nampak sangat kebingungan.

"Maafkan aku. Bagiku kalian teman terbaikku. Tapi aku pernah menyia-nyiakan pria itu satu kali hanya karena gengsi dan kali ini aku tidak ingin menyia-nyiakannya lagi. Aku tidak pernah ingin memilih antara kalian dan Lee. Untuk saat ini kalian mungkin tak akan mengerti apa yang aku rasakan, tak apa-apa, aku mengerti kalian. Mungkin waktu akan membuat kalian kembali padaku."

Sazia tersenyum lembut pada teman- temannya yang hanya memasang wajah datar. "Aku sangat menyayangi kalian," Usai mengatakan itu Sazia segera berbalik dan mulai melangkah. Kali ini ia tak akan salah memilih lagi.

Langkah kaki Sazia terhenti saat ia tak mendapati Lee di tempat tadi. Sazia diam, detik selanjutnya ia segera melangkah, menyusuri tempat itu mencari Lee.

"Please, Lee. Jangan tinggalkan aku, kau salah paham," Sazia panik. Ia yakin Lee salah paham. Lee pasti mengira ia memilih teman-temannya.

Sazia sudah mencari Lee ke seluruh penjuru villa. Ia juga sudah bertanya ke banyak orang tapi ia tidak menemukan Lee. Sazia kini berada di luar villa. Lee benar-benar meninggalkannya. Mobil Leepun sudah tidak ada di parkiran. Sazia menangis lagi, kali ini ia akan benar-benar kehilangan Lee. Lee pasti tak akan mau mendengar penjelasannya.

Tubuh Sazia melemas, akhirnya ia duduk di pinggiran trotoar. "Kenapa kau pergi, Lee?? Aku memilihmu," Sazia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Bahunya naik turun karena isakannya.

Cahaya lampu mobil menerangi Sazia. Mobil itu mendekat. "Apa yang kau lakukan disana! Cepat masuk!!" Sazia mengangkat wajahnya, ia melihat Lee yang duduk di kursi kemudi.

Sazia tidak masuk. Ia melangkah cepat ke arah pintu mobil Lee. Ia membuka pintu itu dan memeluk Lee. "Aku tidak memilih mereka. Kenapa kau pergi? Jangan tinggalkan aku,"

"Berhentilah menangis seperti anak kecil. Cepat masuk, sebelum aku benar-benar meninggalkanmu!!"

Ancaman Lee membuat Sazia takut. Wanita itu segera melepaskan Lee dan masuk ke dalam mobil Lee.

"Pakai seatbeltmu!"

Sazia segera menuruti perintah Lee. Mobil Lee melaju meninggalkan villa. "Kau menyedihkan sekali, Sazia. Meninggalkan pesta hanya karena aku. Meninggalkan teman-temanmu karena aku. Kau akan menyesal setelah ini," Lee bersuara tanpa mengalihkan fokusnya dari jalanan.

"Aku tidak akan menyesal,"

Lee tersenyum samar. *Ini belum berakhir, Sazia. Masih ada satu ujian lagi.*

"Berhenti menatapku seperti itu. Kau seperti wanita idiot, sungguh," Lee adalah makhluk tanpa saringan kata-kata. Ia menggunakan bahasa dan nada bicara yang tak enak di dengar.

Sazia tertawa kecil. "Salah tingkah, eh?"

"Menjijikan," Lee mendengus tak suka.

"Cepat mandi. Orangtuamu akan datang satu jam lagi."

"Siap, captain," melihat bagaimana riangnya Sazia Lee hanya mendengus. "Sebentar lagi riangmu itu akan hilang,

Sazia," Lee menatap Sazia yang sudah berlari kecil ke kamar mandi.

♥♥

Wajah Sazia benar-benar suram. Tak ada senyuman yang terlihat di wajahnya. "Bagaimana mungkin ini bisa terjadi??" Sazia duduk lemas di sofa. Di depannya ada Daddy dan Mommynya.

"Daddy tidak pernah meminta padamu, Nak. Tapi kali ini, Daddy benar-benar meminta padamu untuk menerima perjodohan ini. Perusahaan keluarga kita diambang kehancuran," ayahnya meminta lagi.

"Daddymu benar, Sayang. Lagipula pria yang di jodohkan untukmu sangat tampan dan baik. Mommy yakin dia yang terbaik untukmu," Mommynya menambahkan.

"Minta bantuan pada Kak Reagan saja, Dad,"

"Kenapa harus meminta Reagan jika kamu bisa diandalkan. Meminta bantuan pada anak sendiri lebih baik daripada meminta bantuan pada keponakan. Atau kamu lebih senang Daddy di penjara karena hutang??"

Bibir Sazia terkatup rapat. Kenapa hidupnya jadi seperti ini?? Disaat ia sedang meyakinkan Lee, muncul masalah lain yang tidak main-main.

"Sayang, lakukan ini untuk balas budimu pada kami." Mommynya memelas.

Sazia makin tertekan saja. "Beri aku waktu. Ku mohon," Ia perlu berpikir.

"Satu minggu. Mereka memberi waktu satu minggu,"

"Aku butuh udara segar. Kalian itsirahatlah," Sazia bangkit dari sofa. Ia segera keluar dari ruangan itu.

Sazia duduk sendirian di taman. Angin tak lagi terasa sejuk. Kemapa ia dihadapkan pada dua pilihan yang sulit??

Cinta dan orangtua, yang mana harus ia pilih.

♥♥

"Apa yang terjadi??" Lee menatap Sazia yang matanya sembab. Sazia habis menangis, lagi. Sejak kemarin ia sudah seperti ini. Rasanya ia ingin mati karena pilihan sulit itu.

"Tidak apa-apa." Sazia memilih tidak mengatakan apapun pada Lee. Sazia yakin kalau Lee pasti akan menyuruhnya memilih orangtuanya. "Lee, malam ini aku tidur bersamamu, ya?"

"Asal kau tidak mengganggu tidurku, kau boleh tidur selama yang kau mau,"

"Aku janji. Aku tidak akan mengganggu tidurmu," Sazia berjanji sungguh-sungguh.

"Ya sudah. Turun ke bawah, orangtuamu menunggu di meja makan."

"Hm," Sazia segera beranjak dari sofa. Ia melangkah keluar kamar. Tempat yang Sazia tempati saat ini bukanlah mansion utama jadi tak akan ada Reagan, Key, ataupun Kara disana. Rumah itu adalah sebuah rumah besar yang berada 50 meter dari mansion utama.

Melihat wajah kedua orangtuanya membuat Sazia kembali sedih. Ia menarik nafas dalam lalu melangkah seperti biasa. "Pagi, Dad. Pagi, Mom," Sazia menyapa kedua orangtuanya.

"Pagi kembali, Sayang," Orangtuanya membalas sapaan Sazia.

"Aku belum punya jawabannya, jadi jangan tanya," Sazia memperingati orangtuanya duluan.

"Kami tidak akan tanya. Makanlah,"

♥♥

Malam sudah datang. Sazia masih belum tertidur sedangkan Lee sudah satu jam yang lalu terlelap. Air mata Sazia menetes tapi ia tidak mengeluarkam isakan karena tidak mau mengganggu tidur Lee. Ia masih belum menentukan pilihan. Ia tidak bisa meninggalkan Lee, tapi ia juga tidak bisa mengabaikan orangtuanya.

Mata Sazia menatap dalam wajah Lee, tangannya terus membelai rambut Lee dan beralih ke wajahnya. "Aku sangat mencintaimu, Lee. Sangat banyak,"
Hatinya makin sakit. Ia memutuskan turun dari ranjang. Ia ingin menangis meraung agar semua orang tahu kalau saat ini ia menderita. Sazia memutuskan ke balkon kamar Lee. Ia duduk di bangku lalu menangis lagi hingha tersedu-sedu.
Puas menangis, Sazia kembali masuk ke dalam kamar Lee. Ia membaringkan tubuhnya lalu memeluk Lee hingga ia terlelap.

♥♥

Berhari-hari yang Sazia lakukan kalau tidak melamun ya menangis. Ia seperti orang yang depresi, permasalahannya benar-benar membuatnya tertekan. Hingga akhirnya ia jatuh sakit.

"Lee, sepertinya sudah cukup," Daddy Sazia berbicara pada Lee. Saat ini mereka sedang memperhatikan Sazia yang terlelap. Panas tubuh Sazia benar-benar tinggi.

"Hm. Ini sudah lebih dari cukup. Aku ingin mengetesnya tapi malah aku yang ikut menderita," Lee menghela nafas.

"Apa dia sudah lolos ujianmu?"

"Sudah, Tuan. Dia putri yang memikirkan orangtuanya dia juga wanita yang tidak mudah melepaskan cintanya. Wanita yang seperti ini yang diinginkan oleh setiap laki-laki,"

"Baguslah. Aku tidak tahan melihat sorot matanya. Senakal apapun Sazia, dia tetap putri yang mencintai orangtuanya," Daddy Sazia cukup bangga pada Sazia. Anaknya itu bahkan tidak bisa memilih antara cinta dan orangtuanya. Itu artinya mereka sama pentingnya dengan Lee.

"Mari kita keluar. Biarkan Sazia beristirahat," Lee mengajak Daddy Sazia keluar dari kamar itu.

♥♥

Sazia terjaga dari tidurnya. Panas tubuhnya masih belum berkurang. "Lee," dia bersuara serak.

"Aku disini," Lee segera mendekat ke Sazia. "Ada apa??"

"Aku butuh pelukan," Sazia memelas.
Lee membaringkan tubuhnya di ranjang. Ia memeluk Sazia.
Sazia menangis lagi. "Lee, apakah kau akan membenciku jika aku menikah dengan pria lain??"

"Aku tidak akan mau melihatmu lagi,"
Kerongkongan Sazia terasa sakit. "Meskipun aku tidak punya pilihan lain?"

"Ya. Aku tidak suka di permainkan,"
Dada Lee basah karena air mata Sazia. Sebenarnya Lee sudah tidak tega lagi. Ia kasihan melihat Sazia menangis.

"Lee, jika kau diberi pilihan memilih orangtuamu atau orang yang kau cintai, mana yang akan kau pilih?"

"Orangtua,"

"Meskipun kau akan sangat menderita karena tidak bisa bersama dengan orang yang kau cintai?"

"Ya."

"Kenapa kau menjawabnya dengan sangat cepat dan mudah??"

"Karena orang yang aku cintai pasti juga akan memilih orangtuanya daripada aku,"

"Aku bahkan belum menentukan pilihan," suara Sazia pelan.

"Maka tentukan pilihanmu,"

"Aku tidak bisa tanpamu, aku juga tidak bisa membiarkan orangtuaku hancur,"

"Bagaimana kalau aku katakan aku yakin padamu. Mana yang akan kau pilih??"
Sazia mendongakan wajahnya.

"Aku katakan, aku mencintaimu Sazia. Mana yang mau kau pilih? Aku, atau orangtuamu??"

"Lee," suara itu membuat Sazia terkejut. "Berhenti membuatnya menderita!" Daddy Sazia melangkah mendekati Sazia, disebelahnya ada sang istri.

"Dad, Mom," Sazia menatap orangtuanya tak mengerti.

Selanjutnya pintu kamar Sazia terbuka lagi. Sazia melebarkan matanya saat ia melihat orang-orang yang masuk. Teman-temannya.

"Kalian?" Sazia makin bingung.

"Tanyakan pada orang yang kau cintai itu," Naura menunjuk ke Lee yang sudah duduk bersandar di ranjang.

Sazia kini menatap Lee. "Kamu berhasil melewati semua ujian. Teman-teman dan orangtuamu membantumu untuk meyakinkan aku."

"Apa maksudmu??"

"Kami membantumu untuk membuktikan kalau kau akan lebih memilih Lee dari pada kami. Maaf, kami bersandiwara cukup kejam padamu," Deane membantu Lee menjawabi pertanyaan Sazia.

"Dan orangtuamu, membantu aku melihat seberapa kamu tak mudah melepaskan apa yang kau cintai. Aku cukup yakin karena kamu sampai sakit memikirkan hal ini," Lee membelai kepala Sazia.

Otak Sazia berfungsi cepat. "Jadi kau mempermainkan aku??"

"Aku hanya ingin dapat bukti. Dan dengan ini kau sudah membuktikannya." Lee menjawab enteng.

"Sialan kalian semua!! Apakah hidupku ini lelucon?!!" Sazia merasa sangat dipermainkan. "Ini sudah sangat keterlaluan. Aku bahkan tidak bisa bernafas dengan baik karena permainan kalian!!"

Lee tersenyum kecil. "Beginilah Sazia yang aku tahu. Kamu sudah sembuh dari sakitmu. Kamu sudah bisa mengumpat dengan benar,"

"Aku sedang tidak bercanda, Lee!!"

"Aku juga bodoh!! Kamu mau memperpanjang atau terima permainan ini?? Lagipula ini cukup sebanding dengan keinginanmu yang tercapai," Lee berbicara dengan nada sedikit mengancam.

Sazia memperhatikan orangtuanya dan juga teman-temannya yang tersenyum meminta maaf. "Terimakasih karena kalian

sudah membantuku. Tapi lain kali gunakan cara yang lebih manusiawi. Aku bisa saja gantung diri karena permainan kalian," katanya ketus. Pilihan Sazia adalah menerima permainan dan tak memperpanjangnya.

"Oh, Sayang. Jangan pernah melakukan hal bodoh seperti itu. Daddy dan Mommy lebih baik bangkrut daripada melihatmu gantung diri," Mommy Sazia mengelus sayang kepala putri semata wayangnya itu.

♥♥

"Sudah senang sekarang??" Sazia menatap Lee bengis.

"Tentu saja," Lee menjawab cepat.

"Kamu bajingan paling menyebalkan di dunia ini!!"

"Dan paling kamu cintai, tentunya," Lee menggoda Sazia.

Gemas dengan wajah muak Sazia, Lee mencubiti pipi wanitanya itu, "Terimakasih karena tidak menyerah padaku," Lee memandang mata Sazia.

"Aku melakukan itu karena aku tahu kamu masih mencintaiku. Aku memperjuangkan kamu karena kamu memang pantas untuk di perjuangkan,"

Lee memeluk Sazia. Perjalanan kisah cinta mereka baru akan dimulai. Setelah saling memperjuangkan mereka akhirnya sama-sama mendapakan piala kemenangan. Kemarin Sazia belum mencintai Lee tapi sekarang waktu menjadikan Sazia begitu mencintai Lee. Cinta bisa berubah karena waktu.

Extra Part Kira X Zelvin

Kira terpaku saat melihat wajah yang berada di balik penutup wajah yang kini sudah berada ditangannya.

"Olivya," Kira menatap Oliv yang kini sudah menyelam ke lautan dengan kendaraan favoritnya.

"Malaikat jaringan adalah Olivya, bagaimana mungkin?" Kira masih tidak mempercayai hal ini. Ia sudah bertemu dengan Oliv sebanyak 3 kali tapi ia tidak pernah menyadari kalau penjahat yang ia kejar adalah tunangan Zelvin.

"Aku harus memberitahu Zelvin. Dia harus tahu kalau tunangannya adalah wanita berbahaya." Kira tak bermaksud untuk merusak pertunangan Zelvin. Tapi sebagai orang yang sangat mencintai Zelvin tentu saja Kira tidak ingin Zelvin salah memilih pasangan. Ia tidak ingin melihat Zelvin dilukai oleh wanita lagi. Cukup dia saja yang sudah melukai Zelvin.

Kira segera melangkah cepat ke motornya. Ia tidak berniat untuk mengejar Oliv lagi. Ia menyalakan motornya dan segera melaju. Berbagai macam pikiran bermunculan di otak Kira. Mulai dari dirinya yang masih tak menyangka kalau penjahat berbahaya itu adalah Oliv, hingga ke Zelvin harus segera berpisah dengan tunangannya.

Kira sampai di perusahaan milik Zelvin. Ia melangkah masuk ke gedung berlantai 15 itu. Ia masuk ke dalam lift dan menekan tombol dimana lantai Zelvin berada.

"Zelvin ada atau tidak?" Kira bertanya pada sekertaris Zelvin.

"Tidak ada, Bu," Sekertaris itu menjawab.

"Terimakasih karena sudah memberitahuku,"

"Bu, Tunggu," Sekertaris Zelvin segera berdiri dari tempat duduknya karena Kira yang masuk ke dalam ruangan Zelvin. Terlalu bodoh jika Kira tertipu oleh ucapan bohong sekertaris Zelvin.

"Yessa!!!"

"Aku hanya ingin berbicara sebentar, Zelvin. Tak perlu menyusahkan sekertarismu untuk mengusirku," Kira tahu benar kenapa Zelvin memanggil sekertarisnya. Hampir disetiap kedatangannya Zelvin selalu memanggil sekertaris untuk mengusir dirinya.

"Maafkan saya, Pak. Saya sud-"

"Keluarlah!" Zelvin bersuara dingin pada Yessa.

Sekertaris Zelvin keluar dari ruangan itu.

"Katakan yang mau kau katakan!!" Zelvin menatap Kira dingin. Kira tak mengerti sampai kapan tatapan itu akan berubah seperti dulu.

"Ini tentang Oliv,"

"Aku tidak ingin mendengarkan tentang tunanganku. Jika hanya itu yang kau katakan, keluarlah dari sini!"

"Dia penjahat, Zelvin!! Kau salah memilih wanita!!"

"Aku memang pernah salah memilih tapi itu dulu. Oliv adalah tunanganku, kau hanya cemburu padanya oleh sebab itu kau menjelekan dia!"

"Tuduhanmu terlalu berlebihan, Zelvin. Aku memang masih mencintaimu tapi aku tidak akan lakukan cara licik itu untuk membuat kau meninggalkan Oliv. Aku hanya tidak ingin kau terluka untuk yang kedua kalinya. Oliv adalah penjahat yang selama ini aku cari. Dia berbahaya untukmu,"

"Lihatlah, kau tidak ingin aku terluka, apa kau bercanda?"

Kira menghela nafasnya. "Ini bukan tentang kita, Zelvin. Ini tentang Oliv."

"Lupakan. Aku tidak akan mendengarkan apapun tentang Oliv. Aku selalu percaya pilihanku. Tapi tidak dengan dulu,"

"Demi Tuhan, Zelvin. Aku sudah meminta maaf padamu, kau terlalu pendendam. Aku sudah dapat balasannya. Aku berbalik mencintaimu saat kau sudah bersama wanita lain. Aku hanya mengkhawatirkanmu,"

"Maaf?" Zelvin tersenyum kecut. "Aku tidak akan pernah memaafkanmu! Sekarang pergi dari sini!"

"Kau bodoh atau apasih!! Aku tidak bisa merelakan kau bersama wanita jahat itu!! Aku akan menjebloskannya ke penjara!" Kira kesal sekali dengan Zelvin. Percaya pada pilihan itu memang baik, tapi terlalu percaya juga tidak boleh.

"Lakukan saja!! Aku masih akan tetap bersamanya!"

"Apa yang kau lihat darinya, hah!! Aku jauh lebih baik dari wanita itu, Zelvin!!" Kira sudah melenceng dari niat awalnya.

"Dia sempurna. Aku tidak peduli apa profesinya. Yang aku tahu, aku mencintainya!"

Hati Kira sakit bukan main. Bagaimana bisa Zelvin seperti ini? Memilih wanita yang lebih buruk dari Kira.

"Pergilah, Kira! Kau tidak akan merubah apapun dengan informasi itu."

"Kau terlalu bodoh, Zelvin. Kau tahu kalau aku sangat menyesali kesalahanku padamu tapi kau tak mau memaafkanku. Kau terlalu melebih-lebihkan situasi ini!"

"Terlalu melebih-lebihkan??" Zelvin menatap Kira tajam. "Coba jika kau berada diposisiku! Mencintai terlalu dalam tapi diduakan! Mempercayai tapi dikhianati! Profesi Oliv masih bisa ku maafkan, tapi kesalahanmu? Tak akan pernah ku maafkan!"

"Terserah kau saja. Aku harusnya tidak repot-repot memikirkanmu. Kau sudah memilih, dan pilihanmu bersama

dengan Oliv. Aku mengalah, aku melepaskanmu. Aku tidak akan pernah mengganggumu lagi!" Kira menyerah. Biarlah begini, cintanya sudah terlambat dan tak bisa diperjuangkan lagi. Ia tak perlu lagi memperdulikan Zelvin. Sedih atau bahagia, Zelvin sendiri sudah memilih.
Kira keluar dari ruangan Zelvin dengan perasaan sedih dan marah. "Selesaikan misi dan kembali ke tempat asalmu, Kira. Kau akan dapatkan pria yang jauh lebih baik dari Zelvin," Kira menasehati dirinya sendiri.

♥♥

Lagi dan lagi, sebuah bank menjadi korban kejahatan cyber. "Kapten, kami menemukan titik keberadaan 'Malaikat jaringan'," Seorang bawahan Kira memberikan hasil kerjanya.
Kira segera mendekati bawahannya, menatap layar monitor di depannya. "Segera ke lokasi. Hari ini kita harus menangkap wanita itu,"

"Siap. Kapten," Para bawahan Kira yang berada di ruangan itu segera mengikuti interuksi Kira.
"Lebih baik aku pisahkan saja mereka. Zelvin bisa memiliki wanita lain," Kira begumam pelan. Ia segera memakai rompi anti pelurunya dan segera menyusul bawahannya.
Mobil Kira melaju meninggalkan markasnya. Dalam waktu 20 menit dia sudah sampai ke kawasan sepi yang rumah penduduknya masih belum banyak. Mobil Kira dan bawahannya beserta team gabungan kepolisian setempat berhenti di balik sebuah tembok.

"Kalian, ikut aku. Dan sisanya ikut Renzo," Kira menginteruksi bawahannya lalu segera melangkah dengan mengendap-endap.
Di dalam kediamannya, Oliv tidak menyadari kalau dirinya kedatangan tamu. Oliv yang sedang mandi membobol sebuah akun bank tidak memperhatikan sekelilingnya.

Klik.. Klik.. Oliv mengklik kursornya. "La, la, Oliv. Kau kedatangan banyak tamu," Oliv segera membuka lacinya. Ia mengeluarkan dua handgunnya.

Dor.. Dor.. Peluru sudah mengarah ke Oliv. Jendela kaca rumahnya sudah berlubang karena peluru itu. Oliv membalas serangan itu tanpa turun dari tempat duduknya. Ia membutuhkan 60 detik lagi untuk memindahkan uang-uang tersebut ke rekeningnya.

Oliv akhirny turun dari kursinya dan bersembunyi dibalik kursinya karena serang lain datang.

Dor.. Dor.. Dor.. Dor.. Empat peluru Oliv telah melumpuhkan 4 polisi. Ia kembali duduk di kursinya, melayani setiap tembakan yang datang ke arahnya.

Hanya tinggal 20% lagi dan barulah Oliv bisa meninggalkan komputernya. Selama masih menunggu 20% itu Oliv harus menunggu.

Prang.. Prang.. Tar.. "Sial!!" Oliv memaki saat komputernya telah rusak karena tembakan.

"Kalian merusak acaraku!! Brengsek!!" murka Oliv. Wanita cantik itu bangkit dari tempat duduknya. Mendekat ke jendela kaca dan memecahkannya. Ia mengarahkan tembakannya pada siapapun yang menaiki tangga menuju ke tempatnya.

Dor... Sebuah peluru bersarang di bahu Oliv. "Menyerahlah, Oliv. Kau sudah dikepung," Suara Kira terdengar lantang.

Oliv tidak akan menyerah. Ia membalas serangan yang terarah kepadanya. Ia mencari celah untuk kabur.

Kira hendak menyerang Oliv tapi Oliv terus membuatnya berlindung di balik tembok.

Oliv berlari menuju ke sebuah lemari. Ia menggesernya lalu masuk ke sebuah ruangan rahasia yang merupakan jalan keluar bagi Oliv.

Oliv membuka karpet lantainya, menarik sebuah pintu kecil. Ia turun ke ruangan bawah melalui pintu itu. Ia terus menelusuri jalan rahasia yang memang ia siapkan untuk siatuasi seperti ini.

Oliv sudah sampai di bagian belakang rumahnya. Jalan rahasia itu menghubungkan rumah utama dan gudang.

Kaki Oliv berhenti melangkah. Ada dua polisi yang mendekat ke arah pintu gudang.
Dor.. Dor.. Oliv menembak polisi itu. Ia segera keluar dari gudang, di belakangnya ada Kira yang mengejarnya diikuti dengan beberapa orang-orang kira.

Kira menembaki Oliv tapi Oliv terus mengelak. Jalan yang harus Oliv lalui saat ini adalah hutan. Bagian belakang rumahnya memanglah hutan.
Tembak menembak terus terjadi. Kira tak akan melepaskan Oliv kali ini. Saat yang lainnya kehilangan jejak Oliv, hanya Kira yang menemukannya.

"Berhenti, Oliv!" Kira berteriak. Tapi Oliv tetap berlari menembus hutan lebat itu.

"Kau tidak bisa kabur lagi!" Kira dan Oliv kini berada di tepi jurang. Oliv salah memilih jalan, ia tak begitu menghafal jalan hutan.

"Lepaskan dia, Kira!"

Kira memiringkan wajahnya.

"Zelvin," Dia bersuara bersamaan dengan Oliv.
Zelvin berdiri di depan Oliv seolah dia adalah perisai untuk Oliv.

"Minggir, Zelvin!! Atau kau akan tertembak!!" Kira harus fokus. Urusan ini tidak ada urusannya dengan perasaannya.

"Aku tidak akan minggir. Kau tidak boleh melukai, Oliv!!"

"Zel," Oliv bersuara pelan. Kali ini ia tidak bisa lagi menutupi jati dirinya sebagai penjahat.

"Kekasihmu itu penjahat, Zelvin!! Minggirlah!!"

"Aku tidak peduli, Kira!! Kau ingin aku maafkan, bukan?? Lepaskan Oliv dan aku akan memaafkanmu,"
Kira terluka dengan ucapan Zelvin. Kata-kata itu memang tidak menyinggungnya, Kira terluka karena pengorbanan Zelvin untuk Oliv.

"Kau pernah merusak kebahagiaanku satu kali, dan aku tidak ingin kau merusaknya untuk yang kedua kali. Aku mencintai Oliv, jangan rusak kebahagianku,"

Kira mematung di tempatnya.

Dor... Dor... Dua peluru mengenai dua lengan Kira, peluru tersebut berasal dari Oliv.

"Ayo, Zel," Oliv menarik tangan Zelvin.

Kira tak bisa berbuat apapun. "Aku tidak akan merusak kebahagiaanmu karena aku mencintaimu." Kira bersuara pelan, tak ada yang bisa mendengar ucapannya.

"Zel, ayo!" Oliv menarik tangan Zelvin.

Zelvin tak lagi menatap Kira, ia mengikuti Oliv yang menariknya.

"Kapten," Bawahan Kira datang. "Ya Tuhan, Kapten tertembak."

"Aku baik-baik saja, Renzo. Wanita itu berhasil kabur," Kira membalik tubuhnya. "Perintahkan orang-orang kita untuk kembali. Lacak terus wanita itu, untuk satu minggu kedepan dia pasti tidak akan melakukan perampokan, awasi pergerakannya,"

"Baik, Kapten,"

Selanjutnya Kira segera melangkah.

"Biar saya antar, Kapten," Renzo menawarkan diri.

"Terimakasih, Renzo," Saat ini Kira memang membutuhkan orang untuk mengantarnya ke rumah sakit, ia tidak bisa menyetir sendiri karena kedua tangannya yang tertembak.

Sepanjang perjalanan Kira tak bisa menghilangkan bayangan Zelvin di benaknya. "Renzo, aku menyerahkan kasus ini padamu." Kira tidak mungkin melenyapkan Oliv dengan tangannya jadi ia akan menyerahkan kasus ini pada Renzo bawahannya yang sangat terlatih.

"Baik, Kapten," Renzo menerima tugas itu. Ia tidak akan bertanya mengapa Kira menyerahkan kasus itu padanya karena apapun yang Kira katakan adalah tugas untuknya.

♥♥

Zelvin sudah kembali ke rumahnya bersama dengan Oliv.

"Tak usah menjelaskan apapun, aku sudah tahu semuanya." Zelvin bersuara dingin.

"Maafkan aku," Oliv meminta maaf.

"Profesimu tidak membuatku marah, Oliv. Aku hanya kecewa karena aku tahu dari orang lain bukan dari kau sendiri,"

"Aku hanya tidak ingin kau meninggalkan aku," Oliv bersuara pelan.

"Kau tidak cukup mencintaiku jika kau tidak bisa jujur padaku. Sekarang, berhentilah dari pekerjaanmu karena aku hanya akan menyelamatkanmu satu kali,"

"Baiklah. Aku akan berhenti," Oliv menuruti kemauan Zelvin.

"Obati lukamu, aku mau istirahat," Zelvin meninggalkan Oliv sendirian. Pikiran Zelvin kini tertuju pada Kira yang terluka.

"Tak perlu cemaskan dia, Zelvin. Wanita itu akan baik-baik saja," Zelvin meyakinkan dirinya sendiri.

"Dimana Kira!!" Zelvin datang ke markas Kira.

"Ada apa?" Kira keluar dari ruangannya.

"Kembalikan Oliv padaku!"

"Apa maksudmu? Memangnya aku menculiknya?" Kira tak mengerti maksud Zelvin.

"Jangan membual! Kaulah orang yang sudah menangkap Oliv. Aku melihat CCTV dan dari pakaiannya mereka adalah orang-orangmu,"

"Aku tidak pernah lagi berurusan dengan Oliv dan orang-orangku tidak akan bertindak tanpa persetujuan dariku! Tapi karena orang ini membawa-bawaku sudah pasti dia ingin bermain-main denganku. Bukan Oliv tujuan utamanya tapi aku." Kira tahu kalau ini adalah sebuah pancingan untuknya. "Kita ke mansionmu, aku akan melihat rekaman kamera pengintai itu dan akan aku buktikan kalau aku tidak ada

urusannya dengan Oliv." Kira mengambil jaketnya lalu melangkah mendahului Zelvin.
Dengan motor kesayangannya Kira menuju ke rumah Zelvin. Kira tidak pernah suka dengan orang yang mencoba bermain-main dengannya. Jika memang dia yang diinginkan kenapa harus membawa-bawa Oliv.

"Awas saja jika benar dia!" Kira mencurigai seseorang, ia akan segera tahu sebentar lagi.
Motor Kira sudah sampai di mansion Zelvin.

"Dimana ruang keamanan di rumahmu?" Kira tak ingin membuang waktu.

"Akan aku tunjukan," Zelvin melangkah mendahului Kira. Mereka memasuki mansion Zelvin, melewati satu koridor panjang, dan mereka sampai di sebuah ruangan.
Kira langsung mengecek rekaman. "Damn!" Kira mengumpat karena melihat adegan intim Zelvin dan Oliv.

"Dua jam lalu," Zelvin buka suara.
Kira menarik nafasnya, membuang sesak yang menimpanya. "Alesio, sialan!" Kira mengumpat saat melihat pria yang melambaikan tangan pada kamera. "Pria sakit jiwa ini benar-benar ingin mati."
Ring... Ring...

"*Selamat sore, Sayang,*" Kira begitu mengenal suara memuakan itu.

"Alesio, jangan main-main denganku! Bebaskan Oliv!"

"*Tapi aku suka main-main denganmu, Sayang. Datanglah ke tempatku, sendirian. Kamu akan dapatkan hadiah jika kamu membawa kawananmu. Aku suka sekali dengan kembang api, jadi aku bisa siapkan kembang api untuk mereka,*"

"Kau selalu membuatku muak, Alesio!"

"*Jam 1 siang. Pergudangan Mynho. Kenakan pakaian yang cantik, Sayang. Aku sangat merindukanmu,*"

"Mati saja kau, sialan!!" Kira memaki. Di seberang sana Alesio sedang tertawa. Trik yang ia pakai berhasil, Alesio hanya ingin melihat Kira, pria ini terobsesi dengan Kira. Berulang kali

ia meminta Kira menemuinya tapi Kira tidak pernah ingin menemuinya dan akhirnya ia menggunakan trik ini. Alesio berada di hutan yang sama saat Zelvin, Oliv dan Kira berada waktu penuyergapan Oliv.
Sambungan sudah terputus.

"Oliv akan kembali besok. Bersabarlah,"

"Kau selalu membuatku memiliki alasan untuk membencimu. Permainan apapun yang kau mainkan dengan orang-orangmu aku tidak peduli, tapi jangan pernah membawa Oliv dalam hal ini!"

Kira tersenyum kecut. "Kau sangat mencintainya, eh. Kau tenang saja, ia akan baik-baik saja. Alesio hanya terobsesi padaku bukan pada Oliv. Ini yang terakhir kalinya aku mengacau hidupmu," jangan tanyakan bagaimana bentuk perasaan Kira lagi, sudah jelas ia hancur saat ini. "Jangan membenciku lebih jauh lagi, dibenci oleh orang yang paling kau cintai adalah hal yang sangat menyakitkan. Akan aku lakukan segala cara untuk membebaskan Oliv,"

Setelah mengatakan itu Kira berlalu pergi. Ia tidak ingin menangis di depan Zelvin. Semua itu hanya akan membuatnya terlihat menyedihkan.

"Gunakan ini, untuk alat komunikasi. Kau tunggu disini dan jangan lakukan apapun," Kira menempelkan alat berukuran kecil ke belakang telinga Zelvin. "Tekanlah, alat itu baru akan bekerja saat kau tekan,"

Zelvin mengikuti ucapan Kira. Kini alat komunikasi itu sudah aktif.

Kira meninggalkan Zelvin, ia masuk ke komplek pergudangan itu.

"Nona Kira, ikut kami," Salah satu dari dua pria berpakaian serba hitam mengajak Kira untuk mengikuti mereka.

Kira segera mengikuti orang-orang itu. Ia sudah sampai ke sebuah ruangan.

Tanpa ragu Kira masuk ke dalam sana. Kira berdecak saat masuk ke dalam ruangan itu. Ia benar-benar tidak menyukai pria yang berdiri tidak jauh darinya.

"Selamat datang, Sayang," Alesio memberikan senyuman manisnya.

"Jangan basa-basi! Bebaskan, Oliv."

"Akan aku bebaskan. Tapi sebelum itu kita bermain dulu," Ale duduk di sofa yang ada disana.

"Permainan apalagi, Ale!"

"Kau lihat itu," Ale menunjuk ke atas.

"Sakit jiwa." Kira berdesis. Alesio menggantung Oliv di atap bangunan itu.

"Permainannya simple. Begini cara mainnya," Ale mengeluarkan satu kotak kecil. "Ini adalah racun, kau harus menelan racun ini. Kau hanya punya waktu 10 menit untuk dapatkan obat penawarnya dan selamatkan wanita itu. Obat penawarnya aku letakan di ruangan produksi."

"Permainanmu kali ini berbahaya, Ale. Tapi akan aku selesaikan."

Ale melempar racun itu. Kira meraihnya dan menelan racun itu.

"Mari mengasah kekuatan, Kira." Ale menjentikan jarinya. Beberapa orang pria masuk ke ruangan itu. Permainan Ale tak akan semudah itu.

Sekarang Kira harus melawan orang-orang itu untuk menyelamatkan nyawa Oliv dan juga dirinya.

"Baiklah, Kira. Mari berjuang," Kira mulai melangkah.

Sementara Kira menghadapi orang-orang itu, Zelvin tengah mencari obat penawar untuk Kira.

Waktu terus berjalan. Efek racun itu sudah sedikit Kira rasakan. Ia hanya memiliki sisa waktu 5 menit lagi. Dan orang yang harus ia lawan tinggal 10 lagi, ia tak membuang waktu walau cuma sedetik.

Kira menyerang satu persatu orang itu. Di tempat duduknya, Ale memperhatikan Kira.

Brak.. Pintu ruangan itu terbuka.

"Aau, kita kedatangan kamu," Ale menatap Zelvin dengan tatapan jenakanya.
Zelvin tak mempunyai waktu untuk meladeni Ale. Dia langsung menyerang orang yang menyerang Kira.

"Kau lepaskan saja Oliv. Biar aku yang tangani mereka," seru Kira disela ia melawan orang-orang Ale.

"Kau hanya memiliki waktu, 4 menit lagi Kira. Aku bantu kau," Zelvin menyerang orang-orang didepannya.

"Tak usah pikirkan aku, Zelvin. Oliv jauh lebih penting, dengar, aku tidak ingin merusak kebahagiaan kau lagi. Selamatkan dia,"
Zelvin tak menjawabi ucapan Kira. Ia segera melangkah menuju ke Oliv. Ia segera menurunkan Oliv.

"Selamatkan dia, Zelvin. Dia menelan racun itu," Oliv buka suara setelah mulutnya tidak ditutup lagi.
Kira sudah selesai dengan orang-orang Ale. Efek dari racun itu semakin terasa. Jantung Kira terasa sesak.
Ale menganggap tontonan ini sangat menarik. Meski ia sangat terobsesi pada Kira ia tak akan masalah jika Kira mati. Lagipula memang lebih baik Kira mati daripada tidak bisa ia miliki.

"Tunggu dulu, Zelvin," Ale menahan Zelvin yang hendak melangkah menuju Kira. "Kau harus memilih sekarang, bukan hanya Kira yang menelan racun tapi juga Oliv. Obat penawar itu hanya ada satu dan kau tidak bisa memberikannya pada dua-duanya.
Zelvin kini berhenti ditengah-tengah Oliv dan Kira. Ia harus memilih siapa sekarang??
Kira ataukah Oliv?

"Maafkan aku, Oliv," Zelvin tidak bisa berpikir lama. Ia segera melangkah menuju ke Kira. Itu artinya ia lebih menginginkan Kira yang hidup.

"Telan ini, Kira. Cepat," Zelvin memberikan penawar itu pada Kira.

"Terimakasih karena sudah memilihku, Zelvin. Dengan ini aku yakin kalau kau masih mencintaiku. Tapi bukan aku

yang harus menerima penawar ini," Kira melangkah cepat ke Oliv. "Kau lebih dulu menelan racun itu, selamatkan dirimu, aku masih memiliki sedikit waktu,"

"Kau wanita yang sangat baik, Kira,"

"Berhenti berdrama." Kira membuka mulut Oliv paksa dan memasukan penawar itu ke mulut Oliv.

Kira mengeluarkan sesuatu dari bajunya. Pisau lipat andalannya, yang selalu lolos dari pemeriksaan siapapun. Kira membalik tubuhnya dengan cepat.

"Akhhh," Ale meringis saat pisau itu menembus dadanya.

"Jika kau punya dua racun maka harusnya kau punya dua penawar," Kira langsung mendekati Ale. Tak akan ada orang yang menghalangi langkahnya karena semua orang Ale sudah ia lumpuhkan.

Racun di dalam tubuh Kira kian menyebar. "Dimana?? Dimana??" Kira membolak-balikan tubuh Ale yang masih bernyawa. "Dapat," Kira mendapatkan sebuah botol kecil.

"Akhhh,," Kira merasa kalau urat-urat syarafnya melemas.

"Kira," Zelvin mendekat ke Kira, ia segera meraih tubuh Kira. "Bertahanlah, Kira," Zelvin menggenggam tangan Kira yang berkeringat dingin.

"Penawarnya, Zelvin," Oliv memberitahu Zelvin.

Zelvin meraih botol kecil yang tadi Kira jatuhkan dengan cepat. Ia memasukan penawar itu ke mulutnya lalu menyalurkannya ke mulut Kira.

"Telan, Sayang. Telanlah," Zelvin terlihat sangat cemas.

Sesuatu yang sangat membahagiakan bagi Kira mendengar kembali Zelvin memanggilnya sayang. Tubuh Kira sudah terlalu lemah, perlahan-lahan matanya mulai tertutup.

"Bertahanlah, Kira." Zelvin segera mengangkat tubuh Kira, menggendong wanita itu dan segera membawanya keluar, sementara Oliv mengurus Ale.

♥♥

Kira berada di ruang emergency, Zelvin dan yang lainnya menunggu di depan ruang emergency.
Dokter keluar dari ruangan itu. "Bagaimana keadaan adik saya, dok?" Key segera bertanya ke dokter.

"Nona Kira sudah berhasil kami selamatkan, beruntung ia sudah meminum penawar dari racun yang ia minum," Penjelasan dokter membuat Zelvin, Lee, Sazia, Kara dan Key menjadi lega.

"Terimakasih, dokter," Key sudah kehilangan rasa khawatirnya.

"Sama-sama," Dokter itu kemudian berlalu pergi.

♥♥

Zelvin menunggui Kira di ruang rawatnya sementara yang lainnya sedang keluar karena urusan mereka. Key akan segera kembali setelah mengantar Kara pulang, sedang Sazia dan Lee mereka sedang membeli makan.
Jemari Kira bergerak. Zelvin yang sejak tadi menggenggam jari Kira segera membuka matanya.

"Hy," Kira sudah tersadar, ia memberikan senyuman kecil untuk Zelvin.

"Apa yang kamu butuhkan? Kamu ingin minum atau aku panggilkan dokter?"

"Aku haus,"

Zelvin segera memberikan Kira air minum.

"Terimakasih," Kira sudah selesai dengan minumnya, Zelvin mengembalikan gelas tadi ke tempatnya.

"Ada lagi yang kamu butuhkan?"

Kira menggeleng pelan. "Tidak ada,"

"Kenapa kamu bodoh, hah? Menolong orang tapi membahayakan nyawamu sendiri. Harusnya kamu katakan kalau orang yang kita hadapi itu sakit jiwa,"

"Dia bukan orang lain, jika kau ingat, kau tidak ingin aku merusak kebahagiaanmu lagi,"

"Tapi kau tidak perlu mengorbankan nyawamu,,"

"Untuk kebahagiaanmu, aku bisa merelakannya,"

"Apa aku bisa bahagia jika kamu mati?"

"Harusnya bisa,"

"Aku tidak bisa. Berusaha keras mencintai wanita lain sangatlah sulit." Zelvin bersuara pahit. Berusaha mencintai Oliv saat hatinya masih terikat dengan Kira sangatlah sulit, setiap Zelvin ingin mencintai Oliv, selalu bayangan Kira yang muncul.

"Jadi, apakah aku sudah mendapatkan kesempatan kedua?"

"Kau selalu bisa dapatkan apapun yang kau mau, tapi aku tidak akan terima jika kamu mengkhianatiku sekali lagi,"
Kira tersenyum manis. "Apakah kamu berpikir aku akan mengkhianatimu lagi setelah perjuangan kerasku? Ditolak berkali-kali bukanlah hal yang menyenangkan, Zelvin." Kira mengingat lagi bagaimana sulitnya dia mendekati Zelvin, segala cara sudah ia lakukan untuk kembali bersama Zelvin.

"Itu namanya perjuangan, aku tidak akan kembali padamu jika aku tidak puas dengan perjuanganmu,"

"Bagaimana dengan Oliv?"

"Kami bisa berteman seperti dulu," Zelvin tahu ini akan menyakitkan bagi Oliv, tapi ia juga tidak ingin terus membohongi Oliv, perasaannya untuk Oliv masih tetap sama, perasaan sayang untuk seorang sahabat.

"Dan kita?" Kira menatap Zelvin menggoda.

"Kembali membenarkan bagian yang rusak," balas Zelvin.
Kira merentangkan tangannya meminta Zelvin untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Aku tak akan pernah mengecewakanmu lagi, Zelvin. Aku sangat mencintaimu,"

"Aku juga sangat mencintaimu, Kira." Zelvin mengecup puncak kepala Kira.

Memperbaiki yang telah rusak dan melanjutkan kisah, adalah pilihan Zelvin. Ia tak akan memikirkan kemungkinan Kira akan menghianatinya lagi. Hanya satu kali ini saja, ia akan kembali mempercayakan cintanya pada Kira, cinta pertama dan akan jadi cinta terakhir untuknya.

●●The End●●

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- **Dark Shadows**
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- Its love, Cara
- King Of Achilles